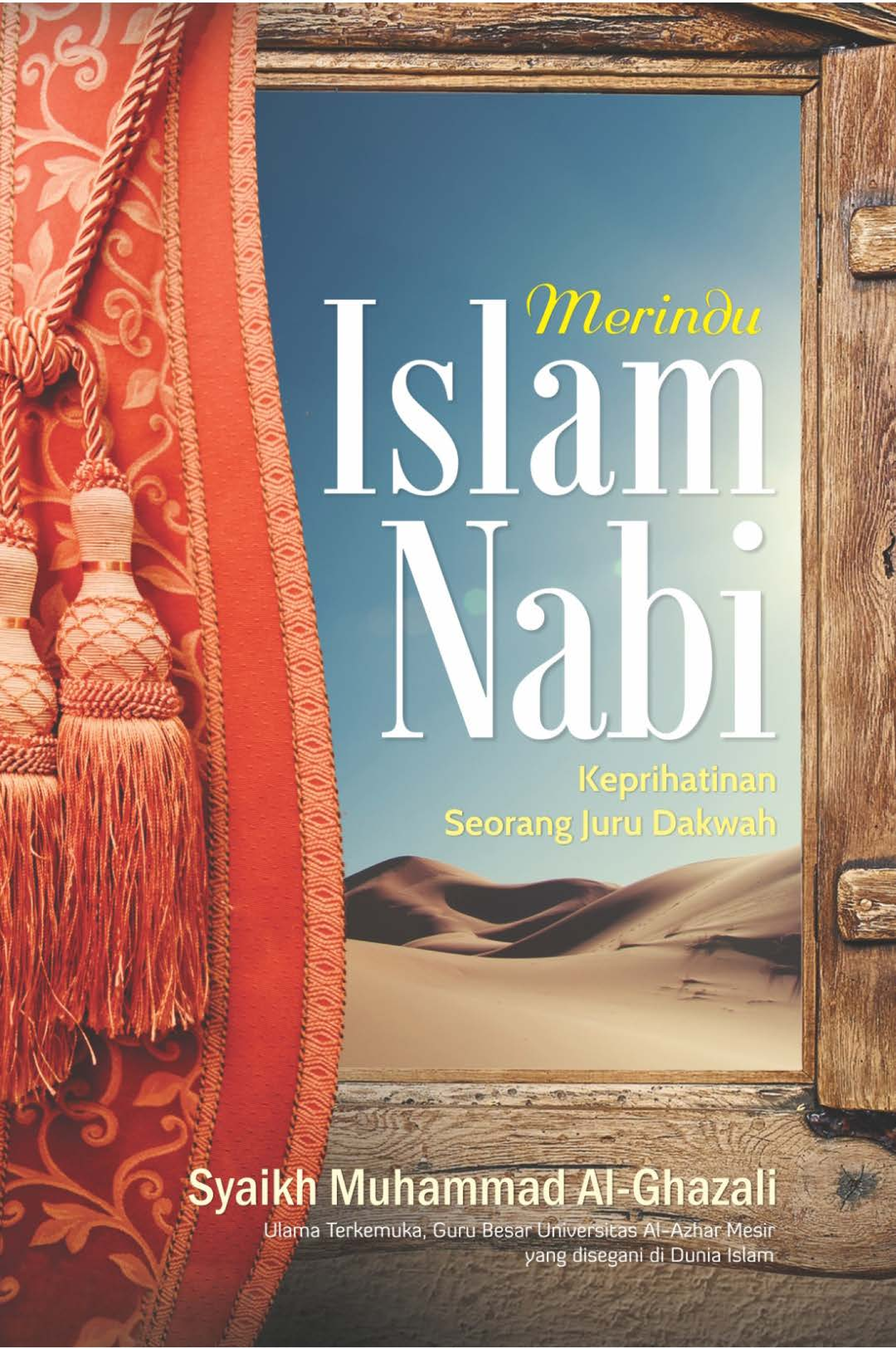
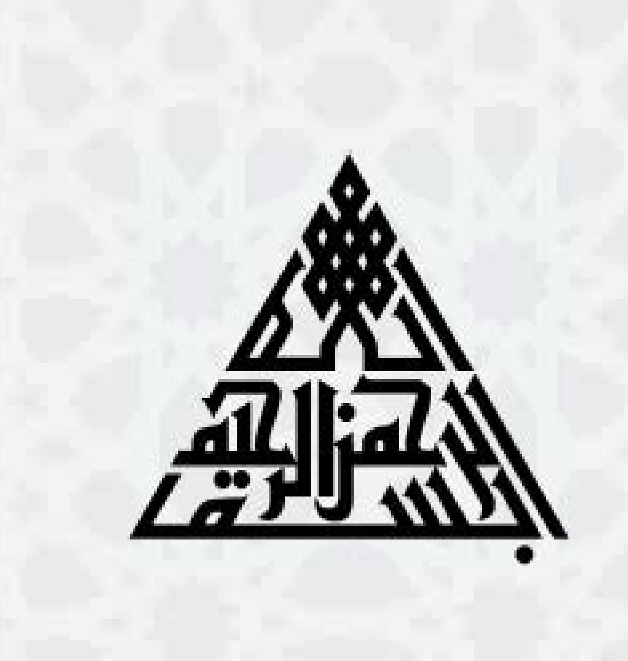
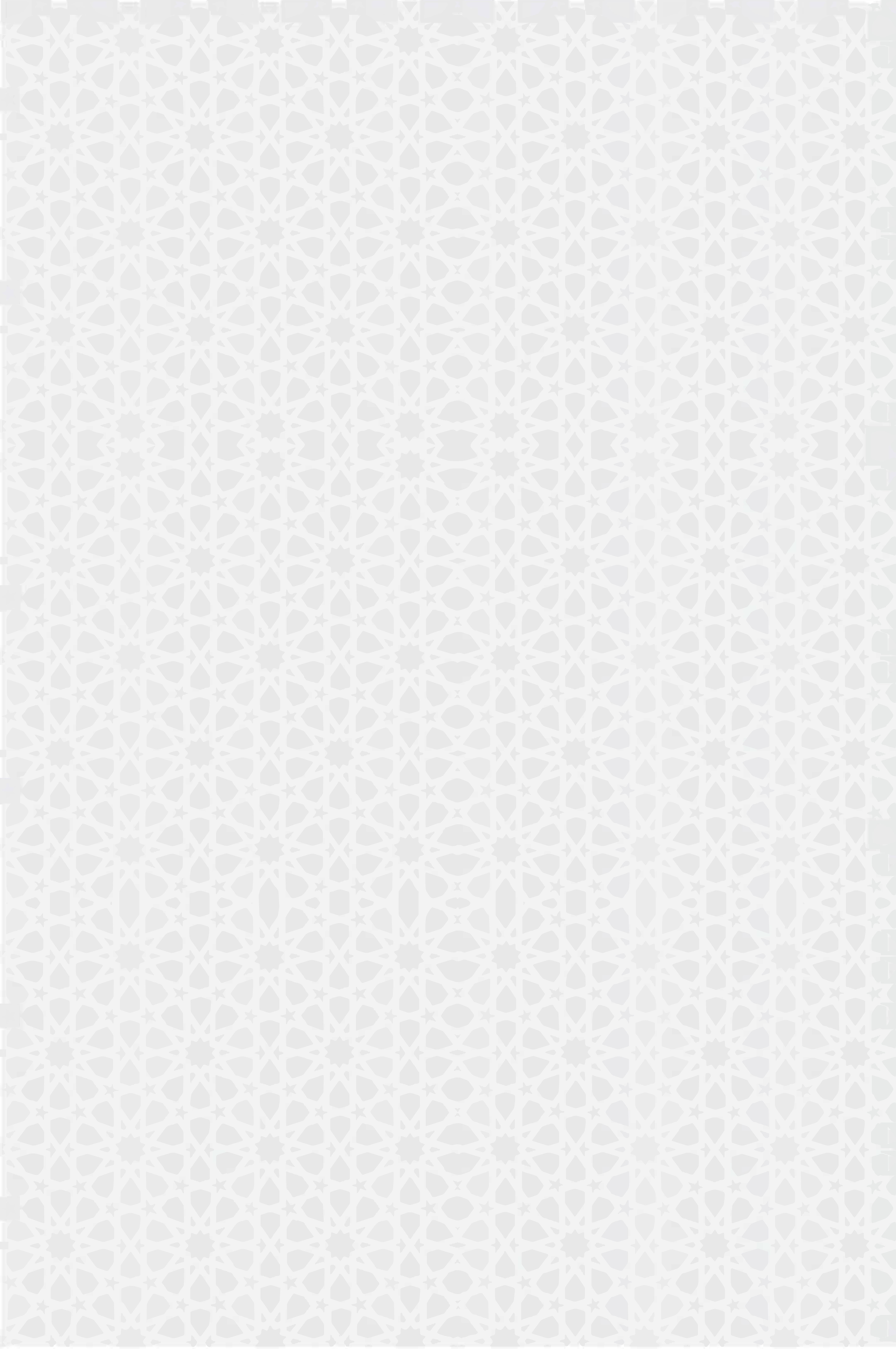

Merindu
Islam
Nabi
Keprihatinan
Seorang Juru Dakwah
Syaikh Muhammad Al-Ghazali
Ulama Terkemuka, Guru Besar Universitas Al-Azhar Mesir
yang disegani di Dunia Islam


بسم الله الرحمن الرحيم



Merindu Islam Nabi

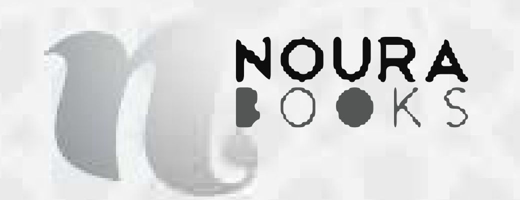
Noura Religi

Mengajak Anda menemukan makna, membuka cakrawala baru, dan menumbuhkan motivasi dari kisah-kisah yang mencerahkan.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Merindu Islam Nabi

Keprihatinan Seorang Juru Dakwah



MERINDU ISLAM NABI
Keprihatinan Seorang Juru Dakwah
Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Diterjemahkan dari *Humumu Da'iah*,
terbitan *Dar Tsabit*, Kairo-Mesir

Penerjemah: Muhammad Jamaluddin
Penyunting: Taufik Pram
Penyelaras aksara: Nurjaman dan Lina Sellin
Penata aksara: Abdul Wahab
Perancang sampul: AM. Wantoro
Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN 978-602-0989-66-2

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – **Jakarta**: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272- **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 – **Pekanbaru**: Telp.: 0761-20716, 076129811, Faks.: 0761-20716 – **Medan**: Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar**: Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250 – **Banjarmasin**: Telp.: 0511-3252374

Layanan SMS: **Jakarta**: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

Isi Buku



Mukadimah

ADAKALANYA aku bersedih hati ketika aku merasa telah cukup berupaya, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kuharapkan. Meski diriku diliputi kerisauan, sungguh, hati nuraniku terasa lega. Tak kurasakan sesal ataupun hina.

Adakalanya terlintas di benakku ucapan seorang penyair: *Telah cukup kuat tekadku, tetapi masa tak menghendakinya.* Perasaan demikian itu sudah cukup bagiku untuk menghibur dan menawar hati. Tetapi, sungguh, tidak demikian halnya bila aku lalai, kemudian memetik hasil yang mengecewakan. Ketika aku tidak bersungguh-sungguh memilih benih dan memelihara tanamanku, akibatnya, kuperoleh panen yang buruk. Dalam keadaan seperti ini, tak ada peluang untuk berdalih dan tak ada tempat untuk berkeras kepala.

Dengan cara berpikir adil seperti ini pula, aku menghendaki kaum Muslimin membuat perhitungan dengan diri mereka

sendiri. Mereka itu sebenarnya umat yang memiliki misi yang meliputi seluruh dunia. Apa kiranya yang telah mereka lakukan kini, dalam lingkup nasional maupun internasional? Muhammad Saw., Nabi mereka, adalah pembawa rahmat bagi alam semesta. Apa kiranya bentuk pengejawantahan rahmat yang meliputi segalanya ini dalam pikiran, filsafat, dan aliran-aliran yang menguasai dunia masa kini?

Tidak tampak adanya upaya Islami yang jelas untuk melayani risalah penutup segala risalah ini, dan membuka mata dunia terhadap kebenaran yang dikandungnya. Bahkan, apa yang terjadi di bumi Islam sekarang ini justru menimbulkan keraguan, terutama mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam misi Islam, serta apa saja manfaat yang bisa diperoleh masyarakat dunia darinya. Sungguh, ini suatu bencana besar: apabila seseorang justru melakukan perbuatan yang melawan dirinya sendiri serta reputasinya. Baik sadar atau tidak, akibatnya pasti membuat wajahnya "hitam" karena malu.

Tahun-tahun pertama abad ke-15 Hijriah membawa kekalahan-kekalahan yang mematahkan semangat. Mengingatkanku kepada Ibn Katsir[1] ketika ia melukiskan kebiadaban kaum Tartar pada hari-hari saat mereka menjarah Kota Baghdad, dan badai kehancuran yang melanda Dunia Islam masa itu. Sejarawan besar itu meratap, "*Ah, betapa beruntungnya diriku seandainya Ibu tak pernah melahirkanku, sehingga aku tidak harus menyaksikan peristiwa-peristiwa yang amat menyedihkan ini!*"

Kini kita menyaksikan penghancuran kota-kota yang luas, pengoyakan umat yang besar, hilangnya kesadaran kaum Muslimin, serta banjir kesulitan yang melandanya memenuhi lembah-lembah. Ketika kubu lawan diliputi kegiatan yang memuncak, kulihat kawan-kawan sebangsaku masih mengunyah-ngunyah perbedaan pendapat yang dangkal. Diombang-ambingkan kecenderungan nafsu mematikan serta

emosi yang dungu. Menjadi hakku kini—sebagai salah seorang yang berkecimpung dalam masalah-masalah dakwah Islamiah—menumpahkan keresahanku karena hal itu telah bertumpuk-tumpuk mengimpit dadaku.

Kadang-kadang kita bergerak di tempat. Kadang kita berjalan di jalan buntu. Kadang-kadang pula kita menyimpang ke kanan dan ke kiri, seakan-akan kita diliputi permusuhan antara kita dan "jalan yang lurus".

Dalam dunia yang mencari-cari kemerdekaan, kita justru menggambarkan Islam sebagai agama tiran. Dalam dunia yang menghormati proses mencoba dan mengkaji, mengikuti bukti-bukti yang diperoleh, kita justru menggambarkan Islam sebagai "barang gaib" yang berasal dari alam jin, menakutkan dan terpisah jauh dari alam nyata. Dalam dunia tempat orang-orang yang berjauhan berusaha saling mendekat, demi mencapai tujuan bersama, untuk itu mereka bersedia melupakan persoalan-persoalan yang tidak penting, kita justru menyaksikan sebagian ahli dakwah menyebarkan pikiran-pikiran manusia yang pernah memecah-belah kaum Muslimin sejak seribu tahun lalu. Mereka mencerai-beraikan barisan dan mencabik-cabik persatuan!

Aspek-aspek kebudayaan Islam yang ditawarkan, kini perlu dibersihkan dan disaring seluruhnya. Para dai yang bekerja di lapangan tradisional perlu ditapis, agar membuang yang tak berguna dan menghindari kesalahan.

Dalam buku ini terdapat beberapa contoh terbatas tentang penyebab timbulnya keluhan serta sumber kesalahan. Sungguh, Allah meliputi segala niatan.[]

Muhammad Al-Ghazali



Ketelitian yang mengatur kehidupan semut dalam sarang-sarangnya, itulah pula ketelitian yang mengatur matahari-matahari dalam perputarannya. Itulah penglihatan pengetahuan yang sempurna pada yang di sini ataupun di sana.

BAB I

Salafiyah[2] yang Kita Kenal dan Kita Inginkan

Yang kita inginkan hanyalah pendidikan yang mempersatukan, bukannya yang memecah-belah. Yang mengasihani orang yang berbuat kesalahan, bukannya yang ingin membinasakannya. Yang mementingkan tujuan, tidak hanya bertengkar sekitar bentuk luar.

BANYAK SEKALI pembawa hidayah yang menyampaikan (agama) dari Allah. Mereka tersebar sejak dimulainya penciptaan hingga diakhirinya kenabian oleh Muhammad Saw.—pembawa risalah teragung yang menyertai alam ini hingga hari terakhirnya.

Keberhasilan yang dicapai para pembawa hidayah itu bertingkat-tingkat, sesuai dengan bakat yang dianugerahkan kepada mereka—yang juga bertingkat-tingkat seperti bertingkat-tingkatnya bintang-bintang langit dalam ukuran dan cahayanya.

Ada nabi yang menyeru, tetapi tak ada seorang pun memenuhi seruannya. Ada yang hanya diikuti oleh beberapa orang. Ada yang berhasil menebarkan hidayah di sebuah desa yang lumayan jumlah bangunan dan penduduknya. Ada yang mampu membidik suatu generasi dan berjalan selama kurun waktu tertentu, kemudian berhenti karena merasa lelah. Ada pula yang berhasil menyerukan ajaran yang benar. Lalu, ketika hendak pergi, ia menitipkannya di tangan para sahabat terdekat. Akan tetapi, tidak lama setelah itu, beberapa tahun kemudian, ajaran yang benar itu terlepas dari tangan mereka, surut bersama lalunya waktu. Hingga akhirnya, tempatnya semula diisi kebatilan yang menyesatkan.

Risalah Terakhir

Lima belas abad lalu, muncullah seorang manusia luar biasa. Dengan mata hati, ia tembus abad-abad yang telah silam dan yang akan datang. Allah Swt. memberinya "ruh" (kekuatan) dari sisi-Nya, sehingga ia mampu bergerak cepat di tengah-tengah padang pasir Semenanjung Arab, seraya mengumandangkan seruan yang jelas. Ia hadir kala kegelapan memekat, permusuhan berkobar, dan gumpalan-gumpalan kesesatan bertumpuk-tumpuk di Timur dan Barat, seakan-akan Iblis telah berhasil menyesatkan seluruh daratan dan lautan, hingga tiada lagi secercah harapan yang masih tinggal.

Rasul dari kalangan bangsa Arab yang memperoleh ilham petunjuk ini mulai melaksanakan tugasnya dengan tekad kuat-membaja, menempa manusia-manusia yang beriman kepadanya dan berjuang bersamanya. Maka, gagallah segala perlawanan dan segala upaya yang diniatkan untuk mengalihkannya dari tujuan.

Ia koyak tabir yang menyelubungi fitrah manusia. Ia gugah kembali akal yang telah hilang kesadaran hingga terjerumus

dalam penyembahan berhala. Ia berseru lantang menembus nurani manusia, "*Tidakkah kalian malu berada jauh dari Dia yang menciptakan dan menyempurnakan, yang menentukan kadar segalanya, lalu memberikan bimbingan?*"

Beberapa orang di sekitarnya, yang melihat jalan kebenaran, berkumpul bersamanya. Menimba kekuatan dari keteguhan hati, membenarkan yang hak, dan membatalkan yang batil. *Demikianlah kami utus engkau di tengah suatu umat yang sebelum mereka telah berlalu umat demi umat, agar kaubacakan kepada mereka apa yang Kami wahyukan kepadamu. Namun, mereka ingkar kepada Tuhan yang* rahmân. *Katakanlah: "Dia adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Dia! Kepada-Nyalah aku berserah, dan kepada-Nyalah aku kembali*" (QS Al-Ra'd [13]: 30).

Tentunya, "pembacaan" yang dilakukan Rasul Saw. bukan sebarang pembacaan seperti yang menjadi kebiasaan kita. Pembacaannya adalah pengumuman tentang petunjuk praktis, lukisan konsep, dan uraian tentang khitah perjuangan, seperti program-program kerja yang biasanya diumumkan partai-partai zaman sekarang. Tetapi, jelas, pada kenyataannya antara keduanya terdapat perbedaan yang besar sekali.

Konsep umum risalah terakhir ini ialah perubahan di seluruh penjuru dunia. Pirantinya ialah para sahabat, yang pada diri mereka telah dipompakan sumber kekuatan oleh Muhammad Saw. Mereka diajarkan kitab yang dibawanya, dan menjadikan mereka guru-guru besar di bidang hukum, pelayanan masyarakat, pemeliharaan hak-hak, penyucian hati, pembinaan akhlak yang luhur, serta pemantapan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Itu semua dalam kerangka tauhid murni dan ibadah yang bersih.

Tidak seorang pun tahu bagaimana Muhammad Saw. membangun generasi yang begitu kuat, setia, dan tulus. Tidak seorang pun mengetahui bagaimana ia menuangkan sifat-sifat

ketakwaan, pengorbanan, kesaksian terhadap keagungan Allah, serta kecenderungan menuju kediaman akhirat dalam jiwa mereka. Tidak seorang pun tahu besarnya kekuatan pendorong di belakang generasi ini, yang mampu mengalahkan godaan-godaan dunia dan tirani penguasa raksasa, dan dengan kehebatan luar biasa berhasil menyerahterimakan Al-Qurân Al-Karîm kepada generasi-generasi penerus di bidang agama dan pemerintahan, hingga menyelamatkannya dari pengubahan dan pemalsuan layaknya yang menimpa kitab-kitab suci sebelumnya.

Mereka itulah para pendahulu kita yang baik-baik. Yang memenuhi persyaratan menjadi pemimpin kehidupan dunia dan mewarisi kehidupan akhirat, berdasarkan kemampuan, bukannya penipuan.

Sungguh, aku amat kagum terhadap Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Terpesona oleh didikan serta perjuangan mereka, bersamanya dan sepeninggalnya, demi mempertahankan kebenaran di atas bumi dan menyebarluaskan manfaatnya bagi seluruh alam.

Betapa agungnya para sahabat Muhammad Saw., dan betapa besarnya "piutang" yang mereka kalungkan di sekitar leher-leher kita.

Para Pengikut Muhammad Saw. yang Terdahulu dan Kemudian

Kini, setelah perjalanan manusia yang amat jauh dari masa-masa itu, kupandangi diriku dan orang-orang sekitarku. Kudapati persamaan yang sangat dekat antara musuh-musuh Muhammad Saw., di antara mereka yang terdahulu dan kemudian. Akan tetapi, tak kujumpai sedikit pun persamaan antara para pengikutnya yang terdahulu dan kemudian.

Ketika memperkenalkan kalimat tauhid kepada manusia, para sahabat Muhammad Saw. memperkenalkannya sebagai

sesuatu yang membebaskan mereka dari berbagai bentuk penyembahan berhala, yang bersifat keagamaan, kemasyarakatan, dan pemerintahan. Oleh karena itu, di bawah naungan Islam, tidak ada tempat bagi "Fir'aunisme" yang memerintah, "Qarunisme" yang menumpuk-numpuk harta, ataupun lembaga kependetaan yang menggiring dan mengerahkan rakyat jelata yang telah dijinakkan bagi penindas.

Di sela-sela ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., dengan mudah dan bersahaja, orang bisa mencapai pengertian bahwa kemerdekaan setiap orang telah dimantapkan. Setiap hak telah dijamin. Setiap akal sepatutnya bisa berpikir tanpa tekanan. Setiap kecenderungan fitrah manusia dapat terpenuhi tanpa rasa kikuk.

Negara dalam Islam selalu berdiri di samping orang yang dizalimi, sampai ia memperoleh kembali haknya secara penuh. Melawan yang zalim sampai tunduk pada keadilan. Satu-satunya suara keras yang membangunkannya dari tidurnya, atau didengar oleh orang yang lelah sebelum ia bersiap-siap tidur, ialah: "*Allâhu Akbar, Allâhu Akbar!*" di waktu fajar ataupun isya.

Inilah dunia sebagaimana yang kita pahami dari agama kita. Tetapi, masyarakat Islam kini tidak mengenal ciri-ciri ini dalam dunianya. Mereka mungkin mendengar sebagian darinya justru dalam dunia yang tidak mengenal Islam.

Sungguh mengherankan jika banyak yang sering berbicara tentang Islam tetapi tidak mengenal ciri-ciri seperti yang kusebut, kecuali sedikit sekali. Saat berbicara, dalam rangka dakwah, mereka tidak menyinggung hal ini, baik dari dekat ataupun jauh.

Aku tidak hendak membebani mereka agar menentang berbagai situasi yang buruk sekarang ini. Sebab, kemampuan dan kemauan mereka jauh dari itu. Aku hanya meminta agar mereka

mau menjelaskan beberapa kenyataan ilmiah dan menguraikan ketetapan-ketetapan pokok Islam.

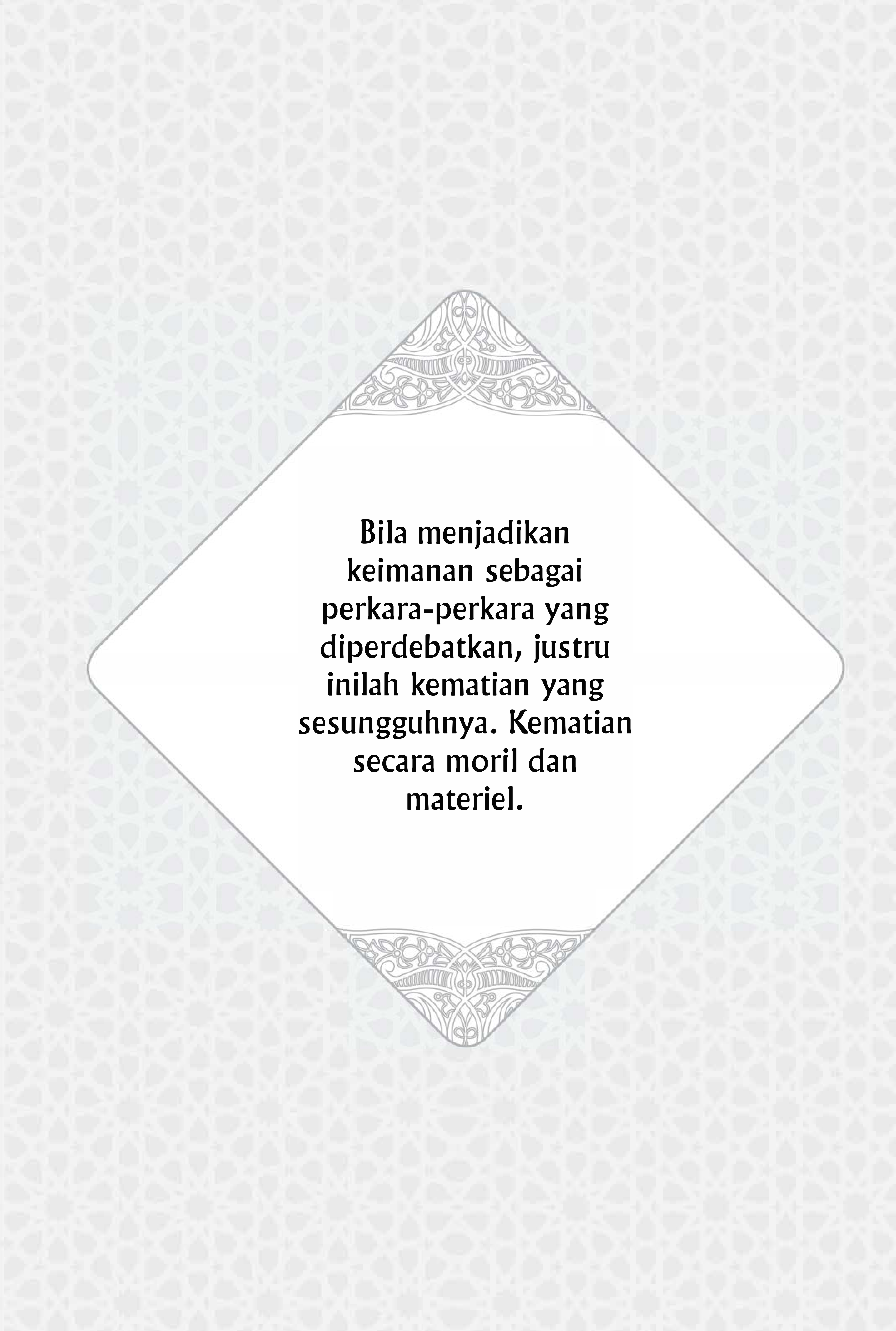
Beberapa hari lalu, dalam *Knesset* (parlemen) Yahudi muncul pertanyaan mengenai terbunuhnya seorang pemuda Arab dalam salah satu demonstrasi. Kelihatannya, yang mengajukan pertanyaan itu seorang Arab, berpaham komunis, penduduk Negara Israel.

Menanggapi pertanyaan itu, berdirilah Menachem Begin[3]. Ia menjawab dengan nada marah, "Mengapa kalian hendak menggoncangkan dunia gara-gara matinya satu pemuda Arab, sedangkan di salah satu desa Arab yang bertetangga dengan kita, sepuluh ribu orang Arab terbunuh, dan sepertiga bangunannya diratakan dengan tanah, tetapi tidak terdengar suara yang meributkan itu?!"

Sungguh, betapa aku merasa hina dan malu mendengar jawaban itu. Kukatakan kepada seorang yang juga mendengar ucapan itu bersamaku, "Begin benar-benar mengingatkan aku pada suatu ucapan yang masyhur; '*Ia telah berkata benar, sedangkan ia adalah seorang pendusta*'."

Jika pembantaian di kota itu merupakan suatu bencana yang membangkitkan bulu roma dan menguras habis air mata, tetapi sepinya reaksi-reaksi—seperti yang diingatkan oleh Menachem Begin, si Yahudi penjagal manusia itu—merupakan bencana lebih menyakitkan dan lebih menusuk hati.

Beberapa waktu lalu, dalam sebuah harian kubaca berita mengenai seorang Katolik yang mengadopsi tiga puluh ribu anak Muslim di Somalia. Tujuannya agar ia bisa mendidik anak-anak itu dalam agama Nasrani. Setelah aku membaca itu, aku hanya bisa berkata, "Sebagian kecil saja uang Arab yang hilang di klub-klub judi, sudah cukup seandainya digunakan untuk memelihara masa depan anak-anak itu."


Bila menjadikan
keimanan sebagai
perkara-perkara yang
diperdebatkan, justru
inilah kematian yang
sesungguhnya. Kematian
secara moril dan
materiel.

Alangkah banyaknya anak yatim kita yang dikuasai lembaga-lembaga misionaris. Itu semua akibat kelakuan sebagian kita yang seperti ini.

Yang mengherankan sebenarnya bukan terjadinya tindakan-tindakan kriminal ini, walaupun memang merupakan bencana yang amat parah. Yang sangat mengherankan ialah "kealpaan" orang-orang yang sering berbicara tentang hal seperti ini dengan dalil Islam, serta latar belakang kejiwaan dan pemikiran yang mengakibatkannya. Sungguh, aku meragukan kesehatan akal dan persepsi agama orang-orang ini.

Marilah kita perhatikan diri kita sendiri: kaum Muslimin. Jumlah kita lebih dari satu miliar orang. Kita mendiami tanah yang membentang antara Samudra Atlantik dan Pasifik, mencakup beberapa bentangan jalur pelayaran internasional. Kita memiliki sepertiga kekayaan dunia, yang cair maupun beku. Semua itu memungkinkan kita menjadi umat terdepan, bukannya pengekor.

Jumlah leluhur kita jauh lebih sedikit. Keadaan mereka jauh lebih miskin. Mereka hidup di atas sepotong tanah tandus, terpisah dari semua peradaban besar. Tetapi, mengapa mereka berhasil dan menang, sedangkan kita gagal dan tertinggal?

Menurut pendapatku, berbagai peradaban yang berbisa, yang kita telan begitu saja, dan keadaan-keadaan "bengkok" yang sudah kita rasa begitu biasa, itulah penyebab segala kenistaan ini.

Islam kini diajarkan dengan cara yang "gila". Setan-setan manusia dan jin menjaga dan mempertahankan cara-cara ini, sehingga mereka tetap menerima penghasilan yang haram, dan menikmati kelezatan hidup duniawi.

Meskipun ada keinginan yang cukup luas tentang keharusan adanya perubahan agar kita tidak musnah, meskipun banyak di antara kita tak hentinya berusaha membuka mata kaum yang

tidak menyadari sebab-sebab penyimpangan dan sumber-sumber kejahatan, tampaknya masa depan kita masih gelap, kecuali bila Allah menghendaki yang lain.

Pertentangan-Pertentangan Teologis yang Telah Lewat Masanya

Ketika kupikirkan hal-hal seperti ini dan sebangsanya, pintuku diketuk seorang pemuda. Kedua matanya bersinar menunjukkan kecerdasan dan semangat berkobar-kobar. Ia berkata, "Aku telah membaca beberapa buku Anda, dan aku ingin menambah pengetahuanku mengenai diri Anda dengan beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan kepada Anda."

"Cukup satu pertanyaan saja, sebab aku sedang sibuk," jawabku.

Ia bertanya, "Bagaimana pendapat Anda tentang (sifat) 'ketinggian' (atau 'di atas') Allah Swt.?"

Kendati aku biasa bertemu banyak kaum muda jenis ini, pertanyaan itu membuatku tertegun. Aku diam sebentar, lalu mulai berkata, "Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Anda. Aku bersama-sama kaum Muslimin lainnya bertasbih (menyucikan) nama Tuhanku yang paling tinggi. Sering terlintas dalam hatiku perasaan pengagungan dan penghormatan kepada Allah Swt., yang menyebabkan aku merasa seakan-akan termasuk di antara mereka yang disebutkan dalam Al-Quran (QS Al-Nahl [16]: 50), *Mereka takut kepada Tuhan mereka yang* (berkuasa) *di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*

"Anda menanyakan tentang makna 'di atas' dalam ayat seperti ini? Aku berada bersama mereka yang berakal sehat yang berkata, 'Langit berada di atas kita, dan bumi di bawah kita.' Kemudian, setelah makin bertambah pengetahuanku, aku tahu

bahwa bumi yang kudiami ini berbentuk bola, berputar dan melayang. Bahwasanya ia bersama beberapa 'saudaranya', dalam suatu sistem yang serasa bersama 'ibu' mereka, matahari, yang pada gilirannya beredar bersama-sama planet lainnya dalam satu galaksi, yang diketahui jarak dan orbitnya.

Para sarjana astronomi telah menghitung sejumlah galaksi bermatahari seperti galaksi kita. Setelah melakukan berbagai penyelidikan dan penelitian, mereka mengira telah mengetahui batas-batas alam semesta.

Tetapi, kemudian, teropong-teropong yang jauh lebih besar menyingkap kenyataan bahwa dalam jarak berjuta-juta tahun cahaya terdapat galaksi-galaksi lain yang lebih kuat cahayanya. Mereka pun menyadari bahwa alam semesta ini jauh lebih luas daripada yang mereka perkirakan sebelumnya.

Aku tidak kagum dengan penemuan-penemuan ini. Tetapi, sungguh, bertambah kekagumanku pada Tuhanku yang telah membangun begitu luasnya, dan mencipta sedemikian indahnya. Dialah yang menganugerahkan eksistensi dan menjaga kelangsungan semua ini.

Aku ingat sekali peristiwa. Kulihat serombongan semut mengitari sepotong *halwa* dan memberikan potongan-potongan kecil pada serombongan lainnya. Kulihat ribuan mengambil dari ribuan. Maka, aku pun menengadah ke langit, ke arah sekumpulan bintang yang tetap dan planet-planet yang berputar, sambil berkata, 'Ketelitian yang mengatur kehidupan semut dalam sarang-sarangnya, itulah pula ketelitian yang mengatur matahari-matahari dalam perputarannya. Itulah penglihatan pengetahuan yang sempurna pada yang di sini ataupun di sana.' *Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia, dan tiada Dia mengambil seorang pun*

menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan suatu keputusan (QS Al-Kahfi [18]: 26).

Jika langit itu mengelilingi kita, ia berada di atas kita dan di bawah kita. Kita yang ada di atas bumi ini adakalanya berada di atas sekelompok manusia yang hidup di bagian bumi yang lain. Bagaimanapun, Sang Khalik yang Mahatinggi memiliki 'ketinggian' yang mengawasi dan menguasai semua makhluk-Nya, termasuk jin, manusia, malaikat, dan lain-lainnya.

Itulah yang kuketahui. Aku tak hendak merusak susunan dan sistem Al-Quran dengan definisi-definisi yang tidak pernah diturunkan oleh Allah!"

Akidah Muslim

Pemuda itu bertanya lagi, "Bukankah Anda telah membaca *Aqidah Thahawiyah*?"

Jawabku, "Aku berpesan kepada kaum Muslimin agar mereka banyak membaca Al-Quran dan tidak menyia-nyiakan akalnya dengan mencari-cari substansi hal-hal gaib yang tidak mungkin diketahui. Demikianlah yang telah dilakukan oleh para salaf[4] (pendahulu) mereka yang baik-baik, sehingga mereka sukses."

Pemuda itu menyela, "Bagaimana dengan buku Anda *Aqidatul Muslim*?"

Aku menjawab, "Telah kusimpulkan di dalamnya apa yang Anda dengar sekarang!"

Ia berkata lagi, "Sebetulnya buku itu sejalan dengan Mazhab Salaf. Tetapi Anda mengikuti sistem Abul Hasan Al-Asy'ari dalam urutan uraian tentang akidah, sedangkan ia adalah seorang ahli takwil dan penyeleweng!"

Kujawab, "Semoga Allah Swt. merahmati Abul Hasan dan Ibnu Taimiyah. Keduanya telah berjasa bagi Islam. Semoga Allah

mengampuni segala kesalahan yang mungkin keluar dari ucapan (pendapat) mereka. Dengarlah, Anakku, untuk apa kalian menghidupkan kembali pertentangan-pertentangan teologis yang telah usang? Di masa lalu, ketika kekuasaan negara Islam masih terbentang luas, akibat buruk pertentangan-pertentangan seperti ini agak terbatas. Tetapi, kalian memperbarui ini saat kekuasaan Islam dalam keadaan lemah—bahkan tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Mengapa kalian kobarkan dan tuangkan lagi minyak tanah di atasnya, sehingga nyala apinya bertambah besar? Arahkanlah umat pada Kitab Tuhannya serta Sunnah Nabinya. Sibukkanlah mereka dengan segala yang menyibukkan para salaf kita terdahulu. Mereka berjihad di jalan Allah, sehingga kuat dan menang. Tambahan lagi, mereka itu bekerja untuk membebaskan orang-orang sekitar mereka, sedangkan kita sekarang masih berkewajiban membebaskan diri kita sendiri."

Dengan nada kesal, pemuda itu berkata, "Ah, tadinya kusangka Anda seorang pengikut (Mazhab) Salaf."

Jawabku, "Menjadi seorang pengikut Salaf adalah suatu kehormatan yang mungkin sulit kucapai, kendati sangat kuinginkan. Anda datang untuk menanyakan suatu masalah yang sekiranya jika seorang sahabat Nabi Saw. ditanya mengenai itu, niscaya mereka akan berdiam diri, tidak mau menjawabnya. Kuat pikiranku bahwa Anda ingin agar aku terpeleset dalam jawabanku, sehingga menjadikan aku sasaran kecaman bagi Anda dan orang-orang di belakang Anda. Ketahuilah, kehormatan jiwa lebih berharga di sisi Allah daripada sesuatu yang benar."

Seseorang tidak bisa disebut sebagai pengikut Salaf bila ia tidak tahu tentang tiang-tiang penyangga kebaikan akhlak, sosial, dan politik, seperti yang telah dibawa oleh Islam dan panjinya dikibarkan oleh para salaf. Lalu, akibat kebodohannya, orang itu berlari ke sana kemari mengobarkan *khilaf* (pertentangan) yang terkait perkara-perkara yang sudah terlampaui oleh masa

kini. Sebab, para salaf itu menyadari, bahwa berkecimpung di dalamnya hanyalah berarti menyia-nyiakan waktu.

Tidakkah sebaiknya kita mencukupkan diri dengan cara Al-Quran dalam mengajarkan akidah?

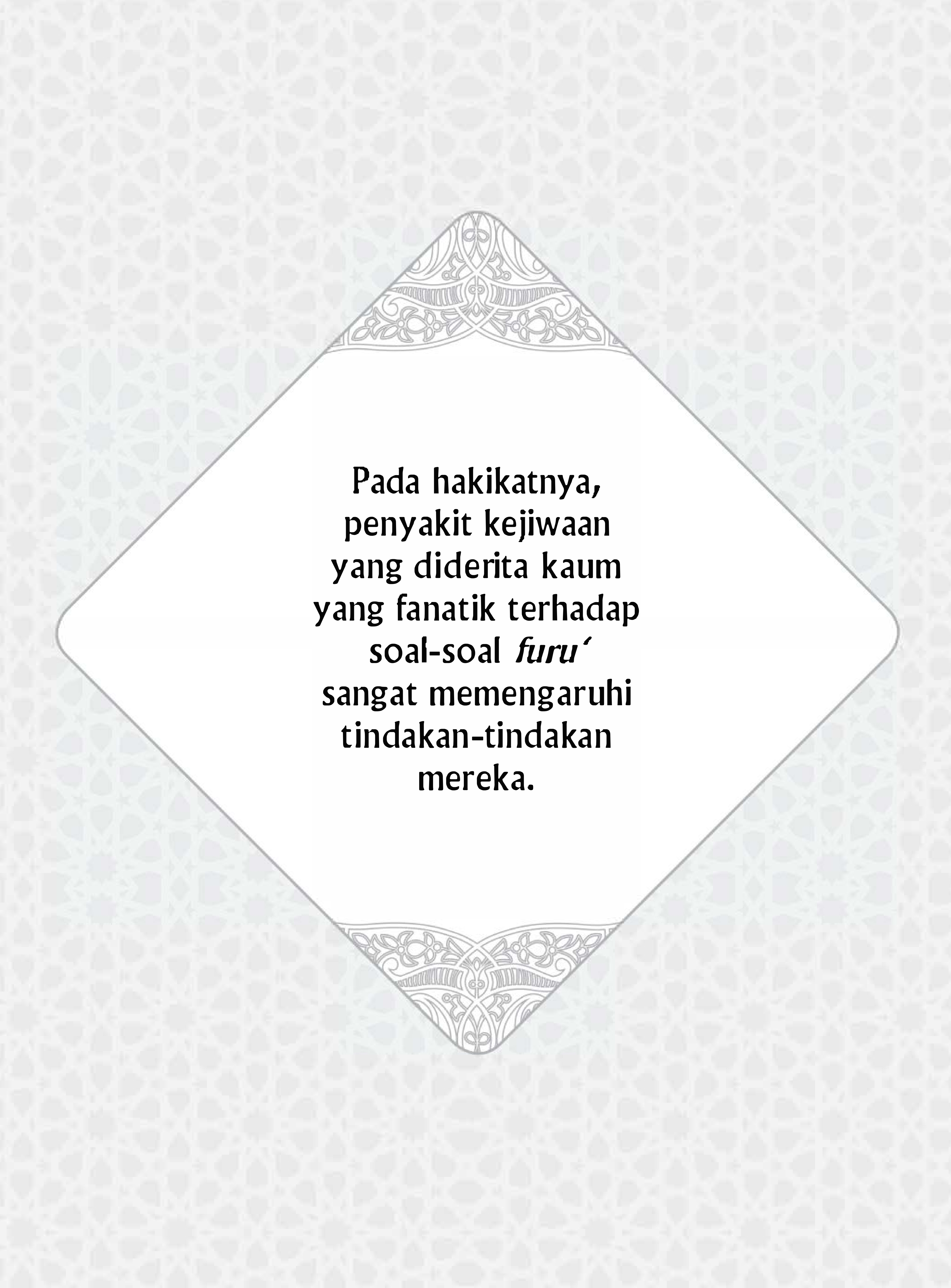
Al-Quran telah menjelaskan kepada manusia tentang Tuhan mereka, *Allah! Tiada Tuhan selain Dia, yang memiliki* asmaul husna (nama-nama yang baik) (QS Thâ Hâ [20]: 08). Jawaban hati nurani yang sesuai fitrah saat mendengar ayat ini, adalah, "*Telah kami kenal Tuhan kami dengan sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya ....*"

Allah telah berfirman pula, ... *Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Mohonlah ampunan bagi dosamu dan* (dosa) *orang-orang Mukminin dan Mukminat ...* (QS Muhammad [47]: 19).

Ketika menerima perintah ini, tanggapan yang wajar adalah, "*Telah kami dengar, dan akan kami taati. Telah kami ketahui bahwa Allah Maha Esa. Kami memohon ampunan-Nya dari segala kelalaian dalam memenuhi kewajiban kami terhadap-Nya.*"

Setelah itu, segala upaya para pendidik dan pembimbing hendaknya ditujukan pada penyuburan iman yang sedang tumbuh di tempat-tempat yang tepat. Sehingga, orang-orang beralih dari pengetahuan teoritis menjadi rasa takut kepada Allah (takwa), malu, dan khusyuk. Usaha penyuburannya dilakukan terus-menerus, seperti yang dilakukan para salaf yang baik, sehingga hati si Mukmin penuh dengan perasaan pengagungan kepada Allah Swt., dan ia pun terdorong untuk berdoa, seperti yang diajarkan oleh Rasul Saw., "*Ya Tuhanku, bagi-Mu segala puji sesuai dengan yang layak bagi keagungan wajah-Mu dan keluasan kekuasaan-Mu.*"

Jika kesadaran yang demikian telah tertanam, bila menghadapi maut, baik di masa perang atau damai, seseorang


Pada hakikatnya,
penyakit kejiwaan
yang diderita kaum
yang fanatik terhadap
soal-soal *furu'*
sangat memengaruhi
tindakan-tindakan
mereka.

tidak akan merasa gentar sedikit pun. Ia akan berkata, "Esok aku akan bertemu dengan orang-orang yang kucintai, Muhammad Saw. dan kelompoknya," seperti yang pernah dikatakan oleh Bilal r.a.

Bila menjadikan keimanan sebagai perkara-perkara yang diperdebatkan, justru inilah kematian yang sesungguhnya. Kematian secara moril dan materiel. Sekiranya para pendahulu kita hanyut dalam arus perdebatan mengenai hal itu, niscaya mereka tidak akan mampu memenangkan Islam di satu kota pun. Mereka tidak akan mampu melapangkan satu dada pun dengan iman.

Melibatkan Para Salaf dalam soal-soal *Furu'*

Dalam beberapa hal, para salaf dilibatkan secara sewenang-wenang, kendati tidak ada hubungannya dengan mereka. Apa hubungan mereka dalam soal-soal fikih yang bersifat *furu'* dan perbedaan pendapat para imam (mazhab) mengenainya?

Siapa yang mendakwahkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal membawa suara kaum Salafiyah dalam hal itu, dan Imam Abu Hanifah, Imam Malik, serta Imam Syafi'i menyimpang dari jalan yang lurus, dan termasuk dalam *khalaf*[5], bukannya salaf?

Ini adalah pemikiran yang kekanak-kanakan. Sebagian orang yang dinamakan kaum 'Hanbaliah' (pengikut Ahmad bin Hanbal), yang menurut buku *Tarikh Baghdad* tak henti-hentinya mengejar-ngejar para pengikut Mazhab Syafi'i yang mempertahankan *qunut* pada shalat shubuh, sesungguhnya adalah sekelompok orang remeh, tidak ada harganya!

Aku yakin seandainya Imam Ahmad bin Hanbal sendiri menyaksikan perbuatan mereka itu, pasti ia akan mengecam mereka!

Akibat buruk kesalahan ini tidak bisa ditimpakan pada beberapa kelompok kaum awam yang mencabik-cabik kesatuan umat dengan fanatisme mereka. Tetapi, kesalahan ini adalah akibat perbuatan kaum ulama yang mengerti bahwa Rasulullah Saw. telah menetapkan seorang mujtahid memperoleh dua pahala jika hasil ijtihadnya benar, dan satu pahala jika ia salah.

Sekiranya kita mengandaikan kebenaran berada di pihak pengikut Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu hanifah, yang meyakini tidak ada *qunut* pada shalat shubuh, siapa yang berani mengharamkan pahala ijtihad yang keliru untuk Imam Malik dan Imam Syafi'i?

Bila orang yang bertentangan pendapat dengan kita tetap memperoleh pahala, mengapa kita mencacinya, mendesaknya, serta mempersempit ruang geraknya?

Problem yang kita mintakan solusinya dari para pemimpin ialah, bagaimana menyadarkan beberapa kelompok manusia yang berpendapat jika kebenaran hanya monopoli mereka, dan memandang orang-orang selain mereka dengan hina dan sewenang-wenang.

Pada hakikatnya, penyakit kejiwaan yang diderita kaum yang fanatik terhadap soal-soal *furu'* sangat memengaruhi tindakan-tindakan mereka. Adapun mereka—dengan nama agama—hanya mempertontonkan keburukan-keburukan diri yang tersembunyi. "Bila seorang jagal mendapat kedudukan sebagai ahli fatwa, niscaya Anda akan selalu melihatnya sedang mencari korban!"

Hampir seperti itu pula apa yang akan kututurkan di sini, dengan perasaan sumpek dan bimbang. Ada sebagian orang yang mengingkari majas (*majaz*/ungkapan yang mengandung kiasan), atau menolaknya dengan sengit. Bahkan, meragukan keimanan orang yang cenderung padanya.

Pernah seseorang mengajukan pertanyaan kepadaku, "Ingatkah Anda sebuah hadis yang menganjurkan penundaan shalat zhuhur sampai waktu yang agak sejuk, sebab udara yang sangat panas adalah bagian dari panasnya Jahanam, bahwasanya api neraka mengeluh kepada Allah dan berkata, 'Sebagian dari diriku telah memakan sebagian yang lain.' Maka Allah memberinya izin untuk bernapas dua kali; satu kali pada musim panas dan satu kali pada musim dingin. Maka, puncak kegerahan yang kalian rasakan di musim panas adalah napas Jahanam dan puncak kedinginan yang kalian rasakan di musim dingin adalah juga napas neraka."

Aku menjawab, "Begitulah kira-kira makna sebuah hadis sahih."

"Anda memercayainya?" tanyanya.

"Aku tidak mengerti apa yang Anda inginkan," jawabku. "Menunggu berkurangnya udara panas dianjurkan untuk menghindari sengatan matahari, dan tidak ada keanehan padanya. Allah menginginkan kemudahan bagi kamu dan tidak menginginkan kesulitan."

Pemuda itu berkata lagi, "Aku ingin menanyakan kepada Anda tentang arti hadis tersebut. Apakah Anda beriman, bahwa Jahanam benar-benar telah mengeluh dan bahwa Allah mendengarkan keluhan itu, lalu memberi keringanan padanya?"

Dengan nada dingin aku menjawab, "Adanya api berbicara dengan bahasa yang terang dan meminta apa yang dimintanya, itu semua berdasarkan pemahaman sebagian orang. Mereka boleh saja berpegang pada bentuk lahir hadis itu, jika memang mereka tidak bisa membayangkan selain itu. Akan tetapi, masih ada pendapat lain—aku lebih cenderung padanya—yaitu bahwa ini adalah suatu cara pengungkapan dalam menggambarkan suatu makna berdasarkan apa yang dalam ilmu sastra Arab

disebut sebagai '*majaz*' dan '*isti'ârah*' (kiasan dan penggunaan suatu kalimat untuk makna yang lain dari bentuk lahirnya.)"

Sampai di sini, si penanya marah dan garang, sehingga wajahnya menegang. Ia berkata, "Apakah terlalu sulit bagi kuasa Allah untuk menjadikan api berbicara?"

Dengan acuh tak acuh aku berkata, "Apa hubungan hal ini dengan kuasa Allah? Para ulama memahami nas-nas berdasarkan pengertian tentang bahasa Arab serta susunannya, yang sampai kepada kita. Adapun kuasa Allah berada jauh di atas segala persangkaan dan tuduhan. Orang-orang Arab dahulu mempunyai kebiasaan membuat ungkapan, seakan-akan telah diucapkan oleh benda-benda atau binatang, yang kita pahami tidak seperti apa adanya atau bentuk lahirnya. Telah kusebutkan dalam tempat lain sebuah pepatah Arab yang berbunyi seperti ini: *Dinding berkata kepadaku, 'Mengapa kau tembus aku?' Jawab si paku, 'Tanyakanlah kepada orang yang memukul aku!'* Ada pula pepatah, seakan-akan seekor kerbau yang tertipu berkata, '*Aku ikut makan pada waktu si kerbau putih makan*'. Sudah barang tentu dinding tidak bicara. Kerbau pun tidak mengucapkan sesuatu!"

Lalu kulanjutkan lagi dengan nada putus asa, "Tetapi, jika Anda masih berpendapat dinding benar-benar telah mengucapkan kata-kata, demikian pula si kerbau, itu adalah hak Anda dalam mengikuti mazhab Anda. Namun, hal itu tidak ada hubungannya dengan salaf atau *khalaf* sama sekali."

Pemuda itu kemudian bertanya lagi, "Apakah dalam Al-Quran ada ungkapan *majaz*?"

Sambil menahan marah yang mulai memuncak, aku berkata, "Apakah persoalan yang telah habis dikunyah oleh sebagian ulama abad-abad pertengahan, dan mendatangkan akibat-akibat parah seperti ini, masih juga hendak Anda hidupkan kembali, dan

Anda sibukkan masyarakat dengannya? Sekali soal ketinggian dan sekali soal *majaz*? Coba Anda jelaskan ayat-ayat ini, *Sungguh Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka* (diangkat) *ke dagu, sehingga mereka tertengadah. Kami adakan bendungan di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat* (QS Yâ Sîn [36]: 08-09). Apakah yang dimaksud 'bendungan' di sini ialah bendungan tinggi Aswan di Mesir, atau bendungan Sungai Efrat? Apakah 'belenggu' yang tersebut dalam ayat ini sama seperti belenggu yang kadang-kadang diikatkan di tangan para pejuang? Atau memang ada *majaz* dalam Al-Quran?"

Kulanjutkan keteranganku, dan hampir saja aku tertawa, "Ketika Al-Muttanabbi, si penyair, merasa senang di Lembah Buan dan menikmati udaranya yang sejuk, serta berkas-berkas sinar matahari yang menembus dedaunan dan ranting-ranting, lalu menimbulkan gambar beraneka macam lingkaran di atas bajunya, ia pun mendendangkan syairnya:

Sinar mentarinya melemparkan ke pakaianku
Sejumlah telau dinar yang menghindari jemariku

Kemudian ia melanjutkan dalam 'kegilaan' yang tak sepatutnya:

Di Lembah Buan kudaku berkata:
Akankah kutinggalkan surga ini ke medan laga?
Ayah kalian Adam telah memulai perbuatan maksiat
Mengajarkan bagaimana berpisah dengan surga

Adakah benar-benar kuda si Muttanabbi berdiri di tengah-tengah taman yang indah, lalu mengucapkan pidato hebat ini?

Ataukah si penyair itu yang membuat kudanya bicara dalam syair ini? Kukira, berdasarkan mazhab Anda, kudanya itulah yang telah berkata tak senonoh terhadap seorang nabi, dan karena itu ia patut disembelih."

Sesungguhnya pemuda ini, dan kawan-kawannya yang seperti ia, tidak harus disalahkan. Dosa yang sebenarnya haruslah ditanggung oleh "ulama" yang mengarahkan mereka. Sebab, ia tidak menyadari problem-problem kehidupan masa kini. Ia tidak mau mengikuti jalannya peristiwa-peristiwa. Tidak pula merasakan keprihatinan umatnya. Tidak terpikir olehnya sampai di mana musuh-musuh agama Islam dan lawan-lawan umat Islam mengatur dan melaksanakan penghancuran demi penghancuran.

Yang kita inginkan hanyalah pendidikan yang mempersatukan, bukannya yang memecah-belah. Yang mengasihani orang yang berbuat kesalahan, bukannya yang ingin membinasakannya. Yang mementingkan tujuan, tidak hanya bertengkar sekitar bentuk luar.

Sungguh aku tidak mengerti, mengapa kita tidak mengutamakan bekerja tanpa koar-koar daripada melakukan perdebatan sia-sia?

Perlunya Sistem yang Menghubungkan Masa Kini dengan Masa Lalu Kita

Aku tak ingin memperpanjang kecaman terhadap penyimpangan-penyimpangan kita dalam pemikiran kejiwaan. Aku lebih senang berbicara langsung, menuju sistem yang menghubungkan masa sekarang dengan masa lalu kita. Membina generasi penerus yang sejalan dengan para pendahulu. Memudahkan kita meneruskan misi dan mengalihkan musuh kita.

Kita tidak mungkin mencapai sesuatu yang penting dengan cara sendiri-sendiri. Kebersamaan adalah salah satu syiar Islam. Kebersamaan adalah rahmat, sedangkan perceraian adalah azab.

Di arena internasional, musuh-musuh kita berhasil menggulung bendera kekhalifahan. Memotong-motong umat tauhid ini menjadi beberapa bangsa beraneka ragam, yang menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok besar internasional sebagai pengekor, dan akhirnya mencelupkan dirinya dalam kebudayaan dan politik dengan celupan yang sama sekali bukan celupan Allah.

Yang diminta dari segenap ahli dakwah bijaksana, kini, adalah menyelamatkan umat dari dalam dan menghentikan upaya pencabikan pikiran dan mental yang datang dari luar.

Yang demikian itu mengharuskan kita menghidupkan kembali persaudaraan keagamaan, memperkuat kecintaan dalam (ikatan) Allah, serta memperpendek jarak, atau menimbun jurang-jurang yang memisahkan sesama masyarakat Islam.

Agar semua itu tidak hanya berupa khayalan atau pidato di atas mimbar belaka, aku berpendapat, sebaiknya umat secara keseluruhan "dituang" dalam pengelompokan-pengelompokan yang memiliki tujuan-tujuan praktis tertentu.

Kelompok-kelompok yang saling berkenalan dan bersatu dalam memenangkan Islam dan bersenyawa dengan kekuatan Allah, serta meluas sampai mencakup kota-kota dan desa-desa.

Aku membayangkan kelompok-kelompok ini terdiri atas dua macam. *Pertama*, berdasarkan persamaan pekerjaan, seperti ikatan-ikatan kepegawaian, teknik, hukum, ilmu, kamar-kamar dagang, persatuan-persatuan mahasiswa, klub-klub perguruan tinggi, dan seterusnya. *Kedua*, terdiri atas berbagai golongan yang bermacam-macam, yang dikumpulkan oleh alasan-alasan yang tetap ataupun sementara.

Fungsi pengelompokan pertama ialah pelayanan Islam dalam lapangan-lapangan spesialisasi, menghapus segala ketertinggalan kita dalam segala bidang. Berusaha meraih kemenangan dengan cara terhormat serta bertekad kuat memenangkan Islam mulai dari hal-hal sederhana, seperti membaca meteran listrik sampai memperhatikan rekaman-rekaman komputer.

Tidak sepatutnya orang-orang Yahudi lebih mampu daripada kita dalam upaya-upaya ini.

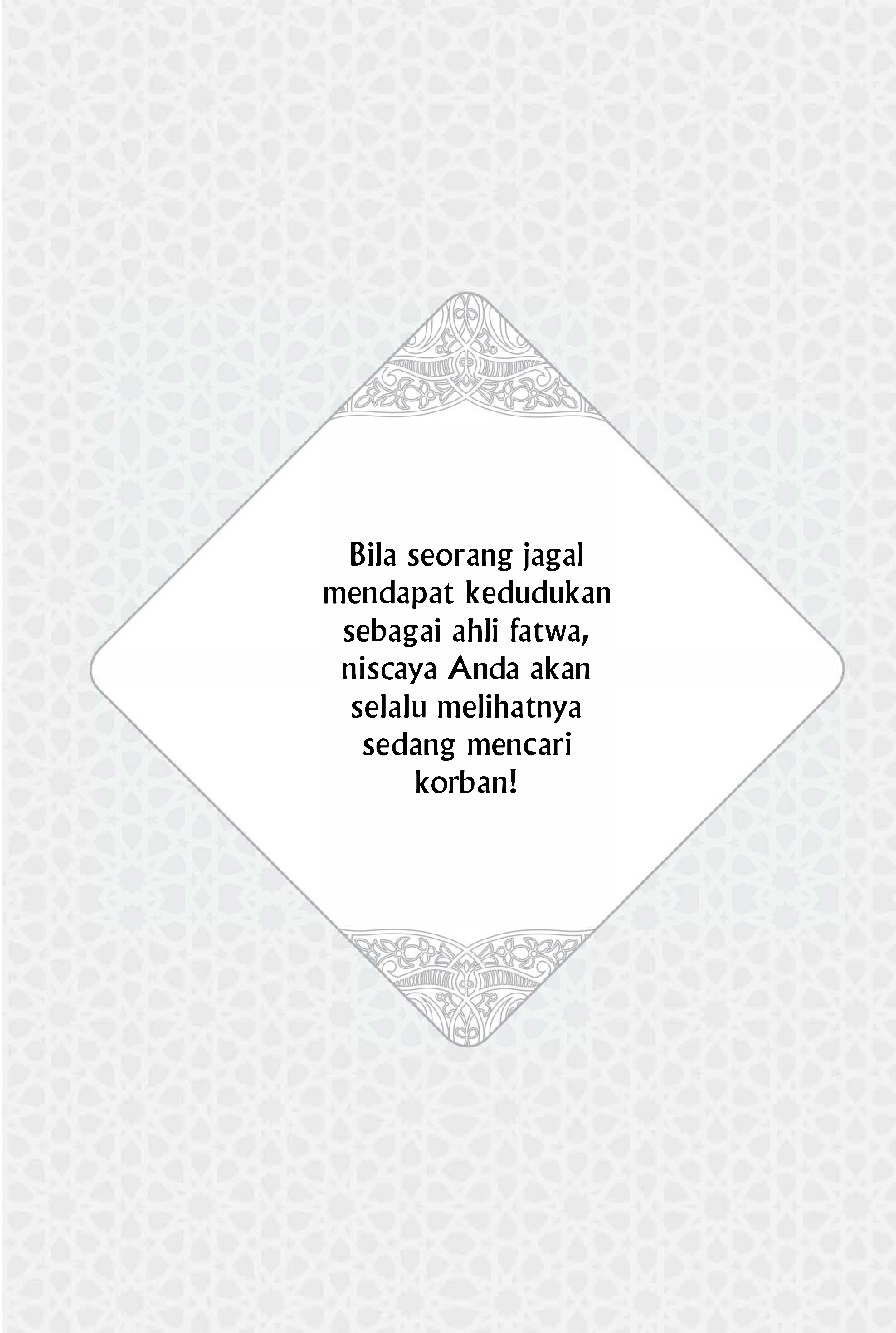
Fungsi pengelompokan kedua adalah untuk mempererat ikatan antar-anggota, kegiatannya terpencar di berbagai lapangan yang berlainan. Di sini, adakalanya seorang dokter bertemu seorang sekretaris. Seorang karyawan tekstil bertemu karyawan farmasi. Seorang akuntan bertemu seorang guru. Seorang pengukir bertemu seorang wartawan. Dan seterusnya.

Yang penting, mereka semua mengamati hasil usaha mereka di bidang kegiatan keislaman, serta bantu-membantu dalam hal-hal yang membawa kebaikan bagi agama dan bangsa mereka.

Tak ada salahnya mereka saling mengunjungi, bertukar hadiah, memperkukuh perasaan-perasaan cinta-kasih antar-keluarga dan anak-anak mereka; tentunya dalam kerangka kesopanan yang telah digariskan Islam.

Kuajukan saran ini karena aku melihat adanya perasaan terasing yang membebani pribadi-pribadi yang berpegang teguh pada agamanya, serta adanya kenyataan ditinggalkannya agama di berbagai bidang kehidupan yang terpenting. Juga, karena terbatasnya lingkup pembicaraan para dai dalam hal-hal yang menyedihkan dan menjemukan.

Di masa sekarang, mengucapkan pidato-pidato dan petuah-petuah adalah kewajiban paling ringan yang dituntut oleh Islam.


Bila seorang jagal
mendapat kedudukan
sebagai ahli fatwa,
niscaya Anda akan
selalu melihatnya
sedang mencari
korban!

Upaya paling utama yang harus dilakukan ialah menggerakkan kafilah Islam yang terhenti justru pada saat semua orang, termasuk para penyembah api, mencapai kemajuan.

Adakalanya sepatah kata dalam sebuah sekolah, pabrik, atau kantor lebih bernilai daripada pidato-pidato yang panjang. Aku minta agar kita mencegah segala perdebatan yang bersifat keagamaan, dalam pengelompokan-pengelompokan ini, serta menerima mazhab-mazhab fikih yang dikenal. Seluruh energi dan waktu harus dipusatkan untuk mencegah serangan-serangan terhadap agama kita, dan mengembalikan bangunan umat kita di atas dasar-dasarnya yang utama.

Kalaupun harus dilakukan suatu pembahasan ilmiah, hendaknya hal itu diserahkan kepada para ahlinya, yang memang spesialis, yaitu para cendekiawan.

Aku yakin—berdasarkan pengalaman-pengalamanku—bahwa soal-soal khilafiah dalam fikih mudah sekali beralih menjadi ketegangan pribadi, lalu memuncak menjadi permusuhan yang membinasakan agama dan dunia bersama-sama.

Bagaimana jadinya bila sebagian orang terbiasa mengkhayal bahwa persoalan seperti itu bukan soal *furu'* (cabang), melainkan pertentangan dalam prinsip? Sudah pasti, musibah yang menimpa kita akan jauh lebih parah lagi. []

BAB II

Tidak Mungkin Melaksanakan Sunnah Tanpa Mendalami Fikih

Kegiatan yang bersangkutan dengan fikih, fatwa, pendidikan umat, serta pemberian peringatan kepada para penguasa, adalah persoalan yang tidak sepatutnya diangkat oleh orang-orang yang masih terbatas ilmu dan pemikirannya.

PEMATANGAN AKAL adalah sesuatu yang harus terpenuhi dalam semua urusan keagamaan. Itu diwajibkan oleh agama. Ia adalah dasar untuk berbicara kepada orang banyak, atas nama Islam.

Keluasan ilmu merupakan keharusan untuk memahami dan mempertimbangkan berbagai pendapat para mujtahid. Pangkat mujtahid mutlak, menurut pendapatku, adalah tingkatan amat tinggi, yang dapat dicapai hanya dengan adanya anugerah Ilahi sebagai syarat utama. Ini seperti disebut dalam suatu hadis, *"Suatu 'pemahaman' dalam kitab* (Al-Quran) *yang dikaruniakan*

atas seseorang." Seperti tersebut juga dalam ayat-ayat berikut, ... *Ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing kaumnya. Kami menyaksikan keputusan bagi mereka itu, maka Kami berikan 'pemahaman' kepada Sulaiman tentang keputusan hukum itu* (yang lebih tepat) ... (QS Al-Anbiyâ' [21]: 78-79).

Perhatikanlah pula, betapa Abdullah bin Abbas r.a. memiliki "pemahaman" tentang Surah Al-Nashr (QS 110) yang tidak dimiliki sahabat lainnya. Dalam suatu majelis, Umar r.a. menjelaskan, "Itu adalah pertanda mendekatnya ajal Rasulullah Saw." Kecerdasan gemilang seperti ini adalah sebagian dari "hikmah" yang dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki Allah Swt. *Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi keutamaan yang banyak* (QS Al-Baqarah [02]: 269).

Para Ahli Fikih Menyempurnakan Upaya Ahli Hadis

Kegiatan yang bersangkutan dengan fikih, fatwa, pendidikan umat, serta pemberian peringatan kepada para penguasa, adalah persoalan yang tidak sepatutnya diangkat oleh orang-orang yang masih terbatas ilmu dan pemikirannya. Tak sepatutnya diulas oleh mereka yang mustahil bisa berkecimpung di dalamnya, karena mereka bukan ahlinya, yang hanya pandai merusak dan tidak mampu membangun.

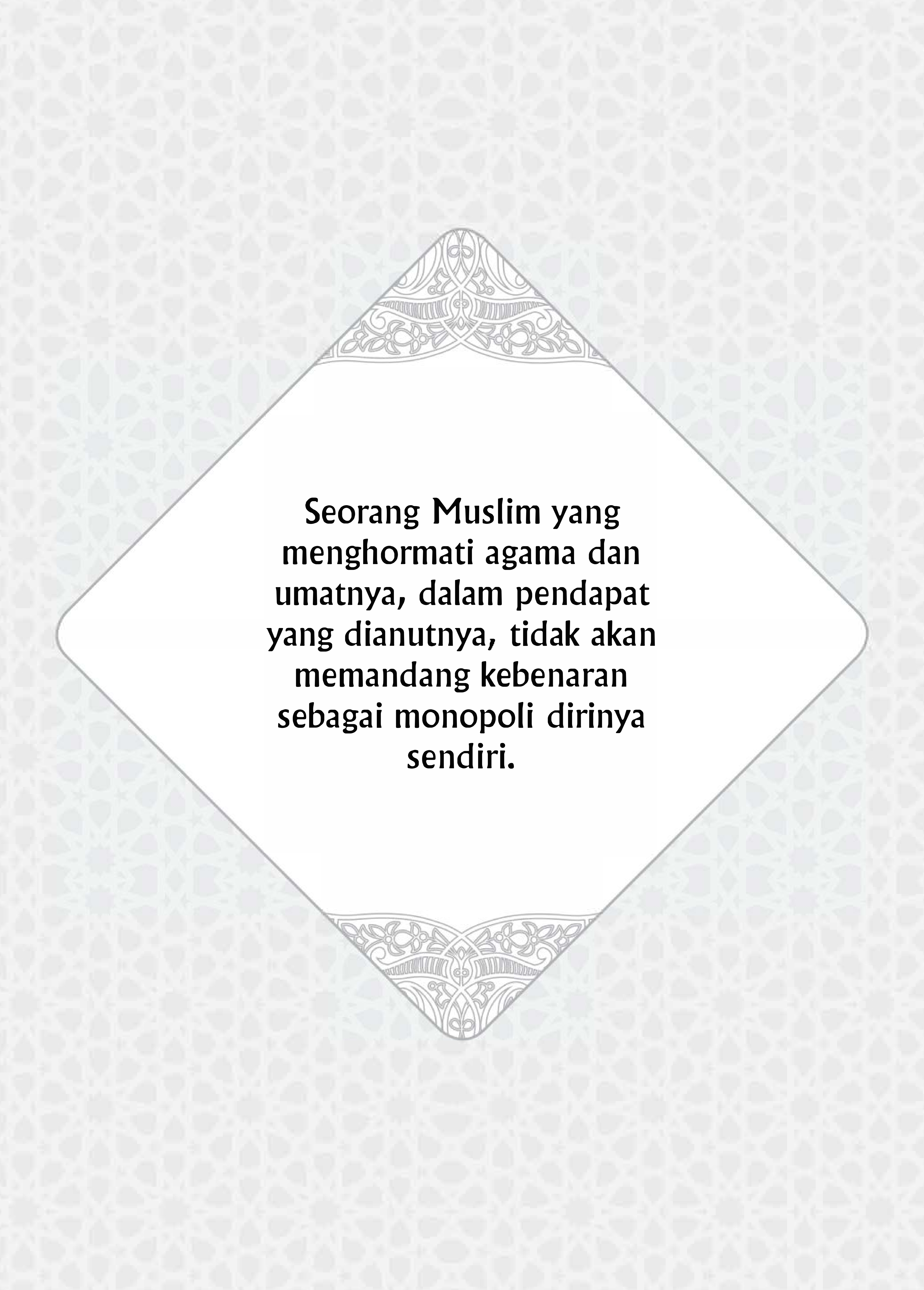
Hal ini kukatakan demi menarik perhatian kita ke salah satu ciri khas peradaban kita pada masa lalu, yang karya fukaha (para ahli fikih) itu telah berhasil menyempurnakan upaya para ahli hadis, memeliharanya, merapikannya, serta memudahkan pemanfaatannya. Itulah kenapa fikih berhasil memimpin kemajuan hukum di kebanyakan masa lalu.

Memperhatikan *atsar-atsar* (peninggalan-peninggalan berupa tafsir, hadis, dan contoh-contoh tindakan para sahabat Nabi Saw.) menjadikan upaya fukaha sebagai suatu keharusan yang tak mungkin diabaikan. Menyadarkan kita akan kesulitan penimbaan Sunnah secara langsung, terutama bagi awam dan mereka yang terbatas pengetahuan dan pemikirannya. Pasalnya, banyak perkara disertai keterangan-keterangan yang saling bertentangan, dan perkara-perkara lain yang tidak diputuskan oleh suatu hadis saja.

Imam Malik meriwayatkan, "*Telah diberitakan kepadaku bahwa Abdurrahman bin 'Auf r.a. menyewa sebidang tanah sampai ia meninggal dunia. Putranya kemudian berkata, 'Tidak pernah terpikir olehku bahwa tanah itu bukan milik ayahku. Begitu lama ia (tanah itu) berada di tangannya, sampai ia menyebutkan, ketika hampir wafat, sambil memerintahkan agar kami membayar sisa uang sewanya dengan emas atau uang*'."

Hadis ini menunjukkan perihal dibolehkannya menyewa tanah untuk ditanami. Tetapi, Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Abdullah bin Abbas, "*Pada suatu hari Rasulullah Saw. melihat sebidang sawah yang amat subur tanamannya. Berkatalah beliau,* 'Kepunyaan siapa tanah ini?' *'Ia disewa oleh si Fulan'. Maka, berkatalah beliau,* 'Sekiranya itu diberikan saja kepada si penanam, niscaya lebih utama daripada si pemilik menerima uang sewa atasnya'."

Rafi' bin Khudaij meriwayatkan, "*Rasulullah Saw. pernah bertanya kepadaku, 'Apa yang kamu lakukan dengan tanah ladangmu?' Aku menjawab, 'Kami menyewakannya dengan seperempat hasilnya, atau dengan beberapa wisq kurma dan gandum'. Kata beliau, 'Jangan kamu lakukan seperti itu. Tanamilah (olehmu sendiri) atau berikanlah kepada orang lain untuk ditanami, atau biarkanlah (kosong)'. Aku berkata, 'Baiklah, kami dengar dan kami taat*'."



Seorang Muslim yang menghormati agama dan umatnya, dalam pendapat yang dianutnya, tidak akan memandang kebenaran sebagai monopoli dirinya sendiri.

Para fukaha telah membahas riwayat-riwayat seperti ini. Maka, sebagian mereka melarang memungut uang sewa bila keadaan mengharuskan pemberian bantuan dan pertolongan (bagi kaum lemah), dan membolehkannya dalam keadaan normal. Sebagian lagi melarang apabila terdapat unsur penipuan di dalamnya. Sebagian dari mereka membatalkan perjanjian sewa-menyewa tanah pertanian dan sebagiannya lagi membiarkannya. Sebabnya ialah, masing-masing mengutamakan dalil yang satu atas yang lain, berdasarkan alasan-alasan tertentu yang bukan di sini tempat perinciannya.

Sebelum kami paparkan contoh-contoh lainnya, perlu kami ingatkan bahwa pokok-pokok keimanan dan ibadah, serta tradisi-tradisi amaliah, semuanya telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil mutawatir dan *qath'i* (tidak ada keraguan dalam keautentikannya dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., dan tidak ada keraguan dalam makna yang dikandungnya—penerj.) *Ushûl* (pokok-pokok) agama, dasar-dasar praktik ketaatan kepada Allah, dan kaidah-kaidah perilaku, semuanya sudah pasti dan tidak diliputi keraguan sedikit pun. Pertentangan pendapat hanyalah terjadi dalam soal-soal sekunder, tidak membesar-besarkannya kecuali orang-orang yang pikirannya kurang mantap.

Apakah artinya seseorang minum dalam keadaan berdiri atau duduk? Ada beberapa riwayat (hadis) mengenai hal ini.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, bahwa Abdullah bin Abbas r.a. berkata, *"Aku pernah memberi air zamzam kepada Rasulullah Saw. dan beliau meminumnya sambil berdiri."*

Dari Ibnu Umar r.a., *"Pada masa hidup Rasulullah Saw., kami pernah makan sambil berjalan, dan minum sambil berdiri"* (HR Tirmidzi).

Diriwayatkan kepada Malik, bahwasanya Umar, Usman, dan Ali pernah minum sambil berdiri.

Yang dapat dimengerti dari berbagai riwayat ini ialah dibolehkannya minum sambil berdiri. Meski demikian, Muslim meriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. melarang minum sambil berdiri. Bahkan Abu Hurairah r.a. berkata, *"Janganlah seseorang dari kamu minum sambil berdiri. Siapa saja yang terlupa, hendaknya ia memuntahkan kembali apa yang telah diminumnya."*

Para fukaha berpendapat bahwa minum sambil berdiri hukumnya mubah (dibolehkan), sedangkan minum sambil duduk afdal (lebih utama). Minum sambil berdiri tidak haram.

Kukira situasi dan kondisi seseorang itulah yang menentukan cara minumnya. Tidak harus duduk dan tidak berdosa bila melakukannya sambil berdiri, meski beberapa orang yang kurang kesibukan hendak membesar-besarkan suatu amal yang kecil, dan meributkan yang amat remeh.

Di antara hadis-hadis yang diperbincangkan dalam salah satu siaran radio, belum lama berselang, bersangkutan dengan hal-hal yang membatalkan shalat.

Ketika masih kanak-kanak, kita belajar bahwa shalat tidak terpotong oleh sesuatu. Shalat seseorang batal hanya disebabkan lewatnya binatang di depannya. Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Nasai, bahwa Aisyah r.a. berkata, *"Adakalanya Rasulullah Saw. shalat tengah malam, dan aku tidur melintang antara beliau dan kiblat, seperti melintangnya jenazah. Apabila hendak shalat witir, beliau membangunkanku supaya aku ikut berwitir bersamanya."*

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dan Nasai, Fadhl bin Abbas berkata, *"Rasulullah Saw. mengunjungi kami di sebuah perkebunan kami di luar kota. Di sana ada seekor anjing kecil*

dan himar milik kami. Ketika Nabi Saw. mengimami kami dalam shalat ashar, kedua binatang itu berada di hadapannya, tetapi beliau tidak mengusirnya."

Dari hadis-hadis seperti ini, dapat disimpulkan bahwa shalat dalam keadaan seperti itu sah hukumnya. Akan tetapi, Muslim meriwayatkan bahwa shalat tanpa suatu penutup (dinding penghalang) terputus dengan adanya anjing hitam, wanita, dan himar. Dan, anjing hitam itu adalah setan! Tetapi, Aisyah r.a. mengecam keterangan ini. Ia menganggapnya aneh, lalu menyebutkan sesuatu yang menyanggahnya.

Kebanyakan ulama beranggapan bahwa shalat tidak terputus oleh sesuatu—yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat. Mereka meninggalkan hadis riwayat Muslim di atas dan tidak menghiraukannya. Tetapi, ada beberapa yang berpegang padanya, dan menguatkannya dalam mazhabnya. Salah seorang dari mereka pernah berkata, "Sesungguhnya Aisyah (dalam peristiwa shalat tahajud Nabi Saw.) tidak 'lewat' di depan orang yang sedang shalat. Oleh karena itu, shalat tersebut tidak batal."

Sambil tertawa, aku berkata, "Lewatnya seorang wanita di depan orang shalat membatalkan shalatnya, tetapi jika wanita itu tidur di depannya maka shalatnya tidak batal?"

Sebetulnya persoalan seperti itu menurut pendapatku tidak cukup penting untuk diributkan. Tetapi, aku tidak bisa menerima sikap seperti itu dari salah seorang yang ingin 'membatalkan' ilmu biologi dan menentang kesimpulan-kesimpulannya yang jelas. Lalu ia mengatakan bahwa anjing hitam adalah setan, bukan anjing seperti anjing-anjing lainnya."

Kukatakan kepadanya, "Ini adalah hadis yang oleh kebanyakan ulama ditolak untuk diamalkan. Ketika Bukhari menguraikan masalah tersebut, ia pun tidak meriwayatkannya. Bagaimana kita menjadikannya sebagai penyebab timbulnya

pertarungan melawan ilmu pengetahuan mengatasnamakan Islam dan kaum Muslimin? Tidak masuk akal jika kefanatikan yang sangat aneh menimbulkan penyimpangan seperti ini. Tetapi, sungguh sangat disayangkan, begitulah perilaku yang tampak pada sebagian orang yang berpegang erat-erat pada hadis *a<u>h</u>ad*[6].

Contoh riwayat-riwayat hadis yang saling bertentangan ialah yang berkenaan dengan cara buang air kecil. Ada beberapa riwayat (hadis) yang membolehkan dilakukannya sambil berdiri. Ada pula yang melarangnya. Dari Abdullah bin Mas'ud, diriwayatkan bahwa kencing sambil berdiri adalah perbuatan "kasar" dan tak patut. Menurut pendapatku, hal tersebut bergantung pada kondisi setiap orang dan kemudahan dalam hal ini. Yang menggelisahkan ialah, sebagian orang mengetahui beberapa hadis secara sepotong-sepotong. Ia hanya berpegang padanya dan tak memedulikan yang lainnya. Lalu, ia berceramah tentang Islam tanpa ilmu yang cukup atau pikiran yang jernih.

Seorang dari mereka mengutip hadis, "Bagian kaki yang tertutup oleh sarung, yang menjulur di bawah kedua mata kaki, akan dijilat oleh api neraka." Lalu, ia memvonis beribu-ribu hamba Allah sebagai penghuni Jahanam.

Kukatakan kepadanya, "Memang, menjulurkan sarung sampai ke bawah mata kaki, jika disebabkan keangkuhan, adalah suatu perbuatan tercela. Kaum jahiliah menjadikan cara mengenakan sarung seperti itu sebagai lambang keperkasaan dari kisah tentang Jabalah bin Aiham—seorang Raja Arab). Memanjangkan sarung sampai kedua mata kaki, atau sedikit di bawahnya, demi menutup anggota tubuh dan memperindah pemandangannya, tanpa kesombongan dan keangkuhan, sudah barang tentu tidak akan menyebabkan masuknya seseorang ke neraka."

Akan tetapi, orang yang kuajak berbincang itu menolak mendengarkan uraianku. Bahkan, ia menggolongkan aku ke dalam kaum ulama busuk, yang telah keluar dari Sunnah.

Kupandangi ia dengan pakaiannya yang pendek dan sikapnya yang congkak, hanya mau membenarkan pendapatnya sendiri. Lalu, kukatakan kepadanya, "Bila keangkuhan berarti pengingkaran dan penghinaan terhadap manusia, seperti yang pernah didefinisikan oleh Rasul yang mulia Saw., sungguh Anda adalah seorang yang angkuh, walaupun Anda mengenakan pakaian yang diangkat dan dipendekkan sampai lutut."

Adakalanya aku juga melihat beberapa orang dari mereka menerobos masuk ke tengah-tengah pertemuan orang banyak seraya menyebut-nyebut suatu hadis yang mengatakan bahwa ayahanda Rasulullah Saw. berada di neraka. Sungguh, aku merasa jijik pada kelancangan dan buruk laku mereka itu.

Mereka berkata, "Seakan-akan Anda membantah apa yang kami katakan."

"Ada hadis lain," kataku sinis, "yang berbunyi, '*Kami tidak menyiksa sampai Kami telah mengutus seorang rasul.*' Pilihlah salah satu dari kedua hadis itu."

Seorang yang tampak paling cerdik di antara mereka, beberapa detik kemudian berkata, "Itu adalah ayat Al-Quran, bukan hadis."

"Benar," jawabku. "Sengaja kusebutkannya sebagai sebuah hadis agar kalian memperhatikannya. Sebab, kalian jarang sekali mengkaji Al-Quran."

Ia berkata, "Telah banyak rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad Saw. Adapun bangsa Arab adalah kaumnya Ibrahim, dan mereka pemeluk agamanya."

Aku berkata, "Bangsa Arab bukan kaumnya Nuh atau Ibrahim. Adapun Allah Swt. telah menyebutkan tentang kaum

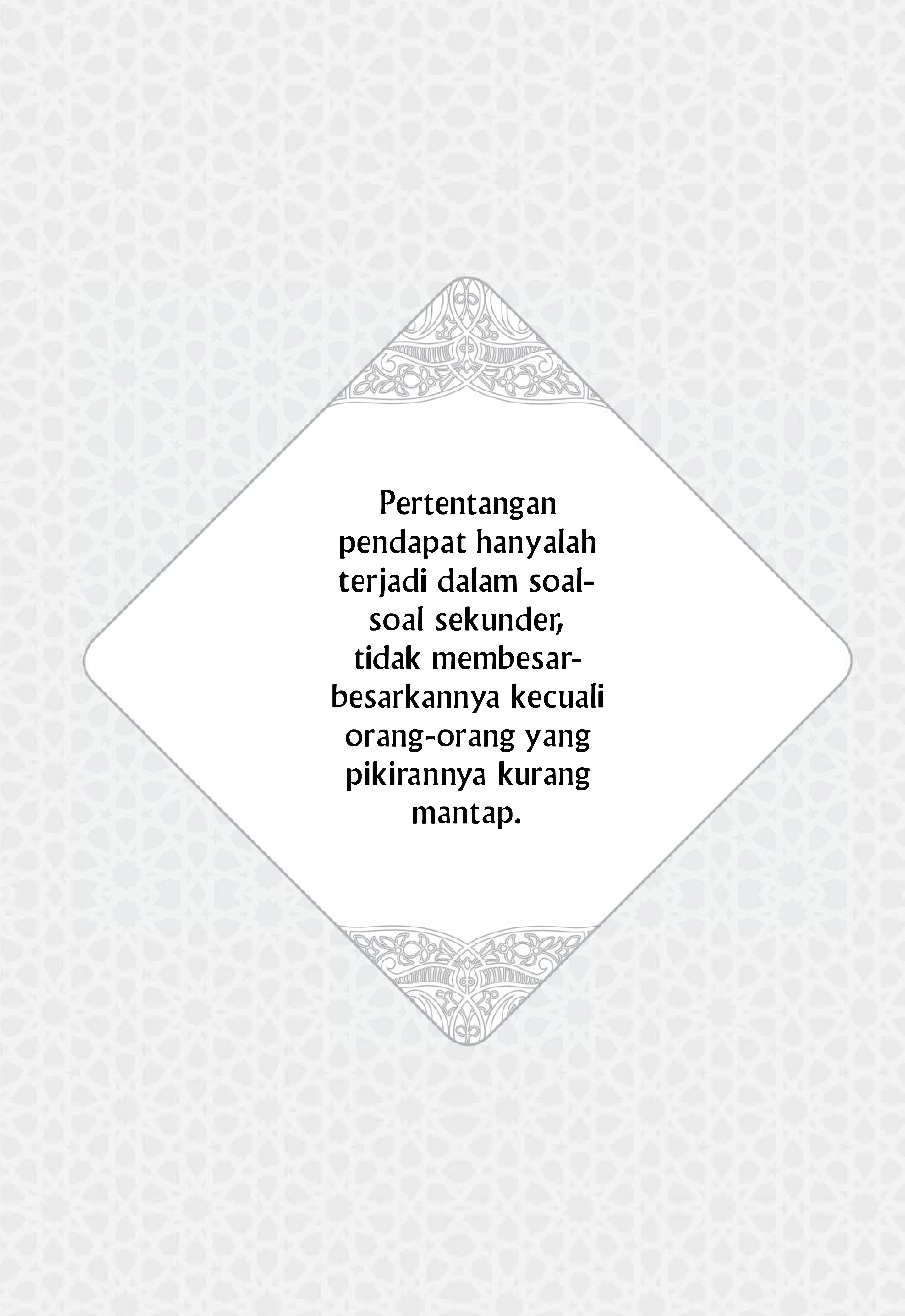
Nabi Muhammad, penghulu para rasul—sebagaimana dalam ayat, *Tiada Kami berikan kepada mereka kitab-kitab untuk mereka pelajari dan tiada Kami utus sebelummu* (Muhammad) *seorang rasul pemberi peringatan kepada mereka* (QS Saba' [34]: 44)."

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *Dan engkau tidak berada di samping gunung* (Thursina) *ketika Kami memanggil. Tetapi, ini adalah rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada suatu kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka seorang pemberi peringatan sebelum kamu, semoga mereka ingat* (QS Qashash [28]: 46).

Semua risalah para rasul sebelum Muhammad Saw. adalah risalah bersifat lokal. Untuk waktu tertentu. Ibrahim, Musa, dan Isa diutus secara khusus hanya untuk kaumnya masing-masing. Para fukaha telah membahas, apakah kedua orangtua Nabi Saw. berada di neraka. Mereka pun memiliki argumentasi kuat yang menyanggah apa yang biasa kalian riwayatkan.

Sungguh, kalian telah menyebabkan rikuhnya nurani Muslim, sehingga—demi mencari ketenangan—meriwayatkan seakan-akan Allah Swt. telah menghidupkan kembali kedua orangtua Nabi Saw., lalu keduanya beriman dengan kerasulan putra mereka. Ini adalah riwayat yang tidak kuat sanadnya, sebagaimana riwayat kalian kurang disertai pemahaman secara ilmiah. Akan tetapi, aku tidak mengerti apa gerangan penyebab kegandrungan kalian pada "penyiksaan" kedua orangtua yang mulia bagi seorang termulia di antara semua makhluk? Sebab apa kalian tak segan-segan mengumbar hawa nafsu dalam menyakiti hati manusia?

Adakalanya riwayat-riwayat dari Nabi Saw. bertentangan satu sama lain pada zahir lafaznya. Di sinilah para ulama fikih dan hadis bertugas merapikan dan membuat penilaian. Kadang-kadang sanadnya sahih, tetapi matannya (isinya) tidak sahih.


Pertentangan
pendapat hanyalah
terjadi dalam soal-
soal sekunder,
tidak membesar-
besarkannya kecuali
orang-orang yang
pikirannya kurang
mantap.

Atau mungkin keduanya sahih, tetapi terdapat perbedaan pendapat terkait maksud sebenarnya. Ini adalah lapangan yang luas sekali, dasar terbentuknya dua aliran yang disebut sebagai aliran *atsar* (hadis) dan *ra'yu* (penalaran). Yang pertama lebih dekat pada fikih zahir (berpegang pada struktur lahir kalimat), kendati mereka sering melanggarnya. Adapun yang kedua lebih luas cakrawalanya, lebih memperhatikan rahasia hikmah dan tujuannya. Kedua-duanya menuju kebaikan, insya Allah.

Jika sebuah hadis sahih berlawanan dengan yang lebih sahih, ia dinamakan *syadz* (ganjil). Dan oleh karena itu, ditolak. Jika sebuah hadis lemah berlawanan dengan yang sahih, ia disebut sebagai "ditinggalkan", atau "tidak dikenal". Tetapi, aku sering menyaksikan orang-orang mendasarkan tindakan-tindakannya atas hadis-hadis yang ditinggalkan atau yang tidak dikenal. Sunnah Nabi Saw., dalam hal ini, sungguh teraniaya oleh orang-orang bodoh ini.

Perlunya Perhatian Intensif pada Al-Quran

Aku tidak bermaksud membuat sesuatu yang baru dalam hal ini. Yang ingin kutekankan di sini ialah, perlunya perhatian intensif pada Al-Quran itu sendiri. Ada beberapa kelompok yang hanya terus-menerus membaca kitab-kitab dan menelantarkan Al-Quran. Oleh karena itu, pikiran mereka tumbuh secara bengkok. Panjang di tempat-tempat yang seharusnya pendek, dan pendek di tempat-tempat yang seharusnya panjang. Semangat mereka menggelora di tempat yang tidak membutuhkan semangat, tetapi "melempem" dan dingin ketika dibutuhkan suatu revolusi. Di antara mereka itu ada yang mengira bahwa orang-orang Afghanistan, pengikut Imam Abu Hanifah, tidak kurang jahatnya dari komunis pengikut Karl Marx. Mengapa? Sebab, dalam shalatnya di belakang imam, mereka ini tidak membaca Al-Fâtiḫah.

Ketidakmengertian tentang makna-makna primer dan sekunder, yang bersumber dari wahyu penuh berkah ini menyebabkan tidak sempurnanya pengetahuan dan tidak benarnya cara beragama. Contoh, Abu Daud meriwayatkan sebuah hadis lemah melalui Abdullah bin Amr bin Ash. Katanya, "Telah bersabda Rasulullah Saw., 'Jangan mengarungi lautan kecuali dalam perjalanan haji, umrah, atau sebagai pejuang di jalan Allah. Sebab, ada api di bawah laut dan ada laut di bawah api'."

Imam Al-Khaththabiy terkelabui "hadis" lemah dan tertolak ini, sehingga ia perlu memberi alasan bagi larangan mengarungi lautan ini. Bahwasanya orang yang melakukannya akan terserang penyakit yang mempercepat kematiannya. Padahal, dasar omongan itu batil.

Para peneliti berkata, "Tidak ada salahnya berdagang di lautan, sebagaimana Allah Swt. menyebutnya dengan segala kebenaran, *Dialah Allah yang menundukkan lautan untuk kalian agar kalian dapat memakan darinya daging yang segar, dan mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai; dan kalian melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kalian mencari dari karunia-Nya, dan supaya kalian bersyukur* (QS Al-Nahl [16]: 14)."

Melalaikan Al-Qurân Al-Karîm dan tak mampu memahami makna-maknanya yang dekat atau halus, merupakan penyakit jiwa dan akal yang tidak dapat diobati dengan hanya membaca kitab-kitab hadis terus-menerus. Sebab, kedudukan Sunnah (hadis) di bawah Al-Quran. Untuk memahami Sunnah dengan baik, harus didahului dengan pemahaman Al-Quran dengan baik pula. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata, "Semua yang ditetapkan oleh Rasul Saw. sesuai dengan yang dipahaminya dari Al-Quran." Maka, bagaimana mungkin seseorang mampu memahami cabang sesuatu, sedangkan ia tidak mengerti pokok asalnya?

Kesadaran dan pemahaman makna-makna yang dikandung Al-Quran, serta tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, memberi gambaran tentang kerangka umum misi Islam. Menjelaskan yang lebih penting di antara yang penting dari ajaran-ajarannya, sekaligus membantu meletakkan hadis-hadis di tempatnya yang tepat.

Seorang yang terikat erat pada Al-Quran akan halus pandangannya terhadap alam sekitarnya. Benar-benar mengerti perkembangan peradaban-peradaban dan kehancurannya. Pikirannya tercerahkan dengan *asmaul husna* dan sifat Allah Swt. Selalu ingat pada pemandangan-pemandangan Hari Kiamat dan sesudahnya. Terikat kuat-kuat pada pokok-pokok utama akhlak, perilaku, serta ikatan-ikatan keimanan. Semua sesuai perimbangan yang tepat, tidak berlebihan dari satu segi atas segi lainnya. Bila hal itu ditambah dengan pengertian tentang hadis-hadis yang dapat menafsirkan Al-Quran dan menyempurnakan pengarahan-pengarahannya, niscaya orang itu akan berjalan di atas kebenaran.

Seorang Muslim yang menghormati agama dan umatnya, dalam pendapat yang dianutnya, tidak akan memandang kebenaran sebagai monopoli dirinya sendiri. Contoh, adakalanya ia akan menganggap sikap tidak mengucapkan sesuatu ketika shalat di belakang imamnya sebagai suatu bentuk ibadah, tetapi ia tidak mengejek atau berkelahi dengan Muslim lainnya yang berpendapat bahwa mengucapkan (Al-Fâtihah) di belakang imam sebagai ibadah. *Tasammuh* (toleransi) seperti ini telah dipraktikkan umat pada kurun-kurun waktu yang panjang.

Mazhab-mazhab yang saling berdampingan dan berkasih-sayang bertumbuhan, hingga kemudian datang orang-orang yang dengan tegar berpegang pada pendapatnya sendiri tentang

suatu hadis, benar ataupun salah, lalu berkata, "Inilah agama sebenarnya, tidak ada selain ini!"

Sungguh, setelah melihat banyak orang menyibukkan dirinya dengan hadis-hadis tanpa ilmu yang mendalam, aku amat risau memikirkan masa depan umat kita ini. Mereka kemudian menjadi "penganut fikih yang kaku", setelah itu menjadi "politikus-politikus" yang hendak mengubah masyarakat dan negara sesuai dengan yang mereka riwayatkan dan atas dasar pendapat mereka sendiri.

Yang paling merusak citra pemikiran "keagamaan" yang picik ini ialah, karena ia sedikit pun tidak mengerti dasar-dasar pemerintahan, sistem-sistem musyawarah, perputaran harta (ekonomi), penderitaan-penderitaan rakyat kebanyakan, problem-problem pemuda, kesulitan-kesulitan keluarga, serta pendidikan akhlak. Ia juga tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang cara mengeksploitasi modernisasi dan tahapan-tahapan kemajuan pembangunan untuk menyebarkan nilai-nilai luhur, serta tujuan-tujuan utama yang dibawa oleh Islam.

Akal-akal yang tumpul tak mungkin mengenal selain soal-soal remeh. Untuk itu ia bergelora, dengan itu ia bereaksi, dan berdasarkan itu pula ia siap berdamai atau bertarung! Kugeleng-gelengkan kepalaku karena sedih menyaksikan arah pergerakan dakwah Islamiah sekarang ini.

Misi agung yang pada masa lalu disambut seluruh dunia sebagai kehangatan bagi yang kedinginan, dan obat penawar bagi yang menderita sakit, kini menjadi sesuatu yang murah, sesuatu yang tidak diharapkan oleh kemanusiaan. Juga, menjadi sesuatu yang tak berguna bagi para pemeluknya—bahkan untuk mengangkat mereka kembali dari kejatuhan atau memelihara kehormatan mereka.

Kemerosotan yang Meliputi Agama dan Bahasa

Rupa-rupanya, kemerosotan sangat parah menimpa agama maupun bahasa sekaligus. Hilanglah wibawa sastra, seperti hilangnya wibawa agama. Terbenamlah bentuk dan makna keduanya di dasar yang jauh dan dalam.

Ketika aku membaca harian *Al Jazeera*, perhatianku tertarik oleh sebuah judul mengenai "kerisauan", karya seorang sastrawan masa kini. Aku tertegun ketika melihat nama Al-Muttanabbi[7] dengan nama Nizar Al-Qabbani dalam satu rangkaian.

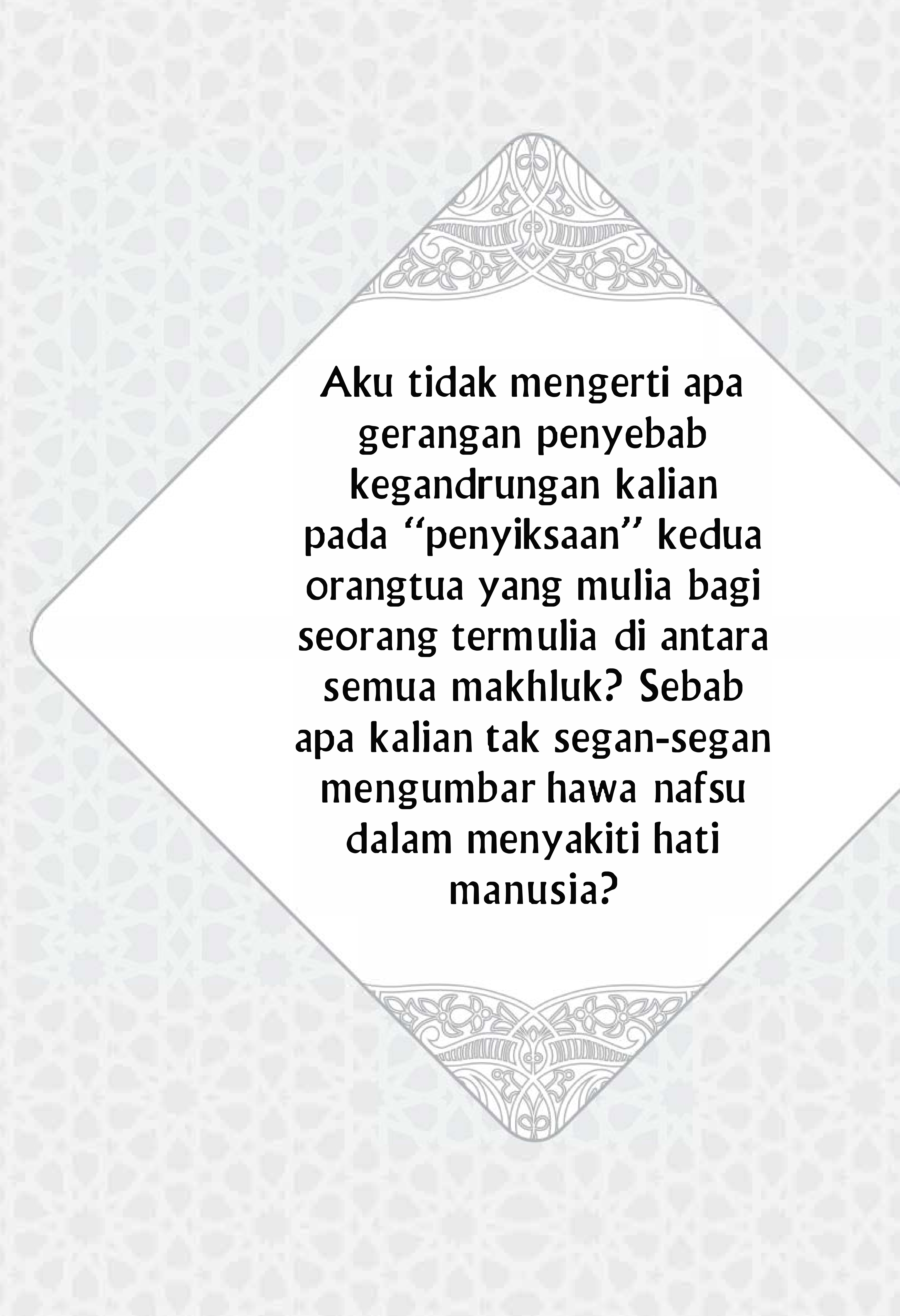
Al-Muttanabbi, penyair yang juga seorang filosof, melukiskan kemuliaan dan kesulitan-kesulitan yang menyertainya dalam syairnya:

Tak ada yang mencapai kemuliaan, kecuali seorang pemimpin yang piawai,
Siap menerjang kesulitan yang selalu menaungi para pemimpin besar,
Bukannya pewaris yang tak bertanggung jawab,
Ataupun tanpa pedang menuntut kemuliaan.

Adapun Nizar Al-Qabbani meratapi Balqis, istrinya yang wafat, dengan kata-katanya:

Pedang tajam menusuk pinggangku,
Dan pinggang kata-kataku,
Balqis, engkaulah "peradaban" seluruhnya,
Dunia ini adalah bagian darinya.

Aku benar-benar tidak setuju adanya pencampuradukan antara hikmah dan sampah. Antara sastra yang tinggi menjulang dan



Aku tidak mengerti apa gerangan penyebab kegandrungan kalian pada "penyiksaan" kedua orangtua yang mulia bagi seorang termulia di antara semua makhluk? Sebab apa kalian tak segan-segan mengumbar hawa nafsu dalam menyakiti hati manusia?

sastra yang rendah di dasar kubangan. Tetapi, aku kembali pada diriku dan berkata, "Yang terjadi di bidang puisi dan prosa adalah gambaran yang sama dengan yang terjadi di bidang dakwah. Tidakkah menggelikan bila seorang juru dakwah memasuki sebuah masjid, memandang ke arah mimbar, lalu mencibir, "Bidah!" Mengapa? Karena mimbar itu terdiri atas tujuh anak tangga. Ia bersikeras untuk berdiri hanya pada anak tangga ketiga dan tidak akan melampauinya.

Kemudian, ia memandang ke arah mihrab dan berkata, "Bidah!" Mengapa? Karena ia adalah lubang melengkung dalam dinding.

Ia memandang ke arah jam dinding dan berkata, "Bidah!" Mengapa? Karena ia berdentang seperti lonceng gereja. Setelah itu, ia mulai bicara, memasuki tema yang remeh, tidak mampu mengingatkan orang yang lalai atau mengajari yang bodoh, ataupun menolak serangan musuh. Baginya yang penting hanyalah "berpegang teguh pada Sunnah." Tentunya sesuai dengan pendapatnya! Sunnah yang bagaimana?!

Nabi Muhammad Saw. berhasil menghidupkan beberapa generasi yang mengubah bumi ini dengan sebesar-besar pengubahan dan penghancuran imperium-imperium yang amat luas di Timur dan di Barat, dengan Sunnah beliau. Kepada bangsa-bangsa yang sebelumnya lelap dalam tidurnya, beliau memberi kesegaran dengan Sunnahnya. Beliau melepas mereka maju ke depan setelah menerangi hati mereka, sehingga mengenali konsep dan arah tujuan.

Kita ini sangat membutuhkan sinar yang dapat menerangi dakwah dan Sunnah sejati.

Sungguh, Sunnah beliau telah teraniaya oleh orang-orang yang menggembar-gemborkannya.[]

BAB III

Mereka adalah Bani (Keturunan) Israil, Keturunan Siapakah Kita?

Orang-orang Arab yang menghabiskan waktu dengan membanggakan kebangsaan dan ocehan mereka tentang peradaban Kan'ân, Qahthan, dan Adnan—sekiranya peradaban mereka itu memang ada—sesungguhnya hanya menikam persaudaraan Islam dengan amat keras.

DENGAN PENUH perhatian, kudengarkan berbagai macam siaran radio Arab yang memperingati "Hari Tanah Air". Pada hari yang sedih itu, orang-orang Arab Palestina yang negerinya diduduki Israel, keluar dari rumah-rumah mereka untuk memperingati kepahlawanan para syuhada melawan Yahudi perampas Tanah Air mereka. Perampasan yang diteruskan dengan penghancuran gila-gilaan setelah kekalahan kita tahun 1967.

Aku benar-benar gusar ketika mendengar apa yang diucapkan dalam peringatan itu, baik berupa puisi atau prosa. Sebab, semua

pembicaraan menekankan kearaban Palestina. Penekanan itu berdasarkan kronologis historis yang menyebutkan bahwa penghuni pertama wilayah itu adalah kaum Kan'ân. Sedangkan kaum Kan'ân, Adnan, dan Qahthan termasuk bangsa Arab. Adapun Bani Israil, mereka adalah pendatang baru.

Aku berusaha mendengar suatu ikatan lain yang menghubungkan kita dengan tanah kita itu. Tetapi, sia-sia belaka. Tidak seorang pun berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya. Tidak seorang pun berbicara tentang Umar bin Khaththab ketika ia menerima tanah itu dari tangan orang-orang Nasrani, bukan dari orang-orang Yahudi. Tidak seorang pun berbicara tentang asal kita yang berkaitan dengan agama, atau tentang sejarah Islam kita. Tidak seorang pun berbicara tentang habisnya peranan kaum Yahudi di bidang spiritual dan kebudayaan, serta terbitnya risalah (misi) lain yang jauh dari egoisme dan kedengkian. Tidak seorang pun menyebutkan bahwa fungsi kuil dan pembangunannya sebagai "Rumah Tuhan" telah dibatalkan, dan bahwa fungsi tersebut telah berpindah pada masjid yang mengumandangkan "*Allâhu Akbar*" ke seluruh penjuru dunia.

Semuanya hanya menyerukan "kembali ke Tanah Air", dan menyebutkan tentang "hak" keturunan Kan'ân sebagai pewaris!

Roda pertarungan yang berputar di sekitar poros ini benar-benar merupakan tujuan kolonialis. Secara psikologis dan strategi kemiliteran, bangsa Arab tergelincir dalam tragedi mereka ini. Mereka tidak akan mendapat keuntungan apa pun di balik ini semua.

Bani Israil melaksanakan perjuangan ini atas dasar agama semata. Mereka mendatangkan pengikut-pengikut Taurat dari Timur dan Barat, seraya berseru, "Datanglah ke tanah yang telah ditetapkan oleh Allah bagi Ibrahim, ayah kalian, sebagaimana telah disebutkan dalam Perjanjian Lama."

Penghuni-Penghuni atas Nama Taurat

Dalam suatu laporan *France Press* yang disiarkan harian *Ar-Rayah* di Qatar, pada tanggal 2 Mei 1982, dengan judul *Penghuni-Penghuni atas Nama Taurat*, disebutkan bahwa si penulis laporan bertemu beberapa orang Yahudi di perkampungan yang mereka dirikan. Ia berbincang-bincang untuk mengetahui isi hati mereka, alasan-alasan kedatangan mereka, serta sejauh mana mereka siap tinggal di sana kendati datang perlawanan terus-menerus dari orang-orang Arab.

Aron, yang telah berdiam di perkampungan Ofra selama lima tahun, berkata, "Aku memiliki segala yang ada padaku atas nama Taurat! Aku tidak peduli penolakan Arab yang bagaimanapun." Ia berusia empat puluh tahun, menyisipkan pistol di ikat pinggangnya, dan menjadi anggota gerakan "Gosh Amonim"—sebuah kelompok keagamaan ekstrim. Kenyataannya, kecenderungan seperti inilah yang menguasai kebanyakan orang Israel penghuni perkampungan-perkampungan itu.

Di Kiriat 4, sebuah perkampungan dekat Kota Khalil, seorang penghuni bernama Shalom, 33 tahun, mengungkapkan rencananya, "Cita-cita utamaku ialah kembalinya bangsa Yahudi untuk berdiam di negerinya. Jika bangsa Arab berpendapat bahwa nas-nas Taurat tidak cukup sebagai alasan hak pemilikan tanah ini, itu bukan urusanku."

Meriam Lewings, istri seorang pendeta Yahudi terkenal, berkata, "Kewajiban kami adalah menaati perintah Allah, agar kami kembali ke Tanah Suci." Ia tinggal bersama sebelas putranya di tengah-tengah Kota Khalil milik bangsa Arab, di antara puing-puing sebuah kuil kuno.

Ketiga orang tersebut, Aron, Shalom, dan Meriam, sama-sama berkata, "Bagi orang-orang Arab Palestina, masih cukup

luas tempat-tempat di negara-negara Arab yang bertetangga. Sebaiknya mereka hijrah ke sana."

Si penulis laporan menyatakan bahwa batas-batas Negara Israel, seperti yang digambarkan orang-orang itu, lebih jauh daripada batas-batas sekarang. Negara Israel yang disebutkan dalam Taurat meliputi bagian terbesar Lebanon, seluruh Yordania, serta Semenanjung Sinai, sampai Terusan Suez.

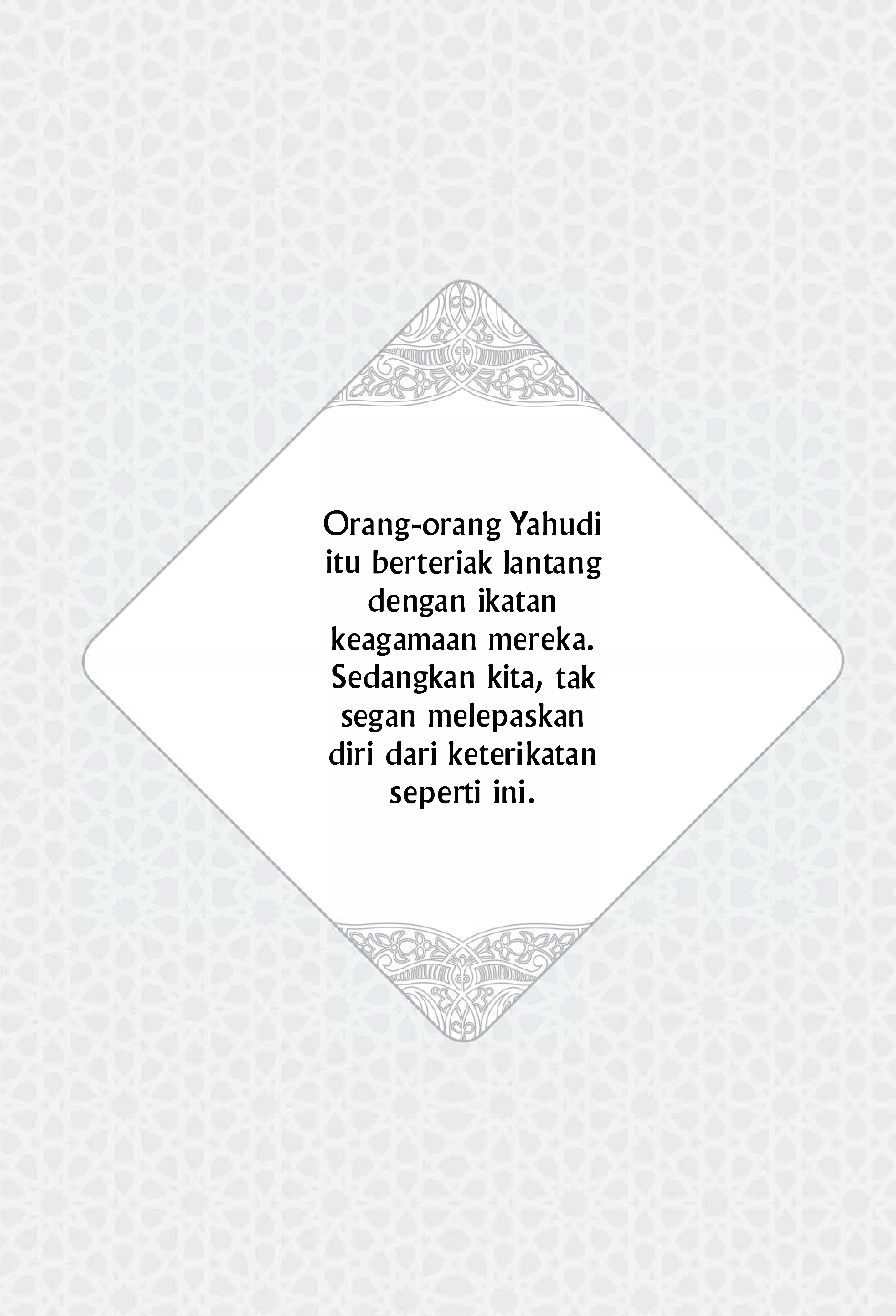
Seluruh penghuni perkampungan dipersenjatai pistol atau senapan mesin otomatis. Mereka dijaga sejumlah pasukan yang merondai perkampungan mereka, siang-malam terus-menerus.

Penulis tersebut mengakhiri laporannya dengan beberapa kalimat yang diucapkan Aron sambil melongok dari jendela, dan menunjuk ke arah perkebunan buah-buahan, "Negeri ini milik kami. Dulu, ketika kami tiba di sini, tempat ini hanya bukit-bukit tandus dan batu-batu. Kami menghijaukan padang pasir. Tuhan menolong kami sejak dua ribu tahun lalu, dan Dia tidak akan menghentikan pertolongan-Nya itu secara tiba-tiba. Bahkan, Dia akan menolong kami memecahkan problem-problem kami dengan bangsa Arab."

Apakah Anda, saudaraku, menyadari bagaimana filsafat para pendatang baru itu, serta ucapan-ucapan mereka yang rahasia atau yang terang-terangan? Tuhan dan janji-janji-Nya bagi rakyat-Nya yang terpilih! Taurat dan batas-batas negara yang digambarkannya! Hak milik tanah atas nama agama Yahudi. Upaya-upaya pembangunan dan pemakmuran. Persetan dengan bangsa Arab, baik mereka itu turunan Kan'ân maupun Qahthan. Biarkan mereka hidup jauh dari kami!

Apa yang diucapkan oleh orang awam juga diucapkan berulang-ulang oleh para menteri yang bertanggung jawab.

Maka, demi Tuhan pencipta bumi dan langit, orang-orang Yahudi itu berteriak lantang dengan ikatan keagamaan mereka.


Orang-orang Yahudi
itu berteriak lantang
dengan ikatan
keagamaan mereka.
Sedangkan kita, tak
segan melepaskan
diri dari keterikatan
seperti ini.

Sedangkan kita tak segan melepaskan diri dari keterikatan seperti ini, dan sebagai gantinya mengutamakan ikatan "kebangsaan" yang tidak mampu mengubah sesuatu, ke depan atau ke belakang.

Ketika si politikus Yahudi berbicara sambil mengangkat kitab sucinya dengan tangan kanan, dapatkah ia dibungkamkan oleh politikus Arab yang merasa malu dengan kitabnya, dan karena itu tidak pernah menyebutnya, di mihrab masjid, apalagi di medan perjuangan?

Marilah kita kembali kepada Kan'ân yang terhormat. Yang kita bangunkan dari tidurnya yang sudah amat lama. Lalu, kita katakan kepadanya, "Kami ini adalah anak-cucumu!"

Siapa ia? Bagaimana sejarahnya?

Kaum Yahudi tahu betul, seperti kita, bahwa Palestina bukanlah negeri tak berpenduduk ketika mereka menaklukkannya atas nama Taurat. Waktu itu, orang-orang Kan'ân hidup di daerah yang amat subur ini. Wilayah yang melimpahkan segala makanan yang enak-enak bagi mereka. Mereka adalah orang-orang yang unggul di bidang sipil dan ketentaraan. Akan tetapi, keunggulan itu menjerumuskan mereka ke dalam kehidupan bermewah-mewah, berfoya-foya, serta sewenang-wenang. Sebelum itu, bangsa-bangsa lainnya sangat takut dan enggan berhadapan dengan mereka.

Ketika Musa dan kaumnya keluar dari Mesir, dan berdiam di Sinai, dikatakanlah kepada mereka, "Masukilah Negeri Palestina." Sinai adalah tempat penyeberangan menuju ke sana. Tetapi, bangsa Yahudi cemas dengan tugas ini. Waktu itu mereka takut memerangi penduduk Palestina, dan berkata kepada Musa, "Di negeri itu ada orang-orang amat perkasa. Kami tidak akan memasukinya sampai mereka keluar dari sana. Jika mereka keluar, kami akan masuk."

Jawaban ini menunjukkan sifat mereka yang luar biasa pengecut. Anjing-anjing dan kucing-kucing pun sanggup memasuki negeri yang ditinggalkan penghuninya! Keberanian macam apakah ini? Musa, dengan beberapa pengikutnya yang saleh, berusaha memberanikan hati Bani Israil agar mereka mau melakukan penyerbuan. Tetapi, dengan penuh ketegaran, mereka menjawab, *"Kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di sana. Pergilah engkau, wahai Musa, bersama Tuhanmu dan perangilah mereka olehmu berdua, kami akan menunggu di sini"* (QS Al-Mâ'idah [05]: 24).

Sebagai hukuman, Allah menyesatkan bumi Sinai dari pandangan Bani Israil, sehingga mereka mengembara di sana selama empat puluh tahun. Selama kurun waktu itu, punahlah generasi pengecut dan tumbuhlah generasi baru yang lebih bersih. Tetapi, itu terjadi setelah Musa wafat. Bertindaklah Yusya' sebagai pemimpin mereka yang berhasil memasuki Palestina, setelah pertempuran sengit melawan penghuninya yang perkasa.

Dalam buku-buku kita diceritakan bahwa Yusya', dalam salah satu pertempurannya, memohon kepada Allah agar diberi kemenangan sebelum terbenamnya matahari. Permohonan itu dikabulkan. Matahari tertahan di tempatnya sampai Yusya' berhasil mencapai apa yang diinginkannya, sesaat sebelum matahari terbenam.

Dalam syairnya untuk menghormati jenazah Sa'ad Zaghlul, Syauqi (seorang penyair Mesir yang terkenal) mengisyaratkan tentang peristiwa ini:

Semuanya melawat "matahari" ini,
Bangsa-bangsa di Timur pun meratapinya,
Oh ... sekiranya aku adalah Yusya',
'Kan kutambat ia jangan terbenam ....

Akhirnya, kaum Yahudi memasuki Palestina. Mereka membangun pemerintahan yang bertahan hampir dua abad.

Lalu, apa yang mereka lakukan?

Mereka jadi lebih jahat daripada para pendahulu yang telah pergi. Mereka penuhi segenap penjuru dengan kebusukan, perkosaan, dan pembunuhan. Mereka bunuh para nabi yang terpilih serta para pemimpin yang adil. Karena itu, Allah menghukum mereka dengan pengusiran dan penghinaan. Sejak itu, orang-orang kuat sepanjang masa mewarisi tindakan pengucilan dan pencerai-beraian kaum Yahudi itu.

Dan Terbitlah Islam di Baitul Maqdis

Waktu kaum Muslimin menaklukkan Baitul Maqdis (Yerussalem), di masa terbitnya Islam, ibu kota kuno itu berada di tangan orang-orang Romawi. Ketika itu, kaum Yahudi dilarang memasukinya. Maka, datanglah Khalifah Umar bin Khaththab dari tengah padang pasir. Dahinya berkilauan karena tersentuh cahaya agama terakhir. Tonggak tauhid dan kebenaran bergerak bersama ayunan langkahnya.

Sejarah berkata, "Rombongan (Umar) yang amat sederhana itu diliputi tawaduk (kesederhanaan) yang mencengangkan. Khalifah yang berhasil menumbangkan kedua imperium terbesar di dunia masa itu menundukkan pandangan matanya karena khusyuk kepada Allah—ketika bergerak di atas pelana untanya yang usang, di tengah-tengah pengikutnya yang juga menunduk bersamanya. Dengan suara berat, Umar berkata, 'Kami, orang-orang Arab, adalah bangsa yang paling hina sampai Allah Swt. menjadikan kami kuat dengan agama Islam. Bagaimanapun kami mencari kejayaan tanpa Islam, niscaya Allah akan menghinakan kami.'"

Umar tidak berkata, "Celakalah bagi yang kalah!" Tetapi sebaliknya, ia memberi jaminan keamanan bagi gereja-gereja kaum Nasrani, di samping kebebasan beribadah. Kemudian, ia meletakkan dasar-dasar pemerintahan baru, berupa ketakwaan, keadilan, dan kasih sayang. Dalam negeri ini, kejayaan kearaban justru dilebur dalam perjuangan mengumandangkan kalimat Allah!

Lelucon Pemisahan antara Kearaban dengan Islam

Datanglah hari-hari sial kini. Tiba-tiba sebagian orang Arab melupakan Umar dan Islam, bahkan sejarah secara keseluruhan. Mereka berkata, "Kami adalah anak-cucu Kan'ân!" Mereka terkena sihir kolonialisme internasional yang menghapus agama dan meletakkan nasionalisme sebagai penggantinya.

Kalau begitu, orang-orang Arab di bagian selatan Jazirah Arab akan berkata, "Kami anak-cucu 'Âd!

Orang-orang Arab di bagian utara akan berkata, "Kami anak-cucu Tsamud!"

Saat orang-orang Arab menelanjangi dirinya dari agama mereka, sehingga terbuka auratnya yang memalukan, kaum Yahudi justru mengenakan pakaian akidah mereka dengan semangat menyala-nyala, "Kami anak-cucu Taurat, anak-cucu para nabi! Kami anak-cucu Israil!"

Kita ikuti terus lelucon pemisahan Arab dari nasab Islamnya di arena internasional maupun kebudayaan. Dengan heran kita saksikan orang-orang yang berwenang dalam suatu muktamar Islam, yang diliputi kesedihan akibat penyerangan biadab kaum Yahudi terhadap orang-orang Arab di Negeri Israel, bergegas menghadap Sri Paus di Vatikan, memohon pertolongan bagi saudara-saudara mereka. Mereka memintanya atas nama "kemanusiaan", yang menghimpun mereka semua. Tentu saja,

mereka tidak memintanya atas nama "wahyu" yang meliputi ketiga agama.

Maka, jawabannya segera datang pula. Disebutkan oleh suratkabar-suratkabar bahwa Sri Paus berpidato di hadapan seratus ribu pengunjung yang berkerumum di depan gereja guna memperingati kedatangan Yesus ke Baitul Maqdis. Katanya, "Kami tak mungkin melupakan bumi Yesus, bumi Palestina tempat Yesus mengajarkan kasih, lalu wafat di sana demi perdamaian umat manusia."

Diungkapkannya cita-cita datangnya suatu hari saat kedua bangsa penghuni negeri ini—Arab dan Yahudi—mengakui eksistensi dan hak masing-masing, sehingga mereka bersama-sama hidup dalam kedamaian.

Waktu itu, harian *Ar-Rayah* yang terbit di Qatar (5 April 1982) menulis dengan judul *Maka Tersingkaplah Rahasianya.* Isinya, antara lain: "Pada akhirnya, Sri Paus berkesempatan memuliakan tanah yang diduduki musuh kita ini dengan suatu pidato. 'Berbahagialah' Palestina karena petuah beliau yang sekian lama dinanti. Sepatutnya kami berkata kepadanya, 'Telah lewat masa tidur'."

Seorang penulis memberi komentar terhadap peristiwa itu. "Jika tema petuah itu diperhatikan, kita akan melihat bahwa hasil pemikiran Sri Paus ini sungguh-sungguh menimbulkan keheranan. Beliau kelihatannya enggan terlalu serius menyebut orang-orang Arab—padahal mereka adalah rakyat yang tertindas di tanah mereka yang diduduki, lalu ia mencampurkan antara si pembunuh dan yang terbunuh dalam ucapannya itu. Yang lebih mengherankan lagi ialah, Sri Paus menyamakan hak rakyat Palestina di negerinya dengan kebatilan kaum Zionis Kolonialis itu. Ia 'berkenan' menamakan kaum perampok internasional itu

sebagai suatu 'bangsa' lainnya yang bersaing dengan orang-orang Arab di negeri mereka ..., dan seterusnya."

Siapa saja yang menunggu petuah selain ini dari Paus Roma, maka ia keliru dan tidak memahami hakikat "salibisme" yang sebenarnya.

Banyak orang Arab terjerumus dalam kekeliruan seperti ini, ketika berusaha memohon pertolongan dari majelis gereja-gereja sedunia. Mereka pulang dengan tangan hampa.

Sesungguhnya, "salibisme" mendukung berdirinya Negeri Israel dan menganggap kembalinya kaum Yahudi ke Palestina sebagai suatu mukjizat Kitab Suci Injil dan tanda kebenarannya. Weizman menyebut hal ini dalam buku catatan hariannya. Ia berkata, "Lord Balfour dan para menteri Inggris lainnya menganggap bahwa keputusan proklamasi negara kaum Yahudi sebagai manifestasi kebaktian kepada Allah, dan suatu bentuk 'iman Kristiani'."

Dapatkah aku menyatakan bahwa orang-orang Arab itu tidak membaca memo itu, dan bahwa mereka benar-benar tidak tahu mengenai itu? Tidak mungkin!

Kenyataannya, orang-orang Arab disilaukan serbuan kebudayaan asing. Mereka mengira bahwa pengikut paham kebangsaan atau nasionalisme modern telah meninggalkan dasar-dasar pemikiran mereka yang dahulu. Maka, orang-orang Arab itu bergeser dari dasar-dasar keimanan dan melalaikan agama mereka, ketika lawan-lawan mereka tetap berpegang teguh pada pikiran dan perasaan abad-abad pertama.

Andaikata orang selain kita melupakan agamanya, atau mencoba melupakannya, haruskah itu menjadi alasan bagi kita agar kita juga menjerumuskan diri kita ke dalam kekufuran, penyelewengan, dan pembangkangan? Masalah Palestina—secara khusus—mustahil bisa dilepaskan dari aspek keagamaan.



Andaikata orang
selain kita melupakan
agamanya, atau
mencoba melupakannya,
haruskah itu menjadi
alasan bagi kita agar kita
juga menjerumuskan diri
kita ke dalam kekufuran,
penyelewengan, dan
pembangkangan?

Pendapat yang menyatakan bahwa keharusan mengusir kaum Kolonialis Yahudi dari negeri kita, seperti keharusan mengusir kaum Kolonialis kulit putih dari Afrika Selatan, dan bahwa kedua sistem pemerintahan sama-sama bertumpu atas kecenderungan rasialis, adalah pendapat yang sama sekali tidak berharga. Hanya dimaksudkan sebagai penutup kenyataan yang pahit.

Penyerbuan kaum Yahudi, yang didukung dan diperkuat kekuatan-kekuatan kaum "Salibis" internasional, memiliki rencana tujuan yang jelas: memusnahkan umat dan menghapuskan agama (Islam), serta menghabisi orang-orang Arab yang telah memeluk Islam sepanjang empat belas abad, yang sekarang ini masih ingin memiliki "kulitnya" dan meninggalkan "isinya".

Orang-orang yang menjauhkan Islam dari perjuangan Palestina ikut bersekutu dalam pencapaian tujuan ini. Sebab, tanpa dorongan Islam, Palestina niscaya akan sirna. Begitu pula orang-orang Arab setelah itu, pasti musnah. Maka, setelah hilangnya bangsa Arab, kaum Muslimin akan surut. Inilah khitah dan strategi mereka!

Orang-orang Arab yang menghabiskan waktu dengan membanggakan kebangsaan dan ocehan mereka tentang peradaban Kan'ân, Qahthan, dan Adnan—sekiranya peradaban mereka itu memang ada—sesungguhnya hanya menikam persaudaraan Islam dengan amat keras. Maka, apabila kebanggaan semu ini ditambah dengan sikap melupakan jasa Islam, di samping membangkitkan kegiatan baru yang menjadikan kaum komunis, Salibis, dan Muslimin bersama-sama sebagai pemimpin arabisme; sesungguhnya itu adalah sikap murtad yang akan menggiring bangsa Arab pada kehancuran. Akibatnya, mereka semua menjadi pengungsi-pengungsi liar yang tidak lagi memiliki Tanah Air ataupun agama!

Aku adalah orang Arab Muslim—kelahiran Mesir. Aku membayangkan seorang di antara saudara-saudara kita dari Turkistan datang menyesali, seraya berkata, "Saudaraku yang berbangsa Arab, kami pernah datang memberi pertolongan untuk kalian, atas nama Islam semata. Tahukah Anda kapan hal itu terjadi? Ketika Baghdad jatuh di tangan kaum Tartar, dan ketika khalifah dan kekhalifahan binasa bersama-sama. Ketika kegelapan meliputi seluruh penjuru. Dan ketika orang-orang Tartar maju terus, didahului desas-desus yang menyebutkan pasukan perang mereka tak mungkin terkalahkan, ketika itulah seorang dari kami bernama Qutuz bergerak dan menghentikan orang-orang yang lari tunggang langgang, dan memberanikan orang-orang yang sedang ketakutan. Dengan teriakan-teriakannya yang tulus dan berani, "*Wa Islâmah*!" (duhai Islamku), ia berhasil memukul kaum Tartar di suatu tempat bernama Ain Jalut, kemudian mengejar mereka hingga menceraiberaikan kekuatan pasukan mereka. Sejak itu, tak pernah lagi mereka berhasil bangkit kembali. Tidakkah Anda ingat?"

"Ya, aku ingat dan takkan kulupakan," jawabku.

Ia berkata lagi, "Kukira tak perlu kuceritakan tentang jasa-jasa pelayanan kami di bidang ilmu pengetahuan Al-Quran dan Sunnah. Tokoh-tokoh besar ahli hadis berasal dari kami. Di puncak mereka, dan sebagai pemimpin mereka; Abu Abdillah Al-Bukhari. Begitu juga imam-imam ahli tafsir, yang terdepan di antara mereka; Ar-Razi dan Az-Zamakhsyari."

"Kami tidak mengingkari jasa-jasa kalian terhadap ilmu-ilmu keislaman," kataku.

"Tidak," jawabnya. "Bahkan kalian benar-benar melupakan dan membiarkan kami berperang sendirian melawan Rusia pada zaman Tsar, sehingga kaum Nasrani itu menduduki negeri kami. Ketika kami berhasil melepaskan diri dari kaum Tsar, kalian

biarkan kami berperang sendirian melawan Rusia komunis, hingga akhirnya mereka mengalahkan kami, mematahkan kekuatan kami, lalu memasukkan negeri kami sebagai bagian tak terpisahkan dari wilayah Uni Soviet. Kalian tidak pernah menangisi pahlawan-pahlawan kami, tidak mendukung para pejuang kami, dan tidak membicarakan problem-problem kami. Kalian diam seribu bahasa. Apa sebab kedurhakaan ini? Apa sebab pengingkaran ini?"

Apa yang harus kukatakan? Bagaimana aku harus menjawab? Pengucilan diri bangsa Arab dalam lingkup kepentingan-kepentingan mereka sendiri adalah perbuatan rendah yang mungkar. Perhatian mereka, yang hanya dicurahkan pada urusan-urusan mereka, adalah egoisme yang hina.

Waktu Perang Dunia I, "revolusi besar Arab" menggabungkan diri dengan Inggris, memerangi bangsa Turki dan ikut menyebabkan kekalahan mereka. Keuntungan apa yang dipetik bangsa Arab? Inggris menyerahkan Palestina sebagai Tanah Air bagi kaum Yahudi. Maka, runtuhlah kekhalifahan di bawah Sultan Abdul Hamid, yang pernah menolak menjual Palestina dengan harga emas dalam jumlah yang amat besar. Timbullah keretakan besar antara bangsa Arab Turki dan Arab, yang akhirnya menyebabkan penghapusan Islam sama sekali dari sistem pemerintahan Turki.

Tidakkah kita memiliki takwa kepada Allah, dengan memelihara agama dan misi kita, setelah akibat-akibat amat buruk seperti ini, dengan cara berpegang teguh pada Islam, yang dengannya kita dimuliakan oleh Allah, serta mengikhlaskan keterikatan dengannya setelah menyaksikan kesialan segala-galanya selain Islam?

Di bawah naungan kebanggaan diri bangsa Arab, dengan nasionalisme mereka, terjadilah pemalsuan memalukan di bidang

pengajaran sejarah. Sehingga seorang pahlawan Muslim dari suku Kurdi, Salahuddin Al-Ayyubi, disebut sebagai "pendekar nasionalisme Arab". Padahal, orang besar itu tidak pernah mengenal suatu nasionalisme, baik Arab ataupun Kurdi. Ia cukup sebagai seorang "Muslim" saja.

Dalam salah satu pertemuan di bulan Ramadhan lalu, timbul pertengkaran sengit antara diriku dengan seorang duta besar salah satu negara Arab. Ia hendak menjadikan Salahuddin sebagai pahlawan Arab. Sekiranya tidak dilerai beberapa kawan yang berpikiran sehat, niscaya terjadilah apa yang tidak diinginkan.

Seperempat abad lalu, seorang ulama besar menaiki mimbar di Masjid Al-Aqsha. Ia berpidato di hadapan orang banyak sambil berseru, "Wahai, bangsa Arab!" Ucapannya itu menimbulkan amarah pengunjung yang hendak shalat. Sebab, mereka tidak pernah menanti selain seruan tradisional yang mulia, "Wahai, kaum Muslimin!"

Menjauhkan bangsa Arab dari Islam adalah suatu pengkhianatan bagi bangsa Arab itu sendiri, di samping kemurtadan dari agama. Mereka yang berjalan di atas jalan ini termasuk golongan yang melayani kepentingan zionisme, salibisme, dan komunisme. ... *Mereka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah-Nya merasa takut akan ditimpa cobaan atau azab yang pedih* (QS Al-Nûr [24]: 63).[]

BAB IV

Sejarah Negeri Islam Sebelum Perang Salib

Adakalanya masa kini merupakan bayangan masa lalu, sehingga kita menyadari bahwa masalahnya sama, dan pemecahannya pun itu-itu saja.

Sebelum Kekalahan-Kekalahan Besar

LAMA SEKALI aku merenungi sejarah umat Islam. Akhirnya aku yakin, tidak ada sesuatu pun dari luar akan menimpanya dan menimbulkan rasa sakit yang amat pedih, kecuali sebelum itu ditimpa musibah dari dalam, sehingga untaiannya terputus dan hilang musnah risalahnya.

Tidak sepatutnya kita berbuat kejahatan, lalu menunggu kebaikan dari Allah. Atau mengkhianati ajaran agama-Nya, lalu menunggu-nunggu pahala dan kemenangan dari-Nya.

Bagaimana mungkin, sedangkan setelah memikulkan amanat wahyu di pundak kita, Dia berfirman, *Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat* (pula) *kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari* (nikmat)-*Ku* (QS Al-Baqarah [02]: 152).

Kita memiliki kitab yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Tetapi, kita menolak berjalan di bawah naungan petunjuknya. Jika kita menutupi sinarnya dengan hawa nafsu kita sendiri, apakah takdir akan membiarkan kita berbuat sia-sia sekehendak hati?

Baiklah, akan kutinggalkan masa kini yang menyakitkan, dan kubalik-balikkan halaman masa lalu kita yang jauh. Akan kubaca di antara baris-baris peristiwa yang meneteskan air mata dan menyadarkan pikiran.

Adakalanya masa kini merupakan bayangan masa lalu, sehingga kita menyadari bahwa masalahnya sama, dan pemecahannya pun itu-itu saja.

Beberapa Renungan Masa Lalu

Sejarah berkata: Pasukan Salib menyerbu Dunia Islam setelah terjadi perpecahan antara berbagai pemerintahan Muslim. Menggali jurang pemisah yang amat dalam di antara mereka, hingga masing-masing menginginkan kehancuran bagi yang lain dan mencita-citakan kemusnahan baginya.

Daulah Fatimiyah di pantai utara Afrika dan Mesir menyerbu Daulah Abbasiyah di Irak, Syam, dan Hijaz. Sementara Daulah Umawiyah di Andalusia (Spanyol) mengharapkan kehancuran kedua golongan yang berperang itu, agar harta warisan yang gemuk didapatnya. Golongan-golongan yang saling bertengkar terkepung kebencian dan kedengkiannya, sehingga tidak

merasakan derap maju pasukan Salib dari Barat, ataupun pasukan Tartar dari Timur.

Apakah Islam rela terhadap kebencian-kebencian yang hina ini? Atau, mengharapkan pelayanan akidah dan syariatnya dari orang-orang seperti mereka itu?

Aku tidak pernah tertipu oleh gelar-gelar hebat yang mereka sandang, yang dengannya mereka dikenal, tetapi sama sekali tidak menunjukkan adanya kemantapan dalam agama atau kedudukan terhormat di dunia.

Seorang khalifah Bani Abbas bergelar Al-Qa'im bin Amrillah melarikan diri setelah Baghdad jatuh ke tangan kaum Fatimiyah. Ia ditawan oleh seorang Badui, tetapi tak lama kemudian dibebaskan kembali oleh Raja Saljuk bernama Tughrulbek, dan dikembalikan ke ibu kota kerajaannya. Untuk itu, Khalifah memberikan balasan atas jasa Tughrulbek dengan mengawinkannya dengan saudara perempuan Sang Khalifah. Ia memberinya gelar "Raja Timur dan Barat", serta kekuasaan untuk berbuat apa saja dalam pemerintahannya. Ketika Raja Saljuk itu meninggal dunia, ia digantikan putra saudaranya bernama Alb Arsalan. Ketika Khalifah meninggal dunia, ia digantikan seorang Bani Abbas lainnya, yang memberi gelar "Al-Muqtadi" bagi dirinya sendiri. Usianya waktu itu sembilan belas tahun.

Namun, pemuda bangsawan itu tidak memiliki kemampuan memimpin, sehingga diambil alih oleh seorang Bani Saljuk lainnya bernama Maliksyah, putra Alb Arsalan yang wafat setelah masa hidupnya penuh jihad.

Sejarah mencatat, Maliksyah berhasil menguasai pemerintahan sepenuhnya dan meremehkan Khalifah. Bahkan, ia memerintahkannya supaya meninggalkan Baghdad. Khalifah memohon, beriba-iba kepadanya, agar diberi kesempatan menunda keberangkatannya selama sebulan. Tetapi, Maliksyah

menolak, dan hanya mengizinkan penundaan selama sepuluh hari.

Maliksyah keburu meninggal dunia sebelum lewat batas waktu yang ditentukan. Istrinya merahasiakan kematiannya, lalu menemui Sang Khalifah yang terancam pengusiran, dan minta kepadanya agar mengangkat putra Maliksyah sebagai pengganti. Anak ini belum mencapai usia lima tahun. Tetapi, Khalifah mengangkatnya juga dan memberinya gelar "*Nashîrud Dîn wad Dunyâ*" (Pembela Agama dan Dunia).

Anda lihat semua lelucon yang tidak lucu ini? Itu adalah perbuatan-perbuatan yang amat hina, yang membuat orang terheran-heran. Bagaimana semua itu bisa berlangsung atas nama Islam, di ibu kota Islam pula?!

Kapankah berlangsungnya peristiwa-peristiwa memalukan di bidang pemerintahan ini? Justru saat raja Eropa dan Paus Vatikan, serta pemimpin-pemimpin gereja, meneriakkan perlunya tindakan balas dendam terhadap kaum Muslimin dan penumpasan agama yang dibawa Muhammad Saw.

Namun, rupa-rupanya, gema teriakan-teriakan ini tidak sampai ke pendengaran para pemimpin politik tertinggi di negeri-negeri kita. Mereka jauh sekali dari suara itu. Mereka tenggelam dalam syahwat hawa nafsu sendiri dan kerakusan masing-masing. Mereka hanya mengerti satu hal dari Islam, yaitu wahyu tertinggi telah turun untuk mengkhususkan anggota keluarga mereka dalam kedudukan istimewa.

Setelah berlalu kurang lebih enam abad sejak terbitnya Islam, seorang remaja yang lemah dari keturunan Abbas beranggapan bahwa ia layak memegang tampuk kepemimpinan Dunia Islam. Atau seorang yang serupa dengannya, dari keturunan Bani Umayyah, beranggapan bahwa seluruh kaum Muslimin di sekitar pantai utara Atlantik harus menyatakan kesetiaan dan kepatuhan

kepadanya. Bukankah nenek moyangnya yang perkasa dulunya juga menguasai Kota Makkah dan sekitarnya? Andaikata Islam menyebar sampai ke barat Samudra Atlantik, dan dipeluk oleh penduduk Amerika, utara dan selatan, seharusnya mereka juga masuk dalam kekuasaannya. Bukankah ia dari Quraisy? Setiap orang, yang bagaimanapun lemah dan bodohnya, merasa cukup dengan hubungan nasabnya ini, untuk menuntut urusan yang ia sendiri tidak mampu membedakan antara kepala dan ekornya.

Anehnya, Rasulullah Saw. sendiri yang menyampaikan risalah Islam pernah berkata kepada putrinya, "*Hai, Fatimah binti Muhammad, beramallah. Sebab aku tidak dapat menggantikanmu di hadapan Allah.*"

Kemudian datang orang lain yang bernasab dengan Fatimah, benar atau dusta, memperalat nasabnya demi memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslimin.

Pada hakikatnya, pranata-pranata tertinggi pemerintahan Islam telah dihinggapi kerusakan berat di saat yang masih dini, disebabkan oleh anggapan-anggapan kekanak-kanakan seperti ini. Keberhasilan orang-orang yang tidak becus menduduki jabatan-jabatan kekhalifahan telah membuat luka yang amat dalam pada diri umat Islam. Mereka mengucurkan darahnya terus-menerus, sehingga mengakhiri hidupnya, dan membuka jalan bagi kemenangan musuh-musuhnya.

Hal itu menyebabkan munculnya orang-orang yang memiliki ambisi dan kesempatan, melihat kelemahan yang nyata pada diri bocah-bocah dari dinasti-dinasti ini, lalu menggeser mereka dari kekuasaan pemerintahan, dan mengambilnya untuk dirinya sendiri.

Karena banyaknya orang-orang yang sangat menginginkan kekuasaan dan mendakwahkan haknya, pertengkaran mempe-rebutkannya menjadi-jadi. Dan, mudahlah bagi setiap orang

untuk memperolehnya, jika saja ia memiliki cukup kekuatan dan kekayaan.

Dalam suasana semacam ini, masuk akal bila orang-orang yang memiliki kejujuran, kehormatan diri, dan ketakwaan akan menyingkir. Apa kiranya yang dapat mereka lakukan? Dengan senjata apa mereka akan berjuang?

Kini, marilah kita tinggalkan komentar singkat ini. Kita kembali ke sejarah negeri-negeri Islam beberapa waktu sebelum serbuan pasukan Salib yang pertama. Pada saat orang-orang tertentu keturunan Abbas, keturunan Fatimah, dan keturunan Umayyah saling berebut kursi kepemimpinan Dunia Islam.

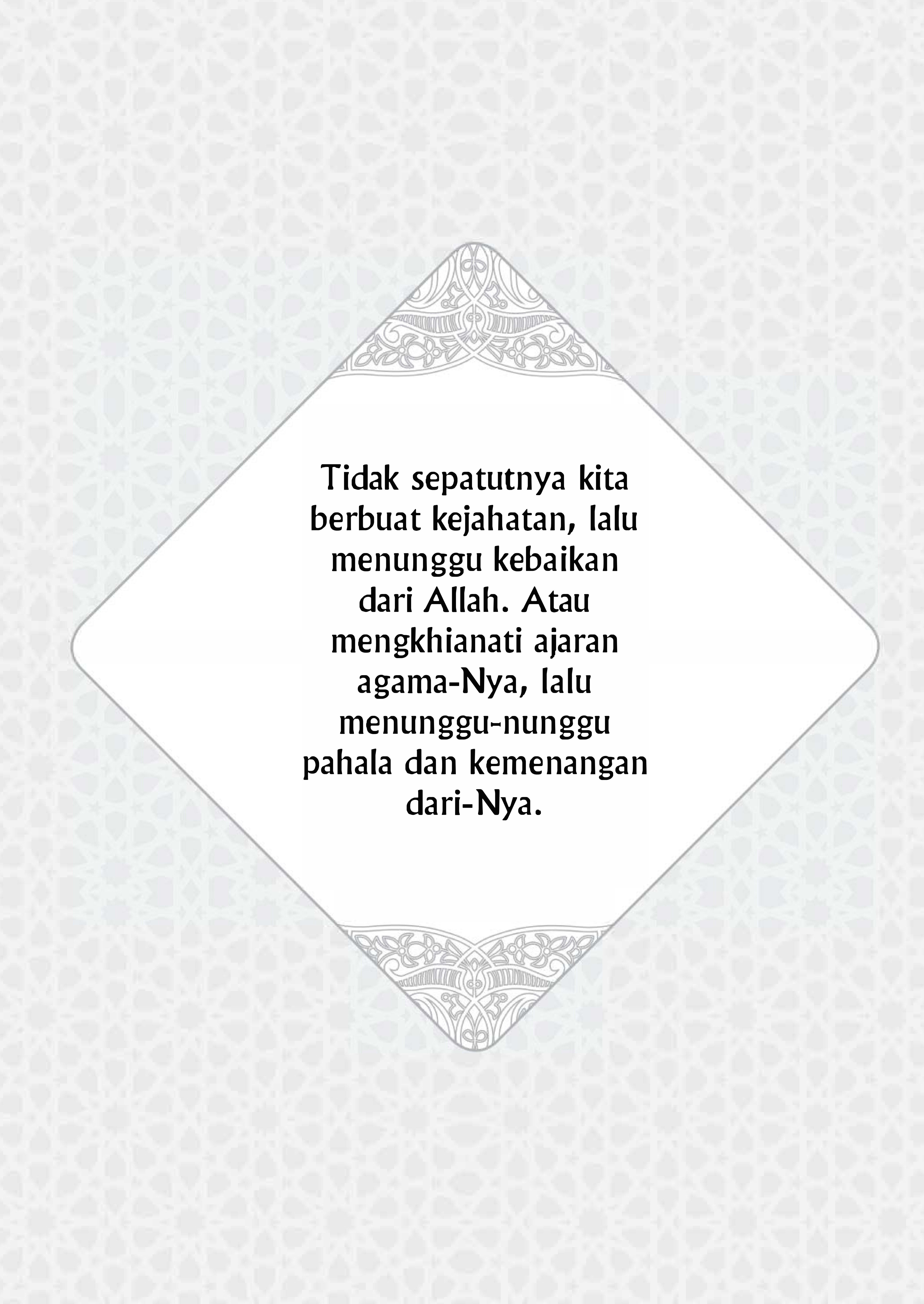
Dalam suatu kata pengantar yang bagus tentang Ibnul Jauzi, yang ditulis Ali Muhammad Yusuf, pengajar Filsafat Syariah di Universitas Qatar, dilukiskan, "Kaum Muslimin diliputi perpecahan antar-mereka sendiri, ketika tiba-tiba muncul musuh yang mengangkat lambang salib hendak membinasakan kaum Muslimin dan mencabut Islam dari akar-akarnya."

Serbuan pertama kaum Salib terjadi pada tahun 492 H. Mengenai hal itu, Ibnul Jauzi menulis, "Terdengar berita-berita bahwa orang-orang Franca telah menguasai Antakia (Turki), kemudian mendekati Kota Ma'arratun-Nu'man, mengepungnya, seraya membunuh dan merampok. Konon, mereka membunuh 70.000 jiwa di Baitul Maqdis. Mereka datang dalam jumlah satu juta orang."

Perhatikan kata-kata Ibnul Jauzi, "Konon, disebutkan bahwa mereka membunuh 70.000 jiwa!"

Barangkali, baginya atau bagi penduduk Baghdad, pusat kekhalifahan Islam, kenyataan itu tidak lebih daripada suatu desas-desus.

Dalam kenyataannya, istana khalifah adalah yang terakhir mengetahui hal itu. Bagaimana ia bisa mengetahui, sedangkan


Tidak sepatutnya kita berbuat kejahatan, lalu menunggu kebaikan dari Allah. Atau mengkhianati ajaran agama-Nya, lalu menunggu-nunggu pahala dan kemenangan dari-Nya.

tokoh-tokoh pemerintahan sibuk sendiri mengejar segala macam kenikmatan, mencari-cari berbagai kelezatan hidup, dan memperebutkan kekuasaan?

Kekuasaan telah menjadi suatu keuntungan yang harus diperebutkan, walaupun harus mengarungi bahaya sekalipun. Tidakkah para khalifah yang busuk-busuk itu mengetahui bahwa Umar bin Khaththab lebih suka menjauhkan kekhalifahan dari putranya sendiri, agar ia selamat dari kesulitan-kesulitan serta kewajiban-kewajibannya, seperti yang diucapkannya, "Cukup satu orang saja dari keluarga Khaththab yang akan dimintai pertanggungjawaban tentang kaum Muslimin."?

Memang, kekhalifahan pada masa tokoh besar ini merupakan beban dan kewajiban. Kemudian, datanglah masa tiran. Sejak itu, kekhalifahan menjadi laksana sapi perah yang lebat air susunya.

Ketika kaum Salibis menyerbu Palestina, perpecahan di tubuh umat yang besar ini telah mencapai titik nadir. Sekiranya penyembelihan besar-besaran di Baitul Maqdis tidak menguasai semua perasaan secara meluas, dan korban-korbannya sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, niscaya orang-orang yang tidur nyenyak itu tidak akan bangun dan membuka matanya.

Tidak lama kemudian, kekhalifahan itu harus membayar kebebalannya dengan harga yang amat mahal. Orang-orang Tartar menjarahnya, lalu menjadikannya hilang tak berbekas. Oleh karena itu, tidaklah berguna semua gelar yang muluk-muluk itu seperti *Al-Mustarsyid-Billâh, Al-Muqtafi-Billâh, Al-Nashîr Lidînillâh,* dan lain sebagainya. Kebohongan yang setengah-setengah tidak mendatangkan kebenaran, apalagi kebohongan yang sempurna. Kaum Muslimin harus menyadari, bila mereka tidak bersikap tulus terhadap Allah Swt., janganlah mereka menimpakan kesalahan kecuali atas diri mereka sendiri.

Pengaruh Kesewenang-wenangan Politis atas Agama dan Kehidupan

Mungkin orang akan bertanya, "Di mana perjuangan para ulama untuk melawan kekacauan ini?"

Untuk menjawabnya, dibutuhkan penjelasan teperinci.

Kesewenang-wenangan dan kediktatoran kaum politik tidak henti-hentinya memerangi orang-orang berpikiran cemerlang dan bersemangat tinggi. Memorak-porandakan kegiatan-kegiatan mereka, hingga lingkaran gerak mereka jadi amat sempit. Melemahlah hasil yang mereka harapkan.

Orang tidak bisa berbuat sesuatu selain merasa sedih atas nasib para pemimpin pemikir keagamaan yang dibunuh, dihinakan, dan pengabdian mereka untuk masyarakat luas dihalang-halangi.

Dengan tersingkirnya mereka, terbukalah kesempatan bagi para pengobral hadis, yang melibatkan diri dalam Sunnah secara ngawur dan tidak keruan, dan bagi fukaha *furu*[8] yang menipu awam dengan barang dagangannya. Mengelabui masyarakat agar beranggapan bahwa mereka sesungguhnya menguraikan inti sari agama dan cabang-cabang iman yang penting. Padahal, pada hakikatnya, mereka hanya menyebutkan perincian-perincian sekunder yang sering menimbulkan perdebatan-perdebatan. Sama sekali tidak menyentuh inti akidah ataupun syariat.

Sesungguhnya, hadis-hadis mulia itu—setelah serangkaian penelitian sanadnya—membutuhkan seorang fakih (ahli ilmu agama) yang mampu meletakkannya pada proporsi yang tepat dalam kerangka umum ajaran Islam yang lurus. Tetapi, sayangnya, ada orang-orang yang meriwayatkan untuk kaum awam. Contoh, sebuah hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Hurairah, "*Telah bersabda Rasulullah Saw.: 'Orang-orang miskin akan memasuki surga lima ratus tahun sebelum kaum*

hartawan"." Atau hadis riwayat Abu Daud dari Abu Said, katanya, "Pernah aku duduk di antara sekelompok kaum lemah dari kalangan Muhajirin, sebagian dari mereka menyembunyikan dirinya dengan sebagian yang lain (karena pakaian mereka yang tidak cukup menutupi aurat), sedangkan seseorang membacakan Al-Quran untuk kami. Ketika itu, Rasulullah Saw. datang, dan si pembaca menghentikan bacaannya. Beliau bertanya, '*Sedang apa kamu?*' Kami menjawab, 'Seorang *qari* (pembaca) membacakan Kitab Allah dan kami mendengarkannya'. Maka, beliau bersabda, '*Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan, di antara umatku, sekelompok orang yang diperintahkan kepadaku untuk bersabar bersama mereka*'. Lalu beliau duduk di tengah kami, menyamakan dirinya dengan kami. Kemudian beliau mengisyaratkan kepada mereka, dengan tangannya, agar membuat lingkaran. Mereka pun duduk melingkar, dan tampaklah wajah-wajah mereka. Saat itu kulihat Rasulullah Saw. tidak mengenal seseorang pun dari mereka, kecuali aku. Rasulullah bersabda, '*Bergembiralah, hai kaum fakir miskin, dengan cahaya sempurna, kelak pada Hari Kiamat. Kalian akan masuk surga lima ratus tahun sebelum para hartawan*'."

Jelaslah, hadis-hadis seperti ini dimaksudkan oleh beliau guna menghibur dan menggembirakan. Sama sekali tidak berarti bahwa kekayaan harta adalah suatu cacat (aib) yang menurunkan kedudukan seseorang.

Namun, orang-orang bodoh di antara para periwayat hadis ingin mendirikan suatu masyarakat yang terdiri dari kaum gembel. Untuk itu, mereka meriwayatkan beberapa hadis yang menyatakan bahwa Abdurrahman bin Auf (seorang sahabat Nabi Saw. yang kaya—penerj.) hanya akan masuk surga dengan cara merangkak!

Sungguh, ini adalah kedunguan yang harus ditolak. Sebab, harta adalah tiang topang kehidupan dan dasar pemerintahan,

yang menjamin penyediaan dana bagi lembaga-lembaga sipil dan militer. Adapun Abdurrahman bin Auf termasuk kaum Muslimin yang Islamnya terdahulu, yang dengan nas Al-Quran beroleh ridha Allah yang tertinggi, dan digembirakan dengan surga sebelum orang-orang lain.

Menganjurkan orang mencintai kemiskinan dan kepapaan, seperti yang dilakukan sebagian periwayat hadis yang bodoh itu, adalah suatu pelanggaran yang mendatangkan dosa. Jika digabungkan dengan sikap bangsa Arab yang meremehkan usaha pertukangan dan pertanian, sejalan dengan kejahiliahan mereka yang terdahulu, dan sebaliknya, lebih menyukai kemiskinan daripada pekerjaan keterampilan tersebut di atas, niscaya Anda akan mengerti masyarakat macam apa yang akan dicetak oleh ajaran-ajaran (yang mengagungkan kemiskinan) seperti itu.

Anehnya, "hadis-hadis" seperti ini diriwayatkan secara meluas di saat dalam tubuh umat Islam masih terdapat kelas-kelas yang gendut perutnya karena kekayaan yang haram.

Namun, sebagai pengganti usaha meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan umat, dengan cara mengajarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis sahih, mereka menyebarkan riwayat-riwayat ini di berbagai bidang, sehingga mengacau-balaukan masyarakat, dan hampir menghilangkan kesadarannya.

Pertarungan dalam Fikih *Furu'*

Para fukaha yang harus mementingkan soal-soal *furu'*, kenyataannya, menambah parah keadaan. Memenuhi waktu-waktu masyarakat dengan berbagai bentuk hukum fikih yang dibesar-besarkan secara mengerikan. Padahal, sebenarnya, tak selayaknya banyak energi dan waktu dicurahkan untuknya.



Kaum Muslimin harus menyadari, bila mereka tidak bersikap tulus terhadap Allah Swt., janganlah mereka menimpakan kesalahan kecuali atas diri mereka sendiri.

Setelah itu, mereka mengumumkan perang yang tidak terhormat terhadap siapa saja yang bertentangan dengan mereka dalam hukum-hukum yang bukan prinsip itu.

Dalam mukadimah Ali bin Muhammad Yusuf Al-Muhammadi, yang kami sebutkan sebelum ini, Ibnul Jauzi meriwayatkan dari As-Syaikh bin Aqil, katanya, "Kuperhatikan kebanyakan orang tidak tercegah melakukan perbuatan zalim, kecuali oleh kelemahan dirinya. Bukannya kaum awan yang kumaksudkan, tetapi justru para ulama."

Pada masa Ibnu Yusuf—penguasa yang lalu—kaum Hanbaliah (kelompok yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Imam Ahmad bin Hanbal—penerj.) memperoleh kesempatan untuk mengambil tindakan fisik dengan leluasa. Mereka paksakan pendirian mereka terhadap pengikut Imam Syafi'i dalam soal-soal *furu'* yang berlainan dengan mereka dengan kekerasan, sehingga mereka tidak berkesempatan melakukan *qunut* shalat shubuh dengan terang-terangan. Padahal, itu termasuk *ijtihadiah* (tidak ada salahnya berbeda faham di dalamnya).

Setelah Ibnu Yusuf wafat, beralihlah kekuasaan ke tangan An-Nidzam. Hilanglah pula kekuasaan kaum Hanbaliah. Giliran pengikut Imam Syafi'i membalas. Mereka membalas lebih keras, laksana penguasa zalim menghukum lawan-lawan mereka. Mereka mengganggu orang-orang awam dari kaum Hanbaliah dengan fitnah-fitnah, dan menyerang kaum fukaha mereka dengan mengucilkannya serta menuduhnya menganut aliran *tajsim*[9].

Berkata Ibnu Awil, "Kurenungi kedua kelompok itu, lalu kusimpulkan bahwa mereka tidak mengenal sopan santun dan etika ilmu. Bukankah sikap itu hanya layak bagi para serdadu? Merajalela dalam kekuasaan mereka dan bermain di masjid-masjid dalam keisengan mereka?"

Ibnu Jauzi menyebutkan, dari Abu Nashr Al-Qusyairi Al-Wa'idz di Nidzamiyah, ia pernah mencaci kaum Hanbaliah dan menuduh mereka sebagai penganut *tajsim*. Lalu, mereka melemparinya dengan batu sehingga mengenai penjaga pintu.

Suatu saat kedua kelompok itu terlibat perkelahian sengit hingga jatuh korban. Beberapa orang terbunuh dan luka. Terjadi pembakaran dan perampokan, sehingga Khalifah mengirim pasukan untuk memadamkan kekacauan itu.

Perpecahan ini mencabik-cabik umat Islam saat hati dunia kaum Salib terbakar oleh keinginan memukul habis Islam di kandangnya sendiri, serta menghapus tokoh-tokohnya dan pengaruh mereka.

Atas dasar apa mereka berpecah-belah dan saling membinasakan? Hanya demi perkara-perkara kecil; meninggalkannya sama saja dengan mengerjakannya, tidak melecetkan iman dan tidak melukai kehormatan diri! Adakah sesuatu yang membahayakan bila kita mengerjakan *qunut* shalat shubuh atau meninggalkannya?

Bertelanjang dari akhlak, memendam kebencian terhadap orang lain, dan merasa bangga dengan diri sendiri, adalah kejahatan yang dilakukan oleh beberapa orang fukaha *furu'*. Mereka terkelabui barang dagangannya, lalu menyajikannya untuk masyarakat disertai sikap ekstrim, tanpa memedulikan perpecahan yang ditimbulkannya.

Kerusakan para pemimpin ahlulkitab berasal dari sumber ini. Mereka memperindah slogan-slogan dan merusak jiwa, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka:

Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka, Allah memberi petunjuk orang-orang yang

beriman pada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan, Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus. (QS Al-Baqarah [02]: 213)

Akibat meluasnya pertengkaran, lemahnya barisan, goyahnya pemerintahan, dan kecintaan pada kursi kepemimpinan, kaum Salib dan Tartar menerobos perbatasan umat yang telah terpecah ini, mendatangkan bencana yang hebat dan keji bagi dirinya.

Betapa Miripnya "Malam Ini" dengan Sebelumnya

Mengapa kusebutkan ini sekarang? Mengapa kutepiskan debu-debu dari halaman-halaman lama yang telah usang?

Karena aku melihat penyakit-penyakit lama berkumpul. Aku juga melihat tanda peringatan datangnya angin ribut yang menghancurkan, menderu di ufuk yang jauh. Bahkan, musuh telah memulai serbuannya. Bumi Islam mulai menciut dari tepi-tepinya. Rencana-rencana jahat disusun guna menghantam jiwa setelah memotong sayap-sayapnya.

Kaum Salib telah berhasil menasranikan 4/5 Filipina, kemudian menuju negara-negara lain di Asia Tenggara, sambil menjinjing khitah serupa. Mereka menghapus tonggak-tonggak Islam dari Singapura, dan menyebarkan pasukan pelopornya di bagian timur dan selatan Asia.

Dalam salah satu bukuku, pernah kusiarkan sebuah makalah yang ditulis oleh seorang Katolik tentang perlunya menghapus Islam dari benua Afrika di penghujung abad ke-20. Sri Paus dari Vatikan berpindah-pindah ke berbagai negara untuk meyakinkan dirinya perihal keberhasilan khitah yang telah tersusun rapi, serta menambah daya gunanya.

Bagaimana seorang Muslim tidak berdiri bulu romanya apabila membaca berita-berita seperti ini? Bagaimana ia dapat tidur nyenyak atau makan dengan nyaman?

Aku tahu, umat Islam mulai merasakan bahaya yang mengepung, dan kini mulai bangkit untuk dapat hidup. Tanda-tanda kebangkitan menyebar dengan cepat bersamaan dengan mendekatnya ketakutan dan makin mendungnya langit. Aku mengharapkan kebaikan besar di balik kebangkitan menyeluruh ini. Akan tetapi, aku tetap mengkhawatirkan kambuhnya penyakit-penyakit lama: kegagalan di bidang politik disebabkan perpecahan, dan kegagalan di bidang pendidikan disebabkan kejahilan dan hawa nafsu.

Di bidang ilmu, kita wajib saling membantu dalam hal-hal yang *muttafaq 'alaihi* (disepakati bersama) dan bersikap toleran dalam hal-hal yang *mukhtalaf fihi* (diperselisihkan). Bahu-membahu dalam satu barisan menghadapi serbuan baru terhadap agama dan Tanah Air, sehingga mampu menggagalkannya.

Kewajiban mereka yang berwenanglah untuk segera menghimpun kekuatan, menutup celah-celah, serta mengumpulkan segalanya demi menyelamatkan eksistensi kita yang terancam.

Setiap orang yang menyibukkan kaum Muslimin dengan sesuatu selain itu, pasti ia seorang munafik yang bersekongkol dengan musuh, dan membantunya mengalahkan kita. Atau, seorang dungu yang memerankan seorang kawan yang jahil, serta menelantarkan umatnya tanpa ia sadari.

Terhadap kedua pribadi seperti itu, kita harus waspada dan memperingatkan umat akan kejahatannya.[]

BAB V

Pelanggaran oleh Manusia ataukah Pembalasan oleh Takdir?

Dunia Islam tak akan menjual agamanya. Lebih baik ia hancur binasa daripada berbuat seperti itu. Nilai luhur Islam tidak akan berkurang dengan adanya tindakan beberapa gelintir orang "ganjil", yang terdiri atas para pengkhianat dan pengecut, yang telah kehilangan agama dan kehormatannya, lalu mendambakan hidup "senang", bagaimanapun cara mencapainya dan berapa pun harganya.

PARA AHLI sejarah Islam di abad-abad pertengahan dan modern hampir-hampir sepakat bahwa titik terlemah dalam tubuh Islam adalah pemerintah-pemerintahnya. Melalui celah inilah berlangsung serbuan tentara Salib, yang berhasil merusak dan memorak-porandakan sekehendak hatinya.

Islam merupakan korbannya. Dan, umatnyalah yang memikul beban serta kerugian terbesar.

Celah-Celah yang Diterobos oleh Serbuan Salibis

Sebelum menggambarkan pribadi-pribadi para penguasa, kami ingin menyebutkan beberapa contoh kejahatan yang mereka lakukan.

Berkata Ahmad Asy-Syuqauri, ketika memperbincangkan aksi pertama tentara Salib dan melukiskan serbuan mereka terhadap Antakia—kota yang sekarang disebut Iskandaruna, dan direbut Perancis dari Suriah, lalu digabungkan dengan Turki sebagai imbalan bagi panglimanya yang murtad: "... Pertempuran sengit berlangsung beberapa bulan yang amat melelahkan. Di dalam kota dan di luarnya. Di atas menara-menara benteng dan tembok-temboknya. Di jalan-jalan dan lapangan-lapangannya. Pasukan pengawal yang gagah perkasa berteriak minta bala bantuan, tetapi tak ada jawaban. Kota-kota besar terdekat ialah Halab dan Damsyik, namun saat itu, di dalam kedua kota itu sedang berlangsung pertarungan sengit antara dua bersaudara sekaligus musuh bebuyutan, yaitu Ridwan, Raja Halab, dan Daqqaq, Raja Damsyik. Perang sedang memuncak ketika pasukan Salib mencapai tembok pelindung Kota Antakia. Apa penyebab perang antara kedua raja bersaudara ini? Sebabnya ialah, Ridwan si Raja Halab sangat ingin menguasai Damsyik dan merebutnya dari tangan Daqqaq, saudaranya. Karena inilah, kedua raja itu tidak berbuat sesuatu selain menonton Kota Antakia berjuang sendirian melawan tentara Salib, tanpa menyadari akibat yang akan menimpa keduanya setelah itu."

"Mungkin sekali kaum Salib mengetahui tentang pertarungan kedua saudara ini. Itulah sebabnya, mereka menghubungi Damsyik dan menyurati rajanya, untuk menenteramkan hatinya atas keselamatan kerajaannya. Maka, ia pun merasa aman dengan sikap bersahabat yang amat hina ini. Apa urusannya dengan Antakia? Biarlah badai datang setelah itu."

Ibnul Qalanisi mengatakan, kaum Salib itu bersurat-menyurat dengan penguasa Damsyik, dan mengatakan bahwa, "Kami tidak mempunyai keinginan menguasai, selain daerah-daerah yang tadinya berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi, dan tidak lebih dari itu." Ini merupakan tipu daya agar penguasa Damsyik tidak memberi bantuan pada Antakia.

Kota Antakia berusaha bertahan sendirian. Tetapi, siapakah sebenarnya yang bertahan dan mengorbankan diri dengan ikhlas, demi mempertahankan kota yang terancam itu?

Hanya orang-orang pencari akhirat! Raja Antakia sendiri adalah seorang fasik dan zalim. Kejam terhadap rakyatnya, seperti yang dituturkan ahli-ahli sejarah kita. Bahkan, mereka menyebutkan bahwa penduduk Kota Artah, yang berada di bawah kekuasaan Raja Antakia, meminta perlindungan bangsa Franca (kaum Salib) dan memohon bala bantuan dari mereka untuk melawan Sang Raja. Hal ini disebabkan buruk lakunya dan kezalimannya di negaranya.

Bagaimanapun, kaum Muslimin penduduk Antakia telah melupakan segalanya. Mereka melawan kaum penyerbu sampai titik darah penghabisan. Akan tetapi, pengkhianatan dan perpecahan mempercepat jatuhnya kota gagah perkasa itu ke tangan kaum Salib. Ibnul Qalanisi menulis, "... Jumlah mereka yang terbunuh dan tertawan, dari kaum pria, wanita, dan anak-anak, tidak tercakup dalam bilangan ...."

Seorang ahli sejarah dari Eropa (Ransman?) berkata, "Kaum Salib menyembelih tidak kurang dari sepuluh ribu penduduk di Antakia, sehingga tentara terpaksa cepat-cepat mengubur tubuh-tubuh tak bernyawa itu sebelum wabah menyebar di dalam kota."

Tentara Salib meneruskan perjalanannya ke Baitul Maqdis, tanpa dihalangi oleh kekuatan Islam yang kukuh, ataupun pemerintahan yang bersatu.

Berkata Ahmad Syuqairi, "Daerah Syam seakan-akan telah dipersiapkan untuk kalah. Karena, pada waktu itu, di sana ada beberapa kerajaan kecil dan wilayah keamiran yang tidak memiliki ikatan apa pun antara mereka. Keamiran Antakia diperintah oleh Amir Siyan; Kerajaan Halab diperintahkan oleh Raja Daqqaq; Keamiran Homs diperintah Syamsud-Daulah Janah bin Mula'ib; Keamiran Mosul diperintah oleh Amir Karbugha; Keamiran Hamah diperintah oleh Amir Salman; dan masih ada Daulah Fatimiyah di Kairo serta Daulah Abbasiyah di Baghdad.

Banyak rakyat berbondong-bondong pergi ke ibu kota kedua kekhalifahan yang saling berebut kekuasaan itu. Tetapi, usaha itu tidak menghasilkan sesuatu pun.

Salah satu dari keduanya tidak mau sedikit pun berbuat sesuatu untuk membantu mereka yang sedang bertahan, atau menghalangi penyerbu. Satu-satunya yang menguasai pikiran para penguasa itu ialah ambisi mereka untuk tetap dalam kekuasaan. Kalaupun ada kontak dengan tentara Salib yang menyerbu, itu hanya untuk merundingkan sesuatu yang akan membawa faedah tertentu bagi pribadi mereka sendiri. Atau untuk menyenangkan hati kaum penyerbu, dengan memberi mereka beberapa daerah "lawan-lawan" politik mereka.

Tentara Salib Memasuki Baitul Maqdis (Yerussalem)

Musuh-musuh Islam pada masa itu tidak pernah memperoleh kesempatan yang lebih baik dari ini untuk mencapai keinginannya. Mereka maju dengan mudah menuju Baitul Maqdis, sambil menghancurkan setiap perlawanan rakyat yang menghalangi mereka. Rakyat berjuang mati-matian demi mempertahankan Kota Suci itu, menanggung beban pengepungan yang ketat selama kira-kira lima puluh hari. Akibat yang menyedihkan tak terelakkan lagi.

Apa yang dapat dilakukan sejumlah kecil pasukan pertahanan kota berhadapan dengan tentara Eropa seluruhnya?

Tak satu pun pemerintahan Islam bergerak memberi bantuan pada kota yang diperangi itu. Ia ditinggalkan sendirian menghadapi nasibnya.

Mari kita dengarkan pendapat penulis sejarah dari kaum Nasrani mengenai nasib Salib yang menyedihkan ini.

Berkata putra Abri dari Malta, "Orang-orang Franca (tentara Salib) berdiam di kota itu selama seminggu, membunuhi kaum Muslimin, sehingga yang terbunuh di sekitar Masjid Al-Aqsa berjumlah lebih dari 70.000 orang."

Penulis sejarah Matius Rahawi mengurangi jumlah tersebut menjadi lima puluh ribu. "Orang-orang Muslim yang dibunuh oleh tentara Salib berjumlah lebih dari lima puluh lima ribu orang."

William, penulis sejarah dari Kota Sidon, menulis, "Kota Suci itu menjadi semacam kolam luas. Penuh darah kaum Muslimin."

Penulis sejarah lainnya, Reymond Digel, berkata, "Beberapa orang yang ikut berperang di barisan tentara Salib pergi ziarah ke daerah suci di kota itu, seusai *massaacre* (pembantaian) yang mengerikan. Dengan susah payah ia berhasil sampai ke tempat itu, setelah terhalang potongan tubuh kaum Muslimin yang berada di tengah jalan. Darah orang-orang yang terbunuh mencapai lututnya."

Berkata Ahmad Syuqairi, yang keterangan-keterangan dari bukunya yang lalu kami kutip, "Takdir telah berkenan menyimpankan—untuk kita—catatan-catatan cukup luas yang ditulis seseorang yang ikut dalam pertempuran itu, yang akhir-akhir ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, antara lain: 'Kami (tentara Salib) aktif sekali mengejar-ngejar penduduk sampai ke kubah 'Umar', tempat mereka berkumpul, lalu menyerah pada tentara kami. Maka, terjadilah pembantaian besar-besaran

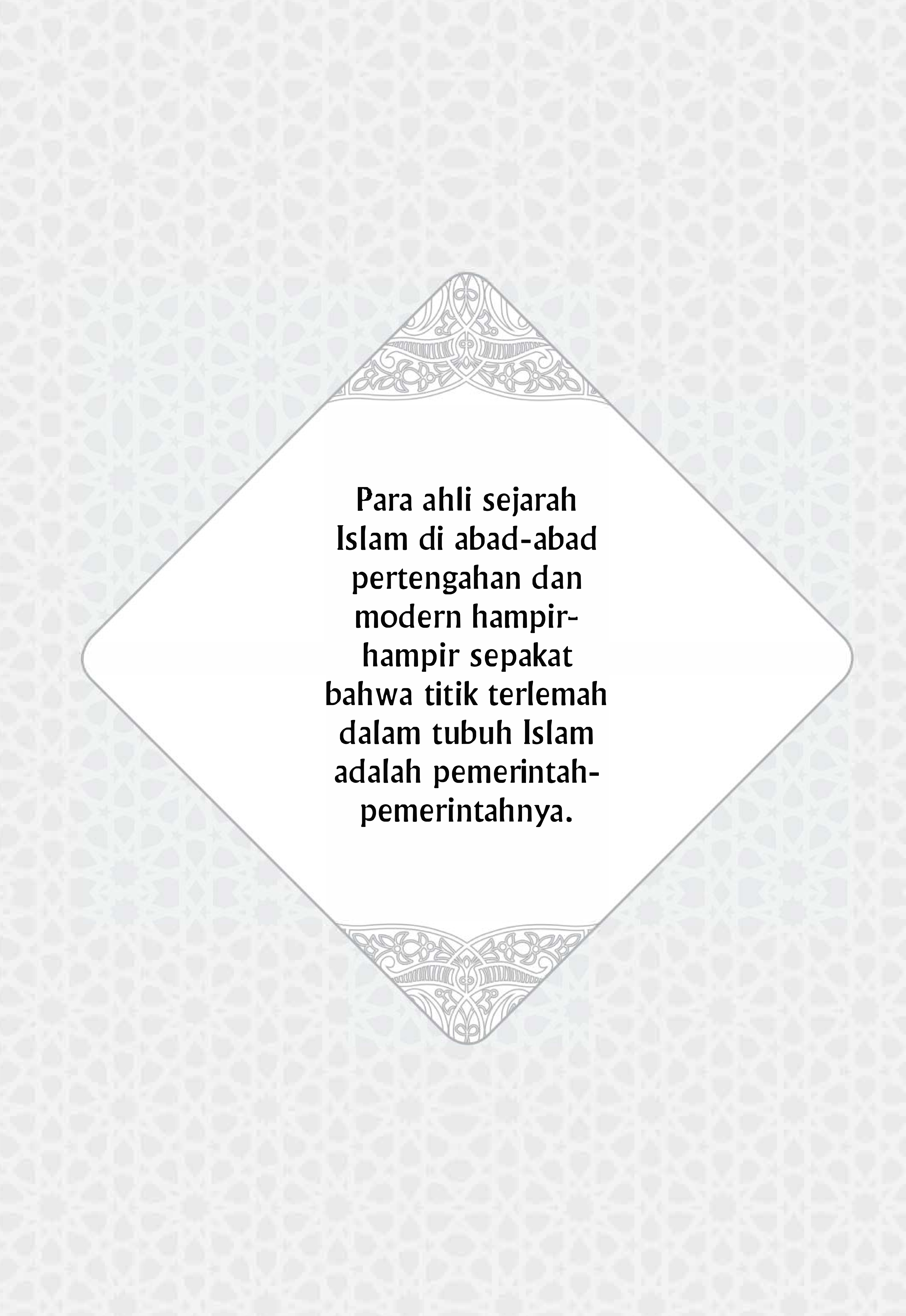
sepanjang hari, sehingga tempat beribadah itu penuh darah mereka. Orang-orang kami kemudian pergi berpencar ke seluruh kota, menyita emas, perak, kuda, dan bagal. Kami merampok rumah-rumah kaum Muslimin yang penuh harta benda. Esok harinya, tentara kami naik ke atas atap-atap tempat ibadah dan menyerbu kaum laki-laki dan wanita, serta mulai membunuhi mereka, sehingga sebagian dari mereka menjatuhkan dirinya dari atas atap. Keluarlah perintah untuk membuang mayat-mayat itu keluar kota, karena bau busuk luar biasa. Juga, karena kota hampir penuh mayat yang menggunung setinggi rumah.'"

Apakah Sejarah akan Terulang Lagi?

Mengapa kami nukilkan peristiwa-peristiwa mengerikan ini sekarang? Sebab, sejarah selalu berulang. Serbuan atas tanah Islam diperbarui pada zaman modern ini. Oleh karena itu, pada masa depan yang jauh atau dekat, kita akan didesak supaya murtad meninggalkan agama kita, dan menyerahkan negeri-negeri kita.

Keadaan kaum Muslimin kini, merupakan gambaran yang hampir sama dengan gambaran tentang mereka beberapa saat sebelum penyerbuan tentara Salib yang pertama. Jurang-jurang pemisah antara berbagai pemerintah mereka, hanya itu-itu juga. Demikian pula jauhnya mereka dari ajaran-ajaran agama, menjadikan Al-Quran sebagai sesuatu yang terpisahkan dari kehidupan, serta melupakan Muhammad Saw., sejarah hidupnya, dan Sunnahnya.

Pertanyaan yang selalu kuajukan kepada diriku, atau kepada orang lain, adalah, "Apa dan bagaimana sikap yang diambil oleh para fukaha (ahli hukum Islam) terhadap para penguasa yang mendatangkan kehancuran bagi rakyatnya?"



Para ahli sejarah Islam di abad-abad pertengahan dan modern hampir-hampir sepakat bahwa titik terlemah dalam tubuh Islam adalah pemerintah-pemerintahnya.

Aku tidak bermaksud mengadili orang-orang yang sudah menjadi tulang belulang dan berada di alam lain untuk menerima balasan perbuatannya. Tetapi, yang kumaksudkan ialah, bagaimana kaum Muslimin dapat ditimpa kemalangan akibat adanya pemimpin-pemimpin seperti itu? Bagaimana mereka bisa menduduki jabatan-jabatannya? Apakah para fukaha telah mendiskusikan cara-cara bagaimana orang seperti ini meraih kedudukan mereka? Apakah tersedia pranata-pranata yang mengarahkan mereka dan mengawasi tindak-tanduk mereka?

Bila negara tidak memiliki pranata-pranata ini, sudahkah disarankan pengadaannya, serta jaminan kelangsungannya? Ada beberapa penguasa yang "murtad", bekerja sama dengan kaum Salibis; pernahkah diumumkan kemurtadan mereka itu? Bagaimana pengkhianatan besar seperti ini dapat berlangsung begitu mudah?

Ada lagi beberapa pemimpin yang membuat ketahanan dalam negerinya lemah, akibat kezaliman-kezaliman dan kejahatan-kejahatan mereka. Bagaimana mereka bisa dibiarkan saja menyiapkan kejatuhan negara ke dalam pelukan musuh-musuhnya?

Kaum Muslimin yang dilukiskan sebagai "jasad yang satu" telah diserang kelumpuhan yang mengerikan. Setiap anggota tubuhnya dipotong-potong dan dicincang. Tetapi, bagian yang lain tidak sedikit pun tahu atau merasakan. Bagaimana ini sampai terjadi? Siapa yang bertanggung jawab?

Apa kiranya yang menyibukkan fukaha dan pemikir-pemikir kita, jika kehidupan agama seluruhnya berada dalam pusaran angin topan? Apa kiranya perkara-perkara terpenting yang menarik perhatian mereka, dan mendorong mereka untuk membahas dan memutuskan?

Jika kaum Muslimin benar-benar pembawa dakwah universal, apakah mereka telah cukup mempelajari dunia

sekitar mereka, serta bermacam-macam paham dan aliran yang menguasainya? Apakah mereka telah cukup mengenali kawan dan lawan?

Jika dalam Kitab Suci telah dikatakan pada mereka mengenai orang-orang kafir yang menunggu-nunggu kehancuran kaum Muslimin, ... *Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka* (dapat) *mengembalikan kamu dari agamamu* (pada kekafiran), *seandainya mereka sanggup. Siapa saja yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya* (QS Al-Baqarah [02]: 217).

Apakah kaum Muslimin kini membuka mata mereka, untuk mengetahui tempat-tempat sumber bahaya, lalu mengatur penjagaan diri mereka? Bagaimana mereka dapat diserang mendadak oleh tentara Salib pada masa lalu, dan setelah serbuan dadakan itu, bagaimana mereka bermalas-malasan menolaknya?

Kesenangan dan kemewahan hidup macam apakah yang telah menutupi mereka dari agama? Apakah sumber berbagai kesenangan dan kemewahan itu telah kering? Ataukah masih tetap ada, sehingga membuat kekuasaan sebagai suatu "keberuntungan", bukannya sebagai beban yang memberatkan? Menjadikan jabatan-jabatan tertinggi sebagai perangkap untuk memperoleh segala yang haram, bukannya sarana pelayanan kepentingan umum?

Permusyawaratan dan Kemerdekaan Merupakan Bagian Kepentingan Islam Paling Utama

Sebagai seorang pekerja di bidang dakwah Islamiah, sering aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Aku menolak untuk melampauinya begitu saja. Kukatakan, "Kita harus memaksa,

baik orang-orang 'besar' atau 'kecil', agar menaruh perhatian kepadanya. Sebab, kerusakan beberapa gelintir penguasa negeri telah mendatangkan bencana-bencana berat bagi agama dan umat kita."

Sekarang, para pengkhianat yang telah mempersiapkan kejatuhan kota-kota Antakia, Baitul Maqdis, dan lain-lainnya, telah melahirkan orang-orang yang mempersiapkan hilangnya seluruh ibu kota-ibu kota Islam. Berdiam diri dalam hal ini adalah sama dengan kekufuran.

Rakyat-rakyat di kelima benua ini memiliki hak untuk mempertahankan penguasa yang dicintainya dan menjatuhkan penguasa yang dibenci. Apa sebabnya umat Islam dikecualikan dari kaidah ini di kebanyakan negeri-negerinya?

Pranata-pranata permusyawaratan telah mengalami peningkatan besar sekali. Keharusan memberikan pertanggungjawaban oleh seorang penguasa mengalami kemajuan esensial. Mengapa para penguasa di negeri kita masih saja memiliki kekebalan hukum? Mengapa mereka selalu berada di atas segala pertanyaan?

Setiap individu di seluruh dunia memperoleh berbagai jaminan guna memelihara jiwa, harta, dan kehormatannya. Demikian pula hak untuk berdiri di mahkamah yang adil dan teguh, bila ia berbuat kesalahan. Tetapi, mengapa seseorang di negeri kita tidak diberi hak seperti yang dipenuhi bagi hamba-hamba Allah lainnya?

Aku heran dengan adanya orang-orang yang berbicara tentang Islam, tetapi mendiamkan perkara-perkara ini. Sebaliknya, mereka merasakan kenikmatan berceloteh tentang hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan masa kini ataupun masa mendatang. Sekadar mengisi kekosongan dan "membunuh" waktu semata-mata. Segalanya terlintas dalam pikiran mereka, kecuali perkara-perkara yang bersangkutan dengan kemerdekaan

berpikir dan berpolitik, serta hak-hak individu dan bangsa-bangsa.

Banyak di antara para penguasa itu yang terang-terangan menolak tunduk pada Islam. Mereka mencampakkan setengah dari pokok-pokok ajarannya ke tanah, atau tidak bersedia melaksanakan syariat-syariatnya dengan meremehkannya. Mereka berbangga hati karena melepaskan diri dari ikatan-ikatan akidahnya. Mereka yang sama sekali tidak keberatan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Mereka tidak peduli membunuh ribuan manusia demi memperoleh kekuasaannya. Bagaimana orang-orang seperti itu dapat diterima dengan senang hati?

Kami ingin kita menentukan sikap saat Islam sedang menghadapi kemungkinan datangnya suatu bencana besar. Musuh-musuh kita tidak sedikit pun menyembunyikan niat-niatnya. Mereka tidak melihat sesuatu yang mendorong mereka untuk merahasiakan atau bersikap hati-hati.

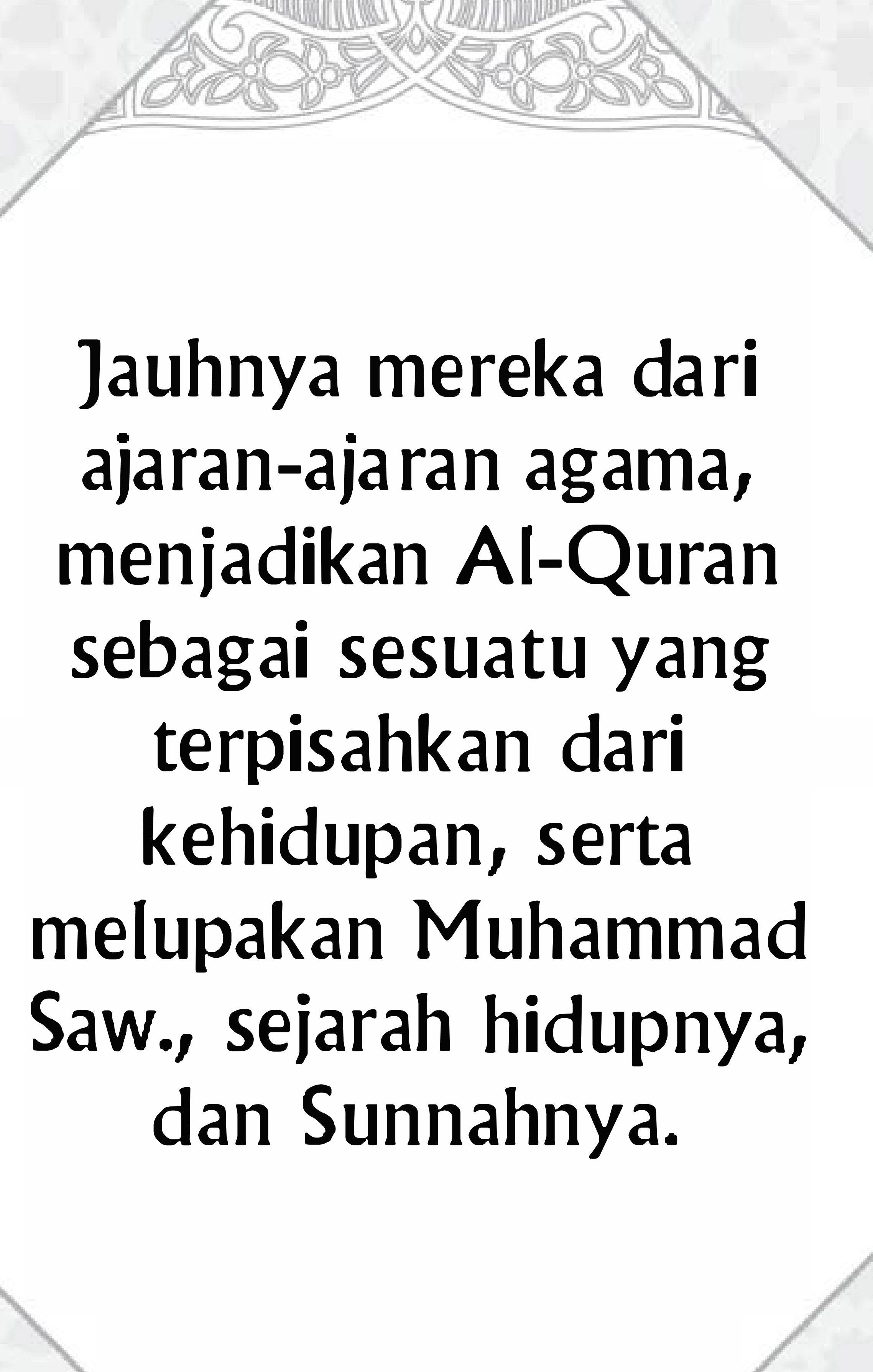
Kaum Yahudi berkata, "Tak ada Yerussalem tanpa Haikal[10]." Ini amat jelas artinya. Karena Haikal yang dituntut oleh mereka itu terletak di tempat bangunan Masjid Al-Aqsha.

Adapun kaum Salibis modern berkata, "Israel tercipta untuk tetap eksis." Bahkan, mereka mengancam akan meledakkan markas PBB jika berani membuat keputusan memecat Israel!

Masih adakah yang samar-samar di sekitar kita, setelah ucapan-ucapan terus-terang dari kedua kelompok itu?

Perjuangan yang kita hadapi sekarang ini bukan hanya dalam kenyataan terkumpulnya beberapa juta kaum Yahudi di Palestina untuk suatu tujuan. Perjuangan ini, pada hakikatnya, adalah eksistensi Islam secara keseluruhan.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh mereka ialah, mengapa Islam masih bisa bertahan lebih lama dari keadaannya sebelum ini?



Jauhnya mereka dari ajaran-ajaran agama, menjadikan Al-Quran sebagai sesuatu yang terpisahkan dari kehidupan, serta melupakan Muhammad Saw., sejarah hidupnya, dan Sunnahnya.

Kaum Yahudi dan Salibis bersama-sama beriman pada kitab Perjanjian Lama. Mereka berpendapat, bahwa Israel adalah suatu kenyataan keagamaan yang tidak mungkin dilawan dan tidak boleh dibiarkan sendirian.

Maka, jika sikap musuh-musuh Islam telah jelas berdasarkan peta yang telah mereka lukis, apa kiranya sikap kita? Apakah kita akan menyerah pada permusuhan dan meninggalkan agama dan misi kita untuk para jagal modern itu? Atau apa?

Tonggak-Tonggak Kebangkitan Kembali Islam

Dunia Islam tak akan menjual agamanya. Lebih baik ia hancur binasa daripada berbuat seperti itu. Nilai luhur Islam tidak akan berkurang dengan adanya tindakan beberapa gelintir orang "ganjil", yang terdiri atas para pengkhianat dan pengecut, yang telah kehilangan agama dan kehormatannya, lalu mendambakan hidup "senang", bagaimanapun cara mencapainya dan berapa pun harganya.

Agar kita dapat berdiri tegak di hadapan musuh Allah dan musuh kita, kubu kita haruslah memenuhi unsur-unsur berikut:

1. Dikembalikannya kepatuhan kita pada Islam dan mengumumkan keterikatan kita padanya secara terang-terangan. Dalam suatu peperangan yang dikobarkan terhadap kita atas nama agama, tidak mungkin kita dapat menang dengan pengkhianatan terhadap agama kita sendiri.
2. Mengapa ia harus dijauhkan dari pertarungan ini? Untuk kepentingan siapa? Menolak Islam adalah perbuatan bunuh diri, jalan menuju kehancuran, puncak idaman kolonialisme. Kepatuhan pada Islam dalam bentuk luarnya saja adalah suatu penipuan yang hina. Suatu hal yang mustahil jika kita menghubungkan diri dengan marxisme atau salibisme secara mental dan konsepsional, sedangkan di waktu yang sama kita

mengaku sebagai Muslim. "Ruh" Islam harus dikembalikan ke dalam akidah, cara hidup, serta perundang-undangan kita. Seorang Muslim yang malu mengerjakannya terang-terangan di ibu kota-ibu kota paling maju di dunia, tidak mungkin diperhitungkan sebagai Muslim. Kita tak akan beroleh sebesar zarah pun inayat (perhatian, pemeliharaan) Allah selama kita jadikan agama-Nya sebagai mainan.

3. Semua ulama penjilat yang "membakar dupa" di hadapan para politisi penyeleweng, yang membenarkan cara hidup mereka yang penuh kegila-gilaan serta keengganan berjuang, dijauhkan dari lapangan keagamaan. Juga, para ulama yang menyibukkan masyarakat dengan persoalan-persoalan teoritis yang sudah ketinggalan zaman, atau khilafiah dalam *furu'* yang menyebabkan timbulnya keretakan kesatuan dan pemecahbelahan antar-keluarga. Demikian pula para "ulama" yang memperkosa Islam dengan pemahaman yang buruk, dan menjadikannya sebagai penunjang kediktatoran, pemerasan, dan penelantaran rakyat dalam politik pemerintahan dan keuangan.

Sesungguhnya, kaum Muslimin di segenap penjuru Timur dan Barat telah siap sedia untuk suatu kebangkitan total, yang akan menjaga eksistensi mereka serta menjamin kelangsungan Islam. Akan tetapi, mereka tidak ingin keadaan kini sama seperti keadaan kaum Muslimin sesaat sebelum penyerbuan tentara Salib pada abad pertengahan.

Oleh karena itu, aku mengimbau para hamba Allah yang saleh agar menujukan pendengaran mereka ke arah suara pemberi peringatan dengan saksama, sebelum kita digulung badai dahsyat. Sebab, takdir Allah akan menghukum kaum *mustad'afîn* (orang-

orang yang lemah) disebabkan kelalaiannya sendiri, sebagaimana Dia menghukum para penjahat dan pelanggar batas.

Barangkali kami harus memperjelas mengenai apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dan tindakan apa yang seharusnya kita kerjakan. Jarak perbedaan antara kedua sikap itu sangat jauh. Aku mengamati peristiwa-peristiwa menghebohkan yang terjadi, lalu kudapati orang yang mengobarkan api di Masjid Al-Aqsa beberapa tahun lalu adalah seorang Yahudi berkewarganegaraan Australia. Yang melepaskan tembakan ke jamaah yang sedang shalat, sehingga membunuh dan melukai puluhan orang, serta menembaki Kubah Shakhrah di masjid itu, hingga hampir merobohkannya; adalah seorang Yahudi dari Amerika Serikat.

Kesimpulan, *ukhuwwah* (persaudaraan) keagamaanlah yang mengumpulkan orang-orang Australia dan Amerika bersama-sama, demi memperkukuh Negeri Israel. *Ukhuwwah* ini pula yang mengumpulkan mereka yang dari Eropa Timur dan Barat, dan antara orang-orang Arab beragama Yahudi di Afrika dan Asia. Mereka semua menggolongkan dirinya sebagai anak-cucu para nabi. Keturunan Nabi Ya'kub a.s. yang diberkahi.

Dunia modern tidak melihat keganjilan yang patut dikecam dalam ikatan ini. Tetapi, sesuatu yang patut dikecam oleh dunia modern ini hanyalah persaudaraan antar-kaum Muslimin sendiri, yang dapat menjadi benteng orang-orang Arab Palestina dari penyerbu.

Itulah sebabnya Palestina—kata mereka—adalah suatu masalah ras (bangsa), bukan agama. Begitulah yang digambarkan kaum penipu dan tertipu kepada kita.

Eksistensi Yahudi di Palestina tidak boleh mengherankan bangsa Arab. Mengapa mereka tidak merasakannya sebagai suatu kenyataan yang harus ada? Kami pun bertanya, "Apakah eksistensi Arab di samping Yahudi mendapat respek, walau

sedikit, dalam kitab Taurat dan Talmud orang-orang Yahudi?" Mereka sesungguhnya berpendirian bahwa (Negara) Israel harus membentang dari Sungai Efrat sampai Nil, dan dari Damsyiq sampai Madinah. Menurut orang-orang itu, tujuan ini harus dicapai selangkah demi selangkah. Orang-orang itu pandai memanfaatkan jalannya waktu, sabar menanti, dan tahu benar kapan harus memukul!

Tujuannya, jelas, membius umat (Islam) yang sudah terluka parah ini, dari dalam maupun dari luar, sehingga dapat "dihabisi" sama sekali dengan mudah.

Tragedi yang membuat kita risau ialah terjadinya serbuan hebat Yahudi, seperti serbuan kaum Salib, dalam masa-masa yang amat sial dalam sejarah kita yang panjang.

Pengetahuan agama—menurut anggapan orang sekarang—adalah sesuatu yang buruk. Yang lebih buruk lagi ialah mengamalkannya! Penjajahan kebudayaan berhasil menciptakan generasi yang goyah di bidang iman dan pengetahuan agama. Lemah kepercayaan pada dirinya sendiri dan umatnya, sehingga dengan harga amat murah bersedia menjual agama dan dunianya, tanpa sedikit pun memiliki kesadaran tentang perbuatannya serta akibatnya.

Kita benar-benar membutuhkan timbulnya kesadaran total, yang meliputi kondisi kita secara menyeluruh, sehingga mampu mempertahankan eksistensi dan misi kita dalam suatu dunia yang tidak mau mendengar—kecuali teriakan kuat orang-orang perkasa.[]

Bab VI

Tuduhan-Tuduhan Palsu terhadap Islam

... Kulihat kaum "Salibis" dan para politisi Baratlah yang telah memburuk-burukkan citra Islam, serta menyebarkan dusta keji terhadapnya.

HUBUNGAN BARAT dan Islam terjalin sejak lama sekali. Mungkin, sudah dimulai sejak waktu yang amat dini, ketika Islam bermula. Tetapi, itu adalah hubungan yang diwarnai darah, terbungkus dendam kesumat. Ini sungguh sangat kita sayangkan. Sangat tidak kita inginkan. Siapa kiranya yang bertanggung jawab akan sejarah yang muram ini? Jawaban atas pertanyaan ini bisa bermacam-macam.

Sikap Gereja dalam Sejarahnya terhadap Islam

Dari sisi Islam, kulihat kaum "Salibis" dan para politisi Baratlah yang telah memburuk-burukkan citra Islam, serta menyebarkan dusta keji terhadapnya. Orang-orang Barat akan menukas, "Kalianlah yang mengumumkan perang dan memulai permusuhan!" Maka, kita akan jawab, "Kami memerangi kalian sebagai kaum Kolonialis yang zalim. Siapa yang mengundang kalian ke Mesir, Syam, dan negara-negara lainnya di dunia ini? Mengapa kalian membuat rintangan-rintangan di hadapan para dai Muslim yang menyeru dengan damai?"

Aku tak ingin memperpanjang perdebatan ini, seperti juga aku tak dapat menutup mata terhadap kenyataan menyedihkan yang terbentang di sana-sini.

Banyak kaum ibu di negeri-negeri Barat menakut-nakuti anak-anaknya dengan "si Turki", seperti halnya kaum wanita di desa-desa kita menakut-nakuti anak-anaknya dengan "hantu". Dan, "si Turki"—bagi orang Barat—melambangkan Islam! Bayangkan, bagaimana perasaan seorang anak kecil yang dibesarkan dengan cara seperti ini? Bagaimana pandangannya tentang Islam bila ia dewasa? Apakah kita telah bersungguh-sungguh memperbaiki situasi yang amat ganjil ini?

Memang, dalam kenyataannya, lembaga kemiliteran Turki tidak dilengkapi perangkat penerangan (propaganda) yang masuk akal. Kukira, mereka tidak pernah memikirkan hal ini. Cara apakah yang telah digunakan oleh orang-orang Arab, yang leluhurnya pernah menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dunia, dan dengan itu sekaligus telah membuka banyak mata yang tadinya tertutup? Bangsa Arab kini telah melupakan perjuangan leluhurnya, kendati mereka hidup dari hasilnya.

Seharusnya—seperti yang sering kukemukakan—jangan sampai mereka itu ketinggalan dalam bekerja di bidang

pendidikan dan kebudayaan untuk Islam, walaupun ketinggalan di bidang pemerintahan. Seharusnya mereka menujukan pelayanan mereka di lapangan dakwah dan berdaya upaya memaparkannya secara ilmiah, mengingat mereka ketinggalan di lapangan perjuangan politik.

Sayangnya, sebagian mereka menolak melakukan sesuatu selain mengejar kemegahan pemerintahan dan memperebutkan kekuasaan. Maka, akhirnya mereka berjatuhan. Sekiranya Allah Swt. tidak selalu memperbarui agama ini (dalam arti memperbaiki yang telah dirusak) melalui hamba-hamba-Nya yang saleh, pastilah bencana yang menimpa Islam akan lebih keras. Lebih pedih lagi.

Eropa (maksudnya: negara-negara Barat—penerj.) kini hidup dengan lambang-lambang Salibis dan kenyataan-kenyataan materiel yang terlepas jauh dari "langit". Benar, ia hidup dengan segala kemampuan akal sekaligus *gharîzah* (insting, naluri) kebinatangan yang bersemayam dalam diri manusia. Pandangannya tentang semua agama tidak menggembirakan, dan mengkhususkan Islam dengan pandangan yang lebih jahat lagi. Adakalanya, barangkali, mereka memang menerima keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menolak keimanan kepada tuhan "bersegi tiga" (trinitas). Tuhan yang satu lebih dekat pada fitrah dan rasionalitas. Sementara teori yang menganggap ujung-ujung ketiga segi itu adalah "tuhan-tuhan" yang berbilang meski, pada saat yang sama juga "tuhan yang esa", sungguh, itu membuat bingungnya akal sehat.

Kurasa para pemimpin gereja kini lebih menonjolkan pengertian tauhid. Suara-suara mereka merendah—mungkin sengaja dilewatkan dengan cepat—setiap kali menjelaskan tentang "trinitas". Seakan-akan mereka merasakan kontradiksi yang terkandung di dalamnya. Ini, tidak syak lagi, merupakan penghampiran ke arah Islam.

Beberapa Gambaran yang Menjauhkan Orang Barat dari Islam

Meskipun demikian, Islam masih jauh sekali dari orang-orang Barat. Seperti yang pernah kubaca, ada tiga sebab yang menghalang-halangi mereka dari Islam, yaitu (menurut mereka):

1. Kerasnya hukum-hukum Islam,
2. Sikap Islam yang mengharamkan riba, dan
3. Sikap Islam tentang wanita dan persatuan keluarga.

Di sini aku merekam beberapa kenyataan mengenai ketiga sebab ini:

1. *Kerasnya hukum-hukum syariat Islam menurut anggapan mereka*

Mereka mengatakan bahwa hukum-hukum Islam sangat keras. Kalau begitu, bagaimanakah sikap mereka jika hukum-hukum ini sama seperti yang tercantum dalam kitab-kitab Yahudi dan Nasrani? Mereka mungkin akan berkata, "Kami telah meninggalkan hukum-hukum rajam atas para pezina karena terlalu kejam dan keras, walaupun ia tercantum dalam Taurat. Kami juga meninggalkan hukum *qishash*, nyawa dibalas dengan nyawa dan mata dibalas dengan mata, karena pelaksanaannya merupakan hal yang amat mengerikan."

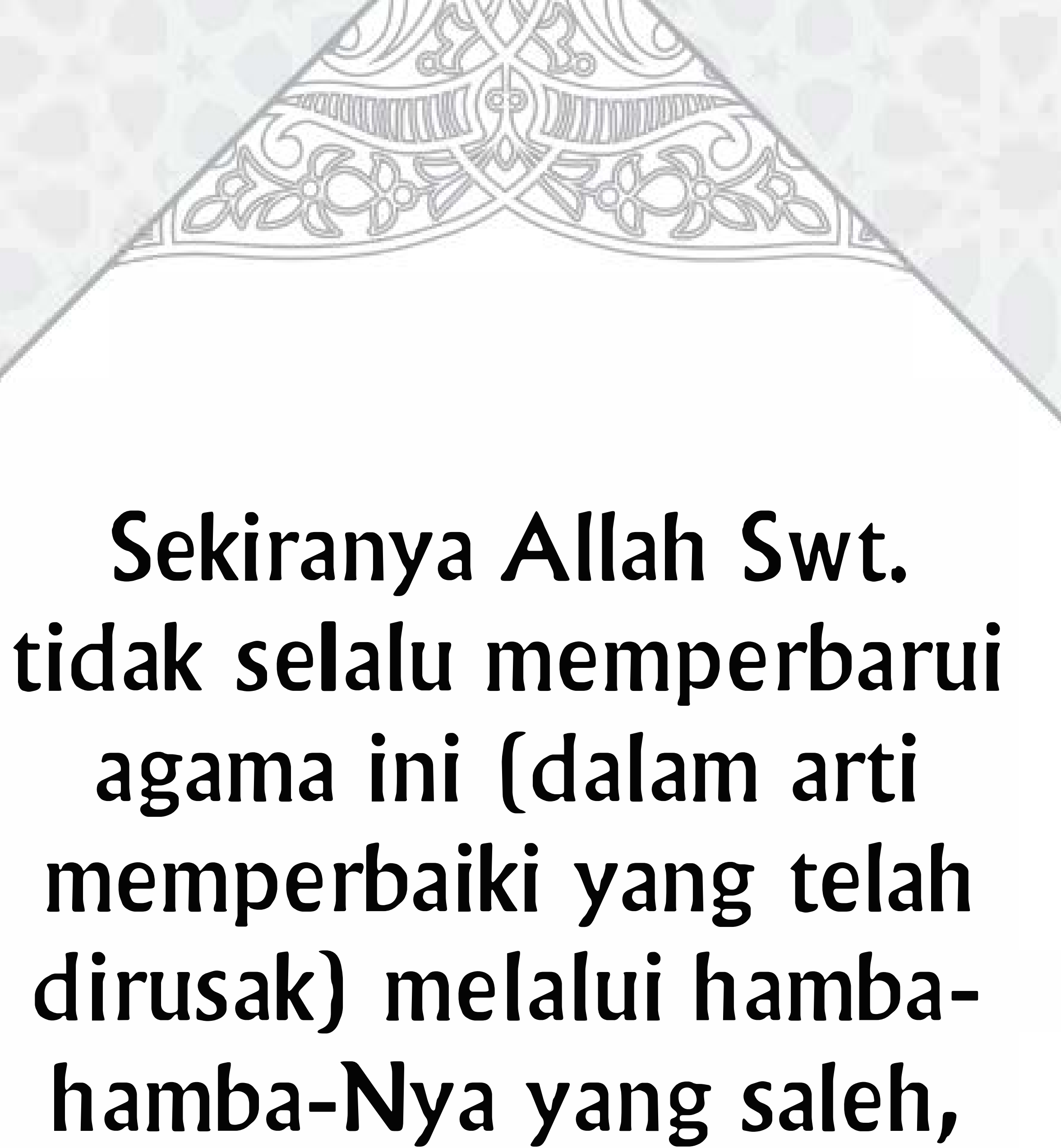
Aku tidak hendak berkata, "Jangan kalian mengancam Islam tentang sesuatu yang juga ada dalam kitab suci kalian." Tetapi, aku hanya ingin menanyakan, "Apa kiranya yang telah kalian peroleh dari pengingkaran *qishash* dan penghapusan hukuman mati? Sungguh, kalian telah menjadi pembantu para penjahat, dan telah menyebarluaskan pelanggaran hak dalam bentuk yang paling buruk!"

Aku pernah membaca sebuah berita dari London, dengan judul *Hukuman Penjara Selama Hidup atas Tiga Orang Inggris*

yang Mencabik-Cabik Korban Mereka Menjadi Irisan-Irisan Daging. Tiga orang laki-laki, seorang tukang gali kubur, seorang penjaga pintu, dan seorang pekerja, merayu seorang pria dari mereka untuk dirampok. Setelah kepalanya ditusuk sebilah pisau, tubuhnya dipotong menggunakan pisau listrik sehingga tersayat tipis-tipis, pada saat si korban masih hidup. Lalu, mereka tebarkan daging terkoyak-koyak dan berlumuran darah itu di suatu daerah tempat pembuangan sampah. Akibatnya, para tetangga tersentak ketika menyaksikan darah mengalir di depan rumah-rumah mereka. Seorang wanita mengatakan pada polisi bahwa para pembunuh mengundangnya ikut bersama mereka untuk makan daging segar. Para pembunuh diadili selama dua bulan, dan salah satu sidang pengadilan pernah tertunda ketika para juri merasa jijik dan ingin muntah setelah melihat gambar-gambar yang menunjukkan potongan-potongan daging—yang sebelumnya adalah seorang laki-laki yang bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Bagaimana hukuman yang kemudian dijatuhkan terhadap para penjahat tersebut? Mereka dihukum penjara supaya dapat makan-makan dan mabuk-mabukan selama masih hidup!

Menjatuhkan hukuman mati atas manusia-manusia biadab seperti itu adalah suatu aib yang dilekatkan pada hukum Islam, dan menghalangi orang-orang Barat untuk memeluknya.

Dari Eropa kita beralih ke Amerika, tempat seorang hakim di Kota Atlanta menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup untuk seorang penjahat yang telah membunuh dua puluh delapan orang pemuda kulit hitam, yang dilakukannya berantai seorang demi seorang dalam kurun waktu kira-kira setahun. Harian *Ar-Rayah*, yang memuat berita itu, menulis, gelombang pembunuhan berhenti setelah si tertuduh tertangkap, dan selesailah masa ketakutan yang melanda kota itu. Kini, negara harus memberi makan kepada penjahat ini sepanjang hidupnya



Sekiranya Allah Swt.
tidak selalu memperbarui
agama ini (dalam arti
memperbaiki yang telah
dirusak) melalui hamba-
hamba-Nya yang saleh,
pastilah bencana yang
menimpa Islam akan lebih
keras. Lebih pedih lagi.

sampai mati sendiri, sebab *qishash* (hukuman mati) merupakan suatu aib. Adapun agama Islam menguatkan "aib" ini, dan karena itu kita tidak patut memeluknya.

Waktu pelanggaran terjadi karena tergelincirnya orang yang tidak biasa melakukannya, atau terdorong keruntuhan mendadak dalam mental seorang manusia yang masih mendambakan kebaikan, maka Islam berdiri di samping yang tergelincir sehingga ia bangkit kembali. Ia tegak kembali bersama yang runtuh. Syarat-syarat bagi hukuman-hukuman *hudud* (seperti mencuri, berzina, dan sebagainya) atau *qishash* (seperti dalam pembunuhan sengaja) memperkuat kenyataan ini.

Bila perbuatan keji itu telah menjadi kebiasaan, yang dilakukan tanpa rasa malu, itulah yang harus dilawan oleh kekuasaan pemerintahan Islam dengan hukuman rajam atau dera. Sungguh, tak dapat kubayangkan suatu perbuatan keji (zina) yang dilakukan di hadapan mata empat orang laki-laki, kecuali sebagai perilaku binatang dalam puncak kebinalannya di sebuah rimba.

Bagaimanakah Anda bisa merasa heran akan ketegasan sikap (Islam) dalam mencegah skandal-skandal seperti ini? Harus diingat pula bahwa *hudud* (hukuman) akan gugur dengan adanya keraguan yang meliputi pidana ataupun pelakunya—penerj. Dalam beberapa mazhab, adakalanya ia gugur dengan tobat yang tulus. Ini bergantung pada lembaga peradilan yang, tentunya, cukup arif dalam hal pilihan antara ketegasan dan kelembutan. Yang terpenting ialah bagaimana menjaga masyarakat dari merajalelanya kejahatan dan beraninya para pelanggar perbuatan terlarang.

Mengenai *qishash*, pada dasarnya ia disyariatkan untuk mempertahankan kehidupan, bukannya menyebabkan makin

banyaknya darah yang ditumpahkan, penyia-nyiaan hak untuk hidup, serta penyebaran keresahan di segenap penjuru.

Anehnya, penjajahan kebudayaan telah membuat sebagian kaum Muslimin "modern" merasa malu akan syariat *hudud* dan *qishash*. Mereka ingin agar *darul Islam* (tempat kediaman Islam) menjadi tempat dansa umum, yang di dalamnya tumbuh segala macam perbuatan rendah. Atau, arena yang di dalamnya orang-orang liar memperoleh berbagai macam kesempatan untuk menculik dan menyerang, seperti kejadian yang telah kami tuturkan di beberapa ibu kota dunia. Ini adalah beberapa catatan sepintas mengenai ketegasan hukum pidana Islam, yang konon disebut-sebut sebagai faktor yang menghambat orang memeluk Islam. Atau, yang oleh para misionaris Kristen disebut sebagai "cacat" Islam yang harus dikecam.

2. *Masalah Riba*

Pembicaraan mengenai riba hampir serupa dengan yang dibicarakan sebelum ini. Apakah riba dihalalkan dalam Taurat dan Injil? Tidak! Islam tidak menciptakan pengharaman riba. Ia hanya memperbarui hukumnya, yang diturunkan juga dalam wahyu lama.

Kaum Yahudi dan Nasrani tahu benar bahwa riba adalah sesuatu yang dianggap jahat. Akan tetapi, orang-orang Yahudi hanya menganggapnya jahat dalam perputaran transaksi perdagangan yang berlaku antara mereka sendiri. Pada waktu yang sama, mereka lepaskan kendali diri mereka memakan harta manusia dengan cara batil.

Kaum Nasrani pun ikut terseret dalam penyimpangan ini. Mereka juga menghalalkan riba, setelah sebelumnya terlarang di antara mereka. Lama-kelamaan hilanglah setiap kecaman terhadapnya, sehingga sekarang ini menjadi penopang penting

bagi ekonomi internasional. Dengan itu pula, surutlah segala perasaan dosa yang menyertainya.

Ketika negara-negara Eropa membantu Polandia dengan mengucurkan kredit yang amat besar, aku mengira hal itu merupakan manifestasi kasih sayang yang ditimbulkan oleh perasaan persaudaraan Nasrani. Sebab, di Polandia cukup banyak rakyat yang masih kuat berperang pada agamanya, yang berhimpun di sekitar gereja seraya menyimpang dari komunisme yang memerintah.

Kita pun tidak lupa bahwa Sri Paus di Vatikan berasal dari Polandia. Tetapi, rupa-rupanya, aku salah duga. Ternyata, negara-negara Barat itu bertransaksi dengan rakyat yang membutuhkan pertolongan itu menggunakan riba.

Riba yang bagaimana?

Berkata Mahmud Saifuddin dalam majalah ekonomi Islam, bahwa Polandia mendekati bencana mengerikan setelah tidak mampu membayar bunga 500 juta dolar, yang terhitung dari utang-utangnya tahun 1981 saja. Mereka terpaksa meminjam lagi sebanyak 350 juta dolar, supaya dapat membayar bunga yang terhitung pada tahun sial ini.

Seorang bankir berkebangsaan Inggris yang ikut memberikan kredit menyatakan terus terang, ia lebih menyukai pendudukan Rusia atas Polandia agar orang-orang Rusialah yang menjamin pembayaran bunga-bunga terutang itu.

Jelas, dari pernyataan ini, harta lebih penting daripada agama dan kemerdekaan rakyat Polandia. Anehnya, tidak seorang pun yang beragama Katolik mencoba mengingatkan tokoh-tokoh politik dan ekonomi Barat bahwa riba haram hukumnya. Larangan riba ini benar-benar telah hilang sempurna dari pikiran. Apalagi tokoh-tokoh gereja kini sibuk dengan

penghapusan Islam di Afrika dan Asia, sehingga tak ada waktu lagi untuk memikirkan halal atau haramnya riba.

Lain halnya dengan kaum Muslimin, yang sejak dahulu dan sekarang masih beranggapan bahwa riba termasuk maksiat yang paling busuk. Hati nurani keagamaan dalam diri kita—kendati banyak kekalahan-kekalahan yang menimpa Islam—masih tetap pendiriannya dalam menolak riba, banyak ataupun sedikit.

Namun, sikap negatif di dunia yang terus bergerak ini tidak akan berguna. Masyarakat Muslim akan terjerumus dalam haram, jika kita tidak memudahkan yang halal bagi mereka dan mendorong mereka di jalannya. Oleh karena itu, tepat sekali bagi kaum Muslimin untuk bertindak menyajikan alternatif lain di bidang perdagangan, sebagai pengganti cara-cara yang menggunakan riba, serta mendirikan lembaga-lembaga besar untuk itu. Bagaimanapun, kaum Muslimin akhir-akhir ini kelihatannya telah bangun dari tidur mereka. Mulailah bank-bank Islam beroperasi di sana-sini.

Sebagian orang membayangkan eksperimen seperti ini akan melahirkan hasil raksasa. Perkiraan seperti ini tidak tepat. Antara teori dan praktik terbentang jarak yang tak mungkin dihapus, kecuali oleh waktu.

Sebagian lagi hanya ingin mengikat diri dengan semua pendapat yang ada sejak lama. Ini juga tidak tepat. Islam memang pencipta di bidang ritus ibadah—seperti diutarakan oleh Ibnul Qayyim. Tetapi, di bidang muamalah (transaksi antar-manusia), Islam hanya memperbaiki, bukannya mencipta. Cukup baginya menjaga manusia dari kebusukan penipuan, pengelabuan, dan eksploitasi.

Bila rencana-rencana kita bagi terciptanya jaminan laba yang halal serta penghasilan yang bersih daripada riba berhasil, kita akan mampu mengubah sistem ekonomi dunia ini seluruhnya.

Oleh karena itu, aku menujukan imbauanku kepada mereka yang selalu mengancam dan mengharapkan kegagalan eksperimen ini, disebabkan oleh hal-hal yang "kecil" berkenaan dengan bank-bank Islam yang baru tumbuh ini, agar memelihara diri dari kemurkaan Allah. Dan agar mereka bersedia membiarkannya berjalan, sehingga mencapai hasil dan dapat dipetik buahnya.

3. *Wanita dan keluarga dalam Islam*

Dari hal-hal yang mendatangkan keraguan Barat terhadap Islam yang masih tersisa adalah masalah wanita. Ada orang-orang yang menuduh bahwa Islam menghina kaum wanita dan merendahkan kemanusiaannya. Tetapi, dalam kenyataannya, ajaran-ajaran Islam yang dapat ditimba dari kitab sucinya dan tradisi rasulnya, serta praktik para pendahulu yang pertama, pasti tidak akan ditolak oleh wanita Barat yang sadar. Bahkan, dalam soal poligami. Dalam pembicaraan sebagian kaum wanita Jerman, kudapati bahwa poligami jauh lebih utama dan lebih terhormat daripada pergundikan atau *samen leven* (yang akhir-akhir ini menjadi sesuatu yang "biasa" di negara-negara Barat).

Seusai Perang Dunia II, orang-orang Jerman menerbitkan beberapa perundang-undangan yang membolehkan poligami, demi mengatasi krisis kelebihan jumlah wanita waktu itu. Tetapi, gereja cepat-cepat ikut campur dan menghalang-halanginya, sehingga menyebabkan terhentinya rencana tersebut.

Kaum wanita berakal sehat berpendapat bahwa kehidupan wanita di bawah "jaminan kekeluargaan" para ayah atau suami jauh lebih baik dan lebih terhormat daripada menafkahi dirinya sendiri, sejak sampai pada usia matang atau sesudahnya. Dalam upayanya mencari rezeki dan keberangkatannya membanting tulang, seorang wanita akan menghadapi cobaan-cobaan yang amat menegangkan, di mana saja di penjuru bumi.

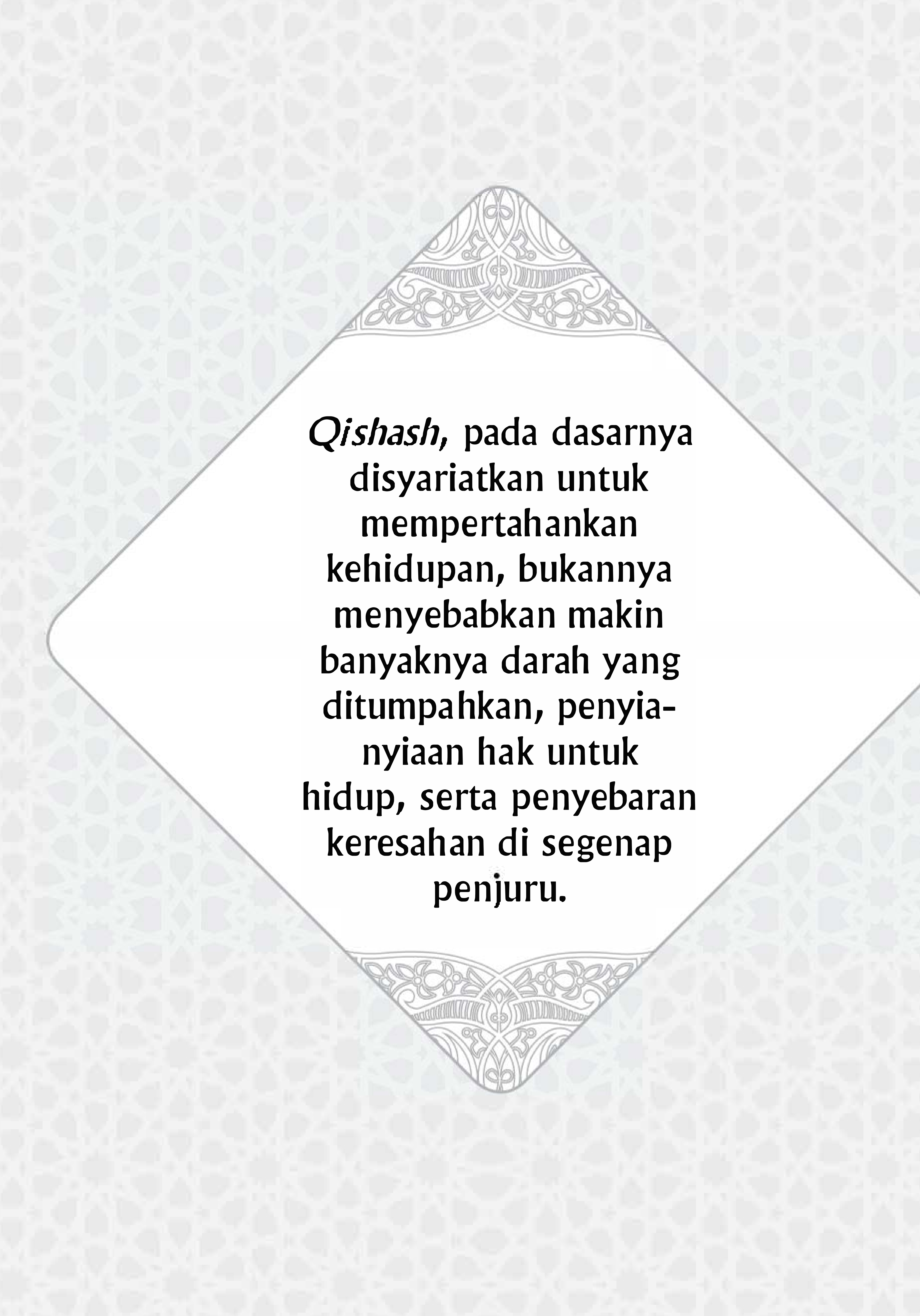
Setiap kali aku menumpang pesawat terbang, aku memandangi gadis-gadis yang bekerja di situ dengan pandangan penuh sesal dan kasihan. *Kenapa tidak kaum pria saja yang melayani kita, sebagai ganti gadis-gadis itu*? Tanyaku pada diri sendiri. Mereka itu melakukan pekerjaan yang amat berat, berpindah-pindah antar-berbagai ibu kota negara yang berjauhan dari keluarga mereka. Pemilihan kaum wanita untuk pekerjaan-pekerjaan seperti ini sama sekali tidak berperikemanusiaan. Bahkan, lebih mendekati perilaku kebinatangan, walaupun mereka diberi sebutan "pramugari".

Islam mengangkat kaum wanita sehingga berada jauh lebih tinggi dari permukaan kedudukan seperti ini. Namun demikian, masih banyak kaum wanita yang cemas akan apa yang biasa disebut sebagai "adat istiadat Islam" yang mereka dengar di beberapa "negara Islam". Aku pun tidak membela adat istiadat ini, atau merasa puas dengannya.

Setiap wanita, yang memeluk salah satu agama, diberi kesempatan untuk mengunjungi tempat ibadahnya. Tetapi, anehnya, kaum wanita Muslim terlarang memasuki masjid, karena "adat istiadat" mengharuskannya untuk tidak berpartisipasi dalam suatu jamaah. Berpuluh ribu, bahkan beratus ribu, masjid di kota-kota atau di desa-desa, tak terlintas di dalamnya bayangan seorang wanita[11].

Bagaimana keadaan seperti ini bisa terjadi, padahal para wanita sahabat Nabi Saw. tidak sehari pun berhenti mengunjungi masjid beliau. Saf-saf kaum wanita di sana tak pernah kosong pada masa Nabi Saw. dan *khulafâur râsyidîn.*

Islam harus dipisahkan dari arah kecenderungan sebagian manusia dalam memperlakukan wanita. Tak syak lagi, keadaan seperti itu jelas merusak citra Islam. Mungkin, hal itu bisa menjadi penghambat risalahnya di masa sekarang.



Qishash, pada dasarnya disyariatkan untuk mempertahankan kehidupan, bukannya menyebabkan makin banyaknya darah yang ditumpahkan, penyia-nyiaan hak untuk hidup, serta penyebaran keresahan di segenap penjuru.

Aku pernah membaca riwayat hidup Usamah bin Munqidz—seorang pemuda yang memiliki sifat-sifat kepahlawanan mengagumkan dalam peperangan melawan tentara Salib dan gerombolan-gerombolan "Asassin" serta sekte-sekte batiniah yang timbul pada abad ke-5 Hijriah. Tampaknya, ia adalah seorang pemuda gagah berani dan gemar berpetualang. Keluarganya memiliki sebuah benteng di pinggiran Kota Hamah, sebagai tempat berdiam dan mempertahankan diri.

Dalam salah satu pertempuran, Usamah pergi dan tidak kembali ke bentengnya dalam masa yang agak lama. Ia meninggalkan ibu dan adik perempuannya. Apa yang terjadi kemudian? Sang Ibu membagi-bagikan pedang-pedang yang tersimpan dalam benteng itu kepada orang-orang sekitarnya yang sanggup berperang. Mereka kemudian berpencar mempertahankan daerah itu. Segera wanita tua itu memerintahkan putrinya agar mengenakan pakaian luarnya, lalu diperintahkannya gadis itu duduk di tepi balkon yang menjulur di atas lembah yang amat dalam. Ia sendiri duduk dekat pintu, memperhatikan keadaan sekitar benteng, menanti apa yang akan terjadi.

Tidak lama kemudian, Usamah pulang ke benteng, setelah selesai melaksanakan tugasnya. Ia melihat sekitarnya, tetapi tak menjumpai pedang-pedangnya. Kepada ibunya ia bertanya, "Di mana pedang-pedangku?" Jawab si Ibu, "Kuberikan kepada orang-orang yang akan membela kita. Aku tak mengira bahwa engkau akan pulang dalam keadaan selamat."

Usamah melihat adiknya duduk di pinggir balkon di atas jurang, dan ia bertanya, "Mengapa adikku di sana?"

"Memang sengaja kududukkan ia di tempat itu," jawab si Ibu, "agar aku selalu dapat melihatnya. Sehingga, apabila musuh datang, mudah bagiku mendorongnya ke dasar lembah. Lebih

baik ia mati daripada jatuh ke tangan orang-orang kafir itu sebagai tawanan."

Mendengar itu, Usamah memuji ibunya atas tindakannya. Demikian pula, adik Usamah itu datang mendekat, seraya berkata, "Terima kasih, Bu. Semoga Allah melimpahkan sebaik-baik balasan untukmu."

Ketika membaca kisah ini, aku tenggelam dalam gelombang kenangan sejarah kita pada masa lampau. Si Ibu berusaha menyelamatkan dirinya, putrinya, serta keluarganya, dari kehinaan tawanan dengan kematian di jurang yang amat dalam. Putranya mengucapkan terima kasih, dan putrinya menyetujui tindakan seperti itu dengan senang hati.

Aku terkenang ucapan seorang penyair:

Kekasihku ingin aku tetap hidup
Meski aku menginginkan kematian baginya
Maut adalah pengunjung paling mulia
Sebagai penjaga kehormatan keluarga

Begitulah kedudukan kehormatan dalam hidup dan sejarah kita. Kedudukan yang patut kita pertahankan. Akan tetapi, aku pun bertanya, mengapa gadis yang mulia ini tidak diberi latihan untuk bertempur sehingga menjadi seperti Shafiyah binti Abdul Muttalib (bibi Nabi Saw.) yang keluar dari benteng dan membunuh seorang Yahudi yang sedang memata-matai kaum Muslimin di sekitar tempat itu? Ia membiarkan Hasan bin Tsabit menyita semua milik si Yahudi itu untuk dirinya sendiri, karena Shafiyah r.a. malu melepaskannya dari tubuh seorang laki-laki yang telah dibunuhnya.

Sudah sepatutnya kaum wanita pandai bertempur, demi membela Tanah Air, kehormatan, agama, dan dunia. Tetapi,

kita telah melalaikan itu, sebagaimana kita lalai mempertautkan wanita-wanita kita dengan syiar-syiar masjid. Ini bukan berarti aku menyerukan agar kewajiban latihan kemiliteran ditetapkan terhadap kaum wanita, meskipun orang-orang Yahudi sekarang melakukannya sebagai persiapan menghadapi kita suatu hari yang akan datang. Sebab, dalam kenyataannya, berjuta-juta kaum pria kita belum juga melaksanakan kewajiban ini.

Aku hanya mengingatkan, betapa besarnya kesenjangan antara agama dan kehidupan kita, yang mungkin memengaruhi geraknya atau mengurangi wibawa dakwahnya. Atau, memberi peluang bagi sebagian orang membuat tuduhan: seakan-akan Islam merendahkan kaum wanita.[]

BAB VII

Islam Hanya sebagai Identitas

Kita harus membuka topeng penipuan ini, sehingga dapat membela rumah kita yang dijajah dan hak-hak kita yang diinjak-injak.

JUMLAH kaum Muslimin kini mengalami peningkatan yang cukup pesat. Walaupun begitu, tak ada kawan yang bergembira karenanya atau lawan yang mencemaskannya. Tak ada produk budaya yang datang dari mereka; di daratan, lautan, ataupun di angkasa. Seakan-akan takdir tak pernah membebani mereka dengan pekerjaan.

Pada kenyataannya, banyak orang mengaku sebagai Muslim, padahal mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam. Tidak menghiraukan hakikat-hakikatnya ataupun tuntutan-tuntutannya. Bahkan, di antara mereka ada yang tak

segan-segan menikamnya dari belakang, tanpa merasa bahwa ia telah berbuat sesuatu yang harus disesalinya.

Tidakkah Anda lihat "tokoh" yang telah menjual tanah Islam kepada musuh-musuhnya, lalu ia menjalin persaudaraan yang kukuh dan kolaborasi yang terang-terangan dengan mereka? Bila Anda berusaha mempertahankannya, tanpa perhatian ia akan berkata kepada Anda, "Tak ada selain apa yang telah kulakukan." Ia pun segera pergi meninggalkan Anda, meremehkan ucapan Anda sambil menghadapkan diri ke tempat musuh Anda.

Contoh-Contoh yang Dikelompokkan sebagai Islam

Bagaimana mungkin orang-orang seperti itu dihitung sebagai bagian dari jamaah kaum Muslimin, padahal Allah Swt. telah melukiskan perilaku seperti ini dan para pelakunya dalam firman-Nya:

Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). *Sungguh, sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi* (Muhammad) *dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak di antara mereka orang-orang yang fasik.* (QS Al-Mâ'idah [05]: 80-81)

Bagaimana seorang yang pikirannya sama sekali kosong dari Allah dapat dimasukkan dalam bilangan kaum Muslimin? Yang mendengar dari kejauhan tentang kepastian perjumpaan dengan-Nya setelah mati, namun tetap tersenyum dalam kedunguan, dan terus berjalan dengan caranya sendiri dalam kesibukan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan (materiel) baginya,

yang menjamin makanan dan pemenuhan selera hawa nafsunya? Apabila Anda memintanya berhenti, agar dapat mengembalikan akal sehatnya, ia mengira Anda bermain-main. Kemudian, ia meninggalkan Anda sambil menunjukkan kemarahan atau ketidakacuhannya, sehingga Anda tidak akan menghalangi urusannya lagi.

Pada suatu hari, kusaksikan beberapa orang yang tinggal di salah satu hotel besar. Dari gerak-geriknya, kukira mereka itu orang-orang asing. Tetapi, setelah cukup lama, baru kuketahui bahwa seorang di antara mereka beragama Islam, seorang lagi Katolik, dan yang ketiga seorang komunis. Tak ada yang membedakan antara satu dengan lainnya. Sekiranya mereka tetap di sana bertahun-tahun, barangkali sulit bagiku untuk mengetahui dari kelompok manakah mereka sebenarnya.

Seorang komunis akan menunjukkan kesetiakawanannya dengan kawan-kawannya di beberapa benua secara fanatik. Ia juga akan berbicara tentang ketuhanan dengan cara mencemooh dan merendahkan. Dari sini, Anda akan mengetahui kecenderungannya. Seorang Nasrani akan menghormati hari Ahad, minum minuman keras, dan berdansa pada hari Natal. Dengan itu, akan Anda ketahui kecenderungannya.

Namun, si "Muslim" (seperti yang disebutkan di atas), tak ubahnya binatang peliharaan yang jinak. Mengikuti siapa saja. Ia hidup di tengah-tengah kabut tebal yang melingkungi pikiran. Ia sama sekali tidak mengetahui sesuatu tentang Muhammad Saw. Bagaimana orang seperti ini dianggap sebagai bagian dari kaum Muslimin?

Masih ada berjuta-juta orang yang dilahirkan di bawah asuhan kaum penjajah serta pengaruh materiel dan moralnya, yang sangat cenderung mengikuti ajaran-ajarannya di bidang hukum, etika, politik, dan ekonomi. Barangkali saja mereka itu

masih terikat dengan Islam karena mendengar tilawah Quran. Barangkali mereka pernah memasuki masjid pada suatu hari, atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Barangkali mereka pernah mendengar sebuah petuah sambil lalu, yang menyebutkan bahwa Islam terdiri atas akidah dan syariat. Akan tetapi, mereka mencukupkan diri dengan hanya mendengar, lalu membekukan pengetahuannya itu, sebab masih ada hal-hal lain yang dianggap lebih penting. Masih ada yang harus dibahas: tentang masa depan, tentang bisnis yang menguntungkan, tentang kemantapan sosial, tentang kedudukan yang sangat didambakan. Hanya itu.

Apakah orang-orang seperti itu dapat dimasukkan ke dalam kelompok kaum Muslimin? Apakah orang-orang ini dapat ditambahkan pada bilangan kaum Muslimin, seperti bilangan kaum Yahudi yang bertambah dengan adanya warga negara Amerika yang datang dari San Fransisco, berhijrah ke Palestina demi memenuhi panggilan akidah, sehingga ia mencapai Kota Khalil. Di sana ia terjun sebagai pejuang yang memerangi bangsa Arab, agar dapat membangun sebuah perkampungan di tengah-tengah mereka, yang mampu menaunginya bersama kawan-kawannya, kaum pendatang.

Keterusterangan yang Harus Diungkapkan

Perbedaan antara kedua contoh itu sangat besar. Dari "satu miliar" kaum Muslimin yang ada dewasa ini, kebanyakan mereka hanya "nol-nol besar". Padahal, menghitung angka nol sebagai satu adalah kesalahan fatal. Oleh karena itu, tragedi ini harus diakhiri. Harus ada keterusterangan yang tegas tentang kenyataan keagamaan yang teraniaya ini.

Ya, kita harus membuka topeng penipuan ini, sehingga dapat membela rumah kita yang dijajah dan hak-hak kita yang diinjak-injak. ... *Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang*

nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS Al-Anfâl [08]: 42).

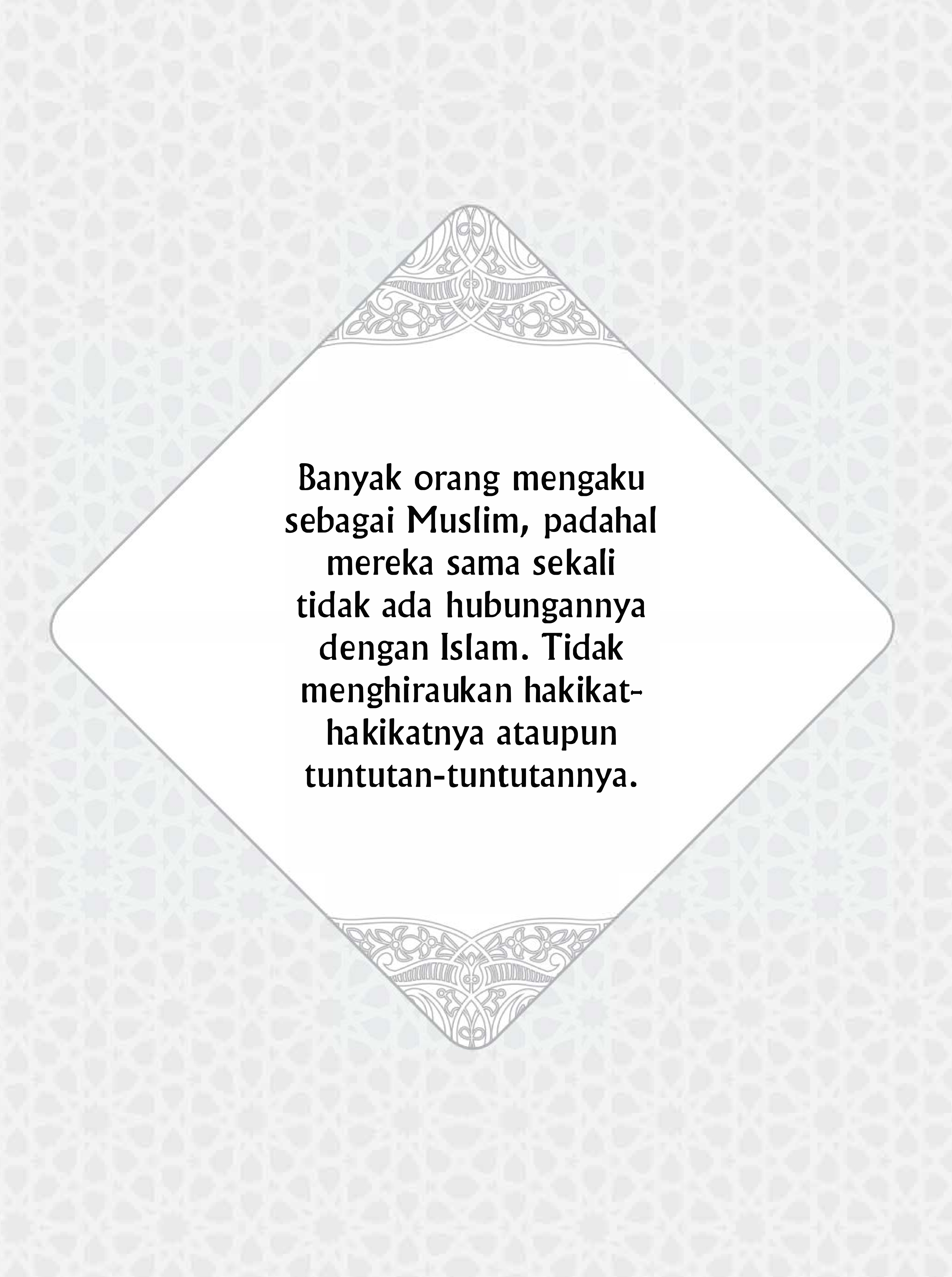
Kita ingin tahu siapa yang benar-benar merasa dirinya sebagai anggota agama (Islam), membelanya dalam setiap kesulitan, dan siapa yang hanya dilekati suatu "identitas" tanpa ia sendiri menghargainya.

Aku sama sekali tak hendak mengafirkan seorang Muslim atau memfasikkan seorang yang tulus. Tidak. Tetapi, ini merupakan suatu perhitungan yang tidak bisa kita hindari ketika serbuan lawan yang terus-menerus, yang tidak mungkin dilawan hanya dengan—mengklaim sebagai Muslim semata-mata, dan tak mungkin celah-celahnya tertutup oleh kebohongan belaka.

Perbuatan melarikan diri dari medan pertempuran *fî sabîlillâh* adalah dosa besar yang harus dihukum dengan maut. Maka, bagaimana jika ada orang yang "memfilsafatkan" perbuatannya itu, bahkan mengagung-agungkan aib yang dilakukannya? Patutkah kita biarkan saja kekacaubalauan ini, sehingga membinasakan agama dan umat kita, dan mencabutnya dari akar-akarnya?

Aku ingin menambahkan penjelasan tentang siapakah sebenarnya orang Muslim itu. Seorang Muslim yang mengucapkan *syahadatain*, mengumumkan—dengan ucapannya ini—bahwa ia mengetahui tentang Allah, dan hidup di bawah naungan cahaya pengetahuannya itu. Seandainya seseorang mengatakan kepada Anda bahwa ia mengetahui listrik, kemudian ia mengulurkan tangannya dan memegang kabel telanjang bermuatan listrik, dan mati karenanya, apakah ia tidak berdusta ketika mengatakan kepada Anda bahwa ia tahu tentang listrik?

Demikian itu pula seharusnya si Muslim yang menyatakan diri beriman kepada Allah. Jika benar-benar beriman, tidaklah


Banyak orang mengaku
sebagai Muslim, padahal
mereka sama sekali
tidak ada hubungannya
dengan Islam. Tidak
menghiraukan hakikat-
hakikatnya ataupun
tuntutan-tuntutannya.

dapat dibenarkan ia takut kepada manusia, dan tidak takut kepada Allah. Ia memohon kepada manusia dan mengharapkan pemberian mereka, sedangkan ia tidak memohon dari Allah dan tidak mengharapkan-Nya.

Muslim yang Sebenarnya

Islam mencakup akhlak dan perilaku yang tidak mungkin terlepas dari seorang Muslim. Akhlak itulah yang "mencelup" nuraninya, membatasi gerak-geriknya, dan membuatnya bertawakal kepada Allah, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Juga bergantung pada karunia-Nya, takut murka-Nya, berpegang teguh pada "tali"-Nya, yakin segala yang ada pada-Nya, menyukai dan membenci karena-Nya, memberi untuk-Nya.

Makrifat (pengetahuan) tentang Allah menimbulkan dampak yang nyata dalam tingkah laku dan perbuatan. Sekarang ini, ketika Islam sedang dihadang kebinasaan, kita tidak dapat menerima seorang ulama yang menjilat kaum tiran dengan fatwa yang menyesatkan. Tidak pula seorang munafik yang menjual agamanya demi memperoleh keuntungan duniawi. Atau, seorang pengkhianat yang membenarkan kekalahan "demi menerima kenyataan". Atau, seorang egois yang menganggap penting dirinya, dan tidak memedulikan umatnya.

Dalam upaya melepaskan diri dari kekalahan di Uhud, dan menghapus bekas-bekas yang ditinggalkannya di antara kaum Mukminin maupun kafirin, Rasulullah Saw. menyerukan perintah umum agar kaum Muslimin berangkat menghadapi syirik dan melawannya, bagaimanapun keadaannya. Pada saat itu, kaum munafik menyebarkan desas-desus bahwa pasukan musuh amat besar jumlahnya, dan tak mungkin dihadapi oleh siapa pun. Tetapi, kaum Mukminin menjawab, "Biarlah, kami tidak sekali-kali akan berpaling dari pertempuran!" Mereka pun

menghadapi keadaan dengan tabah, sehingga jayalah mereka, sedangkan musuh mereka dihinakan oleh Allah Swt. Firman-Nya, *Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti* (kamu) *dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman* (QS Âli 'Imrân [03]: 175).

Memang, buah iman adalah kecemasan dan harapan hanya berada di sisi Allah semata. Demikian pula keyakinan bahwa kemenangan dan kekalahan hanya datang dari sisi-Nya. Itulah makna firman-Nya, *Jika Allah menolong kamu, tidak ada yang dapat mengalahkanmu. Tetapi jika Allah membiarkan kamu* (tidak memberi pertolongan), *siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal* (QS Âli 'Imrân [03]: 160).

Diriku diliputi perasaan yang mengisyaratkan bahwa musuh-musuh Islam, dari berbagai agama dan aliran, berketetapan hati untuk menentukan masa depan agama kita dengan cara yang dahsyat. Dapatkah niatan busuk ini dipatahkan sikap ragu-ragu dan bimbang? Tidak ada jalan lain di depan kita, kecuali bersikap tulus dan benar kepada Allah, kembali ke akal sehat kita, masuk berbondong-bondong ke dalam agama kita dengan sempurna, serta meninggalkan sikap lalai dan bermalas-malasan untuk selama-lamanya. Jika tidak, kita hanya akan menjadi bahan cerita yang disebutkan dalam sejarah. Hanya kenangan tanpa wujud.

Islam Membentuk Jiwa Manusia

Karya iman di dalam jiwa seseorang laksana karya seorang pengetik atau pengumpul huruf-huruf di percetakan, sesuai bahan aslinya. Huruf-huruf itu tadinya campuran yang bercerai-berai, tidak menunjukkan suatu makna apa pun. Kemudian, ia

menjadi sebuah tulisan yang memiliki tujuan tertentu. Setelah itu, ia menjadi sebuah buku yang dipahami isi dan tujuannya.

Begitu pula jiwa manusia sebelum disusun oleh agama atau dibentuk sesuai aturan yang dimaksud. Bangsa Arab dahulunya adalah "tumpukan" tak dikenal, sebelum mereka memeluk agama Islam. Maka, ketika mereka masuk ke dalam agama yang diridhai Allah ini, berubahlah "tumpukan" itu menjadi suatu bentuk lain yang indah, memiliki makna berfaedah. Bakat-bakat mereka sebelum itu kacau, lalu diatur rapi (oleh Islam); mandul, lalu menjadi berubah; saling bertentangan, lalu berdekatan dan saling menolong. Maka, berkat agama Islam, jadilah orang-orang Arab itu sebuah "buku" yang dapat dibaca, berguna, menarik, dan mendorong orang-orang lain untuk mencontoh dan mengikuti jejak mereka.

Kini aku memandangi bakat-bakat manusiawi, tradisi-tradisi sosial, dan perilaku umum yang meliputi umat kita. Tetapi, rasa-rasanya, aku tidak melihat Islam telah berbuat sesuatu untuknya. Itu disebabkan umat yang menggolongkan diri padanya justru menolak melaksanakan fungsinya. Seakan-akan bagi mereka cukup pernyataan bahwa mereka adalah "orang-orang Islam". Tidak lebih dari itu.

Islam membina keyakinan berdasarkan pemikiran cerdas dan pengamatan yang bijaksana terhadap alam dan keluasan cakrawalanya. Tetapi, kaum Muslimin kini telah dikuasai oleh kebutahurufan, atau kebudayaan-kebudayaan yang amat dangkal, atau pengetahuan-pengetahuan yang mencampuradukkan segala yang bersifat gaib dengan berbagai macam khurafat. Maka, tiada sesuatu pun yang dapat mereka raih, baik agama maupun dunia.

Islam menundukkan alam semesta ini untuk manusia berakal, cerdas, rajin, dan bersemangat. Tetapi, kaum Muslimin kini menjadi orang-orang yang ditundukkan bagi pemilik kekuasaan

dan kekuatan di dunia ini, setelah kehilangan kecerdasan dan semangat juang di muka bumi.

Kenyataan yang Menyakitkan

Dasar-dasar kemunafikan—seperti yang didefinisikan oleh Nabi kita Saw.—ialah kebohongan, pengkhianatan, kecurangan, dan kerendahan budi. Kini, apa yang telah kita lakukan untuk membina individu dan masyarakat atas dasar kebenaran tutur kata, amanat, keadilan, dan kehormatan?

Kita tinggalkan pemikiran positif, lalu kita mulai mengatakan, "Kemunafikan itu dua macam: dalam akidah dan dalam perbuatan. Yang *pertama* berarti kekufuran, dan yang *kedua* (hanya) maksiat (pembangkangan). Kekufuran dapat dihilangkan dengan mengucapkan kalimat tauhid. Tetapi, pembangkangan kepada Allah—betapa pun besarnya—terserah sepenuhnya pada "kehendak tertinggi". Oleh karena itu, marilah mengharapkan kebaikan.

Pandangan seperti itu mengakibatkan keruntuhan hebat dalam bangunan akhlak. Pandangan itu merupakan sikap meremehkan yang keterlaluan terhadap kebajikan secara keseluruhan. Tidak ada orang yang merasa perlu menjelaskan, bahwa kemunafikan dalam perbuatan akan mengakibatkan kehancuran si pelaku. Kemunafikan dalam akidah sering tumbuh akibat hilangnya sifat-sifat kehormatan, ketulusan, amanat, dan keadilan.

Pekerti pribadi, pemerintahan, dan masyaraat di kalangan kita menjadi sesuatu yang tak tertahankan. Orang-orang lain menciptakan adat istiadat untuk beristirahat setelah lelah, bertemu setelah berpisah, serta untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup. Adapun kita menciptakan adat istiadat yang bertumpu atas pemaksaan diri di luar kemampuan, pamer,

serta berupaya menutupi kenyataan. Adat istiadat perkawinan menyebabkan "patahnya tulang punggung", menciptakan krisis-krisis dan meninggalkan kesedihan-kesedihan dan kesulitan-kesulitan setelah itu. Demikian pula adat istiadat hari-hari raya. Bahkan, juga adat istiadat yang diciptakan dalam menjalani peristiwa-peristiwa duka-cita.

Hampir saja aku hendak berkata bahwa agama yang bertumpu atas dasar fitrah sudah tak ada lagi, digantikan sesuatu yang lain. Tiang topangnya ikatan-ikatan adat istiadat, khayalan-khayalan buta, dan perasaan ingin bersenang-senang di tempat yang "rendah".

Logika fitrah justru menemukan lapangan-lapangannya yang luas di negeri-negeri lain, di antara orang-orang yang tidak seperti kita—dalam hal pemaksaan diri berlebih-lebihan dan penonjolan sifat pamer.

Berbagai bentuk ibadah seperti shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya, adalah sesuatu yang hak dan tidak boleh diabaikan. Tetapi, aku mempertanyakan, "Bagaimanakah hakikat shalat yang diwajibkan itu?"

Dalam Quran mulia disebutkan, *Dan mohonlah pertolongan* (kepada Allah) *dengan sabar dan shalat. Dan* (shalat) *itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk* (QS Al-Baqarah [02]: 45).

Disebutkan juga dalam Sunnah yang suci, *"Di antara ikatan Islam yang terakhir sekali terlepas ialah shalat"*. Apa artinya ini? Artinya ialah, shalat yang sesungguhnya adalah suatu kewajiban besar dan membutuhkan orang-orang yang memiliki hati yang selalu hadir dan jiwa yang selalu meninggi. Itulah sebabnya ia membekas sempurna dalam akhlak dan perbuatan.

Adapun shalat yang hanya bersifat gerakan-gerakan berdiri dan membungkuk, dalam keadaan pikiran yang melayang dan

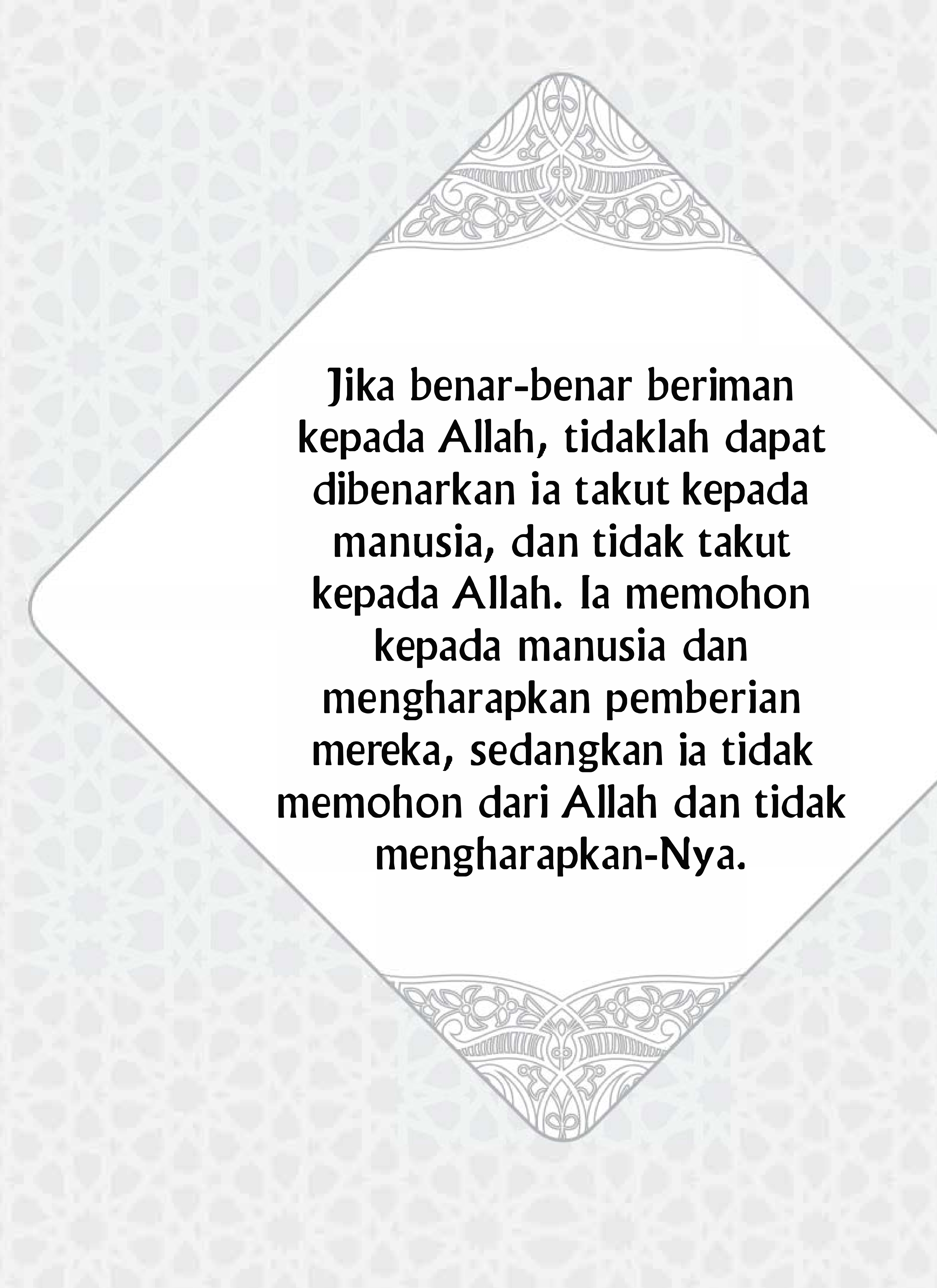
berpaling, itulah shalat yang disebutkan sebagai ikatan terakhir yang terlepas di antara ikatan-ikatan agama. Seandainya ia tetap tak terlepas, tidak ada kegunaan apa pun daripadanya. "Kulit" tidak cukup sebagai pengganti "isi".

Aku sungguh malu dan kecewa menyaksikan ucapan-ucapan kita yang terlepas tak keruan, sedangkan ucapan-ucapan orang selain kita terikat baik-baik. Tindakan-tindakan kita selalu bercacat, sedangkan tindakan-tindakan orang selain kita rapi sempurna. Aku pun merasa berhak mengatakan, "Sebuah lingkungan yang hasil kerjanya seperti ini pasti bukan buatan Islam. Kewajiban kitalah untuk segera berdaya-upaya menghilangkan kontradiksi antara agama dan kehidupan kita, dan memberikan penjelasan kepada siapa saja yang menjadi "anggota" agama ini. Penjelasan itu adalah, yang sedang kita hadapi kini, yakni persoalan yang sungguh-sungguh, bukan main-main. Bahwasanya membiarkan kekacaubalauan ini adalah jalan menuju kekufuran—kalau bukan kekufuran itu sendiri."

Dosa-Dosa Hati dan Dosa-Dosa Anggota Tubuh

Seorang teman karib yang mencemaskan sikapku berkata kepadaku, "Tampaknya Anda terpukau oleh budaya kebersihan, ketertiban, dan ketekunan yang menguasai lingkungan-lingkungan luar, yang tidak beriman pada Islam. Tenangkanlah hatimu! Di balik kemajuan ini ada kehancuran mengerikan yang menimpa perilaku kesucian. Juga, dekadensi seksual yang menyebabkan kejatuhan amat dalam. Umat kita—alhamdulillah—jauh sekali dari penyakit-penyakit ini. Masih jauh dari perbuatan keji (perzinaan) dan kemungkaran."

"Dengarlah baik-baik, Kawanku," jawabku. "Aku seorang Muslim yang bersyukur kepada Tuhanku, karena Dia mengajariku pengetahuan mengenai Diri-Nya, dan menjadikan aku di antara



Jika benar-benar beriman kepada Allah, tidaklah dapat dibenarkan ia takut kepada manusia, dan tidak takut kepada Allah. Ia memohon kepada manusia dan mengharapkan pemberian mereka, sedangkan ia tidak memohon dari Allah dan tidak mengharapkan-Nya.

pengikut-pengikut Nabi-Nya, penutup para nabi. Nikmat Islam tak mungkin diungguli nikmat lain, apa pun itu. Seorang petani sederhana yang berdiri di hadapan Tuhannya setiap pagi dan sore hari seraya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam', menurut pendapatku lebih tinggi kemanusiaannya daripada seorang penerbang angkasa yang jiwanya kosong dalam (mengingat) Allah."

Namun, aku juga belajar dari Quranku dan sejarah hidup Nabiku agar aku menghormati kebenaran dan mencurahkan perhatianku padanya. Anda berkata bahwa peradaban modern tenggelam di dalam dosa-dosa seksual. Ini adalah cacat buruk yang merusak wajahnya. Ini adalah kenyataan yang tak seorang pun yang berakal sehat membantahnya. Kebinalan bendawi yang meluncur terus telah menghancurkan peradaban-peradaban lama, dan mungkin akan menghancurkan peradaban sekarang. *Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? Lalu Kami susulkan* (azab Kami terhadap) *orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan* (kebenaran) (QS Al-Mursalât [77]: 16-19).

Kejahatan-kejahatan seksual merajalela di tengah-tengah berbagai masyarakat di luar kita. Ini mengingatkan aku akan sebuah kaidah dalam pendidikan—yang pernah kita pelajari ketika masih sebagai siswa. Kesimpulannya ialah, dosa-dosa yang lebih berbahaya daripada dosa-doa yang dilakukan anggota tubuh. Sungguh, aku khawatir bahwa penyimpangan yang menyebar di kalangan kita, dan kalangan orang-orang selain kita, semuanya tunduk pada kaidah ini!

Berkata temanku, "Aku tidak mengerti apa yang Anda maksudkan."

Jawabku, "Ingatkah Anda perang tahun 1967, ketika bangsa Arab kehilangan Kota Quds (Yerussalem), Sinai, Dataran Golan, dan Tepi Barat Sungai Yordan dalam peperangan yang hanya berlangsung beberapa jam?"

"Ya," jawabnya. "Sudah tentu aku tetap ingat perang pembawa malapetaka ini, dan takkan kulupakan musibah yang menimpa kita itu."

Aku berkata, "Sekiranya yang memimpin peperangan ini seorang *khawajah* (sebutan populer untuk seseorang dari negeri Barat—penerj.), niscaya ia lebih suka melepaskan tembakan peluru ke benaknya sendiri, karena malu menghadapi bangsanya dengan aib seperti ini. Akan tetapi, "panglima besar" kekalahan di negeri kita kembali pulang ke markas besarnya dengan selamat, untuk memberikan hadiah kepada para penyambutnya yang mengatakan, "Alhamdulillah atas keselamatan Tuan." Sebaliknya, ia mengejar-ngejar orang yang berkata kepadanya, "Bagaimana Tuan mendatangkan kehinaan yang sangat ini atas kami?"

"Eropa dan Amerika, yang tersebar luas berbagai penyimpangan kebinatangan di seluruh penjurunya, tidak akan menerima dan tidak mungkin menerima begitu saja penyimpangan manusia seperti ini. Inilah perbedaan antara dosa keji di negeri kita dan di negeri mereka."

Temanku tadi berkata, "Sekali lagi, aku mengulangi ketidakmengertianku tentang apa yang Anda maksudkan."

Aku terpaksa menjelaskan lagi, "Makan dari pohon terlarang, seperti yang dilakukan oleh Adam a.s. adalah perbuatan maksiat (pembangkangan) yang dosanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan keangkuhan di hadapan Allah, seperti yang dilakukan Iblis. Maksiat yang bersumber dari hati yang lemah dan runtuh di hadapan nafsu makan, dosanya jauh lebih kecil dibandingkan

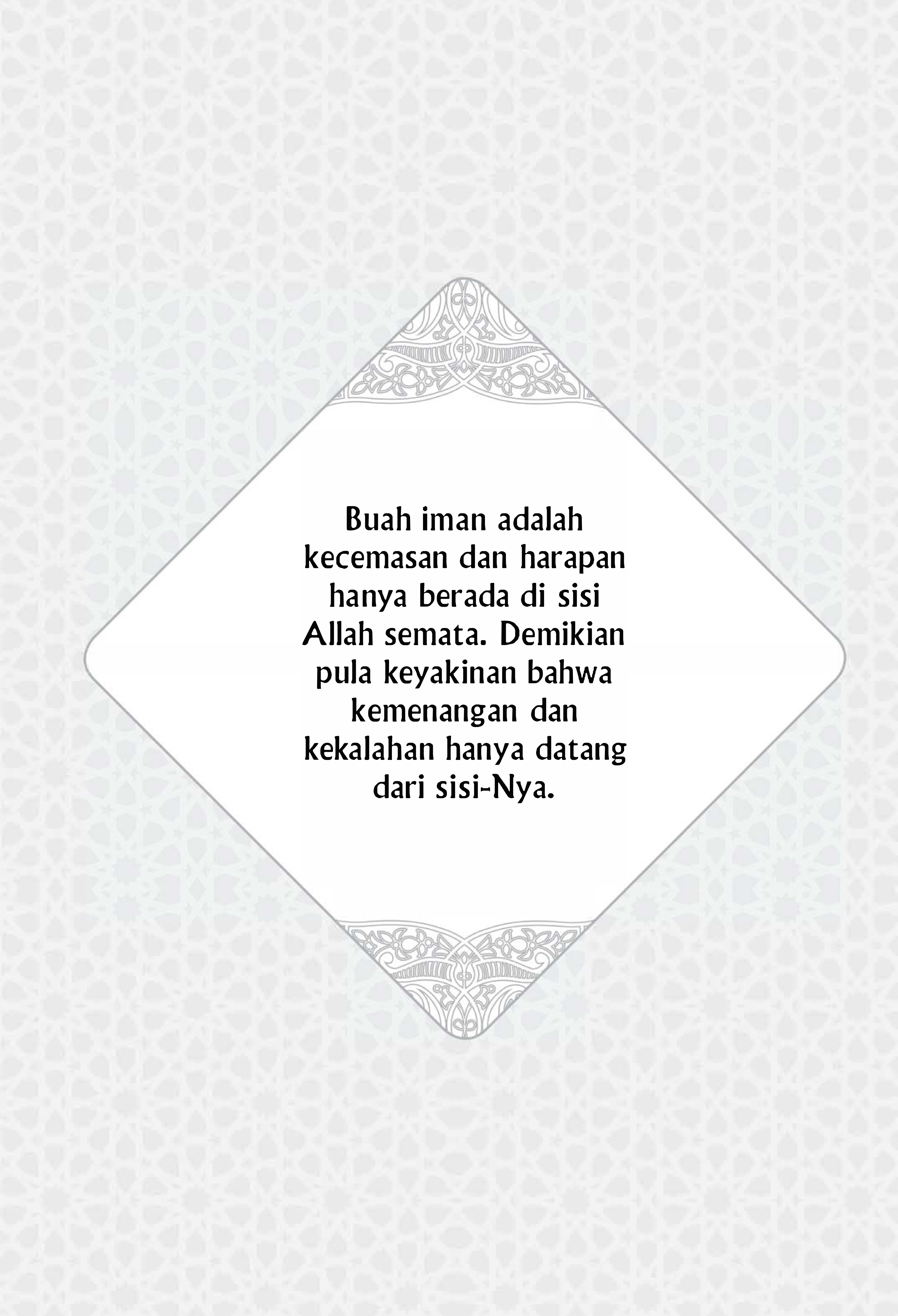
maksiat berupa egoisme, yang mendorong keangkuhan atas diri orang lain."

Aku tidak hendak mengecilkan arti maksiat yang dilakukan anggota tubuh. Tetapi, aku hanya ingin menunjukkan keburukan maksiat jiwa dan menyingkap kejelekan di wajahnya.

Keangkuhan, kedengkian, kebanggaan pada diri sendiri dan asal keturunan ataupun kekayaan, kegemaran berselisih, memamerkan diri dan ingin dipuji, serta kecintaan pada kekuasaan dan menyingkirkan orang-orang yang memiliki keahlian. Semua dosa hina seperti itu lebih keji daripada dosa melepaskan kendali hawa nafsu seksual dengan cara yang buruk, seperti yang terlihat di bawah naungan peradaban modern. Itulah sebabnya, barangkali, lawan-lawan kita tidak terlalu dirugikan. Atau, tidak menderita akibat penyakit-penyakit mereka itu, seperti penderitaan kita—kaum Muslimin—akibat penyakit-penyakit semacam riya (sifat ingin dipuji) dan keangkuhan diri yang bertebaran di setiap kedudukan.

Islam—tak diragukan lagi—adalah keselamatan menyeluruh dari segala macam penyakit yang menggerogoti jiwa dan masyarakat. Islam memerangi seluruh bentuk maksiat serta membekali para pemeluknya dengan kekebalan terhadapnya.

Islam mengamati peradaban-peradaban yang ada untuk melihat—pertama-tama—sejauh mana pengetahuannya tentang Allah dan pengesaannya akan Zat-Nya. Kepemimpinan Islam di dunia, sebagaimana dikenal dahulu, selalu melahirkan nilai-nilai yang tinggi, tradisi-tradisi sederhana yang gemilang, serta konsep-konsep manusiawi yang semuanya layak dihormati. Ini berarti, kemajuan akal-pikiran dan perilaku yang disandang kaum Muslimin merupakan simpanan amat berharga, yang dapat dibelanjakan oleh para dai, sebagaimana ia juga merupakan benteng kukuh pertahanan mereka. Kita mengaku sebagai


Buah iman adalah
kecemasan dan harapan
hanya berada di sisi
Allah semata. Demikian
pula keyakinan bahwa
kemenangan dan
kekalahan hanya datang
dari sisi-Nya.

pemeluk agama Islam, tetapi kita tidak pandai memahami, menawarkan, mengamalkan serta mempertahankannya. Itu suatu tindakan kriminal, sama seperti pembunuhan dengan sengaja.

Takdir tidak akan membiarkan kejahatan-kejahatan ini berlalu tanpa hukuman (*qishash*). Akankah kita memperbaiki amalan kita sebelum dijatuhi hukuman karena kejahatan yang kita lakukan?[]

BAB VIII



Sumber-Sumber Kebencian terhadap Islam

Logika salibisme, dalam hal ini, ialah meneriakkan balas dendam dan menyerukan pembinasaan. Suatu sikap yang amat berlawanan dengan logika agama Nasrani yang asli, yang bertumpu atas dasar pemaafan dan kasih sayang.

AGAMA NASRANI yang dibawa Nabi Isa bin Maryam adalah agama yang agung. Ajarannya indah. Akan tetapi, ia hanya sebuah misi yang areanya terbatas, baik secara spiritual maupun materiel. Ia hanya diperuntukkan bagi bangsa Israil. Dikhususkan untuk mengobati penyakit-penyakit yang tersebar di kalangan orang-orang itu saja. Lingkupnya tidak lebih daripada risalah yang dibawa oleh Nabi Zakaria dan putranya, Yahya. Atau risalah

Nabi Daud dan putranya, Sulaiman. Namun demikian, Isa a.s. melebihi mereka dalam memperlakukan orang-orang Yahudi.

Agama Nasrani yang turun dari langit sepenuhnya sejalan dengan risalah-risalah Allah Swt.—sebelum dan sesudahnya. Agama ini bertumpu pada keimanan kepada Allah Yang Esa. Mengingatkan bahwa Hari Kiamat adalah sesuatu yang hak, dan bahwa setiap orang—pada saat perjumpaan dengan Allah—akan dimintai pertanggungjawaban secara pribadi tentang dirinya sendiri.

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) *seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat* (pula) *menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam* (menaati) *Allah.* (QS Luqmân [31]: 33)

Tonggak-Tonggak Kekristenan Tumbuh di Tempat yang Jauh dari Wahyu Samawi

Sejak penciptaan mula pertama, belum pernah terjadi seorang nabi utusan Allah menyatakan bahwa Tuhan jumlahnya tiga. Belum pernah terjadi seorang nabi datang, lalu mendakwahkan: si "Anu" telah terbunuh untuk memikul dosa-dosa umat manusia. Bahkan, tak seorang pun nabi yang disebutkan dalam kitab Perjanjian Lama mengetahui sesuatu tentang *trinitas* dan *penebusan*!

Pada hakikatnya, tonggak-tonggak salibisme yang terbentuk pada abad-abad pertama penanggalan Syamsiyah tumbuh dari "tanah", tak ada kaitannya sama sekali dengan "langit" (wahyu). Tidak seorang pun di antara Adam, Nuh, ataupun Ibrahim yang mengetahui hal itu. Begitu pula Nabi yang terakhir (Saw.), yang

telah menafikannya dengan tegas, serta menjelaskan bahwa hal itu sepenuhnya bertentangan dengan risalah Isa a.s.

Isa—kendati diberi Injil—tidaklah melebihi para nabi Bani Israil, dalam politik pada umumnya. Ia ditugaskan untuk melaksanakan ajaran Taurat disertai beberapa keringanan yang tidak mengurangi pokok-pokoknya. Tidak mengeluarkannya dari lingkungan bangsa yang keras hati itu. Ya, Isa hanya ditugaskan untuk memberi petunjuk kepada mereka itu.

Telah kuamati kisah-kisah Al-Qurân Al-Karîm, dan dalam kebanyakan surahnya kudapati bahwa kitab suci ini mencukupkan diri dengan penyebutan nabi pertama dan terpenting bagi Bani Israil, yaitu Musa, dan tidak menyebutkan mengenai nabi-nabi kaum Yahudi lainnya secara panjang-lebar. Dalam Surah Al-A'râf, Hûd, Al-Syu'arâ', Al-Qamar, Al-Kahfi, Al-Isrâ', dan Al-Dzâriyât, tidak disebutkan tentang Isa dan kaumnya—seperti halnya Nuh dan kaumnya serta Hud dan kaumnya—karena telah cukup dengan disebutnya Bani Israil, secara singkat ataupun panjang-lebar.

Musa disebutkan sebanyak seratus tiga puluh kali. Tetapi, Isa disebutkan dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dari itu. Hal tersebut sudah pasti tidak mengurangi tinggi kedudukannya. Keduanya tergolong *ulul azmi* di antara para rasul. Akan tetapi, yang menarik perhatianku ialah kenyataan bahwa umat Isa telah "terlipat" dalam kepribadian umat Yahudi sebagai bagian darinya. Kemudian, setelah pembicaraan tentang Syu'aib dan Madyan, datanglah giliran pembicaraan tentang Musa dan Fir'aun, atau tentang Musa dan kaumnya secara singkat.

Setelah itu, pembicaraan beralih pada risalah Muhammad Saw.—penutup semua risalah—melampaui berbagai generasi dan tokoh-tokoh. Sebagaimana halnya nama Isa, nama Injil pun ikut "terlipat" dan terlampaui. Sebab, pada hakikatnya, Injil

hanya "lampiran" Taurat, yang menguatkan ajaran-ajaran akidah dan syariatnya. Maka, tidaklah mengherankan bila dirasa cukup disebutkan pokoknya saja, tanpa harus disebutkan "lampiran"-nya. Anda dapat merasakan hal ini dalam firman Allah ketika menceritakan tentang ucapan jin: *Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab* (Al-Quran) *yang diturunkan setelah Musa, membenarkan* (kitab-kitab) *yang datang sebelumnya, membimbing pada kebenaran dan pada jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Terimalah* (seruan) *orang* (Muhammad) *yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih* (QS Al-Ahqâf [46]: 30-31).

Ungkapan ini jelas sekali, langsung menyebutkan Al-Quran setelah Taurat.

Di tempat lain, Anda dapat membaca firman Allah Swt., *Dan sungguh, kepada Bani Israil telah Kami berikan Kitab* (Taurat), *kekuasaan dan kenabian, Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa* (pada masa itu) (QS Al-Jâtsiyah [45]: 16).

Rangkaian firman itu langsung melangkahi kurun-kurun waktu untuk menyatakan, *Kemudian Kami jadikan engkau* (Muhammad) *mengikuti syariat* (peraturan) *dari agama itu, maka ikutilah* (syariat itu) *dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui* (QS Al-Jâtsiyah [45]: 18).

Gambaran itu makin jelas ketika Al-Quran berbicara tentang kehidupan Musa, dengan pembicaraan yang panjang dan luas sekali, hampir meliputi separo pertama Surah Al-Qashash, kemudian diikutinya dengan firman-Nya, *Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab* (Taurat) *setelah Kami binasakan umat-umat terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk serta rahmat, agar mereka mendapat pelajaran* (QS Al-

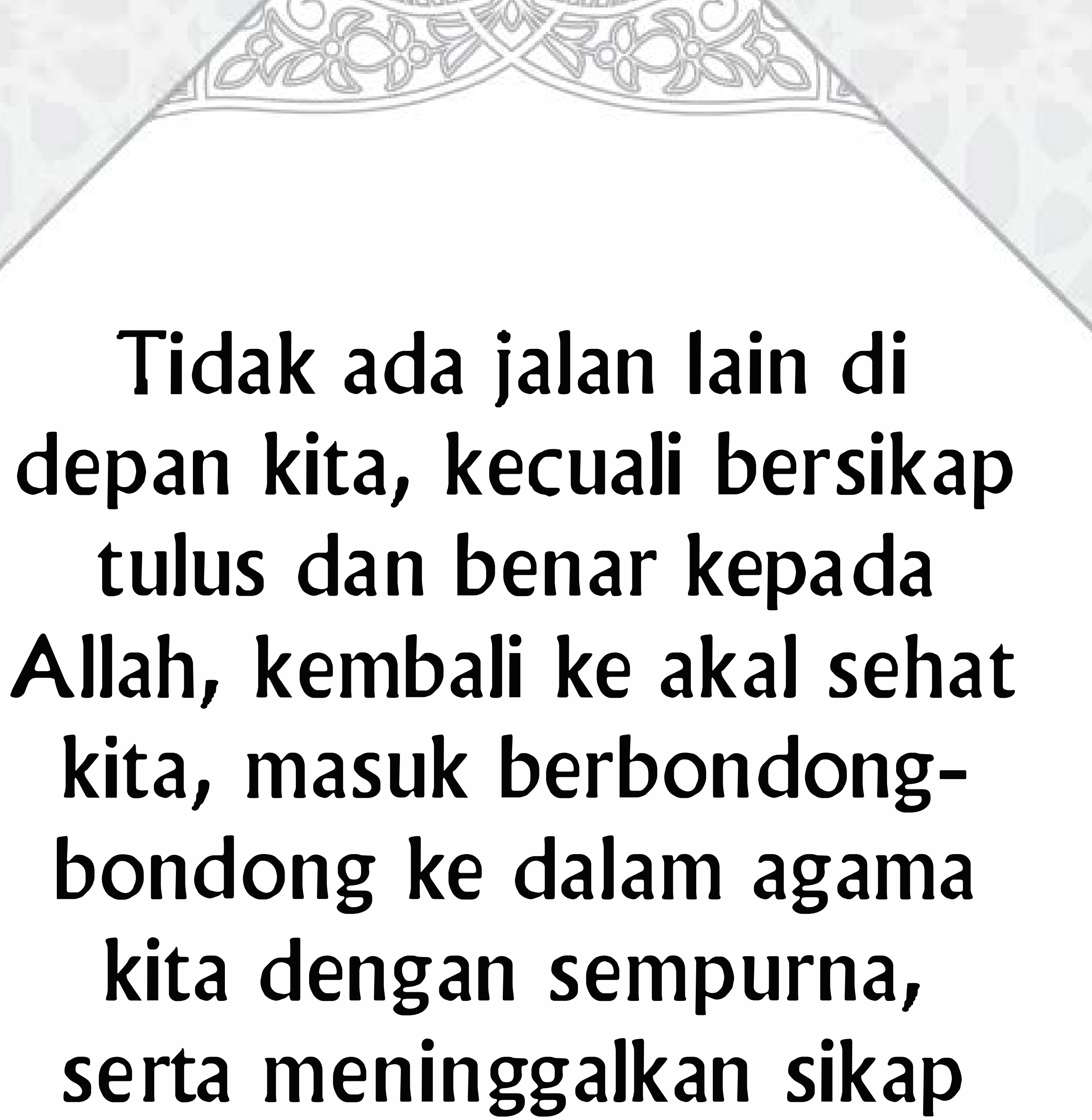
Qashash [28]: 43). Generasi-generasi yang dibinasakan itu adalah kaum Nuh, 'Âd, Tsamud, Luth, penghuni Madyan, dan lain-lainnya. Kemudian Allah memilih Musa, nabi-Nya, untuk diberi Kitab Taurat yang mengandung petunjuk dan cahaya, dengan harapan pengikutnya akan memenuhi haknya dan beribadah kepada Tuhan mereka di bawah cahayanya.

Setelah penjelasan selintas tentang itu, Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., *Dan engkau* (Muhammad) *tidak berada di sebelah barat* (lembah suci Tuwa) *ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak* (pula) *termasuk orang-orang yang menyaksikan* (kejadian itu). *Tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang, dan engkau* (Muhammad) *tidak tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul* (QS Al-Qashash [28]: 44-45).

Yang dimaksud dengan generasi-generasi ini ialah mereka yang saling mewariskan Taurat, tetapi memperlakukannya dengan buruk. Sebab, hati mereka keras, dan dengan berlalunya masa, semangatnya melempem. Perbaikan bumi ini pun membutuhkan kenabian baru dan kitab yang lebih kukuh serta mendalam. Maka, Allah memilih Muhammad untuk meluruskan kembali keadaan manusia yang telah bengkok, dan mengembalikan agama yang telah diselewengkan pada pondasinya yang benar.

Berfirman Allah Swt., *Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat* (QS Thâ Hâ [20]: 46).

Di sini, Injil tidak disebut-sebut. Sebab pokok-pokok syariat terkandung dalam Taurat, bukannya Injil. Juga, karena Musa adalah pemimpin terbesar Bani Israil, dan yang paling besar upayanya dalam menyelamatkan dan mendidik mereka.



Tidak ada jalan lain di depan kita, kecuali bersikap tulus dan benar kepada Allah, kembali ke akal sehat kita, masuk berbondong-bondong ke dalam agama kita dengan sempurna, serta meninggalkan sikap lalai dan bermalas-malasan.

Kitab Musa itu tetap dalam kedudukannya, sampai Al-Qurân Al-Karîm diturunkan sebagai "pengawas dan pemelihara" bagi Taurat dan Injil bersama-sama. Bahkan untuk membersihkan keseluruhan wahyu dari segala kekotoran yang melekat padanya, dari perjalanannya yang panjang.

Kisah Maryam dan putranya, Isa a.s. dalam Al-Quran disebutkan dengan kadar penelitian dan pembetulan yang cukup. Dikisahkan dalam rangkaian pembicaraan tentang Bani Israil dan sikap mereka yang menyia-nyiakan semua perjanjian yang harus mereka penuhi, serta perbuatan mereka yang penuh maksiat dan ketegaran, kejahilan, juga keangkuhan.

Dalam rangkaian kecaman terhadap Yahudi dan pembeberan perbuatan-perbuatan keji mereka, Al-Quran menyebutkan beberapa bagian kehidupan Isa dan ibunya, dengan menafikan sama sekali tuduhan bahwa Maryam Al-Batul (yang suci dan selalu beribadah kepada Allah) adalah seorang wanita pezina, seperti yang dituduhkan oleh Yahudi. Al-Quran menolak itu dengan nada keras dan marah. Ia juga menafikan bahwa Isa mati disalib orang-orang Yahudi, dan menyatakan bahwa itu hanya desas-desus yang sama sekali tidak mengandung kebenaran. Dan, Allah tidak memberi peluang kepada kaum Yahudi dan bangsa Romawi untuk melakukannya!

Allah Swt. berfirman seraya mengecam, memarahi, dan menghinakan mereka, *Maka* (Kami hukum mereka), *karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak* (alasan yang benar) *dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, dan* (Kami hukum juga) *karena kekafiran mereka* (terhadap Isa), *dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam, dan* (Kami hukum juga)

karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) *menyalibnya, tetapi* (yang mereka bunuh adalah) *orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang* (pembunuhan) *Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu* (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), *melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya* (QS Al-Nisâ' [04]: 155-157).

Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Al-Quran menyebutkan tentang agama Nasrani dan nabinya yang mulia? Al-Quran memasukkan Bani Israil dan perbuatan-perbuatan keji mereka. Tidak sama seperti cara Al-Quran menceritakan kisah 'Ad, misalnya, dalam pokok tersendiri yang jelas permulaan dan penutupnya.

Uraian yang tegas tentang bagaimana cara wafatnya Isa, setelah adanya pengaku-akuan Yahudi bahwa merekalah yang telah membunuhnya, pernah juga diungkapkan oleh Al-Quran ketika membicarakan tentang kehidupan Isa atau cara kelahirannya. Isa meminta agar kaum Yahudi beriman kepadanya dan kepada Sang Khalik dengan cara yang baik, seperti dalam ucapannya, ... *Ataukah mereka dengki kepada manusia* (Muhammad) *karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan* (kekuasaan) *yang besar* (QS Al-Nisâ' [04]: 54).

Dalam suasana ini muncullah "*Hawariyin*" (sahabat-sahabat setia Isa) yang membenarkan dan mendukung Isa a.s., sang utusan Allah yang ditolak kaumnya sendiri. Kaum *Hawariyin* berkata, *Ya Tuhan kami, kami telah beriman pada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian* (QS Âli 'Imrân [03]: 53).

Kaum *Hawariyin* beriman kepada Allah dan kepada Isa yang diutus-Nya guna menyeru Bani Israil agar jangan menyembah selain Allah. Kaum ini menyesali mereka (Bani Israil) karena kesesatan mereka. Apakah kejadian Isa tanpa seorang ayah berarti ia adalah Tuhan? Kalau begitu, Adam lebih utama dianggap sebagai Tuhan, sebab ia tidak berbapak dan tidak beribu, *Sesungguhnya perumpamaan* (penciptaan) *Isa bagi Allah, seperti* (penciptaan) *Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu* (QS Âli 'Imrân [03]: 59).

Itulah agama Nasrani yang benar! Inilah lingkupnya di bidang ruhani dan syariat. Begitulah kondisi nabi yang datang membawanya serta menyampaikan kitabnya. Agama yang terbatas tempat dan waktunya, bersesuaian dengan yang sebelumnya, dan mempersilakan yang sesudahnya.

Salibisme adalah Agama Baru, Sumber Asalnya maupun Sasarannya

Ini adalah tugas mulia (agama Nasrani) yang memahkotai pembawanya dan pengikut yang berjalan bersamanya, serta orang-orang yang menanggung derita di jalannya. Tetapi, salibisme adalah sesuatu yang lain. Ia lebih menyerupai suatu agama yang sama sekali baru, baik sumber asalnya maupun sasarannya. Siapa saja yang memandangnya dengan teliti, akan berkesimpulan bahwasanya ia—dari segi keimanan—menggabungkan monoteisme dengan politeisme. Di segi perilaku, menggabungkan antara pertanggungjawaban pribadi dan pengorbanan diri untuk penebusan dosa. Ketika merasakan keanehan yang meliputi ajarannya itu dibandingkan dengan ajaran-ajaran para rasul terdahulu, ia pun menggambarkan dirinya sebagai "Perjanjian Baru". Adapun konsep yang dibawa oleh Al-Quran untuk

menghadapinya amat sederhana, tetapi tegas. Ketika menyerang kepercayaan paganisme di Makkah, ia menolak pernyataan adanya anak-anak Allah, pada saat kaum musyrikin menamakan berhala-berhala mereka sebagai putri-putri Allah.

Perhatikanlah ayat-ayat yang menafikan adanya sekutu-sekutu Allah. Anda dapat merasakan bahwa yang dimaksud ialah paganisme dan salibisme bersama-sama. Lihat firman Allah, *Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan* (malaikat) *sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka* (para malaikat itu) *adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 26-27).

Sanggahan yang terkandung dalam ayat ini ditujukan kepada salibisme sebelum paganisme. Ini diperkuat dengan ayat sesudahnya, *Dan siapa saja di antara mereka yang berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 29). Berhala-berhala yang terbuat dari batu itu tidak mungkin digambarkan sebagai sumber ucapan seperti ini. Tetapi, yang dimaksud adalah berhala-berhala manusia! Bagaimanapun, tidak pernah ada seorang nabi yang mengaku dirinya sebagai tuhan di samping Allah!

Dalam surah-surah Makkiyah lainnya terdapat banyak ayat yang menafikan para pemberi syafaat, para wali dan perantara, dan jelaslah siapa saja yang berbuat baik, hal itu membawa kebaikan baginya. Siapa saja yang berbuat kejahatan, hal itu mengakibatkan kejahatan bagi dirinya sendiri. *Katakanlah* (Muhammad), *"Apakah* (patut) *aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali,*

dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan." (QS Al-An'âm [06]: 164).

Penjelasan tentang prinsip pertanggungjawaban pribadi ini menghilangkan kemungkinan anggapan bahwa Isa Al-Masih adalah "tuhan" atau "penghapus dosa". Atau, pemikul dosa orang lain. Atau, penghapus hal itu dengan darahnya.

Al-Qurân Al-Karîm mencukupkan dirinya dengan menetapkan pokok-pokok akidahnya, memperbanyak argumen-argumennya serta perdebatannya dengan lawan-lawannya, dengan cara penalaran. Sebab, ia benar-benar percaya bahwa kemenangan berada di pihaknya, betapapun panjangnya ulah ketegaran mereka dan lambatnya perjalanan hari-hari.

Adapun salibisme, sejak semula ia memang memutuskan untuk menghabisi agama ini, dan menyingkirkannya dengan cara apa pun. Abad-abad telah berlalu. Mereka tetap berusaha, dan kita pun tetap melawan!

Kini, saya tidak hendak kembali ke masa lalu. Tetapi, marilah kita perhatikan masa kini yang berdarah, serta bencana-bencana besar yang bersembunyi di balik masa mendatang. Dunia salibisme kini memiliki keunggulan kekuatan yang luar biasa. Penjuru-penjurunya dipenuhi peradaban manusia yang unggul di bidang industri, jauh ke depan dalam mengeksploitasi kemajuan ilmu pengetahuan, untuk pencapaian tujuan-tujuan materiel dan moralnya.

Judul dunia salibisme mencakup eksistensi yang diliputi segala macam aliran pemikiran dan perilaku. Terdiri atas kecenderungan-kecenderungan bendawi dan keserbabolehan (permisivisme), serta sikap-sikap mental yang rusak dan kekacaubalauan. Tidak syak lagi bahwa dunia yang kami maksudkan itu masih mengandung sisa-sisa agama lama—yang

monoteis—sebagaimana ia juga mencakup sejumlah pengikut gereja yang bertrinitas.

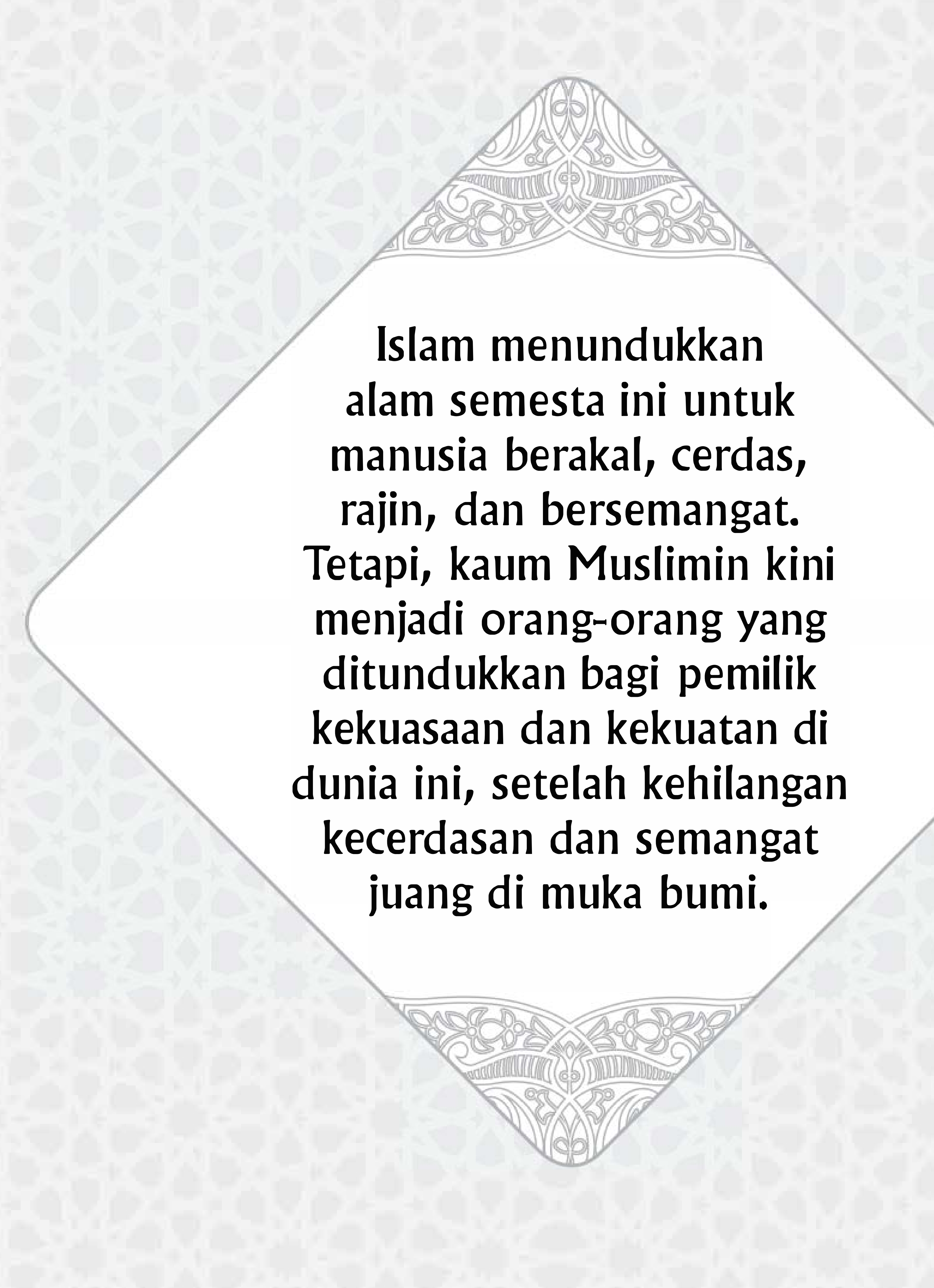
Suatu kebohongan yang besar jika dinyatakan bahwa peradaban manusia yang meliputi dunia kita bersumber dari paham salibisme, dan bahwa salibismelah yang telah berjasa mengangkatnya ke atas. Yang benar ialah, peradaban modern ini telah dibina bersama-sama oleh berbagai unsur manusiawi yang berpikiran bebas dan berakal cemerlang, tidak berasal dari suatu agama tertentu yang memengaruhinya. Setelah itu, datanglah zionisme, salibisme, dan komunisme untuk meletakkan tangannya di atas hasil terakhir, kemudian memasukkannya ke dalam "rekening"-nya sendiri!

Bersamaan dengan itu semua, umat Islam kebetulan sedang menggeliat akibat berbagai penyakit parah yang menimpanya. Melumpuhkan geraknya. Oleh karena itu, ia menanggung hantaman dari berbagai penjuru.

Sungguh mengherankan, hantaman-hantaman itu berlangsung terus-menerus, tetapi ia sendiri tidak roboh! Berapa lama lagi kira-kira ia dapat bertahan? Musuh-musuh terus maju menyerang. Bahkan, akhir-akhir ini, seakan-akan mereka menjadi orang kesurupan. Sebab, mereka merasa bahwa agama yang menjadi korban ini kelihatannya mulai mampu mengatasi rasa sakitnya dan kesehatannya nyaris pulih. Oleh karena itu, serangan-serangan pun makin menjadi. Akan tetapi, agama ini masih tetap tegak dengan kukuhnya. Bahkan, tampaknya, ia sedang bersiap untuk melakukan sesuatu.

Sumber-Sumber Kebencian terhadap Islam

Benar-benar ingin kita ketahui sumber-sumber kebencian terhadap Islam dan umat Islam yang bersemayam dalam hati orang-orang Barat dan politik negeri-negeri mereka.



Islam menundukkan
alam semesta ini untuk
manusia berakal, cerdas,
rajin, dan bersemangat.
Tetapi, kaum Muslimin kini
menjadi orang-orang yang
ditundukkan bagi pemilik
kekuasaan dan kekuatan di
dunia ini, setelah kehilangan
kecerdasan dan semangat
juang di muka bumi.

Sangatlah sulit bagi seseorang dapat melepaskan diri sama sekali dari masa lalunya, bagaimanapun tinggi tingkat intelektualitasnya. Sejak Islam muncul pertama kali, Dunia Salibis sudah merasa tidak senang. Maka, mereka segera terlibat dalam berbagai peperangan panjang dengan Islam. Seluruh bangsa Eropa ikut berpartisipasi di dalamnya. Dan sejak itu, bertubi-tubilah serangan-serangannya dalam kurun waktu yang lama.

Jika dalam kenyataannya peperangan-peperangan ini tidak berhasil mematikan Islam, maka, sisa-sisa kenangannya yang berdarah telah merasuki jiwa kaum Salibis. Menempel erat-erat dalam hati mereka, dan terus-menerus menjadi kenangan-kenangan pahit yang berkobar jauh dalam lubuk hati mereka.

Para pemuka gereja, pada waktu-waktu tertentu, gemar sekali menuangkan minyak di atas api sehingga menjadi lebih besar nyalanya. Tidak lagi meninggalkan ruang untuk berkasih sayang atau toleran. Bahkan, para pemimpin itu ikut aktif menentukan jalannya sejarah, serta memberi dorongan agar hubungan-hubungan antar-negara berjalan ke arah yang tidak memungkinkan Islam punya kesempatan melepaskan lelahnya dan mengatur napasnya kembali.

Logika salibisme, dalam hal ini, ialah meneriakkan balas dendam dan menyerukan pembinasaan. Suatu sikap yang amat berlawanan dengan logika agama Nasrani yang asli, yang bertumpu atas dasar pemaafan dan kasih sayang.

Kenyataannya, sungguh lebar kesenjangan antara nilai-nilai Nasrani dan perilaku-perilaku salibisme, yang dengan amat jelas menunjukkan perbedaan besar sekali antara dua kepercayaan yang saling berjauhan.

Dunia salibisme, seperti yang telah kami katakan sebelum ini, diliputi suatu kebudayaan yang bersama-sama dibangun oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, ateis, dan sekuler. Kebencian kaum

Yahudi terhadap Islam sudah diketahui. Mereka menganggap orang-orang Arab telah merampas jabatan kenabian yang tadinya merupakan monopoli Bani Israil. Kaum Yahudi juga menganggap bangsa Arab telah mengusir suku-suku Yahudi dahulu kala dari tanah Hijaz, kemudian mewarisi kekayaan mereka.

Dendam kesumat ini memperoleh ruang geraknya ketika lapangan-lapangan pekerjaan tersedia bagi kaum Yahudi di Dunia Salibis. Bagaimana lapangan-lapangan pekerjaan ini tersedia bagi mereka? Menurut pendapat kami, watak umum manusia dalam peradaban Baratlah yang memudahkan kaum Yahudi berkarya dan berproduksi, serta mencapai tujuan mereka. Selain itu, masih ada hal penting lainnya, yaitu kelemahan ajaran-ajaran salibisme, dan penyimpangannya dari Perjanjian Lama, menyebabkan tumbuhnya ilmu-ilmu buatan manusia demi mengisi kekosongan yang ada. Maka, bermunculanlah ilmu-ilmu jiwa, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Kaum Yahudi benar-benar berhasil menguasai kepemimpinan dalam ilmu-ilmu ini, serta mengisinya dengan segala yang mereka inginkan. Dengan perantaraan ilmu-ilmu itu, mereka berhasil mengarahkan sarana-sarana propaganda yang dapat didengar, dibaca, dan disaksikan. Melalui media-media ini, bertemulah kebencian Yahudi dengan kebencian Salibis dalam merusak citra Islam dan memutarbalikkan segala macam persoalannya.

Tentang kebencian kaum ateis terhadap Islam, mudah diketahui sumber-sumbernya. Sebabnya ialah, pembahasan tentang Allah dan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya tidak pernah lebih kuat dan intensif seperti dalam Islam. Berbagai macam bangsa dengan mudah bisa dipalingkan dari warisan-warisan budaya spiritualnya, dan diindoktrinasi dengan pikiran-pikiran matrealistis semata-mata. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan kaum Muslimin. Mereka selalu berpegang teguh

pada agama mereka, dan segera kembali lagi padanya setiap kali berhasil dijauhkan dari kebudayaan sesat itu.

Demikianlah. Berbagai macam sumber yang sarat kebencian terhadap Islam dan umatnya ini, semuanya bertemu di hari-hari sekarang, untuk menentukan akhir nasibnya dengan tuntas. Akan tetapi, seluruh sumber-sumber ini pasti akan berubah menjadi seperti debu yang diterbangkan angin, pada hari bangkitnya kaum Muslimin dari tidur mereka yang nyenyak. Pertanyaan kita ialah, "Belumkah tiba saat kebangkitan yang ditunggu-tunggu ini?"

Setiap jam yang berlalu tanpa diiringi kewaspadaan kita akan kita bayar dengan harga yang amat mahal. Akan memberikan kemenangan mudah bagi lawan-lawan kita. Menurut hematku, dunia masa kita sekarang ini tidak pernah meremehkan hak-hak atau menyepelekan perkara-perkara apa pun, seperti yang dilakukannya terhadap hak-hak dan kepentingan-kepentingan kita. Strateginya yang telah ditetapkan ialah: tidak membenarkan tegaknya kekuatan apa pun untuk keuntungan kita.

Ketakutan-Ketakutan terhadap Bahaya Kembalinya Islam

Dalam sebuah makalah yang disusun oleh Dr. Idris Kattani tentang situasi kaum Muslimin dan iktikad buruk musuh-musuh mereka, dapat kita baca kalimat-kalimat ini:

> "Di antara teks-teks rahasia kolonialisme yang baru-baru ini disarikan laporan menteri negeri-negeri jajahan Inggris, Ormsy Ghou (?) kepada perdana menteri pemerintahnya, tertanggal 9 Januari 1938."

Menteri tersebut, pertama-tama, menyatakan bahwa selama seperempat abad sangat menaruh perhatian terhadap politik

Inggris di Timur Tengah. Ia menganjurkan agar pemerintah tetap melaksanakan "konsep yang telah dipelajari dengan saksama". Sebab, itulah yang lebih sejalan dengan kepentingan-kepentingan Inggris dalam jangka panjang di bagian dunia tersebut.

Kita bertanya-tanya: konsep apakah yang "telah dipelajari dengan saksama" itu? Mari kita biarkan menteri negeri-negeri jajahan Inggris memberikan jawabannya, seperti yang disebutkan dalam dokumen yang tersimpan di Pusat Dokumen Umum di London, No. 371/5595. Dokumen ini disiarkan di harian *Al-Ilm*, yang mengutipnya dari majalah *Dir Ul-Wathan* di Uni Emirat Arab. Inilah teks dokumen tersebut:

> "... Perang telah mengajarkan pada kita bahwa 'persatuan Islam' adalah bahaya terbesar yang wajib atas imperium Inggris untuk bersikap waspada terhadapnya dan memeranginya. Bukan hanya Inggris yang harus berketetapan hati melaksanakannya, melainkan juga Perancis. Di antara hal-hal yang menggembirakan ialah kekhalifahan Islam telah terhapus. Ia telah pergi, dan kita berharap semoga hal itu untuk selama-lamanya. Politik kita selalu dan seterusnya bertujuan mencegah tumbuhnya 'persatuan Islam' atau 'kesetiakawanan Islam'. Politik seperti ini harus tetap dipertahankan.
>
> Di negara-negara Sudan, Nigeria, Mesir, dan negara-negara Islam lainnya, kita telah mendesakkan—dan ini adalah tindakan yang tepat—tumbuhnya perasaan nasionalisme setempat. Sebab, hal itu lebih kecil bahayanya daripada persatuan Islam atau kesetiakawanan Islam. Kebijaksanaan politik kita yang mendukung bangsa Arab pada waktu Perang Dunia (pertama) sama sekali bukan akibat tuntutan taktis dalam melawan angkatan perang Turki, melainkan hal itu telah direncanakan untuk tujuan yang lebih penting, yaitu menjauhkan kekuasaan kekhalifahan atas kedua Kota Suci Makkah dan Madinah. Sebabnya ialah, karena kaum Ottoman (Turki) meluaskan sayap

kekuasaan mereka atas kedua kota itu untuk tujuan-tujuan yang amat penting. Selain itu, yang amat membahagiakan kita ialah bahwa Kemal Attaturk bukan hanya telah meletakkan Turki di jalan nasionalisme sekuler, melainkan lebih daripada itu. Ia telah memasukkan rencana-rencana 'perbaikan' yang memiliki dampak yang jauh sekali dalam menghilangkan ciri-ciri keislaman dari Turki.

Hal seperti itu berlangsung juga di Iran. Seperti diketahui, Reza Syah telah melaksanakan politik yang membatasi kehendak dan kemampuan yayasan-yayasan keagamaan. Ia juga memasukkan kebiasaan mengenakan topi di negeri itu, seperti yang dilakukan orang-orang Turki, dengan segala makna yang dibawa oleh topi, berupa penolakan tradisi-tradisi Islam dan adat istiadat yang dihormati dan diikuti sebelumnya. Tradisi dan adat istiadat ini, yang berlaku di daerah-daerah yang dahulunya disebut sebagai 'Dunia Islam' harus dilawan."

Dalam kata penutupnya, dokumen itu memperingatkan bahwa persatuan Arab bisa menjadi sebuah gerakan persiapan pembentukan kesatuan Islam. Yang dimaksud oleh sang menteri tentunya ialah perlunya bersikap waspada terhadap kecenderungan seperti ini, sehingga kolonialisme tidak perlu berhadapan lagi dengan bahaya kembalinya Islam.

Kepemimpinan dunia salibisme dijabat bergantian oleh berbagai bangsa dan sekarang pindah dari satu benua ke benua lainnya[12]. Tetapi, strateginya itu-itu juga. Diikuti oleh kebencian yang mengerikan dari belakang, dan sikap menunggu kesempatan yang tidak pernah lalai. Hal yang mengundang penyesalan ialah kelengahan si korban, yang tidak mengetahui kejahatan yang direncanakan baginya pada malam ataupun siang hari. Hal yang lebih mengherankan lagi, orang-orang kalangan kita sendiri yang

memerangi Islam menamakan dirinya sebagai "kaum bebas" atau "kaum modernis".

Telah Anda lihat, untuk keuntungan siapa mereka ini bergerak, dan ideologi-ideologi busuk manakah yang mereka layani! Mereka itu—pada hakikatnya—memerangi Islam dan umatnya yang agung, demi mengembalikan kejahiliahan yang dibenci akal sehat. Fitrah yang suci merasa jijik padanya.

Ada orang yang membaca Al-Qurân Al-Karîm, lalu sampai pada firman Allah, *Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan* (pula) *Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rabaniyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka* (yang Kami wajibkan hanyalah) *mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka, kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik* (QS Al-Hadîd [57]: 27). Lalu, ia mengira akan menjumpai sifat-sifat seperti ini pada kaum Salibis masa kini. Sungguh, ini adalah kenaifan dan kebodohan dalam bentuk yang paling rendah.

Manusia-manusia ini bukannya manusia-manusia yang dimaksud oleh ayat itu. Sifat-sifat seperti itu tidaklah tepat diterapkan sembarangan. Kita, kaum Muslimin, akan merasakan pahitnya empedu akibat makar jahat orang-orang yang tidak mengenal perlakuan terhadap kita, selain penghancuran dan pemusnahan. Bila tidak melaksanakannya dengan tangan mereka sendiri, mereka tidak segan-segan mendorong orang-orang lain untuk melaksanakannya, baik dari kelompok Yahudi, penyembah berhala, ataupun ateis, dengan senjata yang diletakkan di tangan mereka, serta bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada mereka.

Tidak ada jalan lain bagi kita, selain tawakal kepada Allah dan bersikap putus asa terhadap kemungkinan datangnya kesucian bagi jiwa-jiwa seperti ini. Jika kita benar-benar tulus kepada Allah, niscaya Dia juga akan memenuhi janji-Nya.

"Allah lebih mengenal musuh-musuh kalian. Cukupkan Allah sebagai penolong kalian, dan cukuplah Allah sebagai pemberi kemenangan bagi kalian."[]

BAB IX

Di Bawah Naungan Lambang Tauhid, Kita Hidup

Mengakui identitas Islam secara teoritis tidaklah cukup. Harus ada peningkatan kehadiran agama di segala bidang, baik yang bersifat ilmiah ataupun amaliah.

APAKAH kaum Muslimin pada permulaan abad lalu menyadari bahwa mereka punya misi yang harus dilaksanakan? Kukira, Kekhalifahan Usmaniyah tidak cukup memiliki perasaan ini. Ia lebih menyerupai seorang yang hampir terbenam di lautan, dan berusaha mencari keselamatan demi mempertahankan hidup. Kaum Muslimin memang pernah memiliki misi yang bertahan hingga beberapa waktu, dengan wajah rupawan menarik hati.

Tetapi, mereka terus-menerus mengotorinya dengan berbagai macam hawa nafsu. Mencampuri eksistensinya dengan hal-hal yang tidak masuk akal, hingga akhirnya wajahnya berubah buruk dan dibenci di mana-mana.

Bersatunya Berbagai Pemeluk Agama yang Telah Dirusak dalam Usaha Penghancuran Islam

Itulah sebabnya, musuh-musuh Islam yang selalu waspada dan berhati culas itu berhasil menyewa seorang di antara kaum politikus murtad[13] untuk mengubur hidup-hidup kekhalifahan yang sedang sakit-sakitan itu. Kemudian mencabik-cabik misi yang dihinakan para penganutnya sendiri, dan setelah itu mencampakkannya! Memang, tindakan yang dilakukan Kemal Attaturk mengandung arti yang jelas sekali. Ia "menggulung" wujud kenegaraan Islam, menghapus lambang internasionalitasnya, dan menjadikan umat yang besar ini hidup tanpa pelindung yang mampu mengayomi dan membelanya. Dengan demikian, putuslah *buhul* tali yang mengikat erat hati kaum Muslimin di seluruh penjuru Timur dan Barat.

Sementara Islam menerima hantaman dahsyat ini, agama-agama lainnya justru sedang mengumpulkan kembali yang tercecer dari dirinya, dan mempersatukan kembali keretakannya. Dalam beberapa tahun ini kaum Katolik berdiri dan bersatu di belakang Paus Vatikan, dan kaum Protestan berdiri di belakang dewan gereja sedunia. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah, Dewan Keuskupan didirikan untuk mempersatukan kaum Kristen Ortodoks—dengan dorongan kalangan asing tertentu—kemudian sebuah majelis internasional untuk kaum Zionis dengan tujuan mewujudkan suatu eksistensi kaum Yahudi setelah berpuluh-puluh abad sebelumnya mereka hidup merana tak berketentuan, pun didirikan pula.

Islam adalah satu-satunya agama yang terlarang bagi pemeluknya untuk bersatu dan berkelompok. Kekhalifahan Islam dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan. Kesetiaan pada Islam dianggap sebagai suatu bentuk kekolotan yang amat buruk.

Sementara itu, musuh-musuh Islam tak henti-hentinya menghunjamkan pukulan. Bangunan besar ini hancur berkeping-keping, tetapi tiap kepingan masih membawa ciri dan watak asalnya. Sungguh mengerikan. Jika ia dapat terus berdiri, siapa tahu? Jangan-jangan kepingan-kepingan itu mampu berkumpul kembali, sehingga timbul lagi bentuk eksistensinya yang terlarang.

Oleh karena itu, setiap kepingan itu harus dirusak dan dibuat agar tidak ingat lagi pada asalnya. Lalu "dicor" dalam cetakan yang baru sama sekali.

Maka, mulailah penjajahan di bidang politik dan pendidikan menjalankan tugasnya. Menggunakan kesempatan keunggulannya di bidang militer dan kebudayaan, membentuk generasi-generasi yang mengingkari agamanya sendiri di bidang militer dan kebudayaan, mengingkari peninggalan-peninggalan leluhurnya serta sejarahnya. Ini menyebabkan satu-satunya keinginan mereka hanyalah untuk "hidup", tanpa pikiran, tanpa nurani, dan tanpa tujuan. Mudah tertipu setiap pengecut dan ditunggangi setiap penjahat.

Untuk itu, dibagilah Islam menjadi dua bagian, akidah (aspek-aspek keimanan) dan syariat (peraturan-peraturan antar-manusia). Mulailah disusun siasat jangka panjang untuk penghapusan akidah. Sebab, hanya inilah yang dapat dilakukan. Adapun syariat, dengan satu coretan pena saja, terhapuslah ia sudah. Sebagai penggantinya, ditetapkan perundang-undangan Barat sebagai dasar pemerintahan dan peradilan. Hal ini langsung dilaksanakan dengan segera. Untuk sementara, peraturan-

peraturan Islam di bidang kekeluargaan dibiarkan tetap berlaku, sampai berhasil diciptakan orang-orang yang mengubahnya secara keseluruhan ataupun sebagian, dari kalangan kaum Muslimin sendiri.

Dalam hubungan ini, seorang wanita yang menggunakan sebuah "nama Islam", pernah menulis, bahwa penggantian syariat-syariat perkawinan, perceraian, dan pengasuhan anak, hendaknya dipersiapkan ke arah penggantian syariat yang berhubungan dengan pewarisan, agar bagian yang diterima oleh kaum pria dijadikan sama rata dengan bagian yang diterima wanita. Dengan demikian, semua bekas keislaman dalam dunia perundang-undangan akan terhapus sama sekali.

Namun, keberhasilan mereka dalam membentuk "negara-negara" kecil non-Islam untuk memerintah bangsa-bangsa yang sudah terkoyak-koyak, sebagai pengganti Khilafah Islamiah yang sebelumnya memerintah umat yang hampir-hampir disatukan ini, sama sekali tidak melupakan para musuh yang menang itu, daripada merencanakan penghancuran total terhadap akidah (Islam) sendiri.

Serbuan-Serbuan dan Peperangan-Peperangan Dikobarkan Melawan Islam

Serangan bertubi-tubi yang ditujukan secara teratur pada Al-Quran, Sunnah Rasul, keesaan Allah, pribadi Muhammad Saw., shalat, puasa, bagian-bagian keimanan dari yang paling atas sampai paling bawah, sejarah Islam keseluruhan, bahasa Arab—prosa dan puisinya—mulai berdatangan. Bahkan, serangan juga ditujukan pada segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam, dari dekat ataupun jauh.

Siapa saja yang masih tidak dapat disingkirkan dengan cara penipuan dan pengelabuan, harus diperlakukan keras. Caranya,

menghilangkan hak-haknya, menjatuhkan nilai jiwanya dan mencegahnya—dan anak-cucunya—dari hak hidup serta kehormatan diri. Tidak ada salahnya menggunakan teror dan kekejaman agar bisa terlepas sama sekali dari pengaruh agama ini, serta orang-orang yang masih berusaha menggapainya.

Mulailah umat yang yatim dan kalah ini menghadapi perang penghancuran total. Perang pengkhianatan dan perang penipuan, yang dilancarkan bersama-sama oleh kaum komunis, penyembah berhala, Salibis, dan Yahudi. Para penonton juga terdorong ikut ambil bagian merampok harta yang sudah tidak bertuan lagi. Medan pertempuran itu demikian luasnya, hingga tidak mungkin lagi kerugian-kerugian jiwa, harta, dan kehormatan bisa dihitung.

Perang untuk menggilas Islam terus berkecamuk, dari ujung timur sampai ujung barat. Mereka yang mengembuskan nyawanya secara diam-diam lebih banyak daripada mereka yang mengembuskannya terang-terangan. Mereka yang dibunuh secara gelap, di tempat-tempat pengasingan dan penjara-penjara, jauh lebih banyak daripada yang dibunuh di rumah-rumah dan jalan-jalan. Perang itu kadang-kadang mereda sebentar, untuk segera berkobar lagi. Lebih dari satu abad telah berlalu, penuh malapetaka bersinambungan ini. Tetapi, di atas segalanya ini, kaum Muslimin tetap menolak melupakan Tuhan dan nabi mereka. Masih banyak sekali jumlahnya. Di bawah reruntuhan dan segala macam kepedihan, terdapat kelompok-kelompok yang tetap memenangkan Islam sebagai satu-satunya agama yang dipeluknya, seraya berpegang erat-erat pada Kitabnya, Sunnahnya, bahasanya, serta nilai-nilainya.

Orang-orang yang bertahan tidak mau menyerah. Tetapi, kaum penyerbu tetap bersikeras membuat bencana lebih dahsyat. Terus berjalan di atas pelanggaran dan kedurjanaan, seperti binatang buas yang tidak dapat dihentikan kecuali oleh



Di bawah reruntuhan dan segala macam kepedihan, terdapat kelompok-kelompok yang tetap memenangkan Islam sebagai satu-satunya agama yang dipeluknya, seraya berpegang erat-erat pada Kitabnya, Sunnahnya, bahasanya, serta nilai-nilainya.

ketidakmampuan atau kematian. Kini, mereka menggunakan suatu tipu muslihat terakhir untuk mencelakakan Islam dan umatnya. Mereka membisikkan kepada antek-antek mereka agar melaksanakannya, dengan harapan bisa memintas jalan ke arah yang mereka kehendaki.

Seruan Mencurigakan ke Arah "Persaudaraan antar-Agama"

Mereka berkata bahwa "semua agama sama saja". *Semua pengikutnya adalah sepersaudaraan. Tak ada bedanya antara seorang penganut agama Yahudi, Buddha, Nasrani, dan Islam.*

Mengapa harus terjadi pertarungan turun-temurun ini? Panji "kemanusiaan" menaungi semuanya. Oleh karena itu, biarkanlah orang-orang Yahudi berdiam di Palestina. Biarlah negara mereka tetap tegak di sana. Biarkanlah misi-misi gereja mengkristenkan kaum Muslimin di Indonesia atau di negara-negara Muslim lainnya. Apa salahnya? Semua agama sama saja di hadapan Tuhan Yang Esa. Sebaiknya kita membentuk "dewan agama" di setiap negara, yang melambangkan toleransi dan persaudaraan.

Ini adalah tipu muslihat yang naif. Bukankah orang-orang Yahudi, yang mendirikan negaranya di atas tanah rampasan, menolak berdirinya sebuah negara bagi orang-orang Arab di samping negara mereka? Demikian pula kaum misionaris di Filipina, tidak mau menerima tegaknya eksistensi Islam bagi kaum Muslimin yang telantar di sana.

Ini berarti bahwa "perdamaian" yang diusulkan itu ialah kerelaan kaum Muslimin untuk hilang musnah sebagai bangsa dan pemerintahan, yang kemudian sedikit demi sedikit akan diikuti habisnya mereka secara individu ataupun kelompok.

"Perdamaian" seperti ini, yang dipropagandakan oleh makelar-makelar tertentu, menolak tegas tampilnya Islam sebagai agama yang memiliki ciri khas, yang membedakannya dengan agama lain. Dengan begitu, ia tidak lebih dari sebuah agama yang memiliki "nilai ruhani" seperti yang juga dikenal dalam agama Hindu, misalnya.

Penting bagi para pembaca untuk mengetahui bahwa ungkapan "nilai-nilai nurani" adalah buah karya pemimpin India terkenal, Jawaharlal Nehru. Adapun yang dimaksudkannya ialah esensi agama-agama semuanya. Kemudian, itu dijiplak oleh beberapa pemimpin Arab. Apabila pengaruh ungkapan tersebut mulai melunak, ia segera digantikan oleh saran pembentukan dewan agama, serta pengajaran agama-agama semuanya dalam satu buku. Jadi, ujung-ujungnya semua agama sama saja, dengan catatan kaum Yahudi berhak memonopoli Palestina untuk mereka, dan kaum Salibis berhak memperluas misinya, terutama di tanah Islam dan di antara putra-putranya.

Saran seperti itu menyembunyikan kedunguan yang naif, sebagaimana yang dapat dilihat setiap orang berakal sehat. Akan tetapi, para makelarnya menawarkannya dengan komentar-komentar mereka yang panjang-lebar. Apabila *kaok-kaok* mereka tidak berhasil mengumpulkan pendukung, datanglah para pemegang kekuasaan yang melakukannya dengan kekuatan.

Kita pun harus menegaskan dengan mantap, bahwa segala daya upaya untuk memaksa kita menjadi murtad dari agama kita, pasti akan menjumpai kegagalan. Kepedihan-kepedihan yang ditimpakan atas diri kita justru mengukuhkan jiwa-jiwa kita, membersihkannya dari segala kotoran yang menghinakan kita. Selanjutnya—atas perkenan Allah—menjadikan kita lebih layak memperoleh kemenangan terakhir.

Di Bawah Naungan Lambang Tauhid, Kita Hidup

Kami ingatkan kaum Muslimin tentang beberapa kenyataan, yang tentunya sudah mereka ketahui. Yaitu, kita hanya mengabdikan diri kepada Allah Yang Maha Esa, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, yang tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Tiada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Ini sama sekali tidak berarti bahwa kita mencari-cari permusuhan, atau mewajibkan agama kita kepada orang lain secara paksa.

Silakan setiap orang menyembah apa saja yang dikehendakinya. Tetapi, hendaknya ia juga membiarkan kita tetap hidup bernaung di bawah lambang tauhid dan menyeru pada ajarannya.

Bukanlah termasuk dalam "kemanusiaan" yang didengung-dengungkan itu, bila Anda menggabungkan Yang Satu yang kuimani dengan "yang tiga" yang Anda imani, sehingga jadi empat. Lalu, masing-masing kita berbagi dalam keimanan, yakni dengan dua (tuhan), agar dengan demikian terlaksanalah keadilan. Sungguh, ini adalah suatu bentuk kegilaan!

Bukan pula "kemanusiaan" apabila aku harus mengingkari akidah yang kuyakini, dan Anda mengingkari yang Anda yakini, lalu kita sama-sama bertemu dalam gabungan kekafiran. Ini juga adalah suatu bentuk kegilaan.

"Kemanusiaan" yang terhormat ialah aku tetap dalam monoteismeku, dan Anda dalam politeisme Anda—bila Anda ingin. Dan kita bersama-sama bernaung di bawah sikap dan perilaku kebajikan, keadilan, dan kerja sama yang terhormat. Aku sekali-kali takkan mengubah kebenaranku menjadi kebatilan demi memuaskan hati Anda. Aku tak peduli dengan kebencian Anda terhadapku selamanya, bila hal ini membangkitkan amarah Anda. Aku benar-benar memercayai bahwa Nabi yang berasal dari bangsa Arab itu (Saw.) adalah makhluk termulia yang

pernah berjalan di atas bumi. Bahwasanya aspek-aspek kebajikan umat manusia seluruhnya berkumpul dan bersatu dalam dirinya. Bahwasanya pusaka para nabi, sejak terwujudnya ciptaan Allah sampai sekarang, tercakup dalam kitab yang dibawanya dan "tradisi" (Sunnah) yang dicontohkannya. Sebenarnya, ajaran-ajarannya adalah "tenunan" yang sempurna yang terjalin dari wahyu tertinggi yang menghiasi generasi-generasi sepanjang zaman dan memberikan petunjuk kepadanya.

Islam adalah Risalah Samawi, Bukan Sebuah Gerakan Kebangsaan

Karena itulah, aku menolak dengan tegas apa yang didakwakan penganut paham kearaban, bahwa Islam adalah sebuah gerakan kebangsaan atau kebangkitan Arab. Bahkan, aku beranggapan bahwa omongan seperti ini adalah kemurtadan dari Islam, dan pengingkaran sepenuhnya terhadap risalahnya. Ini sama saja nilainya dengan paganisme ataupun ateisme.

Menyifatkan Muhammad Saw. dengan segala kata pujian yang tercantum dalam kamus-kamus, sembari memutuskan hubungannya dengan wahyu, menurut hemat kita, adalah suatu bentuk pencercaan yang busuk. Sebab, kemuliaan Muhammad Saw. berasal dari kenyataannya sebagai juru tablig yang menyampaikan dari Allah.

Memang benar, para jenius dalam taktik peperangan dan politik pemerintahan berada di bawah tingkatan Muhammad Saw. Akan tetapi, kesempurnaan sifat-sifat manusiawinya, semata-mata hanyalah sebagai penegas kelayakannya untuk memikul amanat kerasulan, sekaligus penutup segala kerasulan, serta mengemban tugas sebagai pendidik semua generasi yang datang kemudian untuk selama-lamanya. Kami, kaum

Muslimin, memahami benar-benar ayat yang ditujukan kepada beliau ini: *Katakanlah* (Muhammad), *"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka siapa pun yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (QS Al-Kahfi [18]: 110).

Dalam ayat lainnya disebutkan, *Katakanlah* (Muhammad), *"Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu* (beribadah) *kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-*(Nya) ..." (QS Fushshilat [41]: 06).

Sesungguhnya Muhammad Saw. adalah seorang manusia yang memiliki konsep yang digariskan wahyu Ilahi. Oleh karena itu, kita mengikutinya demi mencapai keridhaan Tuhan kita. Kita berdiri di mihrab, beribadah kepada-Nya, mengharapkan karunia-Nya, serta mencemaskan murka-Nya. Siapa saja yang mencoba menjauhkan kita dari Muhammad Saw., dan memalingkan kita dari risalahnya, pasti akan kembali dengan kegagalan penuh.

Buah Pikiran Kolonialis demi Menggantikan Konsep Islam

Kuarahkan perhatianku pada beberapa buah pikiran substitusional (pengganti) yang disajikan oleh kaum Kolonialis untuk kita dengan tujuan mengalihkan kita dari agama Islam. Banyak "pengganti" di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, hukum, akhlak, sastra, etika, dan sebagainya.

Mereka berkata, "Kesetiaan untuk Tanah Air." Kita menjawab, "Kami mencintai Tanah Air kami, tetapi, kesetiaan kami lebih ditujukan kepada pemilik bumi dan langit."

Mereka berkata, "Kesetiaan untuk ras dan bangsa." Kita menjawab, "Kami mencintai bangsa kami, tetapi, kecintaan kepada Tuhan kami lebih kuat dan lebih kukuh. Tidak ada pertentangan antara kecintaan kepada Tuhan kami dan kecintaan kepada keluarga kami."

Mulailah serangan-serangan kaum Yahudi ditujukan kepada bangsa Palestina, dengan dorongan kebencian Kolonialis yang telah mendarah-daging. Tiba-tiba, kaum Yahudi berkebangsaan Yaman dan Irak bergabung dengan Yahudi berkebangsaan Polandia dan Rusia untuk menghantam kita.

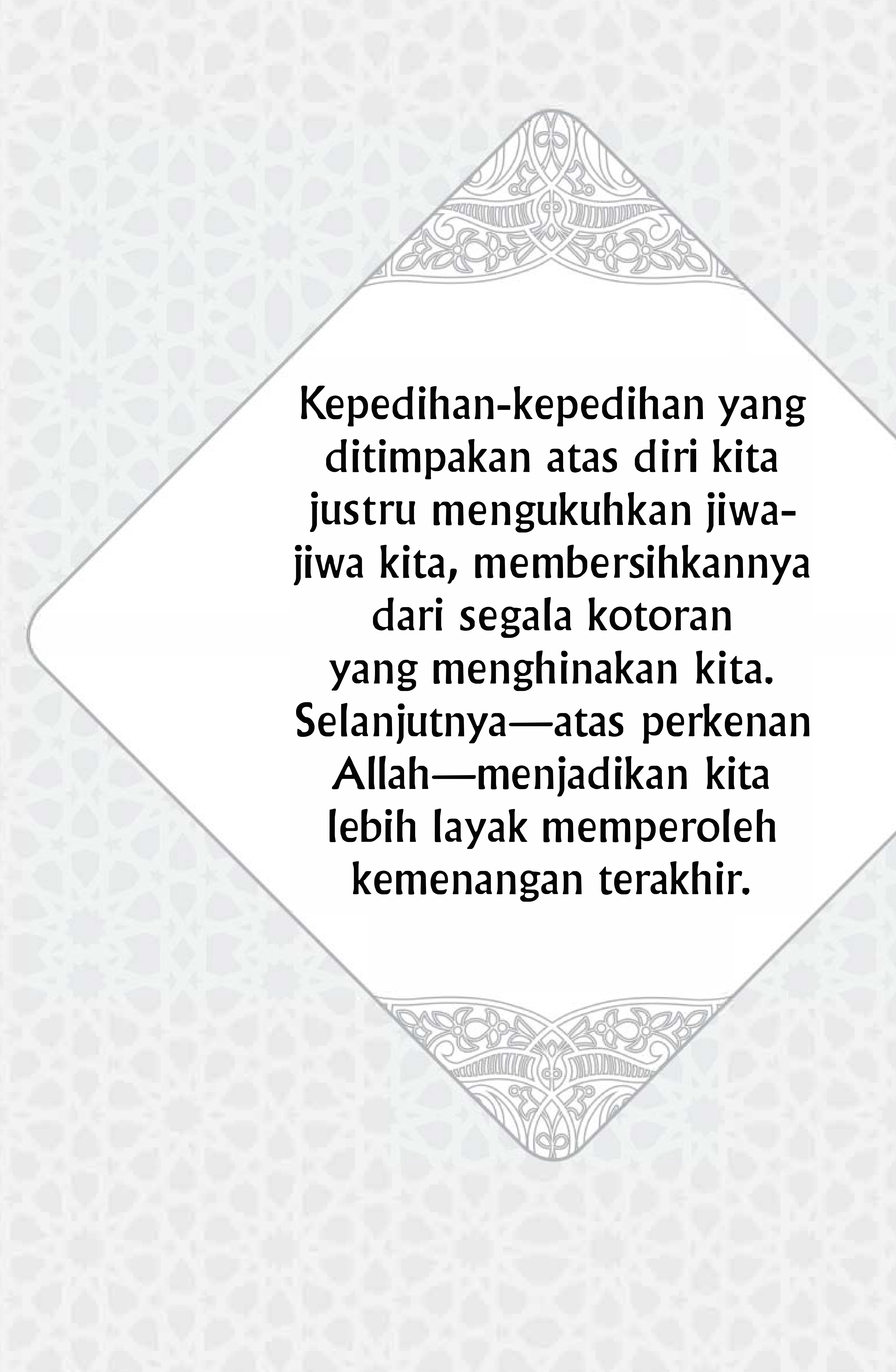
Di manakah nasionalisme yang didengung-dengungkan? Sungguh aneh, seakan-akan nasionalisme Islam sengaja didatangkan hanya untuk mencabik-cabik Islam semata. Mulailah orang-orang Yahudi Lebanon memisahkan diri dari saudara-saudara mereka, orang-orang Arab. Lalu, berdatanganlah kaum Yahudi fanatik dari lembah Nil (Mesir) untuk memperkukuh kekuatan kaum pengkhianat yang memisahkan diri itu.

Jadi, tujuannya hanya untuk mengepung umat Islam, dan menipunya agar mau meninggalkan misi dan warisan leluhurnya.

Apa ini? "Oh, ini adalah tradisi-tradisi 'modern' yang diimpor dari luar negeri, yang harus didahulukan karena praktis dan pragmatis. Sementara tradisi-tradisi kalian, terlalu utopis dan khayali."

Terkutuklah kalian! Apakah setan perempuan yang menari di pelukan kawan dan lawan lebih baik bagi kalian, daripada wanita-wanita kita yang pemalu dan bertakwa?

Memang, semua dendam dan kebencian tertuju pada agama Islam, nabinya Islam, tokoh-tokoh Islam, dan para ahli dakwah



Kepedihan-kepedihan yang
ditimpakan atas diri kita
justru mengukuhkan jiwa-
jiwa kita, membersihkannya
dari segala kotoran
yang menghinakan kita.
Selanjutnya—atas perkenan
Allah—menjadikan kita
lebih layak memperoleh
kemenangan terakhir.

Islam. Bagaimanapun ia disembunyikan di bawah judul-judul yang menipu dan kata-kata baru.

Aku sering berkata, dan masih saja kuulang-ulang, bahwa masa ini adalah masa keemasan bagi semua agama, kecuali Islam. Adalah suatu kebohongan besar jika agama-agama meninggalkan tempatnya untuk diisi humanisme internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa, yayasan-yayasan Hak Asasi Manusia, dan berbagai macam lembaga yang jauh dari "kefanatikan" dan "kebekuan". Pada kenyataannya, semua agama, baik yang bersumber dari bumi ataupun langit, telah memperalat lembaga-lembaga ini demi kepentingan tujuan masing-masing. Semuanya berhasil memperkukuh kepentingan-kepentingan kebudayaan dan politiknya, sehingga mendorongnya ke depan. Tetapi kita, kaum Muslimin, tertinggal jauh—jauh sekali—di belakang.

Sepanjang zaman, agama Yahudi belum pernah lebih kuat dari kekuatannya sekarang. Di hari-hari kelabu kita ini. Begitu pula salibisme, yang dalam sejarah masa lalunya memerangi peradaban dan membunuh para ilmuwan, kini berhasil melepaskan diri dari kenangan-kenangan pahitnya, dan memaksakan pengaruhnya terhadap kebijaksanaan politik negara-negara besar di dunia, dengan kekuatan. Bahkan, kaum penyembah berhala tidak merasa malu menonjolkan berhala-berhala dan pikiran-pikiran primitif mereka, lalu memaksakan kehadirannya dalam lambang-lambang negara modern, demi memuliakan semua itu.

Kubu-kubu itu, semuanya, hendak menggunakan kesempatan sebaik-baiknya dengan merampas sebagian eksistensi Islami yang tidak berdaya, untuk dirinya sendiri. Ini terjadi di Asia Tenggara, sebagaimana juga di Timur Tengah, di Afrika Tengah, Eropa, dan di mana saja.

Kenaifan Cara Pertahanan Umat terhadap Serangan atas Kehormatannya

Kendatipun permusuhan-permusuhan kebencian dan tantangan di sekitar kita melimpah, aku tidak pernah risau oleh keberingasan lawan. Yang menimbulkan kerisauanku justru kenaifan pertahanan dan kedunguan kita. Juga tidurnya para penjaga dalam situasi genting, atau lalainya mereka karena mengejar kenikmatan hidup.

Tampaknya, umat kita lupa bahwa hak mereka untuk tetap tinggal di bumi ini tergantung sejauh mana kesetiaan mereka pada Islam dan perjuangan mereka untuknya.

Aku mengikuti dengan saksama cara bangsa Arab Palestina merayakan *Yaumul Ardh* (Hari Tanah Air), dan mendengar banyak sekali omongan tentang Arab, kehormatan dan hak-haknya, serta menolak pelanggaran atasnya. Lama sekali aku menanti, ingin mendengar sesuatu tentang Allah, tentang Islam, tentang para leluhur yang telah mengusir orang-orang Romawi dari Tanah Air ini pada masa lalu. Tetapi, tak sepatah kata pun kudengar.

Bagaimana mungkin kesesatan pikiran seperti ini dapat terjadi? Apa pula yang akan terjadi di masa depan, jika kaum Yahudi tetap tidak mau berbicara kecuali tentang batas-batas negeri mereka seperti yang—katanya—ditunjukkan oleh Taurat, dan tentang warisan-warisan keagamaan mereka? Apakah identitas Yahudi menunjukkan kemajuan seseorang, sedangkan identitas Islam menunjukkan kemundurannya? Kita harus bertobat dari kelalaian seperti ini. Jika tidak, kita akan hilang selama-lamanya.

Mengakui identitas Islam secara teoritis tidaklah cukup. Harus ada peningkatan kehadiran agama di segala bidang, baik yang bersifat ilmiah ataupun amaliah. Pemerintahan adalah

tubuh, sedangkan rakyat adalah jiwanya. Di seluruh dunia, keduanya, yakni tubuh dan jiwa, selalu berdampingan dalam eksistensi negara, sebagai wadah dan isinya.

Namun, di banyak negara milik umat kita yang bertebaran di mana-mana, kekuasaan pemerintahan merupakan tubuh tanpa jiwa. Sebabnya, kesetiaan rakyat tercurah pada Islam, sedangkan pemerintahannya mengarah ke kiblat yang lain. Dalam lapangan kehidupan, hal ini, baik yang bersifat pribadi ataupun umum, berarti kematian.

Para leluhur kita menguasai dunia pada abad-abad pertengahan, karena mereka lebih berilmu dan lebih adil. Keunggulan mereka bukanlah suatu "kebetulan" atau keanehan. Jika ilmu dan keadilan langka di negeri kita, akibatnya pun seperti yang diketahui umum.

Wahai ..., betapa menyedihkan. Orang-orang Yahudi membanggakan leluhur mereka dan menghidupkan kembali ingatan pada sejarah mereka, sedangkan kita menjauhkan diri dari leluhur kita dan malu menyebutkan Al-Quran dan sejarah kita.

Setiap kita melupakan Islam dan merendahkan misinya, dalam situasi apa pun, lalu ia ingin bergabung dengan barisan lain yang asing, di Barat atau di Timur, tidak mungkin akan membawa kemenangan bagi kita. Sebaliknya, ia akan meliputi kita dengan hina dan siksa. *Sungguh, ini adalah peringatan. Siapa pun yang menghendaki, niscaya ia mengambil jalan* (yang lurus) *kepada Tuhannya* (QS Al-Muzzammil [73]: 19).[]

BAB X

Sunnah Harus Selaras dengan Al-Quran

... Kewajiban juru dakwah ialah mempelajari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan kesadaran terbuka.

AL-QURÂN AL-KARÎM adalah sumber hidayah paling utama. Inti sari kebenaran yang tak terjangkau kesesatan atau tercampur keraguan.

Nabi Saw. diperintahkan membacanya dengan lisan, menyibukkan diri dengan mengkajinya, membersihkan jiwa dengan keterangan-keterangannya yang benderang, dan dengannya mengeluarkan manusia dari gumpalan kegelapan ke arah *nûr* yang terang. Di bibir dan di hatinya terpatri ayat suci ini: *Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab* (Al-Quran). *Dia melindungi orang-orang saleh* (QS Al-A'râf [07]: 196).

Sunnah (teladan, tradisi Nabi Saw.) yang suci adalah "bekas" atau "kesan" yang tumbuh dari petunjuk yang lurus itu. Dari Al-Quran ia bersumber, dan di arahnya Sunnah berjalan.

Pelaku Sunnah yang maksum ini tak mungkin mengucap dengan kebatilan atau berbuat sesuatu demi kecenderungan yang melintas, atau hawa nafsu yang memaksa. Maka, beliau terjaga dan terpelihara dengan "pandangan" Allah dari segala penjuru.

Dari sini kita dapat menetapkan bahwa mustahil terdapat sesuatu dalam Sunnah Nabi Saw. yang berlawanan dengan Al-Quran, dalam makna atau arah tujuannya. Bagaimana mungkin melenceng jika sumbernya satu?

Karena Al-Qurân Al-Karîm telah sampai kepada kita secara mutawatir, huruf demi huruf, maka ia adalah pasti dan tak diragukan sedikit pun keautentikannya—baik secara keseluruhan ataupun bagian-bagiannya.

Adapun Sunnah, banyak di antaranya yang mutawatir, baik lafaz ataupun maknanya. Ada pula yang disebut *akhbâr aẖad* (berita-berita yang disampaikan secara perorangan) yang, oleh para ulama dan kritikus, telah ditangani dengan jerih payah yang sungguh-sungguh, dengan ketelitian yang luar biasa yang tak ada bandingannya dalam peninggalan orang besar mana pun.

Hal ini sama sekali tidak mengherankan. Sebab, hati manusia tidak pernah terjalin erat pada seseorang, seperti yang terjadi pada nabi mereka ini. Tak seorang pun berhasil mendapat penghormatan dan kecintaan orang-orang sekitarnya, seperti yang diperoleh rasul terakhir ini.

Sekiranya kita bersedia mendengar dan mengikuti ocehan orang-orang yang hendak mengabaikan Sunnah ini, maka, tak ada keraguan lagi akan hilangnya kepercayaan terhadap keabsahan riwayat semua sejarah manusia. Sebabnya ialah, cara penyampaian berita-berita tentang sejarah itu bobotnya jauh lebih

ringan bila dibandingkan riwayat-riwayat yang memberitakan tentang Sunnah beliau Saw.

Tentang Hadis *Ahad*

Aku mendengar ucapan beberapa orang, yang tidak layak dihiraukan, yang mengingkari Sunnah secara keseluruhan. Perilaku ataupun ucapan-ucapan orang-orang ini tak ada yang perlu dihiraukan, walaupun mereka mengaku sebagai pemeluk agama Islam dan menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan.

Namun demikian, warisan Sunnah itu sendiri telah mengalami banyak kesulitan akibat ulah beberapa kaum Muslimin yang tulus tetapi tidak mampu menanganinya dengan bijaksana. Tidak menghiraukan kaidah-kaidah yang diletakkan oleh para ulama Sunnah terdahulu. Sungguh amat disayangkan, orang-orang seperti ini telah mendatangkan bencana bagi Sunnah dan malapetaka bagi Islam secara keseluruhan. Sekiranya mereka bersedia bersikap sama seperti para ulama terdahulu, niscaya mereka lebih dekat pada jalan kebenaran.

Ada orang-orang yang menyamaratakan antara berita-berita (hadis-hadis) yang mutawatir dan berita-berta *ahad* sebagai berita "yang mendatangkan keyakinan". Sikap seperti ini adalah ekstrimitas yang harus ditolak.

Ada pula yang menerima-baik hadis-hadis *ahad* itu tanpa mencocokkannya dengan persyaratan-persyaratan ilmiah yang telah ditetapkan mengenai keharusan keselamatannya (atau terhindarnya) dari "hal-hal yang ganjil dan penyakit-penyakit yang menghilangkan validitasnya".

Ada lagi orang-orang yang menghabiskan usianya untuk mempelajari Sunnah, tetapi hubungannya dengan Al-Quran amat lemah, dan kemampuannya menggali petunjuk-petunjuknya amat tumpul. Karena itu, ia tidak pandai meletakkan hadis-

hadis di tempatnya, yang bersesuaian dengan Kitab Allah, maupun menentukan tingkatannya antara yang diwajibkan dan dianjurkan, dan antara cara dan tujuan.

Makna ini akan menjadi agak jelas bila kita mengetahui, bahwa para ulama Mazhab Hanafi berpendapat tidak ada yang hukumnya wajib kecuali dengan nas yang pasti. Tidak ada yang hukumnya haram kecuali dengan nas yang pasti pula. Hadis-hadis *ahad* tidak cukup mendatangkan keyakinan, tetapi ia—seperti pendapat kebanyakan ulama—hanya "mendatangkan dugaan pengetahuan atau pengetahuan berdasarkan dugaan".

Marilah kita tinggalkan pendapat para ulama Hanafi ini untuk sementara—dan mencoba menjelaskan apa yang kita inginkan dengan jalan memberikan beberapa misal; Allah Swt. telah berfirman tentang keagungan Kitab-Nya, ... (Yang) *tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang* (pada masa lalu dan yang akan datang), *yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji* (QS Fushshilat [41]: 42).

Apakah hal itu benar-benar dipahami orang yang menerima hadis yang biasa dikenal dengan hadis *al-gharaniq*, lalu ia berkomentar, "Banyaknya riwayat mengenai hal itu menjadikannya sebagai sesuatu yang memang ada dasarnya."

Yang mengatakan itu seorang ahli hadis yang "besar". Seorang lainnya, yang mengaku sebagai tokoh terkemuka kaum Salaf, juga menerima baik dongeng bohong tentang *gharaniq* itu, dan mencantumkannya dalam sebuah buku riwayat hidup Rasulullah Saw. yang dikarangnya.

Contoh lainnya, kata *al-harts* dalam bahasa Arab berarti "ladang atau tanah untuk ditanami". Itu merupakan kesepakatan orang-orang berakal. Tetapi, apakah hal itu dipahami benar-benar oleh orang yang meriwayatkan sebuah "hadis", yang katanya

menafsirkan ayat, *Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah* (yang baik) *untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu* (kelak) *akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman* (QS Al-Baqarah [02]: 223)—yakni bahwasanya seorang boleh "mendatangi" istrinya di tempat yang bukan tempat untuk "ditanami"?

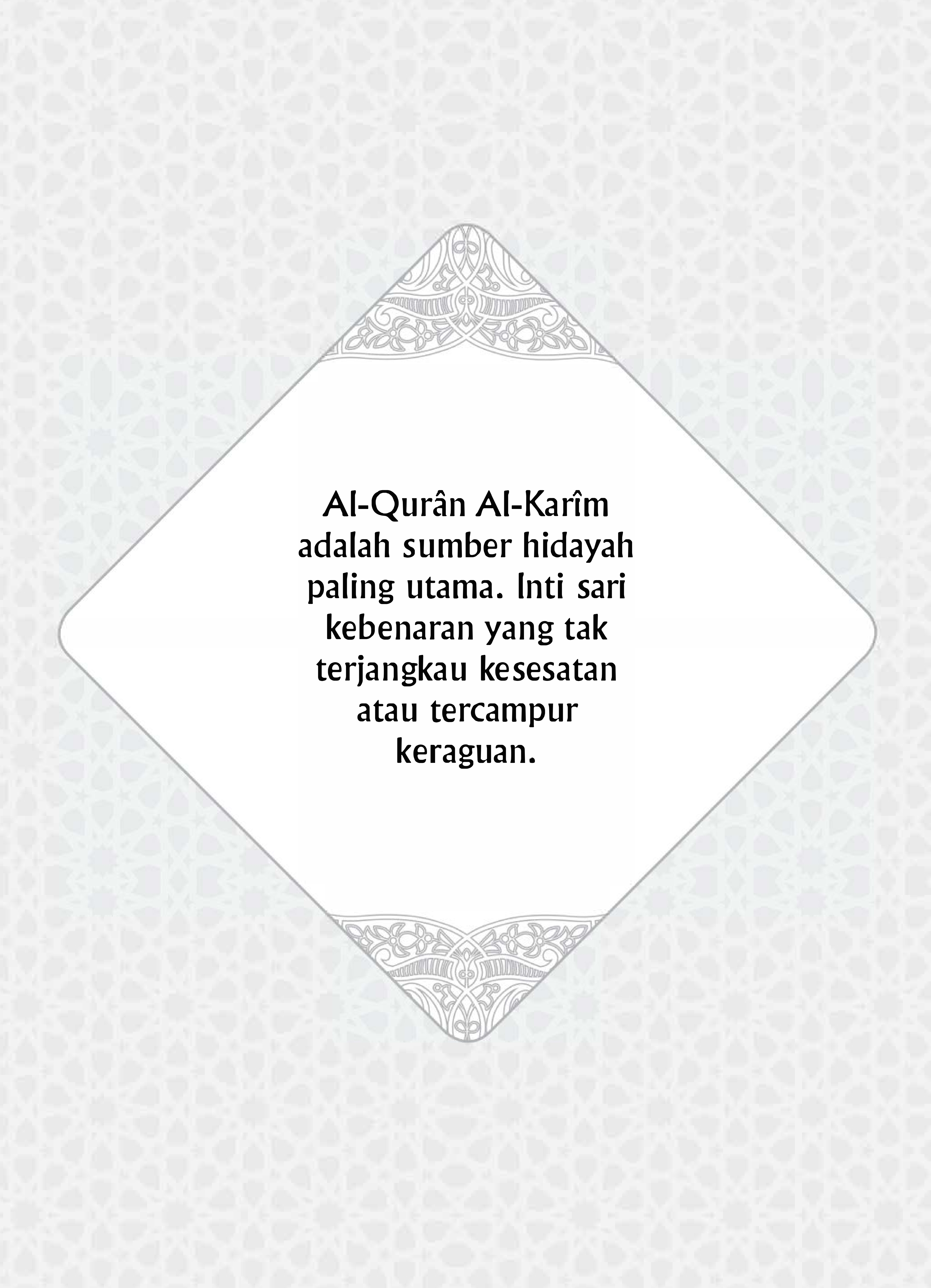
Demikian pula, peperangan yang disertai kezaliman dan pelanggaran hak orang lain adalah perbuatan yang dilarang oleh nas Al-Quran. Apakah hal itu dipahami benar-benar oleh orang yang meriwayatkan "hadis", atau berpendapat dibolehkannya memerangi siapa saja tanpa didahului oleh upaya mengajaknya ke dalam Islam dengan cara yang bijaksana? Demikian pula, menyerang daerah orang lain secara tiba-tiba, tanpa memaklumkan perang kepadanya terlebih dahulu?

Manusia adalah Pembuat Masa Depannya

Kini, sebaiknya kumasuki saja tema yang kumaksudkan. Dalam Surah Al-Syams dan Al-Lail, kita baca ayat-ayat ini:

... *Demi jiwa serta penyempurnaan* (ciptaan)*-Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya* (jalan) *kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya* (jiwa itu), *dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.* (QS Al-Syams [91]: 07-10)

Firman-Nya pula, *Siapa pun yang memberikan* (hartanya di jalan Allah) *dan bertakwa, dan membenarkan* (adanya pahala) *yang terbaik* (surga), *maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan* (kebahagiaan), *dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup* (tidak perlu pertolongan Allah), *serta mendustakan* (pahala) *yang terbaik, maka akan Kami mudahkan*



Al-Qurân Al-Karîm
adalah sumber hidayah
paling utama. Inti sari
kebenaran yang tak
terjangkau kesesatan
atau tercampur
keraguan.

baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan) (QS Al-Lail [92]: 05-10).

Konteks ayat-ayat suci ini, dengan amat jelas, menonjolkan peran upaya manusia. Manusialah pembuat masa depannya sendiri. Konteks itu menerangkan dengan seterang-terangnya hasil yang diperoleh manusia dari usahanya, dan bahwasanya ia sendiri—bukan orang lain—yang menanam dan akan menuai apa yang ditanamnya. Ia sendiri yang menuju—tanpa paksaan sedikit pun—ke arah yang diinginkannya. Hal ini sama sekali tidak keluar dari lingkup takdir Allah yang telah mengetahui sejak azali. Namun demikian, sebagian ahli hadis meriwayatkan juga "hadis-hadis" yang bertentangan, bahkan "membunuh" konteks ayat-ayat ini, sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang terpaksa, tak berdaya, terkalahkan, tak memiliki sedikit pun upaya maupun kehendak.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, kita bisa menegaskan bahwa orang yang menyucikan dirinya dan mengekang hawa nafsunya pasti akan beruntung. Tak ada keraguan tentang itu. Demikian pula orang yang memberikan hartanya di jalan Allah, bertakwa, dan percaya pahala terbaik di sisi Tuhannya, pasti ia sedang menuju ke arah kebaikan, tak ada keraguan padanya.

Menggoyahkan ikatan-ikatan antara sebab dan akibat pasti tak dapat diterima dalam pengertian agama Allah. Bahkan, sikap seperti ini merupakan kejahatan kejiwaan dan sosial. Tidaklah dibenarkan menakwilkan (menyimpangkan arti) ayat-ayat yang jelas dan terang-benderang ini hanya agar ia sesuai dengan beberapa hadis *a<u>h</u>ad* yang meriwayatkan hal-hal seperti ini. Bahkan, seharusnya hadis-hadis *a<u>h</u>ad* inilah yang harus ditakwilkan supaya sejalan dengan ayat-ayat ini. Bersesuaian dengan kesimpulan maupun dalil-dalil yang dinukilkan.

Cabang seharusnya dikembalikan ke pokoknya, bukan sebaliknya.

Di samping itu, jika sebagian orang memiliki hafalan yang kuat, tetapi tidak memiliki pemahaman yang cemerlang, wajiblah mereka menyerahkan hafalan-hafalan mereka kepada para cerdik pandai dan cendekiawan, agar diletakkan di tempatnya yang benar.

Inilah inti penyesalanku, yang kutujukan kepada beberapa ulama ahli Sunnah dan menghabiskan usia mereka mempelajari hadis, tetapi masih dangkal dalam memahami Al-Quran.

Kekeliruan Para Ahli Hadis

Dengan kedangkalan pemahaman seperti ini, mereka meriwayatkan hadis-hadis yang kuanggap sebagai kekeliruan dalam mencapai yang dimaksudkan. Seperti kekeliruan Nafi', bekas budak Abdullah bin Umar, dalam persoalan "mendatangi" istri serta menyerbu tempat kediaman musuh tanpa didahului dakwah kepada mereka (seperti disebutkan sebelum ini).

Dalam kelompok ini pula, menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, katanya, "Rasulullah Saw. pernah keluar menjumpai kami, sambil membawa dua buku di tangannya. Beliau berkata, '*Tahukah kalian, buku-buku apa ini?*' Kami menjawab, 'Tidak, ya Rasulullah, kecuali Anda memberi tahu kami.' Beliau berkata, seraya menunjuk pada buku di tangan kanannya. '*Ini adalah buku dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya tertulis nama-nama penghuni surga dan nama-nama leluhur, serta puak-puak asalnya sampai yang terakhir dari mereka. Maka, jumlah itu tidak akan ditambah ataupun dikurangi selama-lamanya.*' Kemudian, beliau berkata seraya menunjuk buku di tangan kirinya; '*Ini adalah buku dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya tertulis nama-nama penghuni neraka dan nama-nama*

leluhur mereka, serta puak-puak mereka sampai yang terakhir. Maka, jumlah itu tidak akan ditambah ataupun dikurangi untuk selama-lamanya.'

Berkata para sahabat beliau, 'Kalau begitu, untuk apa lagi ya Rasulullah, beramal dalam suatu urusan yang sudah diputuskan?' Beliau bersabda, *'Usahakanlah agar selalu bersikap lurus dan bersahaja* (tidak bertindak melewati batas), *sebab penghuni surga akan ditutup akhir hayatnya dengan amal ahli surga, walaupun ia berbuat apa saja. Penghuni neraka akan ditutup akhir hayatnya dengan amalan ahli neraka, walaupun ia berbuat apa saja'.*"

Kalimat terakhir dari hadis inilah yang ingin kami komentari. Sebab—menurut pendapat kami, itu berasal dari angan-angan keliru si perawi. Keberlawanannya dengan Al-Quran dan Sunnah-Sunnah yang sahih amat kentara.

Menurut ayat-ayat di atas (QS Al-Lail [92]: 05-10), pemberian kemudahan ke jalan kebaikan berlaku bagi orang yang memberikan hartanya di jalan Allah, seraya bertakwa dan membenarkan tersedianya pahala terbaik di sisi Tuhannya. Bukannya bagi orang yang berbuat apa saja. Demikian pula, kemudahan ke jalan kejahatan akan berlaku bagi siapa yang kikir, yang merasa tak membutuhkan Tuhannya, serta mendustakan pahala terbaik untuk yang berbuat kebaikan. Tidak bisa dibayangkan sama sekali bahwasanya seperti itulah akhir kehidupan seorang yang bersikap tulus terhadap Tuhannya, serta selalu memohon ampunan akibat dosanya.

Melemahkan seorang rawi yang meriwayatkan sesuatu yang berlawanan dengan nukilan dalil yang pasti, serta pertimbangan keadilan yang sehat, adalah sikap dan perilaku ulama besar ahli Sunnah. Karena itu, definisi hadis sahih ialah tersambungnya sanad dengan orang-orang yang tepercaya, serta tidak adanya hal-hal "ganjil" atau "penyakit-penyakit" yang menghilangkan kebonafidannya.

Keganjilan apa lagi yang lebih besar, daripada keberlawanannya dengan ayat-ayat Al-Quran? "Penyakit" apakah yang lebih gawat daripada perbenturannya dengan keadilan?

Pangkal hadis tersebut berisi penggambaran luasnya pengetahuan Ilahi, serta banyaknya rangkuman catatan peristiwa yang telah dan akan terjadi selamanya, dalam "buku-buku catatan-Nya". Ini adalah sesuatu yang tidak ada keraguan padanya.

Sungguhpun demikian, hubungan antara "pengetahuan Ilahi" dengan perbuatan-perbuatan manusia adalah hubungan *kasyf*, yakni tersingkapnya semua kejadian bagi pandangan Allah yang meliputi segalanya. Bukannya hubungan kepasifan dan keaktifan seseorang, atau berkenaan dengan pengadaan dan peniadaan, ataupun penekanan dan pemaksaan.

Ulama-ulama umat ini sepakat bahwa "berita orang-seorang" (atau hadis *a<u>h</u>ad*) harus ditolak apabila berlawanan dengan yang mutawatir. Wajar bila suatu dugaan akan menghilang di hadapan keyakinan. Allah telah menghendaki kita dapat melihat contoh mengenai itu dalam Surah Al-Lail (QS 09: 20) itu sendiri.

Berita dari Satu Orang Kehilangan Keabsahannya Disebabkan Keberlawanannya dengan yang Mutawatir

Ketika menafsirkan firman Allah, *Demi siang apabila terang-benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan* (QS Al-Lail [92]: 02-03), Imam Al-Qurthubi berkata, "Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud, membaca ayat-ayat tersebut sebagai berikut: '(Demi) siang apabila terang-benderang dan (demi) laki-laki dan perempuan,' yakni tanpa 'apa-apa yang diciptakan-Nya.'"

Dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim* disebutkan bahwa Al-Qamah berkata, "Kami datang ke Syam dan Abu Darda menemui kami dan bertanya, 'Adakah seseorang dari kalian yang membaca (Al-Quran) seperti bacaan Abdullah bin Mas'ud?'" Jawabku,

“Ya, aku.” Katanya lagi, “Bagaimana Anda dengar Abdullah membaca ayat (Surah Al-Lail) ini; (demi) malam apabila menutupi ...?” Aku berkata, “Kudengar ia membacanya; (demi) malam apabila menutupi (cahaya siang) dan (demi) siang apabila terang-benderang, dan (demi) laki-laki dan perempuan ....” Ia berkata, “Aku, demi Allah, seperti itu pula telah mendengarnya dari Rasulullah. Tetapi, orang-orang itu menghendaki aku membacanya (... *Dan apa yang diciptakan-Nya* (berupa) *laki-laki dan perempuan*). Aku tidak mau mengikuti mereka.”

Berkata Ibnul ‘Arabi dalam bukunya *Al-Ahkâm*, “Pendapat seperti ini tidak perlu dihiraukan oleh siapa pun. Pegangan kita ialah apa yang tercantum dalam mushaf, dan tidak seorang pun boleh bertentangan dengannya. Sebab, Al-Quran tidak ditetapkan berdasarkan nukilan satu orang saja—walaupun ia seorang yang dikenal bersifat adil—Al-Quran hanya sah ditetapkan dengan cara mutawatir, yang mendatangkan “pengetahuan yang tak diragukan”, melenyapkan alasan lain apa pun, serta menimbulkan hujah yang kuat atas manusia.”

Al-Qurthubi juga memberikan komentar atas hadis Abu Darda di atas, dengan menolaknya dan menegaskan keharusan berpegang pada riwayat orang banyak, serta membatalkan hasil nukilan yang hanya berasal dari satu orang. Hal itu disebabkan adanya kemungkinan kelupaan dan kelalaian.

Kenyataannya, berita yang berasal dari satu orang saja akan kehilangan kesahihannya apabila dengan yang mutawatir. Seluruh kaum Muslimin berpegang pada kaidah ini. Akan tetapi, ada segelintir orang, yang tipis ilmunya, berpegang atau meriwayatkan hadis yang berlawanan dengan yang telah diyakini keabsahannya, lalu mereka mengharap dengan sangat agar mereka didengar.

Allah Swt. pasti tidak akan menggelincirkan kaki seorang yang beribadah dengan ikhlas, hanya disebabkan Dia hendak menyakitinya semata-mata dan karena hal itu telah didahului oleh ketetapan (*qadha*)-Nya. Tidak pula Dia akan menerima "kegilaan" seorang durhaka yang membangkang terhadap-Nya, semata-mata disebabkan Dia telah menghendaki memasukkannya ke surga, dan karena hal itu telah didahului oleh ilmu-Nya.

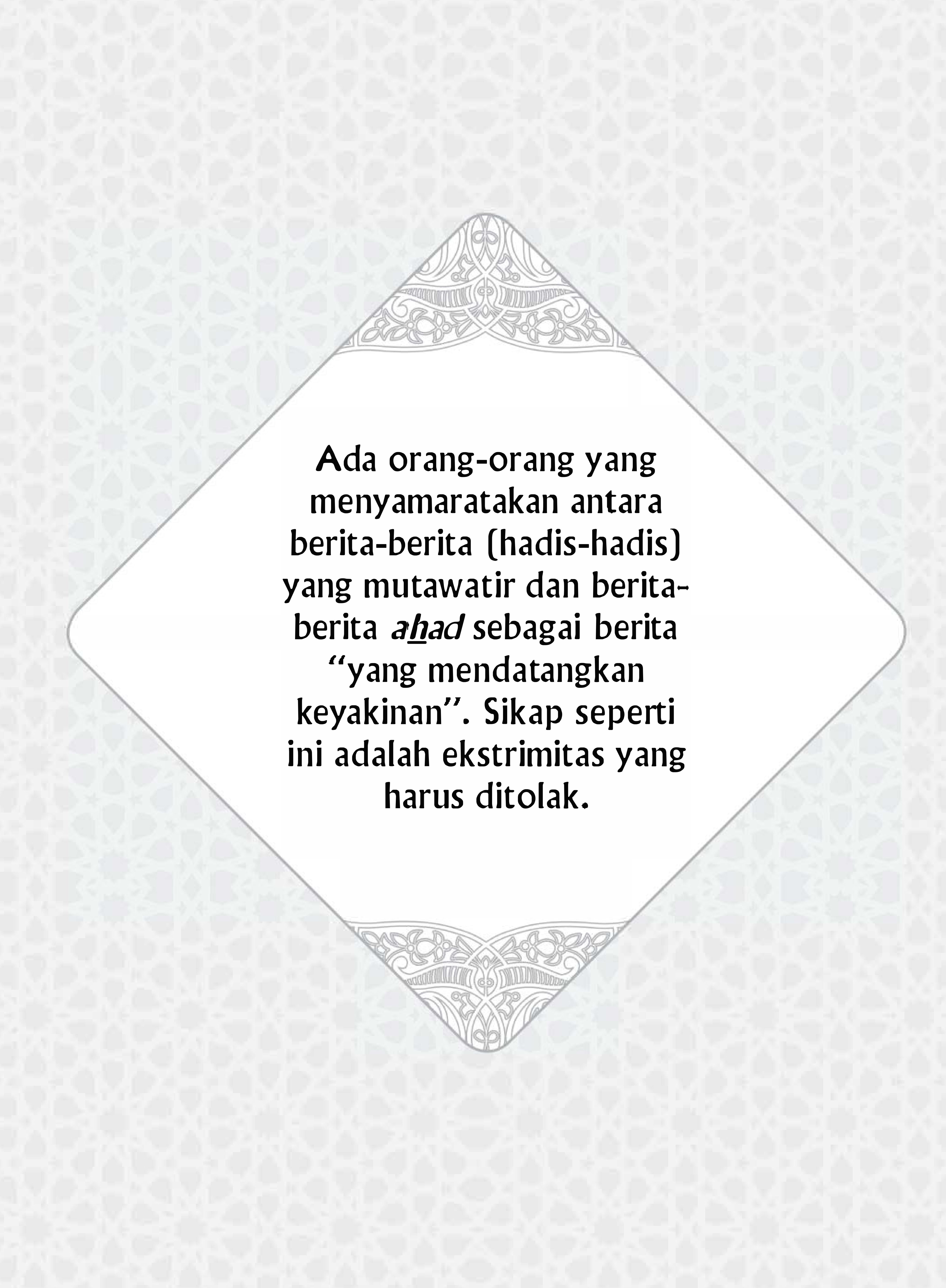
Bila ditinjau dari segi syariat, sungguh mustahil menyamakan antara seorang Mukmin dengan seorang kafir, sebagaimana juga mustahil kaum Mukminin dimasukkan ke neraka, sedangkan yang kafir dimasukkan ke surga.

Mengenai sifat "pembalasan tertinggi", Allah Swt. berfirman, *Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa* (orang kafir) (QS Al-Qalam [68]: 35-36).

Allah berfirman, *Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu* (QS Al-Jâtsiyah [45]: 21).

Sungguhpun demikian, sebagian orang hendak menimbulkan kerusakan dalam neraca nilai-nilai ini, dengan menyatakan bahwa "Allah tidak ditanya mengenai yang diperbuat-Nya dan Dia berhak melakukan apa saja dalam kerajaan-Nya, sesuai yang dikehendaki-Nya."

Ini adalah kalimat hak untuk sesuatu yang batil. Ini menunjukkan sifat kejahilan tentang kemuliaan-kemuliaan Ilahi dan tentang Asma Allah Al-Husna (nama-nama Allah yang baik). Seperti ini tidak akan diucapkan oleh seorang yang mengetahui,



Ada orang-orang yang menyamaratakan antara berita-berita (hadis-hadis) yang mutawatir dan berita-berita *a<u>h</u>ad* sebagai berita "yang mendatangkan keyakinan". Sikap seperti ini adalah ekstrimitas yang harus ditolak.

bahwasanya Allah adalah yang Maha Terpuji, Mahamulia, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, dan Mahaadil.

Memang, Dia adalah Mahakuasa, Mahaluas kodrat-Nya, seperti tercantum dalam Kitab-Nya, *Sungguh, telah kafir orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam." Katakanlah* (Muhammad), *"Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh* (manusia) *yang berada di bumi?" Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS Al-Mâ'idah [05]: 17).

Intuisi manusia menyadari sepenuhnya, tak seorang pun dapat melakukan sesuatu sekiranya Dia yang memiliki segala kerajaan hendak membinasakan Isa di depan penglihatan para nabi dan malaikat. Namun, Dia—kenyataannya—tidak pernah membinasakan seorang nabi ataupun malaikat, tetapi Dia membinasakan orang-orang kafir durhaka saja.

Apabila kita berpaham bahwasanya Dia menolak orang-orang yang bertobat dan menerima orang-orang fasik, semata-mata karena Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya, sesungguhnya kita telah berbuat sia-sia dan mempermainkan agama secara keseluruhan dan melekatkan sesuatu yang tidak layak bagi Sang *Rahmân* dan Sang *Rahîm*.

Pengetahuan Ilahi Tidak Identik dengan *Jabr* (Pemaksaan)

Ada sebuah hadis masyhur tentang "lebih cepatnya" kitab catatan Allah atau takdir dari apa dan siapa pun, serta pengaruhnya dalam penentuan nasib manusia. Arti sebenarnya hadis ini memerlukan penjelasan khusus. Untuk itu, kami akan memberikan sebuah

perumpamaan yang akan menjelaskan arti dan tujuan hadis tersebut.

Adakalanya seorang guru mengamati para siswanya dengan pandangan tajam dan teliti, lalu membuat penilaian atau menentukan apa yang akan terjadi pada diri mereka, sesuai tingkat kecerdasan dan kesungguhan upaya siswa yang dilihatnya. Kemudian, ia menyebutkan kesimpulannya ini kepada seorang kawan, yang mungkin pendapatnya berlawanan didasarkan atas pengamatannya terhadap siswa-siswa itu pula.

Setelah berlangsungnya ujian akhir dan hasilnya diumumkan, si guru tadi menanyakan kepada kawannya tentang siswa-siswanya tersebut. Ia memperoleh jawaban, "Mereka tidak terluput dari penilaianmu sedikit pun." Atau, "Telah terjadi semua yang telah kau perkirakan; mereka yang kau tentukan kegagalannya benar-benar telah gagal, dan mereka yang kau tentukan keberhasilannya benar-benar telah berhasil."

Apakah ungkapan-ungkapan seperti ini dapat diartikan bahwa pengetahuan si guru tentang gejala-gejala penalaran dan perilaku pada diri para siswanya itulah yang telah mewujudkan apa yang terwujud kini? Pada hakikatnya, ungkapan-ungkapan seperti itu hanyalah bersifat kiasan. Yang benar-benar menyebabkan kegagalan atau keberhasilan siswa ialah kesungguhan belajar mereka semata-mata.

Dengan berpedoman pada perumpamaan di atas, kita akan pahami bahwa "pengetahuan Ilahi" tidak identik dengan *jabr* (pemaksaan). Dan bahwa ungkapan "lebih cepatnya kitab catatan Allah" atau "takdir" hanya menjelaskan kemustahilan tersalahnya ilmu Ilahi, dan hal ini disebabkan sifatnya yang sempurna semata-mata. Seandainya hadis tentang "lebih cepatnya takdir" menunjukkan adanya *jabr*, niscaya kita akan menolaknya, walaupun hadis itu berpredikat sahih. Sebab, berita

yang berasal dari satu orang (atau hadis *ahad*) tidak mungkin dapat menghalangi keyakinan yang diperoleh, baik secara *aqli* ataupun *naqli*.

Seorang teman berkata, "Arti yang Anda jelaskan tersebut tidak diketahui banyak orang." Aku menambahkan, "Hadis ini seyogianya tidak disebutkan di depan umum, karena diiringi dengan maknanya yang benar."

Memang, tidak semua hadis, kendatipun sahih, boleh dibicarakan di depan umum bila itu akan menyebabkan timbulnya kekacauan dalam pemahaman dan perilaku kaum awam. Nabi Saw. pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "*Hak para hamba Allah untuk tidak diazab oleh-Nya selama mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.*" Mu'adz bertanya, " Ya Rasulullah, tidakkah sebaiknya kusampaikan berita gembira ini kepada semua orang?" Jawab Rasulullah, "*Tidak, nanti mereka bermalas-malasan*" (HR Muslim).

Rasulullah Saw. juga memenuhi permintaan Umar agar Abu Hurairah dicegah membicarakan persoalan seperti ini dengan alasan: "Aku khawatir, ya Rasulullah, nantinya mereka mencukupkan diri dengan janji menggembirakan ini. Oleh sebab itu, biarlah mereka tetap beramal." Berkata Rasulullah, "*Biarkanlah mereka.*"

Diriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalib r.a., "Berbicaralah kepada orang banyak dengan sesuatu yang dapat mereka pahami. Apakah kalian ingin agar Allah dan Rasul-Nya didustakan oleh mereka?" Diriwayatkan pula, "Setiap kali Anda berbicara kepada suatu kaum, menyampaikan suatu hadis yang tidak dapat dijangkau akal mereka, niscaya hal itu akan menjadi penyebab timbulnya fitnah (kekacauan)."

Di antara yang menyebabkan kerisauan hatiku ialah, hadis tentang "cepatnya kitab catatan Allah" atau "takdir" ini, kini

disebutkan dalam berbagai wejangan dan pelajaran-pelajaran keagamaan, tanpa menjelaskan arti sebenarnya. Dengan demikian, mereka yang menyampaikannya ikut bertanggung jawab dalam penyebaran akidah *jabr* ini, serta keputusasaan dari nilai amal, dan menggantungkan diri pada nasib yang gaib dan hal-hal yang samar.

Ulama-ulama kita berpendapat, hadis *a<u>h</u>ad* tidak saja ditolak oleh adanya hadis mutawatir, tetapi ia bahkan tertolak oleh adanya hadis yang lebih kuat. Ibn Abbas pernah ditanya, "Apakah Rasulullah Saw. membaca suatu 'surah' dalam shalat zhuhur dan ashar?" Ia menjawab, "Tidak." Lalu dikatakan kepadanya, "Barangkali ia membaca di dalam hatinya?" Jawabnya, "Diamlah. Ini lebih buruk daripada yang pertama." Dan seterusnya.

Padahal, di kalangan jumhur ulama diketahui bahwa hukum membaca "surah" dalam rakaat pertama dan kedua berkisar sekitar wajib atau sunnah. Oleh sebab itu, ucapan Ibn Abbas ini tidak dijadikan pegangan, meskipun sanadnya cukup kuat. Walaupun Ibn Abbas memiliki kedudukan yang mulia, tetapi ia bukan seorang maksum. Dalam hal ini, kebenaran tidak bersamanya, dan kami tetap menyatakan bahwa hadis *a<u>h</u>ad* tidak mendatangkan suatu pengetahuan, kecuali pada tingkat perkiraan (ilmu *anni*). Sama sekali tidak berpengaruh dalam pembentukan akidah.

Ilmu Ilahi Tidak Menghapus Kemauan Manusia

Setelah pembahasan di atas, kami alihkan perhatian pada beberapa persoalan.

Pertama, ada beberapa orang yang akalnya kurang waras mengira bahwa Allah—Maha Suci Dia—tidak mengetahui sesuatu, kecuali setelah terjadi. Perkiraan sesat seperti ini bersumber dari sikap berpegang pada bentuk luar firman Allah

dalam Surah Âli 'Imrân ayat 140, yang terjemahannya: *Jika kamu* (pada Perang Uhud) *mendapat luka, mereka pun* (pada Perang Badar) *mendapat luka yang serupa. Dan masa* (kejayaan dan kehancuran) *itu, Kami pergilirkan di antara manusia* (agar mereka mendapat pelajaran), *dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman* (dengan orang-orang kafir), *dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya* (gugur sebagai) *syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim.*

Sungguh, ini adalah suatu kesesatan yang amat jauh. Sebab, arti sebenarnya ialah tersingkapnya ilmu yang *qadim* dan terlaksananya peristiwa-peristiwa yang membenarkan diadilinya orang-orang tersebut di dunia dan di akhirat. Sebab, seorang *qâdhî* (hakim), tidak boleh menjatuhkan putusannya hanya berdasarkan pengetahuannya semata. Bagaimanapun tingginya atau luasnya pengalaman seorang guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan murid-muridnya, keberhasilan atau kegagalan mereka tidak mungkin berlangsung kecuali berdasarkan ujian yang akan memunculkan segala yang tersembunyi.

Adapun pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sama sekali tidak sulit bagi-Nya. Tidakkah sewajarnya Sang Pencipta mengetahui bahwa kemarin, hari ini, dan besok sama saja di hadapan kehadiran-Nya, yang tidak pernah sirna dari ilmu-Nya, yang tidak pernah salah atau lupa?

Oleh sebab itulah, para ahli tafsir menyatakan tentang ayat 29 Surah Al-Rahmân: *Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.* Yang dimaksud ialah urusan atau keadaan yang dimunculkan-Nya (atau direalisasikan-Nya), bukannya sesuatu yang baru dimulai-Nya.

Kedua, segala sesuatu yang ditugaskan Allah atas hamba-hamba-Nya, maka iradat (kemauan) mereka tidaklah akan

dilumpuhkan terhadapnya. Kemerdekaan mereka, baik secara psikologis maupun rasional, tetap tegak dan berlangsung. Penghisaban (perhitungan) terhadap mereka berdasarkan itu semua. Bila karena suatu hal kemerdekaan atau kebebasan ini terhalangi atau tercabut maka pembebanan Allah kepada manusia tersebut berkurang, sesuai kadar pencabutan itu.

Suatu hal yang tidak dapat diterima, baik secara akal maupun syariat, bahwa Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban atau menuntut seorang hamba yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Setiap *atsar* (hadis atau ucapan ulama) yang menyatakan bahwa surga dan neraka adalah suatu "kebetulan", dan bahwasanya manusia digiring menuju tempat akhir mereka sesuai rencana yang terlepas sama sekali dari akibat kemampuan dan perbuatan mereka, maka *atsar* seperti itu tertolak dengan sendirinya. Nas-nas *qath'i* (tidak diragukan), serta kaidah-kaidah yang tetap dan kukuh menolak hal itu dengan cara apa pun.

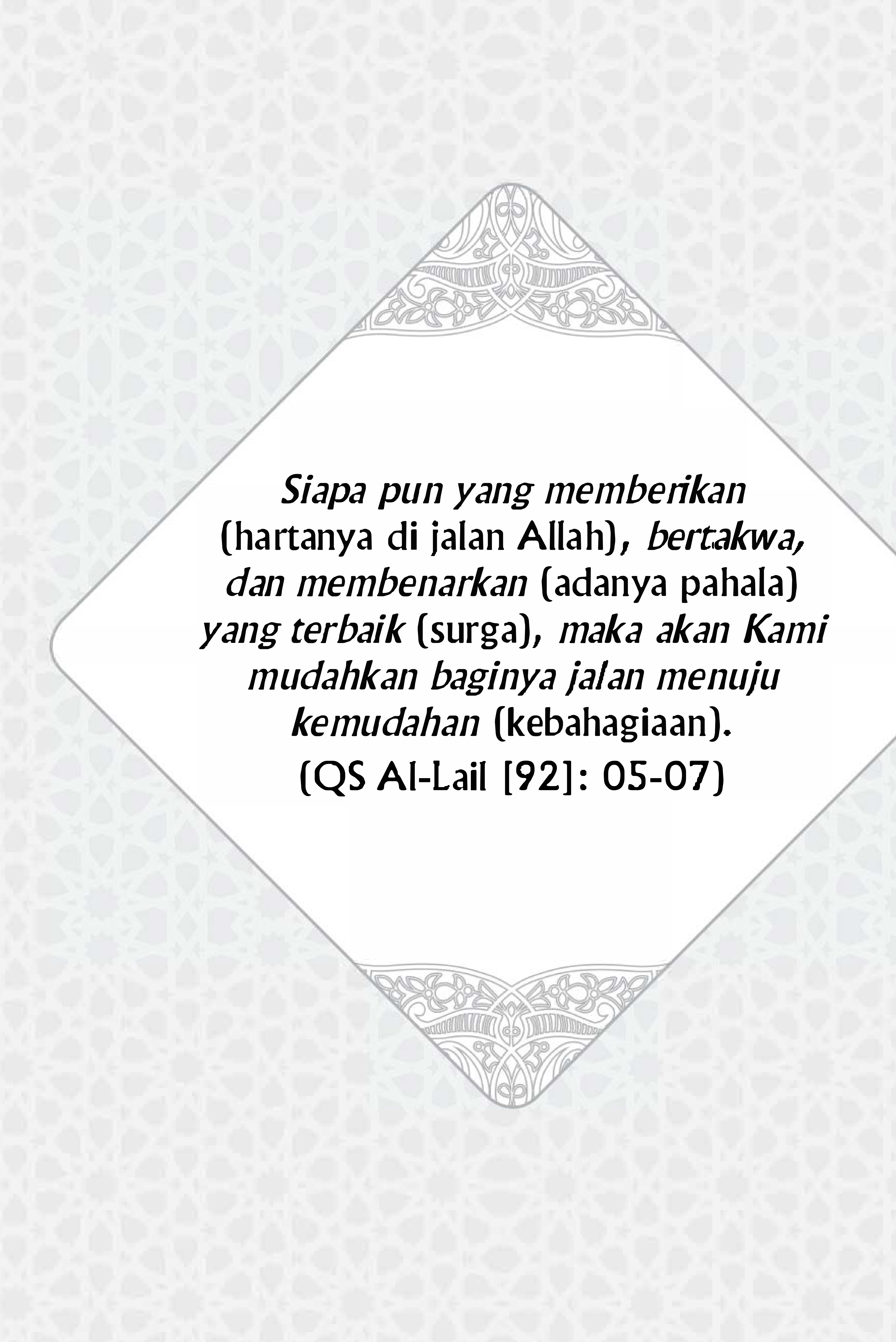
Ketiga, manusia, baik Mukmin ataupun kafir, mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan mereka terdiri atas dua bagian: yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Adakalanya aku memasuki rumah atau keluar dari sana dengan kehendakku. Dan, adakalanya aku mengangkat tanganku atau menurunkannya dengan kehendakku. Tetapi, di mana kehendakku dalam gerakan-gerakan mendengkur dan terisak-isak, atau dalam debar jantungku ketika aku sedang tidur ataupun terjaga? Bahkan, di manakah kehendakku dalam soal kelahiran dan kematianku, serta arus kehidupan yang mengombang-ambingkan diriku sebagaimana ombak besar mengombang-ambingkan diriku perahu yang kecil? Di mana pula kehendakku dalam kemampu-anku secara materiel dan moril yang dikaruniakan Allah bagiku, dan hanya Dialah yang menentukan kadarnya. Ada kelenjar-kelenjar tertentu, yang tidak kumiliki kemampuan

memproduksinya, yang menyebabkan ketakutan dan keberanian, atau kebersihan jiwa dan penyelewengan dalam diriku.

Adakalanya perjumpaan dengan seseorang akan jadi penyebab tinggi-rendahnya kedudukanku. Dan, perjumpaan ini pula yang tidak termasuk dalam kemampuanku untuk mendekatkannya atau menjauhkannya. Itu semua adalah hal-hal yang disebut sebagai soal-soal *jabr* atau "keterpaksaan", yang dikenal oleh orang-orang Mukmin atau kafir. Penentuan posisi manusia, berkaitan dengan itu semua, teratur rapi di sisi Dia yang mengetahui segala-galanya, dan yang memperhitungkan setiap zarah dalam mempertimbangkan balasan.

Kukira, itulah makna tersembunyi di balik kalimat-kalimat yang sering terdapat dalam Al-Qurân Al-Karîm, seperti dalam ayat 129 Surah Âli 'Imrân, *Dan milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* Kehendak-Nya di sini tidak berarti kekacaubalauan atau perlakuan dengan sembarangan, seperti yang digambarkan oleh kaum yang dungu. Tetapi, itu berarti hanya Allahlah satu-satunya Yang Maha Mengetahui tentang hamba-hamba ciptaan-Nya, yang meliputi setiap faktor penghalang serta pendorong dalam hidup mereka di atas bumi, sampai saat mereka berjumpa kembali dengan-Nya.

Kini, kami akan kembali pada persoalan yang telah kami mulai tadi, yakni bahwa kewajiban juru dakwah ialah mempelajari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan kesadaran terbuka. Agar mereka mengetahui hubungan antara masing-masing nas yang satu dengan lainnya. Bangunan Islam adalah sesuatu yang mutunya amat tinggi. Sungguh menggelikan bila seseorang dari mereka meletakkan kerangka jendela di tempat yang seharusnya menjadi sebuah pintu, atau memasangnya di sebuah lubang



Siapa pun yang memberikan (hartanya di jalan Allah), *bertakwa, dan membenarkan* (adanya pahala) *yang terbaik* (surga), *maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan* (kebahagiaan).

(QS Al-Lail [92]: 05-07)

samping. Semuanya membutuhkan ilmu yang luas. Semuanya membutuhkan perasaan yang peka. Jika tidak, kita pasti akan menyeleweng segala sesuatu dari tempat yang sebenarnya, dan memimpin masyarakat dengan cara yang keliru, tetapi mengatasnamakan Allah.[]





BAB XI

Peperangan-Peperangan yang Menyedihkan

... Kita diwajibkan mengikhlaskan diri pada agama kita, terlepas orang lain mengingkari agama mereka atau tetap berpegang padanya.

NEGARA yang didirikan oleh Bani Israil di atas reruntuhan kita, menikmati banyak sekali keistimewaan-keistimewaan lokal dan internasional. Tetapi, semuanya itu tidak akan bermanfaat bagi mereka, sekiranya kita mengetahui siapa kita sebenarnya, lalu kita memutuskan untuk bekerja. Kita berangkat dengan akidah Islamiah kita, dan terus mengejar salah satu di antara dua

kebaikan: kemenangan atau mati syahid. Dan di belakang para pejuang, ada rakyat yang serius dan bekerja keras serta berani mati.

Keunggulan persenjataan dan persekongkolan musuh-musuh kita di segenap penjuru tidak akan mampu melemahkan kekuatan kita sedikit pun. Sepanjang sejarah kita sejak dahulu, kita tidak pernah memenangkan peperangan besar dengan banyak pejuang atau unggul dalam persenjataan. Kita memenangkannya dengan bersandar kepada Allah, seraya mengerahkan segala daya upaya yang kita miliki.

Semua peperangan yang dimenangkan oleh kaum Yahudi, dalam pelanggarannya terhadap hak-hak kita pada tahun-tahun belakangan ini, bukanlah disebabkan keberanian para pejuang mereka atau karena kehebatan persenjataannya. Tetapi, sebenarnya—dan ini kita nyatakan dengan hati yang pedih dan sedih—disebabkan kesewenangan para pemimpin barisan Arab, kelemahan strategi, serta keberingasan hawa nafsu mereka.

Sekiranya bangsa Arab memerangi suatu pasukan yang terdiri atas monyet-monyet dengan perilaku dan cara seperti ini, niscaya mereka akan dipukul mundur oleh monyet-monyet itu. Bagaimana mereka memperoleh kemenangan, sedangkan sebagian dari mereka memakan sebagiannya yang lain, dan menunggu-nunggu datangnya malapetaka terhadapnya? Di atas semuanya itu, mereka adalah orang-orang yang menyimpang jauh sekali dari agama Islam, dan memisahkan diri dari ajaran-ajarannya.

Putra-putra kami yang tertipu telah menyerahkan jiwa raga mereka dengan harga yang amat mahal, demi perilaku para pemimpin yang telah kehilangan agama serta kehormatan. Pemimpin yang menyebabkan orang Yahudi ber-*kaok-kaok*

penuh keangkuhan, menyebut tentara mereka tidak mungkin terkalahkan.

Sungguh, ini adalah lelucon yang tidak lucu. Lelucon yang kita bicarakan sambil menggeleng-gelengkan kepala karena heran. Kapan kaum Yahudi pernah memiliki tentara yang tidak terkalahkan? Segelintir pemimpin politik Arab, yang jiwanya telah dihancurkan kekufuran dan akalnya dirusak oleh hawa nafsu mereka, itulah yang telah menciptakan lelucon penuh kebohongan ini.

Bagaimana Bangsa Arab Dipukul Mundur?

Penduduk Palestina telah memerangi kaum Yahudi sebelum berdirinya negara mereka itu adalah suatu kenyataan. Pada waktu itu, orang-orang Yahudi tidak pernah sekali pun memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Andaikata bukan karena bantuan tentara Inggris di daratan dan armadanya di lautan, niscaya orang-orang Yahudi tidak akan mampu bertahan di Tanah Suci itu.

Sesuai strategi internasional yang licik, pasukan tentara negara-negara Arab didorong untuk terjun dalam pertempuran-pertempuran, segera setelah kaum Yahudi mengumumkan berdirinya negara mereka, dan merasa siap bertarung, serta meyakinkan seluruh dunia bahwa mereka kini sudah mampu memenangkan peperangan.

Namun, dengan dikepungnya tentara Yahudi, terjadilah kejutan. Ibu kota mereka, Tel Aviv, hampir jatuh di tangan pasukan-pasukan Arab.

Ketika itulah PBB turun tangan, memaksakan suatu *cease fire* atas pasukan Arab. Bantuan-bantuan bagi orang-orang Yahudi berdatangan dari seluruh penjuru Dunia Salibis maupun komunis. Setelah itu, pertempuran dimulai lagi. Sebenarnya

pasukan-pasukan Arab masih mampu menghapus negara yang baru lahir itu. Tetapi, para pemimpin politik Arab—dan ini sesuai dengan strategi asing yang telah disusun rapi—bertindak ragu-ragu dan menghentikan perjuangan.

Mesir menyibukkan diri dengan menghantam gerakan Islam. Pemerintah Irak menolak mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk bergerak menuju Tel Aviv yang sudah dekat sekali dengan mereka. Di samping itu, Jenderal Glob, panglima berkebangsaan Inggris di front Yordania, membantu terlaksananya penyerahan Kota-Kota Lydda dan Ramalah kepada kaum Yahudi. Terdengarlah suara-suara dari segenap penjuru, "Bangsa Arab telah mundur!"

Sungguh, ini merupakan suatu lelucon politik dan militer yang menyebabkan orang membuka mulutnya terheran-heran. Lelucon ini dimahkotai dengan pengakuan PBB kepada Israel. Pemimpin-pemimpin negara besar menyatakan bahwa Israel diciptakan untuk tetap berdiri! Agar ia dapat tetap tegak, haruslah diadakan perubahan drastis terhadap lingkungan sekitarnya. Sebab, bagaimana mungkin kaum Yahudi dapat eksis, sedangkan Islam berada di sekitarnya? Bagaimana orang-orang asing yang datang menyerbu itu dapat tetap eksis, sedangkan di sekitar mereka ada orang-orang Arab yang merdeka?

Untuk mencapai itu, diusahakanlah agar Islam mengucurkan darahnya sendiri, terus-menerus sampai ia menemui ajalnya. Diletakkanlah gundukan-gundukan tanah di atas segala bentuk kebebasan, sehingga ia mati tercekik, atau memudar tak bercahaya. Tetapi, siapakah yang dapat melaksanakan tugas penting ini? Tentunya sebagian dari rezim-rezim militer yang ditegakkan oleh segelintir pemuda ekstrim dan beringas. Maka, berdirilah di sekitar Palestina yang terluka, atau di sekitar Israel si perampas, berbagai rezim militer yang mengumumkan perang habis-habisan terhadap Islam dan kemerdekaan-kemerdekaan

konstitusional. Dalam masa 25 tahun, rezim-rezim itu berhasil memperkukuh posisi pemerintahan otoriter dan menghunjamkan kesewenangan politis. Berhasil pula menjadikan seruan "kembali pada Islam" identik dengan teriakan melawan undang-undang yang berlaku. Akhirnya, melalui pemerintahan-pemerintahan militer yang berdiri di sana-sini, Israel memenangkan dua peperangan lainnya. Mereka memenangkannya, sudah tentu, saat menghilangkan kesadaran Islami dan memudarnya kebebasan-kebebasan manusiawi. Dengan demikian, mereka berhasil menambah luasnya daerah kekuasaan mereka, memaksakan kehadiran mereka, bahkan mengulang-ulang kembali lelucon yang tidak berharga sedikit pun; bahwasanya tentara Yahudi tidak mungkin terkalahkan.

Meningkatkan Spirit demi Kekuatan dan Kemenangan

Seusai kekalahan tahun 1967, tentara Mesir mengalami guncangan-guncangan kejiwaan yang dahsyat. Bersama beberapa puluh dai, aku berkumpul dengan mereka dan berbincang-bincang mengenai berbagai ragam persoalan. Seorang imam masjid syuhada bernama Haji Hafizh Salamah membuat persetujuan bersama dengan para perwira yang tersebar di front terdepan untuk mengirimkan khatib-khatib yang mengimami shalat Jumat bersama tentara. Beberapa orang lagi memberikan ceramah-ceramah dan berdiskusi dengan mereka di malam hari, untuk mempelajari dan mengkaji beberapa bagian yang berhubungan dengan jihad Islami.

Untuk melaksanakan tugas ini, kami diangkut dengan mobil-mobil besar sepanjang puluhan kilometer, kemudian dikumpulkan kembali dari satuan-satuan yang berpencar-pencar untuk bermalam di Masjid Syuhada. Sebagiannya lagi kembali ke Kairo. Bertahun-tahun lamanya kami tidak jemu-jemunya

mengembalikan spirit dan meningkatkan mental para prajurit tersebut. Kadang-kadang aku pergi bersama beberapa kawan dan melihat orang-orang Yahudi—dari kejauhan—bercokol di tepi timur (Terusan Suez), membuat diriku diliputi kesedihan yang dalam. Ketika kami kembali melewati rumah-rumah yang sudah menjadi puing—dan alangkah banyaknya pemandangan seperti itu—aku berkata kepada diriku, "Sekiranya kehancuran ini adalah akibat perlawanan terhormat dari rumah ke rumah, aku tidak akan bersedih hati. Tetapi, ini adalah perbuatan beberapa pemimpin berjiwa kerdil dan kehilangan akal waras mereka, disebabkan terlalu sering bergelimang dalam minuman-minuman memabukkan, dan hancur akhlak mereka disebabkan terlalu berambisi berebut kedudukan dan kekayaan."

Kesempatan terakhir di front ini ialah pada permulaan tahun 1973. Pada suatu malam pekat tak berbintang, bulan pun sudah bersembunyi, aku mendengar dari Haji Hafizh Salamah, bahwa sebentar lagi kita akan bertugas di salah satu lubang perlindungan. Jauhnya beberapa mil dari markas ini.

Aku turun dari mobil dan langsung menuju ke lubang perlindungan. Tidak satu pun dapat kulihat. Kawan-kawanku mulai menurunkan aku sedikit demi sedikit, sehingga sampai di tempat yang kutuju. Dari dalamnya terlihat berkas cahaya yang redup. Segera aku berbincang dengan beberapa perwira dalam berbagai topik. Aku juga menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepadaku. Selain itu, aku berusaha menghibur dan menghilangkan perasaan sedih dan kegelisahan dari mereka. Kemudian, aku keluar lagi dari tempat itu dengan hati mendidih, sehingga prajurit yang mengawalku dapat merasakan bahwa aku meletakkan tapak kakiku seakan tanpa kesadaran, dan bahwa aku terhuyung-huyung dalam malam yang gelap gulita itu, di tengah-tengah padang pasir bergelombang.

Aku kembali ke Kairo, meninggalkan front penuh prajurit yang telah kehabisan kesabaran dan sangat ingin menghentikan keadaan ini, dengan harga berapa pun.

Ketika itu, aku bertindak selaku ketua kelompok dakwah dan aku sering berkhutbah Jumat di Masjid 'Amr bin 'Ash. Tiba-tiba aku mendapat undangan untuk mengisi pelajaran-pelajaran di pengajian "Al-Hasaniah" di Maghrib, bersama-sama Syaikh Hasanain Makhluf, eks mufti Mesir. Akan tetapi, aku tidak sempat memberikan pelajaran-pelajaran yang ditugaskan kepadaku. Sebab, semuanya telah dihapuskan pada pertengahan kedua bulan Ramadhan, dengan tercetusnya peperangan antara Mesir dan Israel.

Kami mendengarkan berita-berita aktual di hari-hari itu dengan saksama dan dengan perhatian yang besar. Setiap kali kami mendengar suatu berita, kami sangat ingin mendengarkan lebih banyak lagi. Beberapa kawanku mengikuti siaran-siaran radio dari negara-negara Barat, dan menerjemahkan berita-berita terakhir yang disiarkannya. Semua sumber berita sepakat memberitakan bahwa orang-orang Mesir berhasil membuat jembatan-jembatan di atas Terusan Suez, dan mereka mulai menyerbu sekitar garis Barlev dengan sejumlah besar pasukan. Seruan-seruan *Allâhu Akbar* menggelora dan mengguruh, laksana guntur bersahut-sahutan dari utara ke selatan. Pasir-pasir yang tenang berubah menjadi sel-sel yang panas bergejolak. Tidak ada sesuatu pun terdengar, kecuali gemuruh pasukan tentara yang mengumandangkan nama Allah.

Mulailah palu godam kaum Mukminin menghantam rangkaian benteng, yang didirikan dengan keunggulan militer yang dibangga-banggakan dan melibatkan kemampuan teknologi tinggi Amerika mutakhir, dengan keras sekali. Tetapi, dentuman meriam berat itu, yang bergerak dari bawah tanah, memuntahkan

gumpalan-gumpalan api membara, tiba-tiba bungkam. Benteng-benteng yang berdiri kukuh di sana runtuh seketika.

Hal yang sungguh menakutkan mereka adalah justru suara takbir yang mendengung bersahut-sahutan, terus-menerus antara benteng satu dengan benteng lainnya. Sungguh, gemuruhnya memekakkan telinga! Kaum Muslimin yang sedang bertempur bagaikan pasukan jin yang tak mampu dihalangi apa pun. Dalam sekejap, hancurlah garis pertahanan yang kukuh, yang didirikan dengan berbagai kemampuan teknologi modern. Digulung arus yang menghantam dengan nama Allah, melumatkan apa saja yang menghalanginya.

Aku berkata kepada orang-orang sekitarku, "Aku tahu, pejuang-pejuang kita kini berperang hanya dengan semangat dan watak Islami mereka."

Rupa-rupanya, setelah kekalahan tahun 1967, pemimpin tertinggi angkatan bersenjata Mesir terpukul dengan keras, sehingga cengkeramannya atas segala sesuatu melemah. Saat itulah para perwira yang benar-benar beriman menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya, guna mengembalikan kesadaran Islami ke dalam jiwa para prajurit. Maka, kembalilah shalat di barak-barak dan azan berkumandang setiap saat. Bangkitlah kembali kecintaan kepada Allah, harapan akan kehidupan akhirat, serta tekad kuat menghapus bersih aib yang lama. Tiba-tiba mereka telah berubah laksana banjir besar yang menerjang dan menggemuruh, demi mencapai akhirat dan menggapai keberuntungan abadi, dengan gugur sebagai syuhada di jalan Allah.

Ah, seandainya para pahlawan itu memiliki pucuk pemimpin yang setingkat dengan mereka dalam keimanan, niscaya mereka akan menguasai Terusan hanya dalam beberapa hari. Dan, akan meloncat sampai ke Kota Arisy.

Apakah kalian mengira gerakan ini, seandainya terus berlangsung dengan nama Allah, akan menjumpai sikap yang dingin di pedalaman Palestina? Tidak! Demi Allah; kaum wanita Palestina pun, sebelum kaum laki-lakinya, berteriak dengan lantangnya kepada para pemimpin Israel; "Kalian boleh pergi ke tempat asal kalian, atau akan kami jadikan gelombang lautan sebagai kuburan bagi kalian."

Pemimpin Tertinggi Angkatan Bersenjata Mengubah Kemenangan Menjadi Kekalahan

Kenyataannya, semangat pucuk pemimpin angkatan bersenjata berada jauh di bawah para prajurit. Bahkan, mungkin, mereka justru dikejutkan oleh kemenangan yang datang begitu cepat, sehingga mereka tidak lagi dapat mengetahui bagaimana cara menggunakan kesempatan yang amat berharga itu. Beberapa pemimpin lokal mengeluh ketika instruksi-instruksi datang dari Kairo, mereka diminta menghentikan gerakan pasukan, setelah berhasil menghancurkan pasukan Yahudi dalam pertempuran tank—yang tergolong paling penting yang pernah dicatat sejarah peperangan.

Kemudian datanglah berita tentang *cease fire,* dan Mesir menerimanya! Saat itu, kusaksikan Al-Syaikh Hasanain Makhluf menitikkan air mata seraya menghentikan isak tangisnya dengan susah payah. Seakan-akan terkumpul sembilan puluh tahun kekalahan dalam diri orang tua berwibawa itu, sehingga ia tidak dapat menahan diri untuk menangis, seraya berbisik, "Penghentian tembak-menembak sekali lagi. Tidakkah cukup bagi kita penghentian tembak-menembak yang menipu pada tahun 1948 itu?"

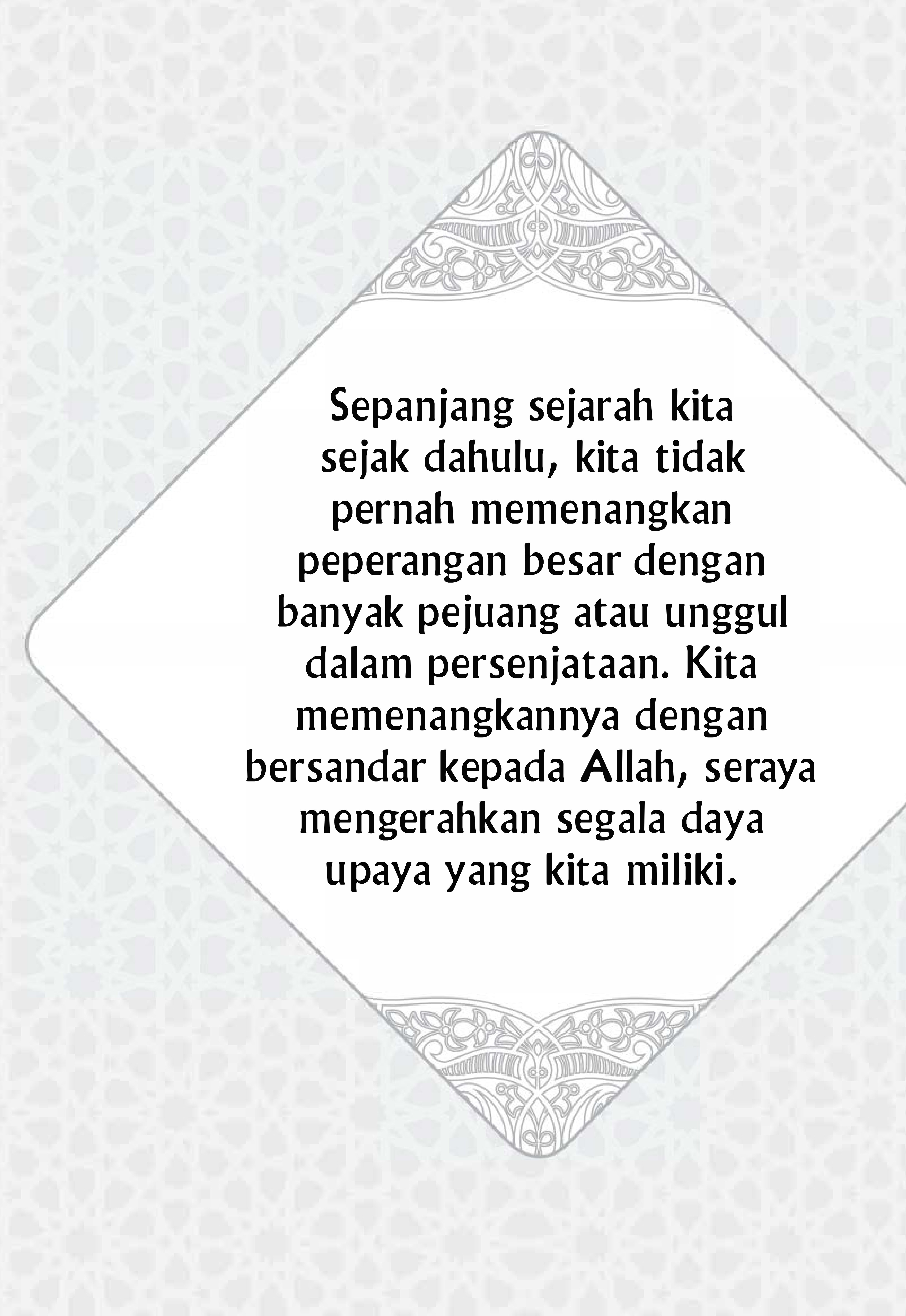
Aku sendiri merasa bahwa ada tangan-tangan tersembunyi yang mengacaukan nasib kaum Muslimin, dan menjerumuskan-

nya dalam kegelapan, sedangkan yang dijerumuskan itu tidak tahu. Aku pun merasa menjadi amat bodoh lagi, tidak mengetahui sesuatu.

Tidak lama kemudian, tersingkaplah tabir yang menutupi segala sesuatunya. Untuk dapat mengetahui sebagian peristiwa yang amat menyedihkan itu, sebaiknya kita ikuti rangkaian tulisan Dr. Haitsam Abdul Karim di harian *Ar-Rayah*, yang terbit di Qatar, dengan judul *Membaca Catatan Harian Kissinger*. Ia berkata, "Kissinger memutuskan untuk mengubah kemenangan bangsa Arab menjadi kekalahan. Menetapkan kekalahan itu di medan pertempuran yang sedang berlangsung, sebelum PBB mencapai kesepakatan untuk memaksakan suatu gencatan senjata atas pihak-pihak yang berperang, serta membawa mereka ke meja perundingan. Untuk itu, Israel harus diberi kemampuan untuk menghancurkan angkatan perang Mesir, menembus barisan-barisannya, dan mengamankan eksistensi pasukan Israel di tepi barat Terusan Suez. Kemudian, menyempurnakan pengepungan terhadap angkatan ketiga, serta menghancurkan tempat-tempat peluncuran roket Mesir, agar pesawat-pesawat terbang Yahudi menjadi satu-satunya penguasa angkasa."

Sungguh, betapa banyak taktik dan persekongkolan yang dijalin oleh Kissinger untuk mencapai sasaran ini. Ketika Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat menyampaikan berita pertempuran yang terjadi, Kissinger berkata kepadanya, "Baiklah, kita akan membuat Israel menghantam Arab sehari atau dua hari, untuk memberikan pelajaran kepada mereka dan menempatkan mereka pada posisi yang sebenarnya. Setelah itu, kita dapat berunding dengan mereka, dan menetapkan persyaratan apa saja yang kita ingini."

Lalu, untuk kedua kalinya Duta Besar Yahudi itu datang lagi, mengatakan bahwa kerugian yang mereka derita telah mencapai lima ratus tank, antara lain empat ratus di front Mesir, dan



Sepanjang sejarah kita sejak dahulu, kita tidak pernah memenangkan peperangan besar dengan banyak pejuang atau unggul dalam persenjataan. Kita memenangkannya dengan bersandar kepada Allah, seraya mengerahkan segala daya upaya yang kita miliki.

sekitar lima puluh pesawat terbang, di antaranya empat belas tipe phantom. Keadaan amatlah buruk, sehingga Perdana Menteri Israel, Golda Meir, merencanakan datang keesokan harinya ke Amerika Serikat, guna mencari bantuan.

Saat itu, bergeloralah watak keyahudian dalam hati menteri luar negeri Amerika. Ia segera minta kepada Duta Besar Israel untuk menyampaikan kepada Golda Meir agar tetap tinggal di Israel memimpin tentara dan rakyat, agar tidak kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, yang bisa menyebabkan kehancuran total. Ia pun minta agar mengatakan kepada Golda Meir bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Memang, segala sesuatu berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Pemerintah Amerika Serikat segera turun tangan dan mengatur jembatan udara yang menerbangkan berbagai senjata ke Israel. Demikian pula pesawat-pesawat terbang pengintai, ikut memata-matai front Mesir dan meneliti posisi-posisi yang lemah. Mereka tahu dengan segera bahwa pasukan lapis baja yang ke-21, yang tadinya ditempatkan di tepi barat Terusan Suez untuk menjaga pasukan penyeberang, telah bergerak ke arah timur. Karena itu, mereka membuat jebakan untuknya. Pada waktu yang sama, dimulailah serbuan balasan tentara Yahudi. Serbuan itu dilengkapi senjata Amerika yang datang dalam waktu yang cepat, terutama pesawat-pesawat anti-kendaraan lapis baja yang dapat lepas landas secara vertikal dan dilengkapi radar.

Dengan bangga Kissinger berkata, jembatan udara Soviet yang selama empat hari membantu Mesir, Syiria, dan Irak tidak dapat melakukan sesuatu apa pun. Sebaliknya, katanya, jembatan udara Amerika untuk membantu Israel, berhasil menyuplai senjata berlipat ganda, di mana bantuan serupa Rusia untuk ketiga negara itu baru bisa dilakukan selama empat hari berturut-turut.

Hanya dalam satu hari, sebanyak lima puluh ton persenjataan didatangkan untuk bala bantuan Israel, setiap jam.

Dengan bala bantuan Amerika yang demikian besarnya, terbukalah celah di barisan pasukan Mesir, yang kemudian berakhir dengan malapetaka dahsyat yang berhasil mengubah posisi secara keseluruhan dalam sekejap.

Perang Pengunduran dan Perang Penyerbuan

Mungkin ada orang yang akan bertanya, "Apa yang dapat dilakukan oleh pejuang Mesir, sedangkan ia berhadapan dengan negara-negara terkuat di dunia?" Jawaban pertanyaan itu ada padaku. Sesungguhnya aku tidak suka melebih-lebihkan sesuatu yang hanya akan bersifat menipu. Kaum Mujahidin Afghanistan meremehkan Rusia dan mengejek mereka dengan sifat-sifat yang paling hina, sambil menyatakan bahwa mereka itu selalu lari tunggang-langgang setiap berhadapan dengan kaum Mujahidin. Jika bukan karena kekurangan dalam persenjataan di pihak kaum Mujahidin yang sangat banyak, tiada syak lagi, orang-orang Rusia tidak mungkin dapat bertahan di sana.

Ucapan orang-orang Afghanistan tentang orang-orang Rusia diucapkan pula oleh orang-orang Vietnam pada orang-orang Amerika. Persis seperti itu.

Kekacauan barisan kita telah mengubah pertempuran itu dari arah yang sebenarnya. Mengapa kita tidak meneruskan penyerbuan setelah pukulan kemenangan pertama? Mereka yang memerintahkan agar pertempuran dihentikan, mereka pula yang memerintahkan agar pasukan ke-21 meninggalkan tempatnya menuju sisi lainnya. Ini merupakan satu kesalahan yang amat fatal.

Aku bertanya kepada seorang kawan, "Bagaimana hal ini dapat terjadi?" Ia menjawab, bahwa Presiden Suriah Hafizh Al-

Asad telah meminta kawannya, Presiden Anwar Sadat, untuk membantu di front Suriah dengan cara ini!

Karena aku adalah seorang yang memiliki sedikit sekali pengalaman di bidang ini, lebih baik aku berdiam diri. Akan tetapi, ada hal-hal tertentu yang tidak selayaknya didiamkan. Peperangan pengunduran diri tidak kurang pentingnya dari perang penyerbuan, karena unsur iman di dalamnya sungguh amat besar pengaruhnya.

Marilah kita catat kisah ini. Setelah kaum Yahudi berhasil menerjang Tepi Barat Terusan Suez, mereka mengarahkan tank-tank mereka ke arah Kota Suez untuk mendudukinya. Wali kota itu menganggap, lebih baik menyerahkan diri daripada menanggung kerugian lebih besar. Untuk itu, ia menyiapkan sebuah bendera putih. Namun, Syaikh Hafizh Salamah, Imam Masjid Syuhada, berteriak, "Kami tidak akan menyerahkan kota ini untuk selama-lamanya. Lebih baik kita mati sebelum itu." Ia lantas mengumpulkan kawan-kawannya yang telah terlatih untuk berperang. Mereka semua berangkat berjalan kaki, menghalang-halangi kemajuan tank-tank yang datang menyerbu. Mereka melemparinya dengan bahan-bahan peledak apa saja, yang ada di tengah-tengah mereka.

Sekali lagi, teriakan *Allâhu Akbar* berkumandang dengan gemuruhnya. Kaum berani mati mengharapkan mati syahid. Tank-tank musuh terpaksa berhenti, sebab mengalami kerugian yang besar sekali. Tank pertama terbakar, diikuti yang kedua. Lalu, yang ketiga rusak parah, dan goyahlah barisan mereka seluruhnya. Orang-orang Yahudi itu terpengaruh melihat kenyataan tersebut, dan merasa bahwa tangan-tangan maut segera akan menarik mereka, sekiranya mereka tetap maju. Oleh sebab itu, mereka lebih senang kembali meninggalkan kota itu, yang telah ditinggalkan pasukan resmi pengawalnya.

Masjid Syuhada telah berubah jadi markas besar kepahlawanan yang memukau. Ia tidak hanya sibuk mempertahankan kota, tetapi ia juga mengirimkan bala bantuan untuk pasukan ketiga yang terkepung; oleh Kissinger—Inggris telah "diputuskan" pasukan itu agar mati kelaparan dan kehausan.

Aku pernah membaca surat-surat para perwira yang terkepung di tengah padang pasir, meminta perlengkapan logistik yang diperlukan oleh tentara mereka. Tragedi itu berkurang sedikit demi sedikit dengan datangnya bala bantuan yang diusahakan oleh seorang imam masjid. Yang sungguh mengherankan ialah, berita tentang kepahlawanan laki-laki pemberani itu, serta kawan-kawannya para syuhada, ataupun mereka yang masih hidup, sengaja ditutupi. Akan tetapi, penduduk Kota Suez benar-benar mengenal pahlawan mereka, sebagaimana mereka mengenali anak-anak kandung mereka sendiri.

Marilah kita tinggalkan kisah ini untuk menyatakan pendapat kita dalam peperangan tersebut, dan yang sejenis dengan itu. Para pemimpin tertinggi, atau para politisi yang bertanggung jawab, jauh sekali tingkatannya dari para prajurit yang berada di bawah mereka. Inilah kata-kata yang paling ringan untuk melukiskan watak serta kemampuan kejiwaan pemimpin tersebut. Aku tidak ingin mengucapkan kata-kata yang lebih tajam dan lebih terus terang.

Pada kenyataannya, sebagian besar perwira menengah dan para prajurit memiliki kemampuan menjalani pertempuran, bagaimanapun kerasnya. Masih banyak tanda kepahlawanan dan pengorbanan yang memancar dari tingkah laku mereka, pada saat mereka melaksanakan tugas-tugasnya dengan gembira dan tawakal. Pada saat-saat yang paling kritis. Tetapi, sayangnya, mereka menjadi korban para pemimpin politik yang hina-dina, dan persekongkolan-persekongkolan internasional yang ingin melukiskan orang-orang Yahudi sebagai kaum pemberani yang

luar biasa—mereka mengklaim tentara mereka tidak terkalahkan sehingga bangsa Arab kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan pesimistis memandang masa depan mereka.

Setiap orang yang mengamati jalannya peperangan-peperangan ini tahu bahwa kaum Yahudi telah memenangkan pertempuran-pertempuran mereka tanpa upaya yang serius. Pada saat menghadapi perlawanan yang gigih, mereka segera lari terbirit-birit.

Memerangi Motivasi Keagamaan

Memang, kaum politisi kita lebih menghindarkan tentara Yahudi itu daripada menanggung beban pertempuran sengit, dan menyediakan keuntungan akibat perang yang amat mudah bagi mereka. Setelah itu, dengan kebohongan yang tak tahu malu, ada orang-orang yang mengatakan jika tentara Yahudi tidak terkalahkan.

Sesungguhnya, kaum politisi itu menolak membiarkan adanya pengaruh agama Islam dalam peperangan. Sikap mereka ini benar-benar menyenangkan Israel. Israel sendiri, dengan motivasi keagamaan, terang maupun tersembunyi, mampu menggerakkan segala macam perangkat sipil dan militer, dan memasukkan kaum laki-laki dan wanita, pemuda, serta kaum tua, dalam peraturan wajib militer. Dengan itu pula, mereka menimbulkan kembali dendam kesumat kaum Salibis terhadap bangsa Arab, dan mengerahkan segala yang dapat mereka kumpulkan dari buah pena para penulis dan pikiran para pemikir, serta berbagai macam propaganda, untuk memperoleh kemenangan.

Kaum politisi kita selalu menyatakan kepada rakyat mereka, setiap kali melihat adanya tantangan agama yang terang-terangan ini: "Tidak ada kaitan agama dengan politik! Tidak ada hubungan

agama dengan pemerintahan ataupun dengan peperangan!" Sebaliknya, mereka menghujani kutukan-kutukan, bahkan teror dan azab, atas siapa saja yang berani berbicara tentang Islam dan perlunya mengikatkan diri dengannya.

Apa lagi yang diharapkan oleh Israel lebih dari ini? Berhadapan dengan sekelompok orang yang hatinya kosong, yang bisa dihabisi dengan amat mudah?

Aku kebetulan berada di daerah Maghribi (Afrika Utara) ketika pecah "perang penyeberangan". Aku berusaha mendengarkan terjemahan berita-berita dari siaran-siaran radio internasional. Sebagian dari siaran-siaran ini memberikan komentar atas berkumandangnya takbir tentara yang menyerang di tengah-tengah padang pasir, dengan berkata, "Barbarisme telah kembali!" Itulah komentar yang mengisyaratkan kepada kita adanya dendam sejarah yang kesumat terhadap kita. Anehnya, perundingan-perundingan gencatan senjata sering berlangsung pada waktu shalat Jumat. Dan, para perunding Arab tidak memperhatikan arti dan tujuan penetapan waktu tersebut. Adapun kaum perunding Yahudi, mustahil mereka akan menerima kegiatan apa pun pada hari Sabtu.

Menerapkan agama, bagi kebanyakan kita kini, merupakan sesuatu yang menimbulkan tuduhan dan "gejala kemunduran". Tetapi, bagi mereka, hal itu justru merupakan kehormatan dan kepercayaan diri. Kuikuti ucapan-ucapan Kissinger di berbagai kesempatan, dan kulihat kebenciannya terhadap kaum Muslimin benar-benar telah mencapai puncak. Ia pernah berkata tentang sebab-sebab jatuhnya Syah Iran, "Ia (Syah Iran) telah berusaha membawa rakyatnya menuju peradaban modern dengan suatu kecepatan yang tidak sesuai dengan kekolotan rakyatnya. Syah sama sekali tidak memahami watak rakyatnya yang bodoh. Rakyat Iran tidak mungkin diperintah, kecuali dengan tangan besi, api, kehinaan, kelaparan, dan paksaan, sebagaimana yang

telah dilakukan ayahandanya dalam politiknya yang berhasil. Kebijaksanaan baru itulah yang telah menggiring Syah I ke arah kejatuhan dari tahtanya."

Berkata Dr. Haitsam Abdul Karim, "Cara berbicara seperti ini, yang dilakukan oleh Kissinger, sebenarnya tidak diarahkan kepada Syah yang telah meninggal dunia. Itu adalah 'peringatan' yang diarahkan kepada para pemimpin Arab, agar mereka berhati-hati. Agar mereka memukul dengan tangan besi setiap kebangkitan yang bersifat keagamaan di negara mereka."

Nasihat itulah yang telah diterapkan oleh segelintir pemimpin, ketika mereka bertindak membuka pintu-pintu penjara dan menahan kaum pejuang, serta membunuh tunas-tunas iman.

Padahal, kita diwajibkan mengikhlaskan diri pada agama kita, terlepas orang lain mengingkari agama mereka atau tetap berpegang padanya. Jika setiap orang yang memiliki akidah berpegang teguh pada akidahnya, bagaimanakah kita dituntut untuk meninggalkan Islam dan mencampakkan syiarnya, serta membelakangi ajaran-ajarannya? Munculnya seruan seperti ini dari mulut seseorang tidak saja berarti ia telah murtad, tetapi juga berarti ia adalah seorang mata-mata penuh nista, yang ditugasi oleh jaringan mata-mata internasional, di bawah kekuatan-kekuatan yang bermusuhan dengan kita, agar menyebarluaskan virus-virus kekalahan dan kepengecutan di antara kita. []

BAB XII

Kecenderungan Menyimpang Sebagian Juru Dakwah

Para ulama telah menjelaskan segala sesuatu yang harus dipegang teguh-teguh, yang berkenaan dengan ibadah, baik bentuknya ataupun isinya. Tetapi, selain itu, kita dibolehkan memilih cara dan bentuk yang lain.

Sirâth Al-Mustaqîm

KITA berdoa kepada Allah Swt. dalam setiap shalat agar Dia menunjukkan jalan yang lurus (*sirâth al-mustaqîm*). *Sirâth al-mustaqîm* bukanlah suatu garis khayalan yang berasal dari kecenderungan individu ataupun kelompok. Ia adalah sesuatu yang hakiki, yang dilukiskan dari segi ilmiah (teoritis) oleh Al-Qurân Al-Karîm. Sementara dari segi amaliahnya (praktis)

dicontohkan oleh Rasulullah Saw.—yang memikul wahyu dan menetapkannya, serta mendidik suatu generasi manusia atas dasar akidah dan syariatnya.

Sejarah kemanusiaan menyaksikan dengan jelas bahwa kafilah Islam mengikuti jalan lurus ini dengan teguh, untuk suatu kurun waktu tertentu, dan menyajikan pada dunia contoh-contoh hidup dalam membina akhlak, masyarakat, dan negara.

Para salaf, yakni orang-orang baik-baik yang telah mendahului kita, adalah orang-orang yang selalu tekun beribadah kepada Allah. Memiliki kesadaran nurani yang selalu menghampiri-Nya dan mengharapkan kekuatan daripada-Nya, serta mengiringi setiap amal mereka dengan ketakwaan dan kesopanan terhadap-Nya. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang benar-benar mengenali hidup ini, dan mengendalikannya dengan keadilan serta kasih sayang. Mereka menekan hawa nafsu kesewenangan dan kezaliman. Mereka menolak cara-cara pemerintahan yang telah mendahului Islam, yang bersifat ala Fir'aun, Kisra atau Kaisar, sebagaimana mereka juga menolak cara-cara beragama sebelumnya, yang berupa syirik, *tajsid*, ataupun *ta'thil*[14].

Sirâth al-mustaqîm tidak hanya berarti berdirinya seseorang di mihrab untuk beribadah kepada Allah. Tetapi, itu adalah suatu jihad (perjuangan) menyeluruh, untuk menegakkan kemanusiaan yang menaruh hormat kepada Allah. Berjalan di semua benua sesuai dengan petunjuk-Nya. Bantu-membantu dalam mengatasi kesempitan dan kesulitan, sehingga tidak akan ada orang yang terhinakan karena teraniaya, atau menderita karena kekurangan. Tidak pula seorang kaya raya hidup berfoya-foya semau-maunya, atau seorang yang merasa diagungkan dibiarkan mempermainkan hak-hak manusia, seperti dalam penyimpangan-penyimpangan kecil maupun besar yang berlangsung selama berabad-abad lalu.

Sebelum mengarahkan pandangan ke arah penyimpangan-penyimpangan ini, dan berbicara tentang dampaknya, ingin kunyatakan suatu hakikat yang penting sekali. Yaitu, bahwa orang-orang generasi pertama sajalah yang patut dijadikan sumber teladan. Aku mengagumi ucapan Ibnu Mas'ud r.a., "Siapa saja yang ingin mengambil contoh, hendaknya ia mencontoh orang-orang yang telah mati. Sebab, adakalanya orang yang masih hidup ditimpa suatu fitnah (cobaan). Mereka itulah sahabat Muhammad Saw., yang merupakan kelompok paling utama dari umat ini. Yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit tuntutannya. Allah Swt. memilih mereka untuk menjadi sahabat-sahabat Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Oleh sebab itu, kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, dan berpegang teguhlah sekuat kemampuan kalian pada akhlak dan perilaku mereka. Sebab, mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Ada sebagian orang—yang diliputi keresahan akibat penyimpangan-penyimpangan di Dunia Islam masa kini—berpikir untuk kembali ke masa lalu yang dekat, atau beberapa abad yang lewat. Aku berkata kepada mereka, "Tidak! Teladan kita yang tertinggi hanyalah di abad pertama (Hijriah)! Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. disebutkan, "*Siapa saja yang hidup setelah aku, akan melihat banyak sekali perubahan-perubahan. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah pada Sunnahku dan Sunnah* khulafâur râsyidîn (para pengganti Nabi yang bersifat adil dan bijaksana) *yang beroleh hidayah. Berpeganglah padanya seerat-eratnya.*"

Mengikuti jejak mereka, sudah tentu, bukan dalam cara mengendarai kuda atau unta dan berperang dengan pedang dan lembing. Mencontoh mereka ialah dalam keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah, serta pengutamaan kehidupan akhirat. Adapun untuk mengamankan "kebenaran" itu sendiri, kini telah

tercipta berbagai macam alat, baik di bidang sipil ataupun militer, yang tidak bisa dibatasi oleh bilangan. Karena itu, setiap orang yang ingin memikul beban risalah yang suci ini wajib mengetahui benar-benar dan mempelajari cara-cara ini.

Para ulama telah menjelaskan segala sesuatu yang harus dipegang teguh-teguh, yang berkenaan dengan ibadah, baik bentuknya ataupun isinya. Tetapi, selain itu, kita dibolehkan memilih cara dan bentuk yang lain.

Keadilan yang didambakan dahulu kala adalah keadilan yang juga didambakan orang sekarang. Tetapi, jaminan-jaminan untuk mencapainya beraneka ragam, sesuai dengan pergantian masa. Seperti yang sering dikatakan, "Timbulnya peraturan-peraturan hukum sesuai dengan timbulnya kejahatan-kejahatan."

Syura (demokrasi) adalah *syura*, tetapi jaminan-jaminan untuk mengungkapkan pendapat dan untuk berdiri tegak di hadapan kesewenangan, tentunya, berbeda dengan perbedaan lingkungan dan ideologi.

Di masa kita sekarang ini, banyak pranata-pranata propaganda (atau penerangan) didirikan untuk melayani berbagai ragam aliran dan ideologi, dengan cara-cara memukau. Bila kita tidak ikut berlomba dan memenangkan perlombaan itu, berarti kita telah berbuat aniaya terhadap agama kita. Sama saja kita melalaikan hak kita, dan patutlah kita menerima hukuman yang diperuntukkan bagi orang-orang yang lalai.

Jadi, *sirâth al-mustaqîm* adalah sesuatu yang dikenal, baik melalui *aql* (penalaran) atau *naql* (kutipan dari sumber-sumber yang benar). Mengapa sering terjadi penyimpangan? Jawabnya, "Demikian itulah watak manusia. Kita sering berbuat kesalahan, dan itu tidak mengherankan, tetapi yang mengherankan adalah bahwa kesalahan itu tidak diperbaiki, bahkan kita ulangi terus-menerus."

Penyimpangan dari *Sirâth Al-Mustaqîm*

Hal yang lebih mengherankan ialah, adanya sebagian kita yang terus berjalan di jalan yang menyimpang, tetapi tidak merasakannya, atau menganggap dirinya di atas jalan kebenaran.

Lahirnya penyimpangan moral, sosial, dan politik dimulai dari suatu titik. Kemudian, ia berjalan menjauh dari garis lurus, seraya membentuk suatu sudut yang tajam. Maka, jika Anda mengukur jarak antara garis yang menyimpang dan garis yang lurus, niscaya Anda akan mendapatinya—pada mulanya—hanya sepanjang jari. Kemudian ia bertambah lebar, jadi sejengkal, dan makin lama jarak antara kedua garis itu kian menjauh, sehingga menjadi satu mil atau beberapa mil. Setelah itu, ia menjadi sangat jauh dari kebenaran.

Penyimpangan yang buruk tidak hanya terjadi di suatu tempat. Penyebab-penyebab penyimpangan itu banyak sekali, dan makin besar pula pembelokan-pembelokan yang menyesatkan. Dengan begitu, terurailah ikatan-ikatan Islam, satu demi satu, dengan meratanya sikap berdiam diri yang pengecut dan membiarkan kekacauan berjalan tanpa ada yang berupaya membendungnya. Tonggak-tonggak *sirâth al-mustaqîm* nyaris menghilang, dengan diwarisinya kebengkokan generasi demi generasi, serta tersebar luasnya kejahilan, sekiranya Allah Swt. tidak memberikan pertolongan kepada agama-Nya—pada saat-saat tertentu—dengan munculnya orang-orang yang memperbarui pemahamannya, mengembalikan kilaunya, dan menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat padanya.

Setiap kali kata “agama” disebutkan, niscaya pikiran manusia melayang pada metafisika dan pembahasan-pembahasan mengenai hal-hal gaib yang membingungkan. Apakah persoalan agama kita memang seperti itu? Tidak. Para pejuang terdahulu tidak pernah membangkitkan masalah-masalah seperti ini di



Sirâth al-mustaqîm tidak hanya berarti berdirinya seseorang di mihrab untuk beribadah kepada Allah. Tetapi, itu adalah suatu jihad (perjuangan) menyeluruh, untuk menegakkan kemanusiaan yang menaruh hormat kepada Allah.

antara rakyat awam. Mereka bergerak maju dengan nama Allah Yang Maha Esa, memindahkan rakyat dari kegelapan menuju cahaya. Dari kezaliman ke keadilan. Mereka menyibukkan manusia dengan memperhatikan mizan (neraca) yang mereka tegakkan, demi mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat, serta menjauhkan mereka dari pembahasan-pembahasan yang *njelimet* mengenai soal-soal metafisik.

Akidah dapat disimpulkan dalam kata-kata ringkas, "Allah. Tidak ada Tuhan kecuali Dia, yang memiliki sifat-sifat baik." Adapun perincian amal-amal saleh dimulai dengan mendirikan shalat dan berakhir dengan membersihkan jalanan, serta menjauhkan penyebab-penyebab keluhan dari kehidupan umum. Firman Allah, *Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca* (keadilan) *agar manusia dapat berlaku adil* (QS Al-Hadîd [57]: 25).

Apa yang Sepatutnya Diperhatikan dengan Saksama oleh Pemikiran Muslim Masa Kini?

Para salaf yang memikul Islam dahulu kala adalah orang-orang praktis, yang hidup dalam kenyataan dan memahami maksud Allah Swt. dengan kecerdasan, kemudian melaksanakannya dengan teliti. Islam, seperti yang dapat kita ketahui dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi Saw. adalah fitrah yang suci, bukannya fitrah yang ternoda. Ajaran-ajarannya dapat diketahui dan dijangkau oleh *ulul albab* (orang-orang berkesadaran tinggi), bukannya orang-orang yang beroleh pendidikan mandul dan memiliki penilaian yang bodoh.

Para pewaris peradaban lama itu merasa bahwa mereka berada di hadapan "akal" yang jauh lebih cerdas daripada akal mereka. Memiliki "akhlak" yang lebih luhur daripada akhlak

mereka, dan kebajikan untuk rakyat yang jauh lebih luas dari kebajikan mereka. Mereka juga menyadari, bahwa pada saat lembaran hidup mereka terlipat, selayaknyalah dunia menyaksikan lembaran baru yang lebih penuh rahmat dan keadilan, dilukiskan oleh para murid yang kepribadiannya dibentuk sepenuhnya oleh Muhammad Saw.

Apakah mereka yang menyeru pada Islam di masa kini seperti itu keadaannya?

Kenyataannya, pemikiran praktis dalam menangani urusan-urusan manusia itulah yang membawa kejayaan Islam pada masa lalu. Yang menarik, manusia memasuki agama Allah. Sementara kebanyakan kaum Muslimin, kini amat jauh dari kepentingan dan penentuan nasib rakyat secara menyeluruh.

Aku memperhatikan perubahan dalam pemikiran umum, secara internasional, yang mewarnai kemanusiaan masa kini. Dasar perubahan ini ialah curahan perhatian yang sungguh-sungguh pada penalaran eksperimental dan mengurangi penalaran filosofis. Akibatnya, kita saksikan adanya unsur kesengajaan mengabaikan pemikiran Yunani tentang filsafat ketuhanan, karena adanya anggapan bahwa hal ini hanya berdasarkan perkiraan, serta pembahasan yang tidak ada gunanya sama sekali.

Atas dasar ini pula, sudah sepatutnya segala kesibukan pemikiran Muslim yang berkaitan dengan warisan kaum Yunani kuno diletakkan di atas rak. Atau, kita buang saja ke keranjang sampah.

Dalam memaparkan aspek-aspek akidah, para juru dakwah (dai)—yang terdahulu ataupun yang datang kemudian—wajib berpegang teguh pada metode Al-Qurân Al-Karîm. Mereka harus menawarkan pemecahan masalah krisis materiel—spiritual dengan cara Islami.

Seperti itulah yang dilakukan oleh para salaf kita. Itulah yang menyebabkan mereka berhasil membebaskan negara-negara di Timur dan di Barat. Adapun orang-orang yang kini sibuk mengumumkan perang atas kaum Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah, sesungguhnya mereka itu, mungkin, memperoleh kemenangan atas hantu-hantu, dan tidak tahu akan membuahkan sesuatu, kecuali dalam khayalan.

Ini bukan berarti aku melarang sebagian orang-orang yang mengkhususkan dirinya mengkaji sejarah masa lalu kita, baik yang dekat maupun yang jauh. Akan tetapi, arena dakwah haruslah dijauhkan dari peninggalan-peninggalan usang. Harus diisi pribadi-pribadi berpikiran segar, serta mengetahui apa yang dibawa Islam dan apa yang dibutuhkan manusia.

Dewasa ini, banyak adat istiadat yang terpaksa mundur di hadapan pengkajian-pengkajian kejiwaan, hukum, dan sosial, seiring mundurnya khayalan-khayalan filsafat teoritis di hadapan kemajuan penalaran ilmiah, perpindahan ilmu ke arah penerapan di pabrik-pabrik, serta meningkatnya peradaban materiel ke lingkup yang lebih luas. Di sinilah kunyatakan dengan tegas, tidaklah dibenarkan mencampuradukkan ajaran-ajaran Islam dengan adat istiadat di suatu negeri. Sebagian orang memiliki adat istiadat yang dibungkus dengan pakaian Islam, padahal itu hasil buatan mereka sendiri, bukan dari Allah. Seruan umat Islam berpegang teguh pada adat istiadat seperti ini, dengan menyatakan itu termasuk dalam konsep Islam, merupakan suatu kebodohan yang amat merugikan. Sumber-sumber Islam sudah cukup dikenal. Neracanya dalam hal-hal yang halal dan haram amat sensitif. Bangsa-bangsa yang memeluknya beraneka ragam. Sejarahnya pun bergantian, antara pasang dan surut. Kaum fukaha yang berijtihad juga tidak terlepas dari kebenaran ataupun kekeliruan. Para penguasanya sepanjang masa, di antaranya, ada yang berbuat baik dan ada pula yang salah. Adapun Al-

Qurân Al-Karîm tetap maksum (terpelihara), tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Tidak satu pun pusaka kemanusiaan yang mendapatkan perhatian dan penjagaan seperti pusaka Muhammad Saw. ini.

Ini berarti agar kita berhati-hati dalam arena dakwah, sehingga kita menghalangi orang dari jalan Allah dengan sesuatu yang kita anggap sebagai hal yang tidak dapat dilepaskan dari agama. Padahal, tidaklah demikian. Kita menganggapnya sebagai sesuatu di antara kewajiban-kewajibannya. Padahal, kalaupun ia dianggap sebagai salah satu di antara yang dianjurkan, itu hanyalah dengan memicingkan mata, atau demi tidak menimbulkan perbantahan semata.

Kecenderungan Menyimpang Sebagian Juru Dakwah

Dalam perjalanan kelilingku di Dunia Islam, aku menemukan beberapa orang yang berbicara tentang Islam dengan cara yang tidak dapat diterima oleh fitrah dan ditolak akal.

Jika kaum berakal sangat merindukan kebebasan, orang-orang itu justru gandrung pada segala pembatasan. Jika kaum berakal mengutamakan kemudahan dan kelapangan, orang-orang itu justru mengutamakan segala yang menyulitkan dan merumitkan. Sesuatu yang mereka pentingkan, dengan cara berpikir yang tidak sehat ini, ialah menakwilkan nas-nas dan mencari-cari dalil-dalil yang aneh dan ganjil, untuk menguatkan pandangan mereka, atau memenangkan perdebatan mereka.

Seorang di antara mereka, yang mempelajari ilmu hadis, menyatakan bahwa penghapusan perbudakan tidak termasuk dalam ajaran Islam. Aku berkata kepadanya, "Penyakit yang Anda derita ialah, Anda menyibukkan diri dengan hadis-hadis sebelum menguatkan hubungan Anda dengan Al-Qurân Al-Karîm,

sehingga Anda tidak memiliki kemampuan ilmiah yang dapat membantu untuk menyimpulkan hukum-hukum yang benar."

Kemudian kulanjutkan lagi, "Penghapusan perbudakan tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh satu negara saja, selama peperangan masih tersebar di muka bumi, dan selama para tawanan masih dijadikan budak. Tetapi, apabila negara-negara telah menyepakati suatu persetujuan untuk menghormati para tawanan, dan melarang perbudakan mereka, apakah kita, kaum Muslimin, menolak hal tersebut, padahal di dalam kitab suci kita, tidak ada satu pun perintah untuk memperbudak? Sebaliknya, yang ada ialah perintah-perintah untuk membebaskan. Apakah penyebarluasan perbudakan merupakan sasaran Islam? Tidak seorang pun yang pernah mengatakan seperti itu."

Seorang lainnya, yang mempelajari ilmu fikih, berkata, "Seorang pria dari suku Quraisy boleh mengawini siapa saja dari wanita-wanita bangsa Arab atau non-Arab. Tetapi, seorang wanita dari suku Quraisy harus memperhatikan soal *kafa'ah* dalam nasab."

Kukatakan kepadanya, "Banyak rumah-rumah yang tertutup, menyimpan wanita-wanita berumur yang menderita, yang tidak memperoleh suami. Apakah ucapanmu tadi dapat menyelesaikan problem mereka?"

Banyak daerah di Dunia Islam yang kaum wanitanya menderita karena adanya ketentuan adat istiadat yang menjadikan seseorang lebih rendah "darahnya" dari "darah" lainnya. Atau, ayah seseorang lebih rendah tingkatannya daripada ayah seorang lainnya. Apakah ini Islam?

Aku tidak ingin meneruskan contoh-contoh seperti ini. Tetapi, aku ingin menunjukkan ciri-ciri umum pada orang-orang berbahaya itu, yang berbicara tentang Islam dan dakwahnya.

Akal, bagi orang-orang tersebut, adalah tertuduh sampai dapat dibuktikan ketidakbersalahannya. Hadis yang dhaif (lemah) harus lebih diutamakan dari *qiyas* (analogi) yang jelas. *Mashâlih-mursalah,* atau kebijaksanaan demi kepentingan masyarakat, adalah suatu mazhab yang tertolak. Pedang, bukannya dakwah dengan bijaksana, adalah dasar untuk menyebarluaskan Islam. Pakaian-pakaian orang Badui penghuni padang pasir adalah tanda ketakwaan. Adapun pakaian-pakaian lainnya, jika tidak menunjukkan kemerosotan akhlak, paling tidak ia adalah sesuatu yang patut dihargai. "Tidak memandang", dan bukannya "menundukkan pandangan", adalah dasar hubungan antara pria dan wanita.

Orang-orang itu sedikit sekali mengetahui konsep pemerintahan yang adil. Sekiranya Anda bertanya kepada mereka, niscaya mereka akan mencari-cari tentang pemerintahan di Kufah atau Balkh dalam sejarah lama, untuk memberikan suatu gambaran yang sah tentang sistem pemerintah yang ditanyakan.

Sering aku menjumpai pemandangan yang menyakitkan hati ini. Merintangi kelancaran dakwah, sehingga aku merasa amat prihatin. Terakhir, aku berjumpa seorang pemuda dari kalangan mereka, yang berkata kepadaku, "Bukankah melibatkan diri sebagai anggota tentara merupakan bagian dari penyembahan berhala?"

Dengan terheran-heran, aku bertanya kepadanya, "Apa maksud Anda?"

Ia berkata, "Sebab, mereka itu memberi hormat pada bendera, dan ini adalah suatu bentuk penyembahan berhala."

Sekelompok Juru Dakwah yang Mentalnya Tidak Sehat dan yang Merugikan Agama

Hubungan orang-orang sakit itu, dengan agama kita yang teraniaya, pernah terjadi pada zaman-zaman yang telah lama


Akidah dapat
disimpulkan dalam
kata-kata ringkas,
“Allah. Tidak ada
Tuhan kecuali Dia,
yang memiliki sifat-
sifat baik.”

berlalu. Ini sebagaimana diucapkan Al-Buhturi, seorang penyair, "Kecenderungan zaman seakan selalu berada bersama orang-orang yang paling rendah cita rasanya."

Aku pun bertanya dalam hati, "Apakah di belakang mereka ada seorang yang memang hendak menjerumuskan Islam ke dalam kehancuran? Bagaimana orang-orang seperti itu muncul tiba-tiba di beberapa negeri yang berjauhan?"

Jawabannya segera datang tanpa kutunggu-tunggu. Ketika aku selesai memberikan ceramah di Kota Miniya (Mesir), aku ingin segera pulang karena lelah. Akan tetapi, seorang pemuda meminta aku dengan sangat, agar menunggu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang menggelisahkannya. Aku terpaksa menunggunya untuk mendengarkan pertanyaannya, yang ternyata kemudian berkisar sekitar ... hukum cuka!

Aku sungguh terheran-heran. "Hukum apa?" tanyaku.

Mereka berkata, "Hukum tentang cuka."

"Apa yang terjadi dengan cuka?" tanyaku lagi.

Mereka berkata, "Kami bertanya, apakah cuka itu halal atau haram?"

Seraya menunjukkan kekesalan hatiku, aku segera menjawab, "Halal!"

Seorang yang kelihatannya gemar mempersulit, menjawab, "Ia adalah halal menurut asalnya. Siapa saja yang mendakwahkan bahwa ia haram harus memberikan dalilnya."

Segera aku meninggalkan tempat itu dengan perasaan heran.

Setelah itu, kehendak Allah membawaku ke Abu Dhabi, dan aku mengisi khutbah Jumat di masjid yang penuh sesak. Seusai shalat, aku menerima beberapa pertanyaan tertulis untuk dijawab. Anehnya, pertanyaan pertama ialah tentang hukum cuka!

Aku berkata kepada para jamaah, "Apakah pertanyaan ini ditulis di suatu ibu kota asing, yang sengaja dirancang dan diciptakan bersama pertanyaan-pertanyaan remeh lainnya oleh segolongan kaum misionaris dan orientalis, yang bekerja untuk kepentingan penjajahan kultural dan intelektual? Hendak menyibukkan kaum awam dengan soal-soal yang mengalihkan mereka dari inti Islam?"

Kemudian, kukisahkan kepada mereka bahwa pertanyaan seperti ini telah dijauhkan kepadaku di pedalaman Mesir. Dan tiba-tiba, kini aku mendengarnya kembali di Asia Barat, setelah jauh sebelumnya kudengar di Afrika Timur. Pasti soal-soal seperti ini, dan soal-soal lainnya yang lebih remeh lagi, akan diedarkan di India, Sind, Ghana, dan Senegal.

Aku tak ingin melemparkan kesalahan ini kepada musuh-musuh Islam. Sebab, hukum tidak akan membela kaum yang picik. Aku hanya meminta perhatian untuk kegilaan yang melanda pikiran ini, serta serbuannya di setiap tempat. Tampaknya, ada orang-orang yang memiliki spesialisasi membangkitkan perbantahan-perbantahan yang aneh dan ganjil, serta menyesakkan hati umat, dengan emosi yang sia-sia. Untuk keuntungan siapakah semua ini?

Aku kenal beberapa orang baik hati. Tetapi, mereka itu sangat fanatik terhadap beberapa pandangan yang tidak begitu penting. Orang-orang seperti ini adalah mangsa empuk bagi musuh-musuh Islam. Kita harus membuka mata mereka, agar mereka menyadari bahwa perilaku ini amat membahayakan. Dengan demikian, mereka tidak akan menimbulkan malapetaka terhadap agama dan umat.

Di salah satu provinsi, aku menerima keluhan. Orang-orang di provinsi tersebut menerima buku-buku yang dibagikan gratis dari balik perbatasan negeri. Di antara masalah-masalah yang akhir-akhir ini menyibukkan pikiran mereka ialah: "Apakah Al-

Quran makhluk atau bukan?" Ini adalah masalah yang telah mati sejak dua belas abad lalu. Tidak seorang pun kini merasakannya. Tetapi, orang-orang yang kurang waras jiwanya itu menganggap perlu menghidupkannya kembali. Atau, mereka telah "disadarkan" tentang "perlunya" hal itu. Memang, ada kekuatan-kekuatan lokal maupun internasional yang membantu munculnya hal tersebut sehingga dapat menghancurkan kembali kebangkitan umat masa kini. Menjadikan kaum Muslimin bergulir dari dunia ketiga menuju dunia antah berantah, kemudian hilang tak menentu.[]

BAB XIII

Keruntuhan Peradaban Kaum Muslimin

Tak ada jalan lain bagi kita, kecuali hidup sebagai Muslim sejati atau mati untuk selama-lamanya tanpa bangkit lagi!

BANYAK sekali persiapan yang dilakukan untuk mengucapkan "selamat tinggal" pada abad ke-14, dan menyambut abad sesudahnya. Aku akan ikut dalam beberapa perayaan yang digelar untuk tujuan tersebut. Akan tetapi, setelah beberapa pengalaman, aku merasa cemas akan keadaan umat ini. Aku risau akan apa yang menunggunya jika ia tetap seperti yang kulihat sekarang.

Beberapa penderita sakit membutuhkan pengobatan dengan "kejutan elektris", untuk mengembalikan kesadarannya dan mengaktifkan kembali sarafnya yang telah lumpuh. Kaum

Muslimin sekarang juga membutuhkan semacam *shock therapy* seperti ini, agar mereka dapat keluar, menyelamatkan diri dari bencana yang menimpa mereka. Merambah jalan yang menyerupai, atau hampir mendekati, jalan para pendahulu mereka yang bijaksana.

Umat Kita Mengalami Kemunduran Budaya

Umat kita sekarang ini adalah bagian yang besar dari dunia ketiga. Keterbelakangan kulturnya tidak diragukan lagi. Gejala-gejala kemajuan yang diimpor dari sana-sini hanya berupa pinjaman, yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali. Hal itu bukan tumbuh dari pribadinya sendiri. Bukan pula akibat kegiatannya yang murni.

Apakah yang telah menjerumuskan kita ke dalam lubang ini? Kemajuan dan keterbelakangan bukanlah bergantung pada nasib yang datang secara membabibuta. Kemunduran yang menimpa kita sekarang adalah akibat prolog-prolog yang berlangsung lama sekali, serta penyakit-penyakit yang telah melumpuhkan kekuatan kita, generasi demi generasi.

Adakalanya beberapa tubuh ditimpa penyakit parah pada usia muda. Tetapi, vitalitas masa remaja mampu mengalahkannya. Virus-virus penyebab penyakit itu, adakalanya, tetap bersembunyi untuk mencari-cari kesempatan terbuka agar bisa muncul kembali pada saat-saat tertentu. Hal itu menimbulkan kerusakan-kerusakan pada tubuh tersebut.

Umat kita yang besar juga pernah diserang berbagai penyakit yang amat parah di sela-sela masa-masa lalunya. Eksistensinya yang tangguh mampu melawan penyakit-penyakit ini, sehingga bagi mata telanjang seakan-akan masih tetap sehat, segar bugar. Tetapi, virus-virus yang bersembunyi muncul dari tempat persembunyiannya abad-abad terakhir ini, sehingga

ketika berbenturan dengan kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam, kita dikecewakan oleh hasil-hasil pertarungan di segala front. Di mana-mana, di sekitar Samudra Atlantik dan Pasifik, di Eropa Tengah, Asia Utara, Aljazair, Indonesia, Filipina, Samudra Hindia, serta negara-negara di sebelah selatan Sahara yang besar, kaum Muslimin menjadi korban. Wujud Islami ini jatuh di bawah hantaman-hantaman kaum penyerbu. Dalam sekejap, ia menjadi tawanan yang terkungkung belenggu dan dilumpuhkan berbagai penghinaan.

Ini semua terjadi sebagaimana yang memang harus terjadi. Sebab, kaum Muslimin telah kehilangan berbagai sarana yang mengukuhkan mereka di atas bumi ini. Dengan demikian, mereka diombang-ambingkan oleh badai yang tak kenal ampun.

Angin topan, yang bagaimanapun kuatnya, tak akan mampu memindahkan gunung-gunung. Ia hanya akan mampu memindahkan gundukan-gundukan pasir. Apabila kita sekarang sedang berada di depan pintu "kebangkitan" yang hakiki, marilah kita mengkaji—dengan saksama dan dengan penuh kewaspadaan—rahasia-rahasia yang menimpa kita. Kesembuhan tidak akan dicapai dengan resep obat yang tertulis acak-acakan. Kemenangan tidak akan datang dengan saran tanpa perencanaan. Para pendahulu kita telah memimpin kafilah dunia ini dengan kemampuan dan kelayakan. Tetapi, orang-orang yang datang kemudian menduduki tempat-tempat di ekor kafilah, dengan sepenuh kelayakan pula.

Kuperhatikan dengan saksama orang-orang yang bekerja di bidang keislaman dan bersemangat dalam membela agama mereka. Sayang, mereka membawa virus-virus kekacauan lama dalam darah mereka, serta kebodohan yang menghancurkan. Aku pun menyadari, mereka hanya bergerak di tempat mereka. Pada suatu saat, ketika mereka dapat memindahkan kaki, niscaya mereka akan melangkah ke belakang, bukannya ke depan. Akan

menambah kekalahan-kekalahan yang lebih parah dan lebih menghinakan dibanding kekalahan-kekalahan kita yang sangat memalukan di masa lalu.

Karena itu, aku menganggap, kebangkitan yang "cerdas" dan mantap, yang berpegang teguh pada wahyu tertinggi meneladani Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, serta mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman selama empat belas abad yang telah kita lalui, perlu dibangunkan kembali.

Anda mungkin bertanya, "Adakah seseorang yang menentang hal itu, sehingga Anda perlu membicarakannya dengan samar-samar dan di balik isyarat-isyarat?"

Aku menjawab, "Tidak seorang pun berani menentang hal ini dengan ucapan terus terang. Tetapi, dengan kekosongan pikirannya, atau kerusakan batinnya, seseorang dapat menimbulkan malapetaka yang akan menimpa Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw., dan menambahkan kerusakan di atas kerusakan."

Kebobrokan Politik

Kebobrokan politik adalah penyakit menahun dalam sejarah kita. Ada penguasa-penguasa yang menggali jurang pemisah antara mereka dengan umat, disebabkan hawa nafsu yang melimpah ruah, syahwat yang beringas, yang tidak dapat diamanati dalam agama Allah ataupun dunia manusia. Kendati demikian, mereka mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama sekali.

Ada pula penguasa-penguasa sekarang ini yang dikutuk rakyat dan dirasakan sebagai batu-batu besar yang mengimpit dada mereka, sehingga nyaris menghancurkannya. Imperialisme Timur dan Barat sama-sama memperalat para penguasa itu, dalam mencegah massa rakyat berpegang pada Islam dan menyesuaikan undang-undang mereka dengan syariatnya. Bahkan, kaum penjajah telah memanfaatkannya, sehingga tidak

lagi tumbuh suatu kehormatan pribadi atau kebebasan sosial, bagaimanapun bentuk di dalamnya.

Di tengah musibah yang demikian parah, aku melihat orang-orang yang mengidentifikasikan dirinya dengan dakwah Islamiah, melukiskan pemerintahan Islami yang diidamkan dengan gambaran yang hanya menimbulkan rasa jijik dan muak. Mereka berkata, "Seorang penguasa boleh mengambil pendapat kaum mayoritas ataupun minoritas, atau berpegang pada pendapat pribadi yang disetujuinya sendiri."

Inikah *syura* (permusyawaratan) yang ditetapkan oleh Islam? Kalau begitu, bagaimanakah kira-kira pemerintahan diktator itu?

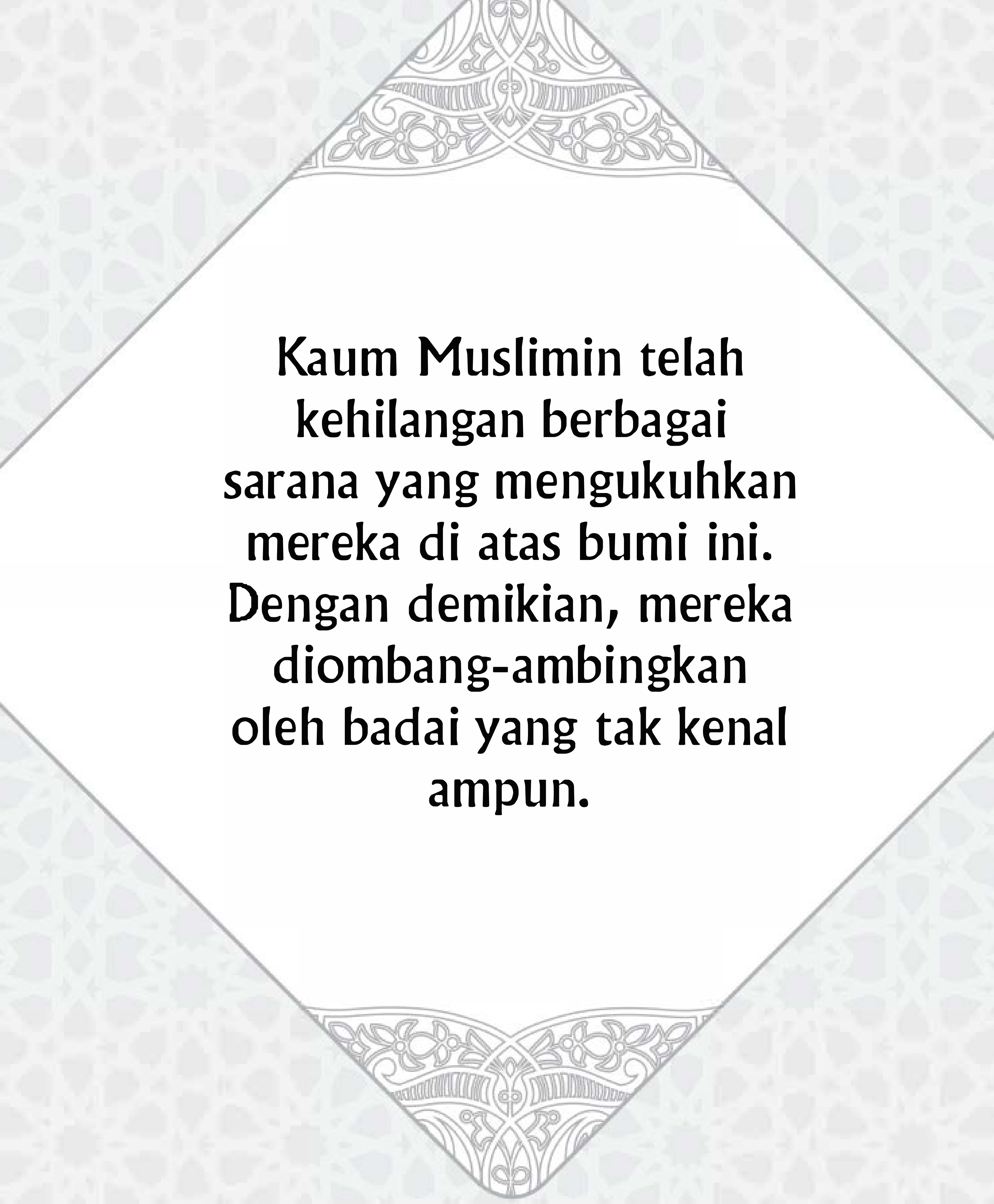
Ada lagi sebagian dari mereka mencoba "menyusun konstitusi Islami". Mereka memberikan kekuasaan-kekuasaan khayali yang tidak masuk akal dan tidak dikenal—baik di Timur maupun di Barat—untuk seorang pemimpin negara. Ketika aku mempelajarinya dengan saksama, kudapati bahwa "konstitusinya" ini memiliki tiga cacat utama:

Pertama, kekeliruan dalam memahami arti *syura* dan kedunguan yang sangat dalam pembentukan pranata-pranata penting untuk mengawasi sistem pemerintahan.

Kedua, kebutaan terhadap peristiwa-peristiwa buruk yang menimpa kaum Muslimin selama abad-abad yang panjang, dan yang tumbuh akibat kesewenangan pribadi, serta tidak adanya majelis-majelis *syura.*

Ketiga, ketidaktahuan tentang dasar-dasar kemanusiaan yang menjadi tumpuan peradaban modern, serta pengawasan ketat yang diberlakukan terhadap tindakan-tindakan para penguasa.

Jika kaum Muslimin menyambut datangnya abad ke-15, sedangkan pemahaman sebagian dari mereka tentang tugas pemerintahan tidak melebihi lingkaran mandul ini, bagaimana umat akan berjalan, dan ke mana akan mengarah?



Kaum Muslimin telah kehilangan berbagai sarana yang mengukuhkan mereka di atas bumi ini. Dengan demikian, mereka diombang-ambingkan oleh badai yang tak kenal ampun.

Pemahaman konstitusional di kalangan umat kita harus dibersihkan dari bayang-bayang pemerintahan Al-Hajjaj dan Ubaidullah bin Ziyad (pada masa kekuasaan Bani Umayyah), atau beberapa raja Bani Abbas dan sebagian sultan Dinasti Usmaniyah (Ottoman).

Soal-soal seperti ini tidak sepatutnya diperbincangkan oleh sebagian "ulama" yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. telah melangkahi hasil permusyawaratan dengan para sahabat pada peristiwa Umrah Hudaibiyah. Oleh sebab itu, orang lain pun berhak mengabaikan permusyawaratan dengan rakyat, dan melampaui pendapat-pendapat mereka.

Sungguh, kesesatan dalam menggambarkan Islam seperti ini, dengan sendirinya, akan menghilangkan hak hidup Islam itu sendiri. Kenyataannya, Rasulullah Saw. selalu menghormati permusyawaratan. Beliau selalu mengikuti hasilnya dalam hal-hal yang tidak ada wahyu padanya.

Dalam peristiwa Hudaibiyah, beliau bertindak sesuai dengan yang diriwayatkan. Ketika unta beliau tertahan oleh Allah, "sang penahan pasukan gajah", dan beliau merasa bahwa Allah Swt. mengharuskannya mengambil tindakan yang menjauhkan daerah Al-Haram (daerah Ka'bah) dari bencana buruk yang ditimbulkan oleh peperangan.

Bagaimana pendapat orang-orang yang memberikan hak melaksanakan perang dan damai bagi para penguasa tanpa melakukan permusyawaratan bisa dibenarkan, "hanya" karena Rasulullah Saw. pernah melakukannya pada suatu hari di Makkah, yang alasan tentang larangan berperang itu telah dijelaskan oleh Al-Quran: *Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari* (membinasakan) *kamu dan* (mencegah) *tangan kamu dari* (membinasakan) *mereka di tengah* (kota) *Makkah setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan*

Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) *Masjidil Haram, dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat* (penyembelihan)*nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari. Karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih* (QS Al-Fath [48]: 24-25).

Jelaslah sudah, Rasulullah Saw. bertindak sesuai dengan yang diarahkan oleh Allah kepadanya. Jelas pula bahwa permusyawaratan haruslah diadakan manakala tidak ada nas mengenai sesuatu; dan bahwa umat adalah sumber kekuasaan manakala tidak ada nas.

Sungguh menyedihkan jika di kalangan kita, pembahasan tentang pembentukan negara dilakukan oleh kelompok-kelompok yang banyak memiliki inteligensi kekanak-kanakan, atau mereka yang menduduki jabatan-jabatan empuk yang dekat dengan penguasa, sehingga menggunakan agama demi memperoleh dunia, walaupun dengan itu mereka kehilangan iman.

Memperbaiki institusi pemerintahan serta dasar-dasar utamanya membutuhkan orang-orang yang ahli di bidang hukum agama, bertakwa kepada Allah, serta memiliki kecerdasan yang cukup.

Keterbelakangan Perekonomian

Situasi ekonomi di Dunia Islam membutuhkan penelitian saksama dan evaluasi yang peka sejak lama sekali. Sering aku bertanya-tanya, "Sampai kapankah nasihat-nasihat yang bertujuan

menjauhkan orang dari penghasilan yang haram menjadi satu-satunya kegiatan utama seorang juru dakwah yang tulus? Atau tema nasihat seorang pendidik yang *mukhlish*, dengan cara yang mengundang keputusasaan atau kebencian pada dunia, sehingga dunia ini bisa berada hanya di tangan musuh-musuh kaum Muslimin?"

Dalam menghadapi kecenderungan-kecenderungan negatif dan angan-angan yang buruk, alangkah sia-sianya ucapan seperti itu.

Sekiranya kita meneliti setiap kilometer persegi dari tanah yang disediakan untuk pertanian atau pembangunan, dan bertanya: "Apakah pemilikannya dari hasil uang halal atau haram?" Niscaya jawabnya sangat mengerikan.

Kenyataan masa kini menjadi saksi bahwa timbangan kejahatan dalam sejarah kepemilikan lebih berat. Kaum Muslimin merupakan penghuni bumi yang paling membutuhkan undang-undang tegas, yang bisa memelihara sistem nilai-nilai agama mereka dan peraturan-peraturan yang diwahyukan dari langit.

Segala sesuatu yang dapat dikatakan tentang pemilikan tanah juga berlaku bagi harta benda lainnya. Misalnya, mengapa usaha-usaha mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan kesulitan hidup hanya digantungkan pada kesukarelaan pribadi-pribadi, dengan membayarkan zakat atau mengulurkan bantuan? Bukankah di antara tindakan-tindakan pertama yang dilakukan oleh negara Islam, setelah pemeliharaan aspek-aspek keimanan, ialah pemungutan zakat? Inilah yang ditegaskan oleh Khalifah Abu Bakar As-Sidhiq, dan disetujui para sahabat lainnya.

Arti "mengambil dari para hartawan" (seperti yang diperintahkan Al-Quran) ialah bahwa negaralah yang menyelenggarakan infak kepada yang berhak, seperti yang telah ditentukan. Negaralah yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya, di hadapan Allah dan di hadapan jamaah Muslimin.

Pertanyaan penting lain yang seyogianya kita tujukan kepada setiap orang berakal sehat, ialah: "Sudahkah kita mengamati jalannya kekayaan di masyarakat kita, cara-cara perputarannya di antara berbagai kelas, serta keburukan-keburukan yang diakibatkan penumpukan di satu sisi di samping kekurangan di sisi lainnya? Apakah kita menyadari dampak kemewahan hidup materialistis yang berlebih-lebihan, dalam menghapus eksistensi Islam di Andalusia misalnya, dan—karena itu—kita kini mulai berupaya mencegah terulangnya kembali tragedi itu?

Harta adalah tiang topang kehidupan dan benteng kehormatan. Karena itu, jika ada kemiskinan yang parah di tengah-tengah kelompok hartawan di suatu negara, akibatnya akan sungguh mengerikan. Kelaparan mendorong pada kekufuran, dan kedengkian kaum miskin membawa kehancuran. Tidakkah komunisme tumbuh subur karena adanya ketidakseimbangan yang ditimbulkan pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah, serta pelanggaran terhadap batasan-batasan-Nya? Sampai kapankah kaum Muslimin akan terus-menerus meluncur bersama kesalahan-kesalahan lama?

Aku menyaksikan berbagai negara di benua Eropa dan Amerika yang melaksanakan undang-undang yang amat teliti guna mengatur politik, keuangan, dan pemerintahan. Kebiasaan itu timbul karena mereka pernah mengalami gejolak-gejolak kezaliman dan kesewenangan pada masa lalu. Seperti yang diucapkan oleh seorang penyair:

Kezaliman adalah watak asli manusia
Jika seorang berlaku adil
Pasti ada sebab tersembunyi
Mencegahnya melakukan kezaliman

Bila kita menjumpai masyarakat yang membentengi dirinya dari tragedi seperti ini, mengapa kita tidak menirunya, atau mengutip sebagian darinya?

Beberapa orang berkata kepadaku, "Sikap seperti inilah yang selalu kita takutkan dari Anda. Anda hendak mengimpor perbaikan dari sumber-sumber yang jauh dari agama dan warisan leluhur kita. Kami tak membutuhkan saran-saran Anda seperti itu!"

Aku menjawab, "Aku ingin sekiranya *ghairah* (sikap mempertahankan milik yang berharga) Anda berada pada tempatnya yang benar. Alhamdulillah, aku cukup berbangga hati dengan agamaku. Akan tetapi, itu tidak berarti aku menolak berjihad dengan cara menggunakan roket-roket dan satelit-satelit, dengan asumsi bahwa hal itu adalah bidah."

Memiliki wawasan pemikiran terbuka sangat penting bagi yang ingin berbicara tentang fikih Islam. Bukankah setiap hari kita melakukan pendaftaran kelahiran anak dalam buku-buku khusus? Lalu, kita memanfaatkannya untuk mendata pemberian suntikan imunisasi kepadanya, memasukkan ke sekolah di semua tahapannya, serta menggabungkannya dalam wajib militer untuk dilatih dan dipersiapkan untuk menghadapi pertempuran? Padahal, ini merupakan suatu cara dan kebiasaan yang kita ambil dari negara-negara lain, tanpa ragu-ragu. Kalau begitu, sebab apakah yang menghalangi seorang Muslim fakih untuk menerima setiap cara, baik yang asli maupun yang didatangkan dari negeri lain, demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam?

Meniru dan mengadaptasi dalam soal-soal keduniaan dan kepentingan masyarakat, serta mempelajari cara-cara yang baik, bukan saja mubah (dibolehkan). Adakalanya ia meningkat menjadi wajib. Selain itu, dalam soal muamalah

(transaksi antar-manusia), agama adalah suatu lembaga yang "memperbaiki", bukannya "mencipta", seperti yang dinyatakan Ibnul Qayyim: "Agama tidak menciptakan jual-beli atau perkawinan. Tetapi, ia datang untuk mengatur akad-akad ini dengan ajaran-ajarannya."

Jual-beli, sebagai contoh, harus ijab dan kabul (akad serah-terima), menjual dan membeli, dan tidak boleh ada penipuan, riba, manipulasi, dan sebagainya. Perkawinan harus dengan akad pernikahan, tidak boleh berlangsung di antara sesama mahram atau melampaui hak wali, atau dengan cara sembunyi, dan sebagainya.

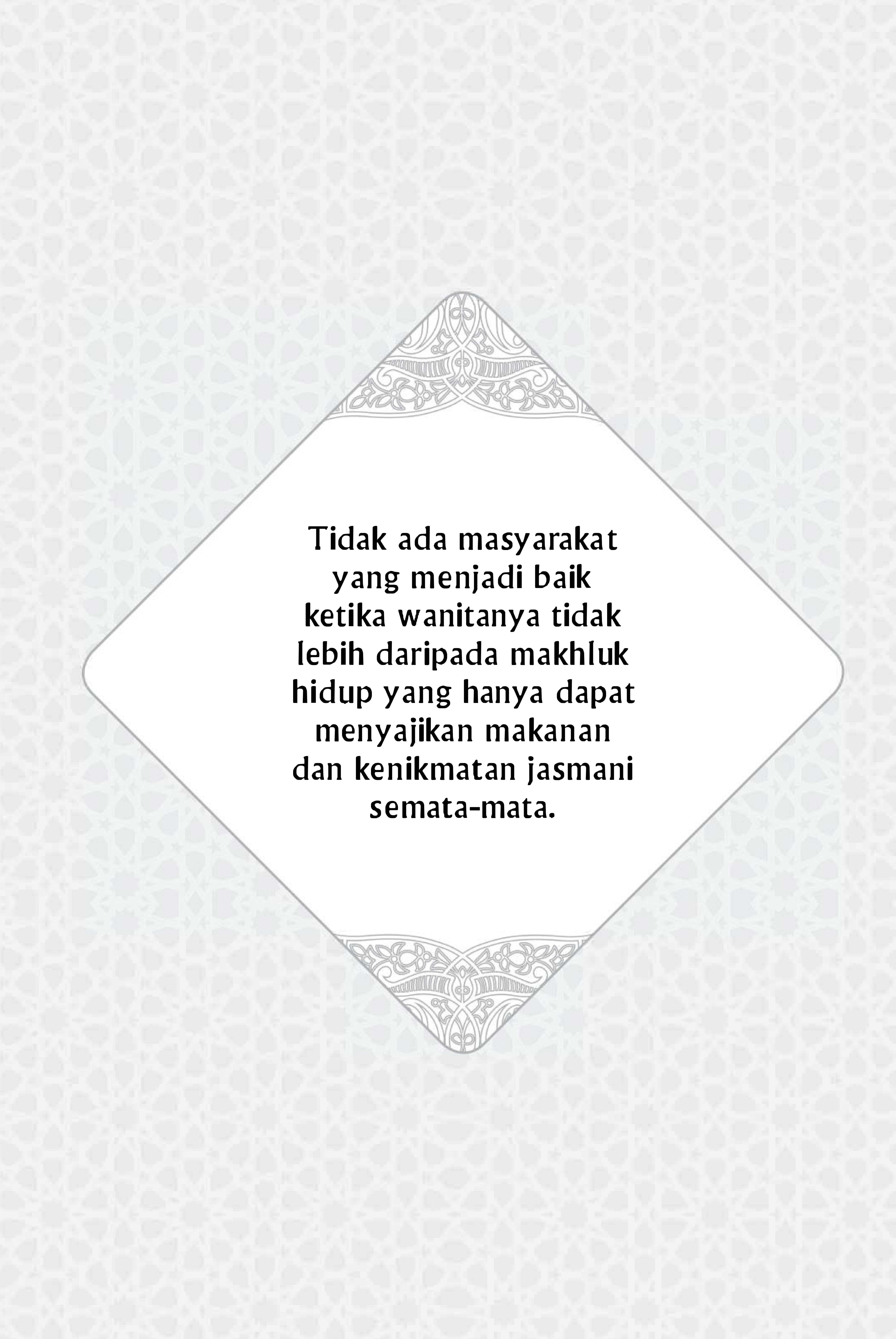
Dalam setiap muamalah, bila tercapai kemaslahatan umat di dalamnya, itulah syariat Allah. Jadi, apa yang melarang kita, yang telah membekukan fikih dan menutup pintu ijtihad sejak seribu tahun lalu, untuk memperhatikan cara-cara yang dipergunakan orang-orang selain kita, dalam upaya mencegah kejahatan politis atau penyelewengan ekonomis, kemudian mencontoh sesuatu dari mereka yang tidak melanggar nas dan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah agama?

Pada hakikatnya, sikap ragu-ragu dalam bidang ini tidak lain hanyalah kelanjutan kemalasan intelektual yang menguasai sejarah gerak Islam sejak waktu yang tidak pendek.

Kejatuhan Sosial

Ada pula adat istiadat yang harus dinilai ulang agar sesuai dengan agama kita serta hukum-hukumnya yang benar. Yaitu, adat istiadat yang berkaitan dengan posisi wanita serta pembentukan keluarga.

Aku adalah seorang di antara mereka yang dengan gigih memerangi kebiasaan-kebiasaan seksual Barat serta kejahiliahannya yang busuk, dalam pemenuhan syahwat hawa



Tidak ada masyarakat
yang menjadi baik
ketika wanitanya tidak
lebih daripada makhluk
hidup yang hanya dapat
menyajikan makanan
dan kenikmatan jasmani
semata-mata.

nafsu dengan cara-cara yang haram. Aku selalu berdiri teguh menentang orang-orang yang ingin memindahkan kebiasaan-kebiasaan ini ke negeri kita, sehingga menimbulkan kesulitan bagi diriku. Aku puas dan rela sepenuhnya terhadap apa yang menimpaku dalam arena perjuanganku ini. Karena, itu adalah *fî sabîlillâh*. Tetapi, ada sesuatu mengenai hubungan antara kedua jenis kelamin serta kedudukan wanita dalam bangunan sosial kita, yang mengundang aku untuk berpikir panjang. Aku menyaksikan sebagian orang yang menegaskan bahwa wanita harus menjadi makhluk yang hanya duduk di dalam rumah. Tidak boleh keluar kecuali ke rumah suami ketika ia kawin, atau ke kubur ketika ia mati. Aku bertanya, "Inikah pengganti Islami bagi keadaan wanita di Barat, baik yang komunis atau kapitalis?"

Tidak, Islam tidak seperti itu. Kurun-kurun keterbelakangan yang berakhir pada abad lalu telah mengantarkan wanita kita ke posisi yang tidak pernah difatwakan oleh seorang Muslim yang benar-benar fakih. Aku melihat kaum wanita di negeri kita tidak pernah memasuki masjid. Bahkan, di desa-desa kita, dan di banyak kota, wanita tidak mengerti bagaimana cara melakukan shalat. Di samping kekosongan kejiwaan seperti ini, ia tidak pernah dibolehkan menguasai ilmu pengetahuan, dan karena itu tidak pernah ke sekolah. Ia juga jarang sekali dimintai pendapat dalam masalah perkawinan, dan sering dirugikan dalam hal harta yang diwarisinya. Jika seorang pemuda menyeleweng, ia diperlakukan dengan ringan; tetapi bila seorang wanita yang melakukannya, hukumannya ialah mati!

Apakah ajaran-ajaran menyimpang kehidupan wanita seperti ini berasal dari Islam? Sungguh, Allah mengetahui bahwa Islam sama sekali tidak dapat dipersalahkan dalam semua adat istiadat seperti ini, sebagaimana ia juga tidak

dapat dipersalahkan dalam kebobrokan seksual di Amerika dan Eropa. Kendatipun demikian, masih banyak orang, yang mengidentifikasi dirinya dengan Islam dan ilmu-ilmunya, tetap merasa puas dengan keadaan ini, dan tidak bersemangat sedikit pun untuk mengubahnya. Aku teringat, pada suatu hari aku memberi ceramah di Hari Wanita Internasional. Ketika kukatakan bahwa wajah seorang wanita bukan aurat, terdengar suara-suara gaduh dan protes-protes kepadaku. Kudengar seorang mahasiswa berkata kepada temannya, "Tadinya aku memiliki persangkaan baik terhadap orang ini. Tetapi, rupa-rupanya ia lebih jahat dari Qasim Amin."[15]

Demi Allah, aku sama sekali tidak menganggap enteng agamaku. Tetapi, aku mencemaskan masa kini dan hari depan Islam, disebabkan ulah kaum jahil atau setengah jahil. Terlebih lagi bila mereka memperoleh kesempatan untuk berbincang tentangnya, atau berbicara atas namanya.

Akan kusampaikan sebuah cerita yang terjadi di sebuah Muktamar Nasrani-Islam, yang berlangsung di Australia tahun 1399 H. Cerita ini dituturkan oleh Dr. Hasan Bajaudah, Ketua Bagian Pengkajian Tertinggi Masalah-Masalah Arab di Fakultas Syariah, "Aku memandang sekelilingku, dan kulihat seorang wanita dalam postur hantu di tengah-tengah ruang muktamar. Seluruh tubuhnya tertutup rapat, dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Wajah dan kedua tangannya tersembunyi. Ia mengintip para hadirin dari balik dua lubang di cadarnya, dan kedua lubang itu pun tertutup dengan kaca atau plastik. Aku bertanya-tanya, 'Apa ini?' Dan kudengar seorang berkata, 'Ia adalah seorang wanita Nasrani yang datang kemari untuk memprotes 'kezaliman' Islam terhadap kaum wanita, lalu mengenakan pakaian yang 'katanya' diharuskan oleh agama Islam, agar kaum wanita Australia menyaksikan apa yang disediakan Islam bagi mereka, sekiranya agama ini tersebar luas di benua Australia.'"

Hijab yang diperintahkan Islam memelihara wanita dalam kehormatannya dan menjauhkan pandangan mata serigala-serigala. Bukan seperti anggapan orang-orang yang tidak mengerti bahwa ia berpostur hantu. Mengapa para biarawati dihormati dan kaum Muslimat yang berhijab tidak dihormati, padahal bentuk pakaian mereka sama?

Seorang yang bertugas di London pernah berkata kepadaku, bahwa seorang warga negara Inggris menunjukkan kekagumannya pada Islam, kemudian ia berkata, "Tetapi, setiap hari Minggu aku pergi bersama istriku ke gereja. Ke mana istriku dapat pergi jika kalian melarangnya pergi ke masjid, sehingga ia tidak memasukinya sepanjang hari dalam seminggu?"

Yang terjadi di Australia dan di Inggris merupakan suatu kecaman terhadap kaum Muslimin, bukannya terhadap Islam itu sendiri. Tidak ada satu pun keterangan dalam Kitab Allah atau dalam Sunnah Rasul-Nya Saw., bahwa wajah wanita adalah aurat yang harus ditutup. Tidak ada keterangan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Saw., bahwa ia dilarang memasuki masjid.

Sekelompok orang yang—mungkin karena terlalu dicemaskan akibat penyimpangan seksual—telah membuat adat kebiasaan seperti ini, setelah dengan semena-mena menguraikan arti ayat-ayat Al-Quran dengan tafsiran yang tidak dapat diterima. Tafsiran yang tidak pernah diucapkan oleh salah seorang di antara keempat imam besar yang fakih. Mereka tersebar luas di seluruh negeri. Aku heran, seorang ulama dari Syanqith (kota di Mesir), bermazhab Maliki, berdiri di Masjid Nabawi di Kota Madinah, dalam salah satu pengajiannya mengatakan dengan lantang, "Malik bin Anas berkata bahwa wajah wanita bukanlah aurat. Tetapi, aku menentang pendapat Malik bin Anas tersebut!"

Aku berkata, "Bukan hanya Malik sendiri yang menyatakan hal itu. Bahkan semua imam keempat mazhab me-

nyatakannya, kecuali satu riwayat lemah dari Ahmad bin Hanbal yang bertentangan dengan mazhabnya yang telah diketahui, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Qudamah Al-Hanbali."

Ulama dari Syanqith itu (semoga Allah mengampuninya), tidak dapat mengubah sesuatu, baik dalam pertentangannya ataupun dalam persesuaiannya dengan pendapat para imam besar. Aku teringat ucapan seorang penyair:

Mereka berkata ini terlarang menurut pandangan kita
Siapakah kalian sehingga memiliki suatu pandangan ...?

Pendidikan yang bijaksana dan matang adalah jaminan utama bagi setiap kebangkitan. Rumah tangga adalah lembaga pengajaran pertama bagi pendidikan seperti itu. Manakala akal dan hati seorang wanita menderita kekosongan, tiada pendidikan di sekolah dan tiada ibadah di masjid, dari manakah bisa tercapai pendidikan yang diidamkan? Tidak ada masyarakat yang menjadi baik ketika wanitanya tidak lebih daripada makhluk hidup yang hanya dapat menyajikan makanan dan kenikmatan jasmani semata-mata.

Sebab-Sebab Keruntuhan

Keruntuhan yang menimpa umat kita, pada kurun-kurun waktu terakhir, bersumber pada sebab-sebab yang berkaitan dengan ilmu, ekonomi, dan politik. Akan tetapi, tidak adanya pendidikan yang tepat dan akhlak yang kukuh adalah akibat kesalahan amat besar dalam sistem pendidikan, terutama dengan meratanya kelinglungan dan kemasabodohan wanita, serta kebodohan dan keterbatasan yang meliputi rumah tangga.

Dalam abad-abad pertama Islam, kaum wanita bahkan melaksanakan shalat tarawih di masjid-masjid yang dikhususkan bagi mereka. Sampai akhirnya datang orang-orang yang melarang mereka melaksanakan shalat-shalat fardhu (wajib) di rumah-rumah Allah. Waktu itu, kaum wanita juga ikut memberikan baiatnya kepada Al-Imam (pemimpin kaum Muslimin) untuk membela agama Islam dan memperjuangkan keluhuran akhlak, sampai datang orang-orang tertentu yang sengaja membodohkan mereka dalam semua masalah penting dalam Islam, serta dalam memerangi musuh-musuh yang selalu ingin menghancurkannya.

Seorang di antara mereka, yang berpendapat memenjarakan kaum wanita itu perlu, berkata, "Kita akan mengajari mereka segalanya. Tetapi, mereka tidak boleh keluar dari rumah-rumah mereka."

Aku berkata kepadanya, "Sekarang ini kita tenggelam dalam daya-upaya yang amat melelahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kalian, dan hampir-hampir tidak berhasil sedikit pun. Bagaimana kami dapat menyerahkan tugas-tugas untuk mendidik dan mengajar kepada kalian?"

Tentang yang Anda katakan tadi, bukankah Muhammad Saw. dan para sahabatnya juga menyadarinya, mereka membuka pintu masjid bagi kaum wanita dan mengizinkan sebagian mereka ikut pergi bersama pasukan tentara? Islam sebenarnya tidak dapat dipelajari dari orang-orang yang memiliki kejiwaan kompleks, baik yang bersumber dari kelemahan seksual ataupun kerakusan seksual, yang menimbulkan kecurigaan berlebih-lebihan terhadap kaum wanita. Islam hanya dapat dipelajari dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Saw.

Adapun masyarakat yang dibentuk Al-Quran dan Sunnah pasti menjadikan wanita sebagai manusia yang melahirkan

putra-putri terhormat dan cemerlang akhlaknya, bukannya seekor hewan yang melahirkan hewan-hewan lainnya.

Tahun ini aku membaca nama-nama mereka yang pernah meraih hadiah Nobel. Kudapati nama-nama raksasa yang terpilih. Nama seorang biarawati yang bertugas di India bernama Maria Teresa. Aku bertanya-tanya, "Mengapa ia memperoleh hadiah ini?" Dan kudengar jawabannya, "Ia berhasil melaksanakan tugasnya sebagai misionaris dengan sempurna!"

Harian *Pelopor*, yang terbit di India, menyebutkan bahwa dari markas kerjanya di Kalkuta, sejak tahun 1947, Maria Teresa berhasil menyelenggarakan pelayanan yang amat besar dalam menyantuni orang-orang yang tertimpa bencana, serta merawat para penderita sakit. Hadiah yang diperolehnya berharga sekitar satu setengah juta rupee. Yang mencalonkannya untuk itu ialah Senator Kennedy, ketika mengunjungi India waktu timbul krisis pangan di Bangladesh. Ia menyaksikan usaha-usaha Teresa menyantuni para pengungsi di Pakistan bagian timur. Ia menyaksikan secara langsung kegiatan sang biarawati, yang berusaha menyiarkan agama Kristen di antara berbagai kelompok penderita, fakir-miskin, dan orang-orang terusir, dengan cara membuka jaringan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, panti-panti asuhan, serta rumah-rumah pemeliharaan anak-anak telantar.

Kita dapat membayangkan luas kegiatan serta besarnya lapangan kerja biarawati ini, jika kita mengetahui bahwa sekitar 250 biarawati bekerja di bawah pengawasannya, hanya di daerah Kalkutta. Ada 1.800 biarawati lain bekerja di cabang-cabang markas besarnya di dua puluh negara lainnya, termasuk beberapa negara Arab!

Lembaga sosialnya mengurus 87 panti asuhan anak yatim di India, dan 40 di negara-negara lainnya. Di samping itu, ada

213 rumah sakit yang melayani orang-orang sakit secara gratis, 54 rumah sakit penderita lepra, 60 sekolah, serta sebuah rumah sakit yang memiliki seratus tempat tidur untuk penderita sakit yang telah putus asa dan hanya menunggu maut.

Menurut harian *Pelopor* selanjutnya, "Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya, Jawatan Penerbangan dan Kereta Api di India memberinya tiket bepergian gratis ke mana saja."

Aku menujukan berita ini untuk sekelompok orang yang, atas nama Islam, menganggap kaum wanita di masjid atau universitas sebagai kelilip di mata mereka. Membuat perintang-perintang yang mereka ciptakan sendiri—bukan dari Allah—agar kaum wanita tidak berperan-serta di dalam bidang *amar bil ma'ruf nahi 'anil munkar* dan di bidang pengarahan, untuk kalangan umum ataupun khusus. Orang-orang ini sangat pintar memutarbalikkan ayat-ayat dan hadis-hadis, serta menggesernya dari arti sebenarnya, hingga akhirnya banyak orang memperoleh pengetahuan tentang agamanya dari mulut-mulut orang yang kurang waras seperti ini.

Kini kuketahui, beberapa kaum wanita kita melaksanakan pelayanan amal kebaktian di rumah-rumah para mahasiswi, serta mendirikan lembaga-lembaga kesehatan dan pendidikan. Di antara tokoh-tokoh mereka yang menonjol ialah Ibu Zuhairah Abidin, dosen Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Ia pernah meminta bantuanku agar mengeluarkan fatwa sederhana, yang "melarang" lulusan Fakultas Farmasi hanya tinggal di rumahnya dan mencari nafkah dengan menjahit pakaian. Sebab, seorang "ulama" pernah berkata kepadanya, "Seorang wanita tidak boleh melihat seorang laki-laki ataupun dilihat oleh seorang laki-laki."

Aku berkata kepadanya, "Ini adalah fatwa dari seorang yang kurang waras, yang tidak mengetahui banyak tentang Islam. Ia dan orang-orang seperti ia adalah sanjungan musuh-musuh Islam.

Islam tidak pernah mengharamkan kaum wanita berjual-beli dan melakukan transaksi-transaksi dengan manusia lainnya, selama ia dalam busananya yang Islami, memiliki kesopanan Islam, tidak *ber-tabarruj* (memamerkan keindahan tubuh) dan berhias secara menyolok, memelihara dirinya serta kehormatannya dari manusia-manusia serigala."

Kultur Islam Masa Kini

Perlunya mengambil manfaat dari alur sejarah membawa kita pada pembicaraan tentang kultur Islam pada masa sekarang serta kejahatan-kejahatan, sikap bermalas-malasan, dan penghanyutan diri yang dilakukan orang-orang di dalamnya. Kultur ini bercampur-aduk dengan unsur-unsur berbisa yang berasal dari kebodohan-kebodohan kaum awam, hawa nafsu kaum elit, khurafat ahlulkitab, penyimpangan kejahiliahan kuno, serta keinginan-keinginan tersembunyi para penguasa tiran. Sering kusebutkan kebutuhan kaum Muslimin terhadap sarjana-sarjana dan ulama-ulama yang berpikir kritis, yang terdiri dari orang-orang jenius yang disebutkan oleh Rasulullah Saw., "*Ilmu agama ini akan dibawa, generasi demi generasi, oleh orang-orang adil yang membersihkannya dari penyimpangan kaum ekstrim, tipu daya kaum penghancur, dan penakwilan kaum yang bodoh.*"

Sebagaimana bahan-bahan berbahaya ini bercampur dengan kultur keagamaan, ia banyak menimbulkan kekurangan di berbagai bidang yang amat penting, yang bisa memberikan gambaran yang benar mengenai nilai-nilai serta sasaran-sasaran Islam. Kekurangan ini merupakan penyebab utama menghilangnya ilmu keagamaan, dalam lingkungan Dunia Islam, maupun di luarnya.

Aku tidak hendak memberikan contoh-contoh dari ilmu teologi, tafsir, hadis, dan fikih. Sebab, untuk itu perlu

digelar muktamar-muktamar yang terus-menerus untuk menghilangkan tambahan-tambahannya yang mengganggu, dan menyempurnakan unsur-unsur yang hilang darinya. Aku ingin memberikan contoh dua bidang ilmu yang setiap kali berbicara di hadapan umat, kurasa betapa kita lemah dalam keduanya. *Pertama*, ilmu sejarah; dan *kedua*, ilmu dakwah.

Sejarah merekam peristiwa-peristiwa dan menyimpan pelajaran-pelajaran daripadanya. Tetapi, ilmu sejarah Islam tidak berfungsi dalam kedua bidang itu. Pandangan sepintas yang ditujukan empat belas abad silam pada negeri-negeri luas yang terlepas dari kekuasaan Islam selama masa yang panjang itu, kemudian pandangan lainnya pada kekalahan-kekalahan dan kemenangan-kemenangan, serta kondisi-kondisi maju-mundur yang dialami umat Islam, menunjukkan bahwa ilmu *tarikh* hanya menggarap lingkup waktu dan tempat yang amat terbatas. Perhitungan untung-rugi adakalanya goyah, dan adakalanya tidak ada sama sekali.

Penilaian kritis terhadap pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwa tertentu berdasarkan nilai-nilai Islami juga samar-samar, atau tidak ada sama sekali. Bahkan, kesatuan umat, yang mencakup seluruh massa dan daerah Islam, hilang dari sejarah panjang ini. Seakan-akan persoalannya hanya kisah suatu perusahaan besar yang membuka cabang-cabangnya di berbagai ibu kota, kemudian lama-kelamaan pusat perusahaan itu lupa pada cabang-cabangnya yang ada di sana-sini. Sekiranya bukan karena perjumpaan para jamaah haji di Makkah, niscaya kaum Muslimin Dakkar dan Lagos di seberang Samudra Atlantik tidak akan mengetahui bahwa mereka mempunyai saudara-saudara seagama di Indonesia dan Filipina, di seberang Samudra Pasifik.

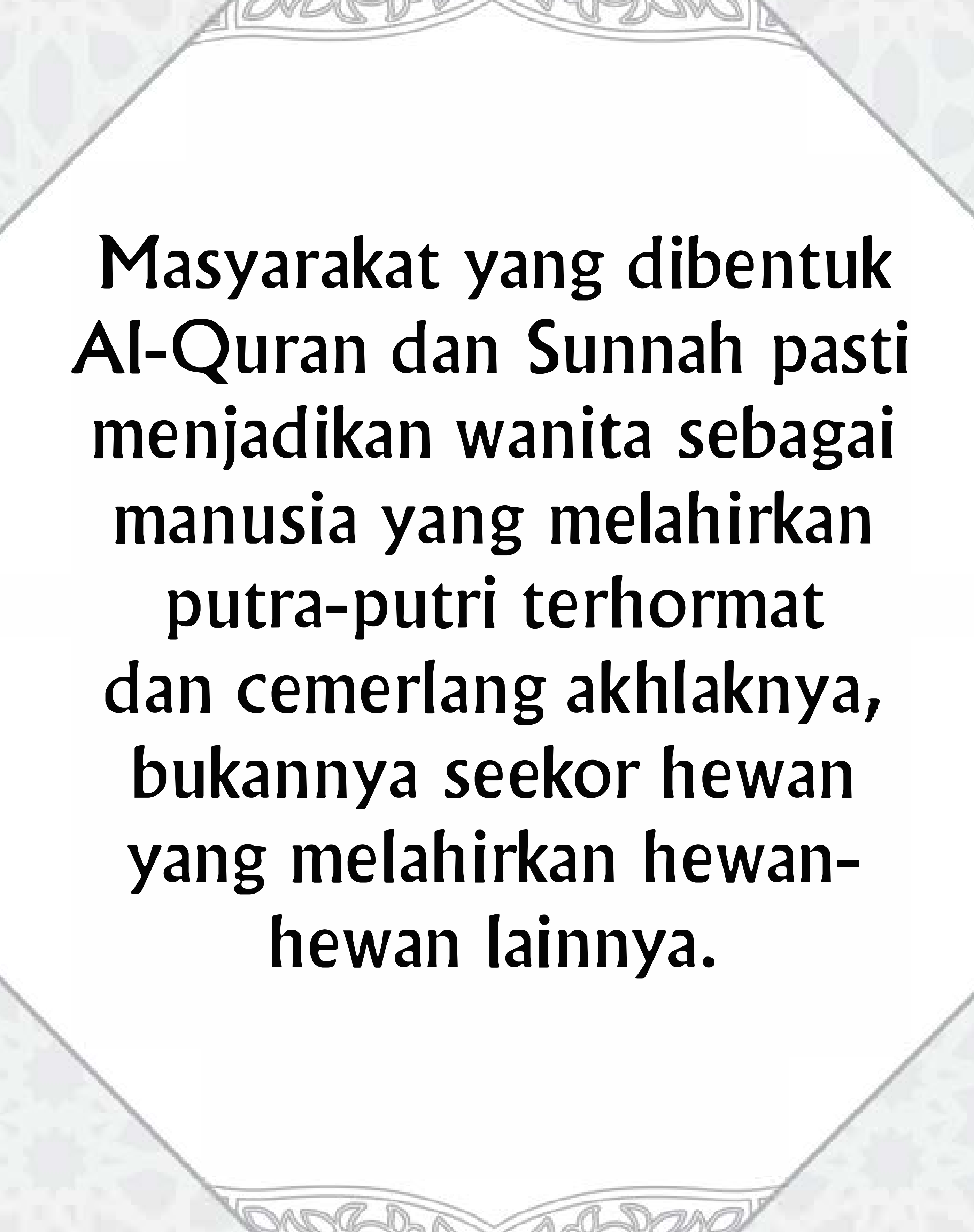
Manakah sejarah yang menyajikan kehadiran yang panjang dan luas ini, di halaman-halaman teratur dalam satu karya yang terpadu?

Di masa-masa awal sejarah Islam, para sahabat Nabi Saw. menceritakan kepada anak-cucu mereka tentang perjuangan Rasulullah Saw., serta hubungan umat ini dengan lainnya. Tetapi, ketika sejarah makin panjang, muncullah segelintir orang yang mengisahkan segala sesuatu, serius maupun lelucon. Adakalanya mereka memberikan komentar dengan sedikit kesimpulan, bahkan kadang-kadang tidak sama sekali.

Setelah itu, sejarah tidak mampu mengikuti gerak Islam. Kemudian lebih tidak mampu lagi mengarahkan perhatian pada serbuan-serbuan musuh terhadap umat ini. Tiba-tiba, sebagai contoh, tanpa terasa Filipina hilang dari tangan kita. Nama negara ini pun diberikan oleh kaum Salibis yang menyerbu daerah sebelah timur Dunia Islam, yaitu sejumlah pulau yang berdekatan dengan Indonesia. Pada masa lalu, seratus persen penduduk pulau-pulau ini Islam. Kemudian, penyerbuan Nasrani mendesaknya, dan masuk ke tengah-tengah rakyatnya abad demi abad. Hingga akhirnya nama Philip II, Raja Spanyol, menjadi "Philipina".

Kristenisasi pun berjalan terus di atas lintasan berdarah. Sejak seratus tahun lalu, kaum Muslimin berjumlah setengah penduduk. Tetapi kini, mereka tinggal seperduapuluh. Sementara tujuan utama Kristenisasi ialah menghabisi mereka sama sekali, dan mencabut mereka dari akar-akarnya.

Tindakan apakah yang dilakukan oleh bangsa Turki dan Arab sepanjang kurun waktu yang sial ini? Di manakah para penulis sejarah dan pengamat kejadian-kejadian besar ini? Mereka diam seribu bahasa, sebagaimana saudara-saudara mereka, seusai



Masyarakat yang dibentuk Al-Quran dan Sunnah pasti menjadikan wanita sebagai manusia yang melahirkan putra-putri terhormat dan cemerlang akhlaknya, bukannya seekor hewan yang melahirkan hewan-hewan lainnya.

tragedi hilangnya Andalusia (Spanyol). Seakan-akan jatuhnya Andalusia sama nilainya dengan jatuhnya beberapa rupiah dari kantong seorang kaya raya yang boros.

Ketika masih menjadi siswa, kami mempelajari teks-teks ceramah tentang sejarah Bani Abbas, yang disusun oleh Syaikh Al-Khudhari, ahli yang cerdas dan luas pengetahuannya. Ia mengemukakan setiap kejadian dengan uraian yang luas, mencakup masa-masa pasang-surut, serta kemenangan dan kekalahan yang menyertainya. Pada masa ini, umat kita perlu seorang ahli sejarah seperti ini. Yang menyoroti sejarah kita seluruhnya, selama empat belas abad. Mencakup segala fenomena sejarah, dan mengikuti garisnya secara vertikal maupun horizontal. Meliputi setiap jenis negara yang dibangun oleh umat ini, atau ia berpartisipasi di dalamnya.

Ini suatu kewajiban yang harus kita laksanakan agar dapat menghadapi langkah surut yang gila, yang menghentikan perjalanan sejarah Islam secara umum, dan membuat bangsa Arab menyusun sejarah mereka sendiri. Demikian pula bangsa Turki, Persia, India, dan sebagainya, semua menyusun sejarah mereka masing-masing.

Tarikh adalah sebuah risalah (misi) yang jelas sasarannya. Mencakup berbagai bangsa dan hidup pada kurun waktu yang panjang. Risalah yang seharusnya bertahan sampai akhir zaman. *Tarikh* seperti ini harus ditulis dengan metode menyeluruh, meliputi cakrawala yang lebih luas daripada yang ada sekarang.

Itu tadi tentang ilmu *tarikh*. Adapun tentang dakwah Islamiah, sungguh, persoalannya sangat mengherankan. Pada masa kita sekarang, berbagai macam media digunakan dengan cerdik dan lihai sekali, untuk melayani aneka bentuk ateisme dan penyimpangan agama. Demikian pula media, yang melayani komunisme, zionisme, dan salibisme. Semuanya

mencapai tingkat keberhasilan yang nyaris mampu membalikkan kebenaran menjadi kebatilan, serta mengubah siang menjadi malam. Tetapi Islam, baginya hanya ada upaya-upaya individual, yang sejak lama sekali menyampaikan risalahnya dan tak henti-hentinya meneruskan kegiatannya, tanpa lelah dan lesu. Aku yakin, sekiranya bukan karena inayat Ilahi yang tinggi, niscaya tiada lagi yang tinggal dari Islam; nama ataupun kitabnya. Media penerangan Islam masih berupa khayalan kosong, walaupun setelah adanya perhatian yang ditujukan pada ilmu-ilmu dakwah dan cara-cara penyebarannya oleh berbagai universitas besar.

Mana Usaha Pemerintahan-Pemerintahan Islam?

Semua orang tahu, bahwa menyeru manusia menuju Allah Swt. adalah ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang memiliki kemampuan. Demi mencari keridhaan Allah dan mengharapkan rahmat di sisi-Nya. Amat banyak orang yang giat menyampaikan Islam di seluruh penjuru dunia, sehingga dengan itu melapangkan dada yang tadinya sesak tertutup. Akan tetapi, daya-upaya individual yang disertai keikhlasan amat sedikit hasilnya. Dapat disamakan dengan kegiatan pedagang kecil di hadapan perseroan-perseroan dagang raksasa.

Mana upaya pemerintahan-pemerintahan Islam? Mana rencana-rencana yang telah dibuatnya untuk menyebarluaskan risalah universal ini?

Kebobrokan politik di negara-negara kita merupakan kanker yang menghambat kebudayaan dan risalah kita selama beberapa abad lalu. Sebagian penguasa negeri kita adalah kulit yang telah membusuk dalam tubuh, sejak masa yang jauh sekali.

Untuk dapat membedakan satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, kami ingin menarik perhatian Anda, bahwa Vatikan dengan segala institusinya yang teratur rapi berhasil menjadikan

dua puluh negara di Amerika Latin mengikuti mazhab tunggal, dan menggunakan bahasa yang satu. Sementara kita, di daerah Syam saja, masih memiliki berbagai sekte di dalam tubuh Islam. Memberi kemungkinan penyuburannya dengan cara mengherankan, sehingga masih terdapat sekte-sekte batiniah, di samping agama Yahudi dan Nasrani, di tengah-tengah sebuah daerah Islam, kendati telah berlalu lebih dari seribu tahun.

Mana pranata-pranata dakwah? Mana pula pranata-pranata pendidikan konvensional? Di India terdapat puluhan juta kaum Paria yang terkucil. Apakah pemerintah-pemerintah Islam berusaha menarik mereka ke dalam pangkuan Islam, atau menggerakkan para ulama untuk mengkaji mereka dan memenangkan simpati mereka?

Tugas yang harus dilaksanakan oleh negara-negara, kini, dilaksanakan oleh individu-individu tanpa pamrih. Kami tidak memungkiri keberhasilan mereka dalam meluaskan lingkungan Islam, di Timur dan di Barat. Mereka itu adakalanya berhasil, mengingat mudahnya ajaran-ajaran Islam itu sendiri, serta kesesuaiannya dengan fitrah manusia. Tetapi, mereka tidak cukup mampu mengajarkan bahasa Arab serta memudahkan kaidah-kaidahnya, sementara bangsa Arab kini adalah sepertujuh atau seperdelapan dari jumlah kaum Muslimin di seluruh dunia. Akibat terhentinya penguasaan bahasa Arab dan kelemahan-kelemahan dialek setempat, musuh-musuh Islam berhasil menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya, dengan melakukan dua hal yang pengaruhnya amat besar.

Pertama, menyebarluaskan bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Perancis. *Kedua,* penulisan bahasa-bahasa nasional dengan huruf-huruf Latin. Ini berarti, semua tulisan tentang agama Islam yang berbahasa setempat, dan menggunakan huruf Arab sepanjang seribu tahun, jadi tidak berharga sedikit pun. Terputuslah hubungan generasi-

generasi baru dengannya, dan mudahlah mereka mengenali kebudayaan serta agama-agama lainnya melalui bahasa-bahasa internasional yang didukung negara-negara imperialis.

Dakwah adalah Seni, Misi, dan Persepsi

Ini adalah satu sisi kelemahan kita dalam dakwah. Adapun ilmu dakwah itu sendiri, serta pembentukan para dai yang benar-benar mampu melaksanakan tugas, sungguh pahit untuk dibicarakan. Dalam pembicaraanku yang lalu, mungkin, terdapat penjelasan apa yang kumaksudkan.

Kupandang negeri-negeri yang jauh dari pusat Islam. Kuamati berbagai macam aliran filsafat dan sekte, yang saling berdesakan dan bersaing dalam memegang kendali dunia. Dan kudapati bahwa, para juru penerang atau dai dipilih dari kalangan orang-orang yang paling luas pikirannya, paling lembut perilakunya, dan paling cerdik dalam menghadapi lawan atau menghilangkan keraguan yang menghadang.

Sampailah pada Buddhisme, agama yang berbau paganisme, juga beruntung memperoleh pribadi-pribadi yang memiliki keimanan dan dinamika yang amat tinggi. Aku pernah melihat gambar-gambar para pendeta Buddha di Vietnam yang membakar dirinya dengan tujuan menarik perhatian umum terkait penindasan yang mereka alami. Sungguh, hatiku tergetar memikirkan betapa besarnya ketabahan orang-orang itu, baik pria atau wanita.

Ketika pandangan kukembalikan ke arena dakwah di negeri Islam, surutlah hatiku diliputi kesedihan. Seakan-akan para dai kita sengaja dipilih demi mengeruhkan kebeningan Islam. Menghancurkan masa kini dan masa depannya. Aku tidak mengingkari adanya orang-orang yang memiliki kemuliaan dalam dirinya, serta kearifan dalam pikirannya.

Tetapi jumlah mereka itu amat sedikit, sehingga tidak dapat mengatasi problem para dai—yang makin lama dirasa makin perlu.

Anehnya, berbagai upaya di berbagai negeri Islam justru dicurahkan untuk mengejar-ngejar para dai yang benar-benar tulus—dari kalangan ulama yang brilian dan para fukaha yang bijaksana—guna menghabisi mereka, dan membiarkan arena dakwah kini dipenuhi "burung-burung hantu" dan "gagak" dari kalangan orang-orang bodoh dan picik, yang mengedepankan diri untuk "berdakwah dan berbicara atas nama Islam".

Kenyataan ini digerakkan oleh strategi Kolonialis yang terencana rapi dan licik. Dilaksanakan oleh rezim-rezim sekuler dengan amat teliti, agar Islam tidak lagi memiliki lidah-lidah yang mengucapkan kebenaran. Agar akal-akal sinting itulah yang memonopoli pembicaraan tentang agama yang teraniaya ini.

Kini banyak yang bekerja di lapangan dakwah, tua maupun muda. Di antara sifat-sifat mereka yang paling menonjol ialah kebodohan terkait kaidah-kaidah agama yang harus ditekankan dan cabang-cabang keimanan yang harus diluruskan. Bayangkan, seorang siswa yang diperintahkan menggambar peta Jazirah Arab, dan menjelaskan posisi *Al-Haramain* (Makkah dan Madinah), tiba-tiba menggambar peta yang di dalamnya tak terdapat sesuatu selain padang pasir luas.

Ketika ia ditanya, "Mana letak *Al-Haramain*." Ia segera meletakkan titik antara Tabuk dan Yordania. Seorang siswa lainnya, yang diminta menggambar peta Sungai Nil, melukiskan kedua cabang Delta, dimulai dari Kota Khartum, bukannya dari Kairo!

Kedua siswa ini sudah tentu gagal dalam ujian. Tetapi, bagaimana pendapat Anda sekiranya keduanya menjadi guru geografi?

Sungguh, amat banyak para pembicara di bidang dakwah yang menyerupai guru bodoh ini. Masalah-masalah kecil menjadi besar di kepala-kepala mereka. Masalah-masalah penting justru tersembunyi. Semangat berkobar-kobar di tempat yang seharusnya dihadapi dengan kepala dingin. Sebaliknya, sikap acuh tak acuh di tempat yang seharusnya dihadapi dengan semangat penuh. Hadis-hadis dhaif atau yang tak dikenal, disahihkan. Sebaliknya, hadis-hadis sahih dilemahkan dan ditolak.

Kami pernah diundang sebagai tamu di rumah seseorang. Pemilik rumah itu menuangkan beberapa tetes *eau de cologne* di tanganku. Tiba-tiba, seorang yang dikenal sebagai juru dakwah berteriak, "Haram! Najis!"

Aku menukas, "Biarkan aku berpegang pada pendapatku. Imam Malik r.a. berpendapat bahwa liur anjing dan keringatnya suci, sedangkan fukaha lainnya menganggapnya najis. Mari kita tolong-menolong dalam hal-hal yang kita sepakati bersama, dan saling memaafkan dalam hal-hal yang kita berbeda pendapat."

Orang itu menukas, "Tangan yang terkena *eau de cologne* najis, haram menyalaminya!"

Aku menyadari bahwa orang itu tidak patut kuajak bicara. Aku berada di hadapan seorang yang tidak waras akalnya.

Pernah pula kujumpai seorang siswa yang hendak memasuki Fakultas Kedokteran di Kairo sambil mengenakan jubah (baju mantel panjang) dan serban di kepalanya. Aku bertanya kepadanya, "Mengapa berpakaian aneh seperti ini?"

Jawabnya, "Aku tidak ingin menyerupai orang-orang kafir, dengan mengenakan pakaian ala Barat."

Menyerupai mereka, yang dilarang oleh agama, itu dalam hal kepribadian yang melarut, serta meniru mereka dalam kejiwaan dan pemikiran dengan membabibuta. Rasulullah Saw. sendiri pernah mengenakan pakaian seperti yang dikenakan orang-orang Roma, dengan lengan baju sempit. Ketika hendak mengambil air wudhu, beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bawah. Tetapi, siswa yang dungu itu tetap menolak. Bahkan, akhirnya, ia meninggalkan kuliahnya di universitas sama-sekali.

Contoh-Contoh Pemahaman yang Keliru

Pada suatu hari, kami menghadiri suatu pertemuan umum. Aku memberikan ceramah ilmiah tentang suatu topik yang amat penting. Seorang wartawan hendak mengambil foto hadirin. Tetapi, tiba-tiba seorang dai bangkit, melarang pengambilan foto tersebut. Ketika si wartawan bersikeras memotret, dai tersebut berusaha merebut kameranya untuk dihancurkan. Ia mendatangiku seraya berkata, "Mengapa Anda tidak melarang pengambilan gambar itu?"

"Karena aku menganggapnya mubah (dibolehkan dalam agama)," jawabku.

"Bukankah Rasulullah Saw. pernah bersabda, '*Kelompok yang paling pedih menerima siksaan pada Hari Kiamat ialah para pembuat gambar?*'"

"Yang dimaksud beliau," kataku, "ialah para pembuat patung untuk disembah. Tidaklah masuk akal jika para wartawan ini akan menerima siksaan lebih pedih daripada para pelaku perzinaan, pemakan riba, dan kaum yang zalim."

"Hadis itu berlaku umum, untuk siapa saja yang membuat gambar. Mengapa Anda mengkhususkannya?"

"Ia dikhususkan oleh kenyataan yang tak mungkin dibiarkan," kataku.

"Kaum penyembah berhala menyembah patung-patung yang berbentuk, bukannya gambar-gambar fotografis. Dan bila hal itu menunjukkan gambar patung, salib, atau makna lainnya yang dilarang oleh agama, kita pun akan mengharamkannya. Adapun merekam suara dengan pita perekam, atau memotret wajah dan lain-lainnya, untuk tujuan ilmiah atau sosial, sudah tentu tidak ada hubungannya dengan penyembahan berhala. Tidak dapat dihukumkan sebagai sesuatu yang haram. Seperti diriwayatkan dalam *Sha<u>hî</u>h Muslim*, " ... *Kecuali lukisan di bahan pakaian*."

Orang itu berkata lagi, "Ini omongan yang tertolak. Ceramah Anda tentang persatuan dan tentang bahasa pertentangan antarkaum Muslimin tidak dapat diterima, selama dibarengi pembenaran pemotretan."

Saat itu hatiku mulai diliputi rasa kesal. Tetapi, aku berusaha menahan marahku, dan memutuskan untuk tidak meneruskan perdebatan.

Ada lagi sebagian orang hendak "menghidupkan kembali Sunnah Rasul Saw." dengan cara makan di atas tanah, menggunakan tangan-tangan seraya menolak menggunakan meja-kursi dan sendok-garpu. Aku bertanya, "Siapa yang mengatakan bahwa makan dengan menggunakan meja-kursi serta sendok-garpu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan Sunnah?"

Pemahaman orang-orang ini tentang agama sungguh aneh. Membangkitkan masalah-masalah seperti ini, bukan yang lainnya, yang merupakan prinsip-prinsip asasi Islam, adalah suatu jenis penyakit akal. Ia adalah suatu bentuk khayalan yang mandul.

Setiap hari persekongkolan untuk membinasakan Islam semakin kuat, secara sembunyi ataupun terang-terangan.



Islam tidak pernah mengharamkan kaum wanita berjual-beli dan melakukan transaksi-transaksi dengan manusia lainnya, selama ia dalam busananya yang Islami, memiliki kesopanan Islam, tidak ber-*tabarruj* (memamerkan keindahan tubuh) dan berhias secara menyolok, memelihara dirinya serta kehormatannya dari manusia-manusia serigala.

Bagaimana mungkin masih ada sekelompok orang yang sibuk dengan tradisi-tradisi seperti ini saja, seraya menggampangkan hal-hal yang wajib dan amat penting? Seorang dari mereka mendatangiku, dan dengan sopan mengajukan pertanyaan, "Anda bernama Fulan?"

"Ya," kataku.

Ia melanjutkan, "Telah kubaca sebuah risalah yang disebarkan cuma-cuma, melukiskan Anda sebagai seorang yang telah menyerang Sunnah, dan bahwa Anda setuju dengan Syaikh Abu Rayyah dalam mendustakan hadis-hadis!"

Aku menjawab dengan tenang, "Risalah itu telah kuterima dan kubaca."

"Bagaimana pendapat Anda tentang tuduhan-tuduhan ini?" tanyanya lagi.

"Bagaimana pendapat Anda sendiri?" tanyaku kembali.

"Sudahkah Anda membaca buku-buku karanganku?"

"Ya," jawabnya, "aku membaca buku Anda, *Akhlak Muslim*."

"Dalam buku ini saja," kataku, "tercantum lebih dari seribu hadis Nabi Saw. Dalam bukuku, *Fikih Sirah* serta dua buku lainnya ada sekitar dua ribu hadis. Nah, bila seseorang telah mencantumkan sekitar tiga ribu hadis dalam sepersepuluh karangan-karangannya, dapatkah ia dituduh sebagai orang yang mendustakan Sunnah?"

Ia berkata, "Anda menolak sebuah hadis sahih yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, yaitu bahwa Nabi Saw. menyerbu Bani Mustahiq pada waktu mereka sedang lalai, tanpa pengumuman perang sebelumnya."

Ucapannya ini kupotong dengan, "Aku hanya menolak pemahaman menjijikkan seperti yang dipahami sebagian orang ketika membaca hadis ini. Kami hanya ingin membela Sunnah

Rasul Saw. dari akibat buruk pemahaman orang-orang hina dan bodoh."

Ia berkata lagi, "Ada lagi hadis sahih lainnya yang Anda tolak, yaitu hadis, 'Tiada sehari pun berlalu kecuali yang datang sesudahnya lebih buruk daripadanya.'"

"Tidak", kataku. "Hadis tertolak oleh hadis lain yang berbunyi, *'Umatku laksana hujan, tidak diketahui manakah yang lebih baik; awal atau akhirnya.'* Juga hadis Huzaifah yang dirawikan oleh Muslim, yang menyebutkan bahwa setelah setiap yang baik akan datang yang buruk, dan setelah setiap yang buruk akan datang yang baik. Dari keseluruhan hadis yang berkaitan dengan hal ini, dapatlah dipahami mengapa *tarikh* Islam diliputi pasang surut, kesusahan dan kesenangan, serta kemenangan dan kekalahan. Adapun pernyataan bahwa Islam makin hari makin menuju jurang kehancuran, dan bahwa masa depannya penuh dengan kesialan, ini bohong belaka."

"Inilah bentuk luar hadis tersebut," katanya lagi.

"Ini adalah bentuk luar pemahaman terhadap suatu hadis, yang arti sebenarnya tidak terjangkau oleh akal kalian. Mengapa Nabi Isa a.s. akan turun kembali ke bumi? Bukankah hadis tentang turunnya Isa a.s. itu sahih? Bukankah turunnya itu untuk memerangi kaum Salibis, membela agama tauhid, membantai babi, dan menetapkan *jizyah*? Tidakkah kalian membaca ini? Di manakah jurang kehancuran sebagai tempat akhir Islam yang pasti terwujud menurut pemahaman kalian? Apakah aliran salaf yang kalian dakwakan berarti menuduh seseorang telah mendustakan Sunnah hanya karena orang itu menakwilkan sebuah hadis yang bentuk luarnya menimbulkan rasa pesimis terhadap masa depan Islam? Cara beragama bagaimanakah yang kalian dakwakan ini? Dakwah apakah yang kalian sebarkan? Pada hakikatnya, memang ada orang-orang yang

bekerja di bidang dakwah Islamiah, padahal hati mereka penuh rasa benci dan dengki kepada hamba-hamba Allah, dan sangat ingin mengafirkan mereka dan menyebarluaskan keburukan-keburukan mereka. Kebencian dan kedengkian tidak mungkin terwujud kecuali di hati kaum tiran yang haus darah, walaupun mereka mengaku orang-orang beragama. Pengetahuan mereka nihil dan kegemaran mereka hanyalah pada 'kulit'. Dan hal-hal 'mengambang', yang tidak penting sama sekali."

Keangkuhan Tanpa Ilmu

Meributkan "bentuk" sesuatu secara berlebihan biasanya berakibat mengabaikan "isinya". Seperti perhatian terlalu besar pada segala yang Sunnah berakibat dilalaikannya yang fardu (wajib).

Pernah aku memasuki Masjid Nabawi, masjid Rasul Saw. di Madinah, setelah selesainya azan maghrib. Aku duduk menunggu shalat, yang kuperkirakan segera akan dilaksanakan.

Tiba-tiba, seorang berkata kepadaku dengan nada angkuh, "Mengapa Anda tidak shalat sunnah?"

Aku berkata kepadanya, "Itu hanya dua rakaat bagi yang ingin, tetapi tidak ada keharusan."

Orang itu menambahkan, "Kumaksud shalat *tahiyyatul masjid*."

Jawabku, "Ya, tidak ada keharusan mengerjakannya."

Beberapa saat kemudian, terdengarlah ikamah, dan kami bersiap-siap mengerjakan shalat fardu. Seorang di sampingku, yang dari tadi memperhatikan perdebatan kami, bertanya,

“Apakah shalat sunnah sebelum shalat maghrib sebanyak empat rakaat?”

Aku menjawab, “Tidak, tetapi orang itu ingin bertinggi hati terhadapku tanpa ilmu. Sekiranya ia menyalurkan semangatnya itu dalam mengajarkan bahasa Arab kepada seseorang yang tidak pandai berbahasa Arab, niscaya hal itu lebih diharapkan pahalanya dari Allah, daripada memarahi kita karena tidak mengerjakan shalat sunnah.”

Ada orang-orang yang sibuk dengan ilmu keagamaan ketika usianya mulai lanjut. Mereka menulis buku-buku mengenai soal-soal *furu‘* dan membangkitkan pertarungan-pertarungan sengit sekitar itu. Padahal, mereka tidak pernah menulis satu huruf pun untuk melawan salibisme, zionisme, atau komunisme. Ketegaran mereka dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang terjadi di kalangan umat sangat memuncak, tetapi lebih besar lagi kedunguan mereka terhadap musuh-musuh yang hendak menghancurleburkan pusat agama. Dengan pikiran bagaimanakah mereka itu hidup?

Bayangkan, seseorang hendak menjahitkan jas. Ia pergi ke penjahit, dan berkata kepadanya, “Aku ingin lengan baju yang ditambah lipatan-lipatannya, dan di setiap ujungnya ada lubang kancing yang terbuka, agar tampak kancing-kancingnya. Tetapi aku dengar bahwa mode terakhir di dunia busana kini ialah menambah lubang kancing dan menutupinya. Buatkanlah untukku dua lubang kancing di tiap lengan dan berilah penutup, sehingga kancing-kancingnya tidak tampak. Jika Anda mempunyai kancing-tekan sebagai ganti kancing-kancing biasa, itu lebih baik. Kulihat beberapa orang membuat tiga lubang untuk tiga kancing. Bagaimana pendapat Anda; apakah itu lebih baik, atau ...” dan seterusnya.



Kemabukan dalam pusaran
bentuk-bentuk lahiriah,
atau dalam lingkaran
cara dan kadar ibadah,
menumbuhkan dua hal yang
amat serius. Kedua-duanya
menghempaskan umat dari
ketinggian, dan menghapus
kekuatannya.

Apakah otak yang disibukkan dengan soal-soal seperti ini masih berguna dalam kehidupan ini? Apakah orang seperti ini mampu memikirkan sesuatu yang penting? Sejumlah besar ahli agama seakan sudah kehilangan arah dalam belantara soal-soal remeh seperti ini.

Pakistan merdeka sejak sepertiga abad lalu, tetapi pertentangan pendapat antara pengikut Mazhab Hanafi dan ahli hadis, antara anggota perkumpulan tablig dan Jamaah Islami, dan antara beberapa kelompok lainnya yang aku lupa nama-namanya; semuanya ini menyebabkan India, yang beragama Hindu, meraih kemenangan dan kemantapan, serta mampu meledakkan atom!

Melalaikan Hal-hal Pokok karena Menyibukkan Diri dengan Hal-Hal Kecil

Pakistan yang Muslim terus-menerus dalam perpecahan dan lingkaran pertentangan ekstrim yang mematahkan tulang punggungnya, bahkan mengancam eksistensinya. Kemabukan dalam pusaran bentuk-bentuk lahiriah, atau dalam lingkaran cara dan kadar ibadah, menumbuhkan dua hal yang amat serius. Kedua-duanya menghempaskan umat dari ketinggian, dan menghapus kekuatannya.

Pertama, kelemahan akhlak. Adakalanya Anda menyaksikan seseorang yang amat teliti melaksanakan *mandûbât* (anjuran-anjuran yang ringan), tetapi dalam kedudukannya sebagai pedagang, ia tidak segan-segan memanipulasi barang-barang kebutuhan rakyat. Bila ia kebetulan pegawai negeri, perasaannya membeku ketika melayani kepentingan umum. Bila ia seorang pemimpin, wataknya buruk, hatinya tegar, dan hawa nafsunya terlepas bebas.

Adakalanya Anda menyaksikan seorang *'abid* yang tekun ibadah, meletakkan kedua tangannya di atas dadanya ketika berdiri dalam shalat, kemudian mengulanginya setelah berdiri dari rukuk, dan ia membadai dalam menyatakan keharusan gerakan tersebut. Tetapi, bila Anda menugaskannya dalam sesuatu yang meningkatkan kedudukan umat, tiba-tiba ia menghilang begitu saja.

Oh, betapa umat kita membutuhkan akhlak yang ketat dan tegas agar dapat menyelesaikan tugasnya yang agung, dengan cara yang patut beroleh penghormatan, baik di dalam rumah, di tengah jalanan, di toko-toko dan di kantor-kantor, di pasar-pasar, di sekolah-sekolah, dan di mana-mana. Akan tetapi, kesibukan berlebihan dalam ritus-ritus merendahkan nilai akhlak ini.

Akibat yang *kedua* ialah, kedunguan yang aneh terhadap pengetahuan tentang dunia dan cara menundukkannya untuk pelayanan agama, serta lemah dalam menyelesaikan urusan-urusan kehidupan, yang jika disertai niat tulus, bisa memperkuat posisi kebenaran, dan menjadikannya sebagai penguasa yang menentukan.

Keberagamaan yang benar ialah takwa yang memenuhi kalbu. Untuk mempelajari soal-soal ibadah, tidak perlu waktu yang panjang. Mempelajari cara shalat, rukun utama dalam Islam, hanya butuh beberapa menit. Sementara latihan untuk mengemudikan tank atau pesawat terbang, atau kapal selam, butuh waktu yang amat panjang.

Kesan apakah yang dibawa oleh abad ke-15 di atas cakrawala kita, sedangkan umat kita tidak menguasai keterampilan di bidang jihad? Padahal, ia sangat pandai dalam pembicaraan sekitar *tahiyyatul masjid*, cara meletakkan tangan di waktu shalat, dan tenggelam dalam masalah-masalah yang bukan pokok?!

Memang, ada banyak "ulama", yang pada hakikatnya orang-orang awam, yang tidak memiliki kesibukan kecuali yang berbentuk ocehan-ocehan tak berujung-pangkal atau ucapan-ucapan bertingkah. Yang gemar mempersulit segala yang mudah. Mereka menyesatkan umat dan meninggalkan generasi sepeninggal mereka. Tiada sedikit pun mengenal dunia ataupun agama!

Mari Meninjau Cara Hidup Kaum Yahudi sebagai Musuh-Musuh Kita

Takdir mengizinkan berdirinya Negara Israel di atas tanah Palestina yang Muslim. Apakah kita telah mengarahkan pandangan kita untuk mengenali cara mereka hidup dan bagaimana mereka memenangkan agama Yahudi? Mereka bangun eksistensi di atas dasar pendirian suatu masyarakat industri yang terampil dalam ilmu-ilmu materialis, dengan pengetahuan mendalam mengenai rahasia-rahasia alam, seraya mengeksploitasi udara dan sinar untuk memperkukuh Negara Israel, dan menempatkannya di puncak.

Kincir-kincir dipergunakan untuk mengeluarkan air dari sumber-sumbernya yang dalam. Matahari dieksploitasi guna memanaskan air. Jin Nabi Sulaiman memandang ke arah bangsa Arab—yang selalu mencari-cari kenikmatan hidup duniawi, atau disibukkan oleh kulit-kulit ibadah, sebagaimana memandang ke arah kawanan ternak yang sedang digembalakan untuk waktu tertentu.

Mengapa kita tidak mengerti rahasia-rahasia hidup? Mengapa kita buta terhadap kekuatan alam, padahal kita memiliki Kitab yang tiada bandingannya dalam mengalihkan perhatian pada ini dan itu? Dengan apa kita disibukkan? Penelitian dan

masalah-masalah apa yang telah memenjarakan pikiran-pikiran kaum awam dan elit?

Jika para nenek moyang kita dahulu disibukkan dengan "kemewahan intelektual", kini, para anak-cucu mereka disibukkan oleh "kejatuhan intelektual".

Dalam suatu risalah tentang kemajuan ilmu pengetahuan Israel, aku membaca kalimat-kalimat tentang negara yang telah membangun dirinya di atas puing-puing reruntuhan kita. Si penulis berkata, "Kegagalan Israel memperoleh tenaga listrik yang murah dari sumber-sumber air, mendorong diarahkannya sebagian besar penelitian ilmiah praktis pada pengadaan pengganti tenaga listrik yang diperoleh dari angin, matahari, dan nuklir." Katanya lagi, "Sarjana-sarjana geologi telah berhasil dalam pengadaan air yang dibutuhkan bagi ladang-ladang pertanian, yang dekat dengan pantai Laut Tengah. Para ahli menggali sejumlah besar sumur artesis di kedua daerah Galilea dan Yahuda. Insinyur-insinyur perairan bekerja sama dengan sarjana-sarjana fisika meneliti gerak air tanah *(ground water)* menggunakan zat-zat yang bersinar, untuk penelitian ini. Mereka menyuntik air di beberapa sumur dengan bahan bersinar, kemudian mengambil contoh-contoh dan air-air sumur lainnya yang berdekatan dengan pusat penyuntikan, dan menganalisisnya guna menentukan kekuatan penyinarannya. Dengan begitu, mereka dapat menghitung banyaknya air tanah, arah geraknya, serta kecepatannya. Juga, menentukan kedalaman dan susunannya. Demikian pula, mereka menggunakan zat-zat bersinar untuk menentukan dan menguji kadar penguapan total ataupun parsial. Para ahli pengairan menggunakan teknik-teknik terbaru dalam menggali saluran-saluran untuk mengalihkan air sungai Yordania ke Padang Pasir Negev."

Penulis itu melanjutkan, "Pada tahun 1964, orang-orang Israel berhasil memanfaatkan dan menghijaukan beberapa area padang pasir, dan telah membuka ladang-ladang percontohan di Afdat dan Shive. Penelitian-penelitian masih terus berlangsung dalam laboratorium-laboratorium Lembaga Penelitian Daerah-Daerah Kering (di Bir Sabu') untuk menawarkan air padang pasir."

Ia berkata lagi, "Ahli-ahli perairan menggunakan cara baru yang sangat memberi harapan, dikenal dengan nama Proses Penawaran Air Laut Zarkin (*Zarkin Desalination Process*), untuk mengenang seorang pengungsi dari Rusia bernama Alexander Zarkin—yang menemukan proses ini dengan cara membekukan air laut dan memisahkan garamnya secara mekanik. Pada saat tekanan udara di atas air yang disimpan dalam ruang tertutup rapat itu menurun, derajat titik didih air dapat dikurangi, jauh di bawah keadaan biasanya. Begitulah, air laut tersebut ditempatkan dalam ketel hampa udara, dengan derajat panas di bawah nol. Saat air menguap, panas yang masih tinggal padanya menyelinap keluar, sehingga air langsung berubah menjadi es. Tetapi, garamnya tidak membeku. Bahkan, secara otomatis, memisahkan diri dari air. Dengan begitu, es dan garam dapat dikumpulkan masing-masing secara terpisah.

Di Kota Ilat, sebuah pabrik dibangun untuk memisahkan garam dari air dengan proses seperti di atas, dan telah menghasilkan 24.000 liter air tawar tiap hari. Koperasi Fairbanks Whitney membangun sebuah pabrik lainnya pada akhir tahun 1962, yang menghasilkan satu juta air tawar sehari. Rencana itu bertujuan menyediakan air tawar murah seharga kira-kira 3 Qirsy Lebanon setiap 100 liter air. Ini lebih murah daripada harga air tawar di Kota Yerussalem, misalnya."

Upaya-Upaya Kaum Yahudi Membangkitkan Tenaga Listrik

Selanjutnya, si penulis berkata, "Israel menggunakan tenaga listrik melalui Koperasi Pelistrikan Palestina, memakai nama P. Rutenberg yang menjabat sebagai presiden dalam perseroan ini, sampai ia meninggal dunia tahun 1942. Koperasi ini menyalurkan tenaga listrik untuk seluruh Israel, kecuali Yerussalem dan sekitarnya. Sensus menunjukkan, pemakaian tenaga listrik menanjak selama tiga puluh tahun terakhir, dari 2 juta watt pada tahun 1928 menjadi 360 juta watt pada tahun 1958. Dalam kurun waktu tersebut, penjualan rata-rata tenaga listrik antara 3 juta-1.800 juta kilowatt per jam."

Tenaga Angin (*Wind Energy*)

Seorang ahli teknik bernama J. Frankiel mengadakan penelitian menyeluruh tentang angin di Israel. Ia menyarankan agar negara mulai memanfaatkan tenaga angin untuk keperluan industri. Yang ia sebut dalam laporannya, antara lain, "Pemanfaatan tenaga angin sangat perlu dalam modernisasi industri Israel, selama kita masih mengimpor bahan bakar yang dibutuhkan untuk membangkitkan tenaga."

Frankiel menyusun program khusus untuk memanfaatkan tenaga angin. Berdasarkan program ini, para ahli melakukan pengukuran di daerah-daerah yang terdapat tenaga angin dengan jumlah cukup untuk dimanfaatkan. Ternyata, daerah-daerah Galilea, Murj bin Amir, Bukit Karmal, dan Arave di Negev adalah daerah-daerah yang paling tepat untuk pendirian perusahaan-perusahaan eksploitasi tenaga angin. Percobaan yang berhasil telah dilakukan di Kota Ilat, dengan mesin penggerak kecil berkekuatan 3 kilowatt selama tiga tahun berturut-turut. Sebagai hasil penelitian dan pengkajian luas, dipilihlah dua daerah untuk pendirian

perusahaan, khusus mengeksploitasi tenaga angin. Di setiap stasiun didirikan menara setinggi 40 meter. Di pucuknya dipasang instrumen-instrumen ilmiah yang rumit, seperti alat pengukur arah dan kecepatan angin (anemometer), alat pengukur tekanan udara (manometer) dan penghitung energi angin (*wind energy counter*). Pada suatu pos dipasang turbin udara, untuk membangkitkan listrik dengan kekuatan 200 kilowatt.

Sebuah stasiun penting pembangkit tenaga angin didirikan di Givat Hamore dan Murj bin Amir. Observasi kecepatan angin di berbagai arah, yang direkam oleh stasiun ini, menyatakan bahwa kekuatan angin melebihi 10 meter per detik setiap kita naik setinggi 100 meter di udara. Ada pula pos lainnya, di arah barat laut padang pasir Negev. Berdasarkan observasi yang dicatat kedua pos ini selama 5 tahun, para penguasa setempat yang berkepentingan membangun 22 pusat baru pembangkit tenaga listrik dari angin, untuk tujuan industri. Kekuatan tenaga angin yang tercatat mencapai antara 1.200 dan 1.300 kilowatt per jam per meter persegi setiap tahunnya. Tenaga angin tersebut kini dimanfaatkan di Israel untuk mengangkat air dari sumur-sumur dan membangkitkan tenaga listrik.

Tenaga Matahari (*Solar Energy*)

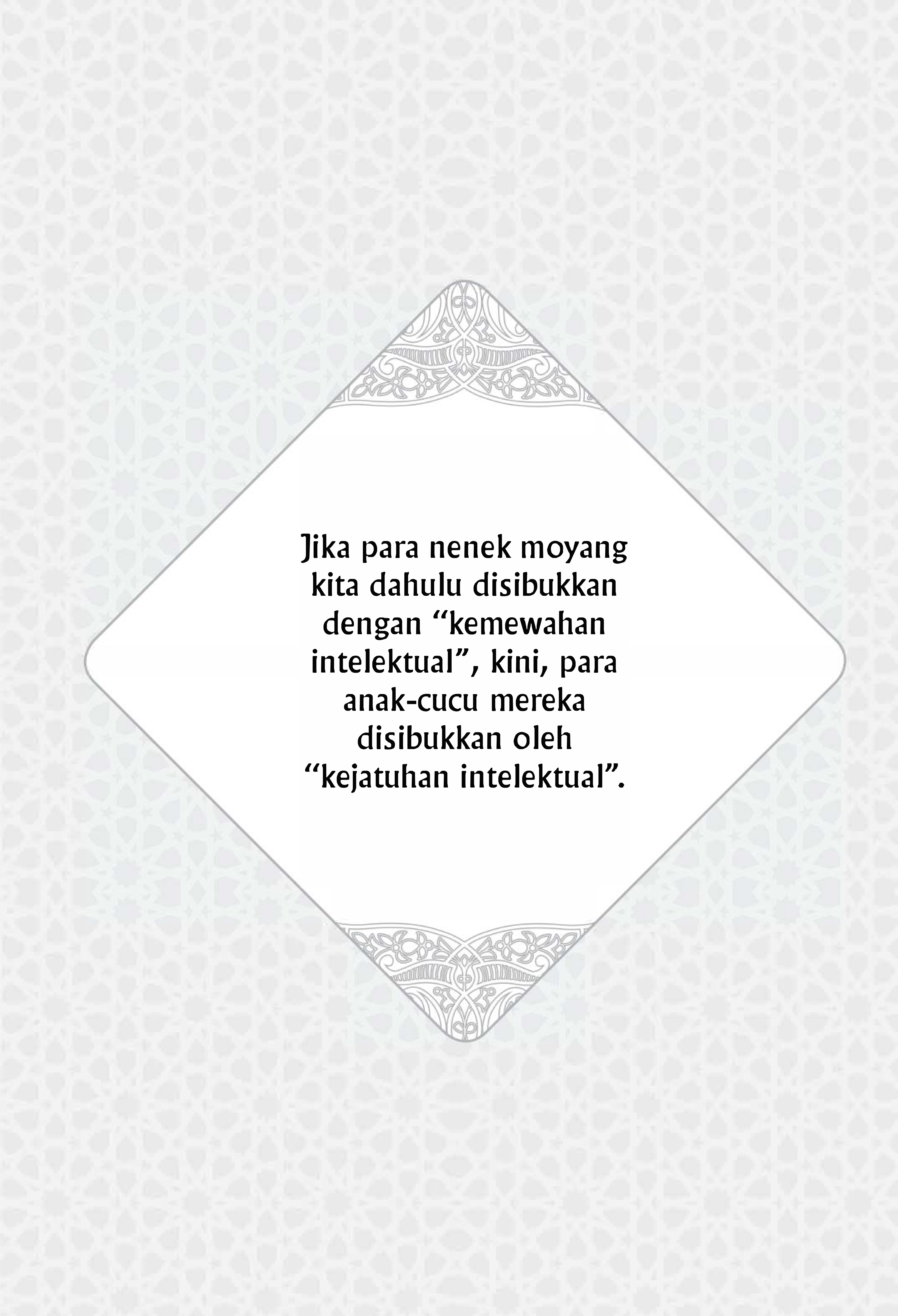
Kata si penulis selanjutnya, "Observasi iklim setempat menunjukkan bahwa Israel menikmati matahari yang memancarkan sinarnya secara sempurna tanpa awan, selama delapan bulan dalam setahun. Hal ini mendorong para ahli untuk mempelajari kemungkinan pemanfaatan tenaga matahari untuk keperluan industri. Sampai saat ini, para ahli Israel berhasil menggunakan tenaga matahari dalam berbagai praktek industri. Rumah-rumah di padang pasir Negev memiliki alat-alat pemanas

bertenaga matahari untuk pemanasan air dan penghangat sentral. Tenaga matahari itu dihimpun melalui alat-alat tertentu, yang disebut 'piring penghimpun' (*flat plate collector*). Dengan perantaraannya, pemanasan air dapat diperoleh terus-menerus.

Pada tahun 1958, para sarjana di Lembaga Negev berhasil merealisasikan rencana besar mereka untuk membangkitkan uap dengan perantaraan tenaga matahari. Banyak perusahaan besar dilengkapi dengan alat-alat penghimpun (*collector*), pemusat (*concentrators*), dan penggerak tenaga matahari (*solar motors*). Untuk alat-alat penghimpun, digunakan cermin-cermin aluminium berbentuk parabola silindris (*cylindrical parabola*), yang berfungsi menghimpun sinar-sinar di suatu titik temu. Cermin-cermin ini bertumpu pada poros timur-barat dan bergerak ke arah selatan. Silinder-silinder penghimpun bergerak mengikuti arah matahari. Dengan alat-alat ini, dihasilkan 1 ton uap setiap harinya.

Masih ada kemungkinan lain untuk memanfaatkan tenaga matahari melalui pembangunan kolam-kolam penghimpun sinar matahari yang khas. Tidak terlalu dalam, dan dasarnya ditutup cat berwarna hitam. Bila sinar matahari jatuh di atas air yang mengalir di permukaan dasar berwarna hitam, air tersebut menguap dengan cepat. Stasiun tenaga matahari di pantai Laut Mati termasuk dalam stasiun-stasiun terpenting di bidang ini.

Pada tahun 1960, terjadi langkah kemajuan penting penggunaan tenaga matahari, ketika para sarjana Israel berhasil menciptakan alat-alat pendingin bertenaga matahari menggunakan arus tetap dari uap air, serta beberapa campuran mineral. Mereka berhasil mendapatkan uap menggunakan instrumen khusus, terdiri dari cermin-cermin dan lensa-lensa yang bergerak mengikuti gerak matahari. Pada akhir tahun 1961, para pejabat yang kompeten telah membangun 45 stasiun


Jika para nenek moyang
kita dahulu disibukkan
dengan “kemewahan
intelektual”, kini, para
anak-cucu mereka
disibukkan oleh
“kejatuhan intelektual”.

pengukur tenaga matahari, dan melengkapi setiap stasiun dengan alat pengukur lamanya radiasi matahari, yang disebut *heliograf*, serta alat pengukur matahari yang dikenal dengan nama *aktnometer* yang mengukurnya dengan sentimeter persegi per detik. Juga, alat-alat lainnya yang menyingkapkan hubungan antara tenaga matahari dan posisi geografis, ditinjau dari ketinggiannya dari permukaan laut, dan garis panjang lebar secara geografis."

Apa yang Dikerjakan Kaum Muslimin di Negara-Negara Mereka?

Begitulah kaum Yahudi membangun negara mereka di Palestina di bawah bendera Israel. Lalu, apa yang dikerjakan kaum Muslimin di negara-negara mereka yang luas?

Ketika Dr. Musthafa Khalil, bekas Perdana Menteri Mesir, mengeluh bahwa pemerintah membayar subsidi 4 Juneh (Pound Mesir) untuk setiap tabung gas, aku bertanya-tanya: *Di mana tenaga matahari? Mengapa ia dimanfaatkan di Palestina yang dirampas dan tidak dimanfaatkan di negara kita yang luas?*

Lima puluh tahun lalu, Hafizh Ibrahim, penyair Mesir, menyatakan dalam syairnya, ketika membandingkan antara matahari di negara-negara Timur dan matahari di negara-negara Barat:

Mentari mereka bak gadis tertutup cadar
Mentari kita jelita selalu dipandang mata.

Apakah kita hanya memiliki kepandaian di bidang syair berisi kata-kata cinta? Mana teriakan para ulama agama, agar kita menyiapkan diri dengan segala kekuatan fisik dan mental? Tak

ada teriakan ataupun bisikan, sebab masih banyak masalah dan pertentangan di bidang *furu'* yang menyita waktu kita.

Orang-orang berjiwa kerdil selalu menyibukkan diri dengan soal-soal kecil. Karena itu, bila Anda melihat orang yang memberikan perhatian berlebih-lebihan pada cara meletakkan kedua tangan dalam shalat, apakah itu harus di atas pusar atau di dada bagian atas, dan hal itu membangkitkan ketegangan sarafnya lebih daripada berita tentang pembantaian sepuluh ribu orang Muslim di Negeri Chad. Ketahuilah, Anda sedang berhadapan dengan sejenis manusia yang terkena kutukan dan tak dapat dipercaya lagi, dalam agama Allah ataupun dunia manusia!

Kelompok "orang-orang agama" seperti ini adalah beban berat bagi bumi dan langit. Demikian pula umat yang meletakkan kendalinya di tangan manusia-manusia tidak waras ini, mereka hanyalah menyerahkan dirinya ke tangan seorang jagal yang akan menyembelihnya. Agama Allah jauh lebih mulia daripada menjadi bahan ocehan orang-orang dungu seperti itu.

Di Hadapan Abad Lima Belas

Di hadapan abad ke-15, aku mengimbau seluruh kaum Muslimin agar mencampakkan segala bentuk kebobrokan intelektual dan sosial yang telah usang. Yang menghinakan mereka dan merendahkan derajat mereka. Dan agar melepaskan Islam dari kungkungan diri mereka, sehingga agama ini dapat melaksanakan misinya di bumi, membahagiakan manusia dengan merealisasikan rahmat menyeluruh bagi alam semesta.

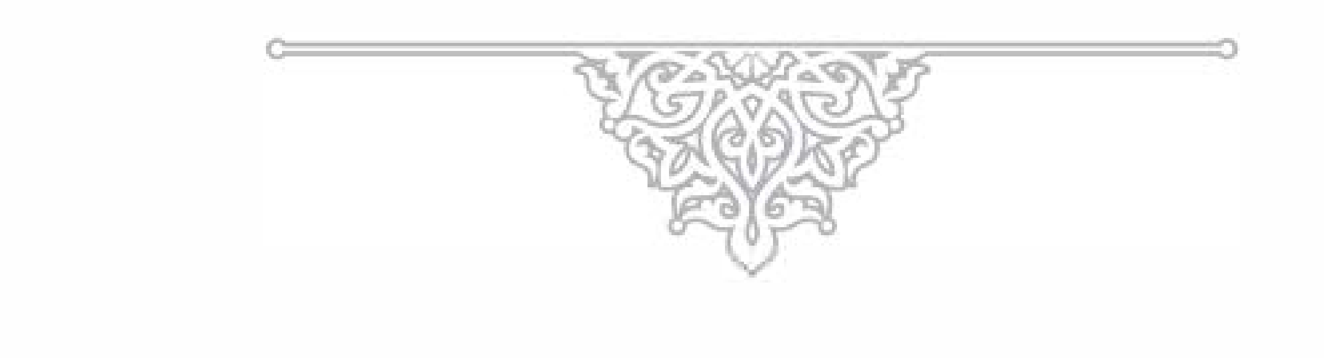
Menyambut abad ke-15 dengan pemerintahan otoriter yang mencekik kemerdekaan dan melanggar segala kehormatan. Menyambutnya dengan undang-undang hak pemilikan harta tanpa hak pemilikan keadilan dan pengayoman. Menyambutnya dengan kemalasan akal yang melalaikan karya

dan pikiran, serta meremehkan hasil-hasilnya. Memundurkan para jenius dan memajukan orang-orang tak berharga. Menyambutnya dengan generasi yang cita-citanya hanyalah mencari kelezatan, bukannya pendidikan; kegalauan sosial, bukannya akhlak yang lembut serta kebiasaan-kebiasaan yang bersih. Menyambutnya dengan keterbelakangan pengetahuan di bidang kebendaan dan keruhanian, atau dalam soal-soal agama dan dunia bersama-sama. Menyambutnya dengan ingatan yang mengambang, tidak mampu meraih manfaat dari pengalaman sepanjang sejarah. Menyambutnya dengan sekelompok juru dakwah yang mempertanyakan hukum shalat dengan percikan darah nyamuk melekat di baju, dan tidak pernah mempertanyakan masa depan umat yang darahnya tidak begitu murah, sehingga penumpahannya tiada membangkitkan kecaman ataupun kecemasan.

Penyambutan kita terhadap abad ke-15 dengan cara-cara seperti tersebut di atas, sungguh, merupakan coreng kehinaan abadi di kening kita.

Tak ada jalan lain bagi kita, kecuali hidup sebagai Muslim sejati atau mati untuk selama-lamanya tanpa bangkit lagi! []

Catatan Akhir



1 Ismail Ibn Katsir Al-Qurasyi Ad-Damasyqy, meninggal tahun 774 H, seorang ahli tafsir dan *tarikh* yang terkenal—penerj.

2 Salafiyah adalah suatu aliran atau gerakan yang bertujuan mengembalikan pemahaman tentang Islam pada Al-Quran, Sunnah Nabi Saw., serta "para salaf" saja—yaitu para sahabat dan tabiin—dan menanggalkan keterikatan pada suatu mazhab tertentu. Aliran ini juga menyerukan pada kaum Muslimin agar membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya. Meskipun begitu, kaum Salafiyah—secara khusus—sering mengakui dirinya sebagai pengikut Imam bin Hanbal. Maka itu, mereka juga dikenal sebagai "kaum Hanbaliah".

Imam Ibn Taimiyah (1263–1328 M), Ibn Qayim Al-Jauziyah (1292–1350 M), dan Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1787 M)—pendiri Mazhab Wahabi—termasuk tokoh-tokoh utama kaum Salafiyah. Beberapa pokok perbedaan mereka dengan kebanyakan Ahlus-Sunnah wal Jamaah, antara lain, terkait cara-cara penafsiran ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. tentang Zat dan Sifat-Sifat Allah Swt.

Kaum Salafiyah menolak menakwilkan. Mereka hanya mau mengartikannya dalam bentuk lahirnya atau secara harfiah. Menurut faham mereka, "Allah 'benar-benar' memiliki muka, dua tangan, dua mata, dua kaki, tumit, dan sebagainya. Tuhan berada 'di atas' kita, di tempat yang tinggi, duduk di atas Arsy-Nya, turun

ke langit dunia, dan di waktu-waktu tertentu, lalu kembali lagi ke tempat-Nya semula. Arsy-Nya itu dianggap sebagai atap bagi semua makhluk, seperti kubah masjid.

Namun, itu semua tidak serupa dengan anggota tubuh atau perbuatan makhluk, tetapi sesuai dengan keagungan-Nya." (Lihat buku Syaikhul Islam Ibn Taimiyah *Aqidatus-Salaf ma'al Aqidah Al-Washitiyah* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Kafie dengan judul *Akidah Ahli Sunnah wal Jamaah*, diterbitkan oleh Pustaka Abd. Muis, Bangil, 1980; dan buku *Salaf* oleh Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, Penerbit Permata, Jakarta, 1970.) Pandangan itu berlawanan dengan faham kaum Mu'tazilah dan Syiah, yang menyatakan bahwa mustahil Allah Swt. berwajah, bertangan, berkaki, bermata, duduk, datang, pergi, dan sebagainya. Sebab, yang seperti itu tidak sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya, serta sifat keberlawanan-Nya dengan makhluk apa pun.

Mereka menyatakan bahwa ayat-ayat Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. yang menyebutkan tentang itu harus dipahami dalam arti kiasan atau majas, harus ditakwilkan sebagai menunjukkan luas pengetahuan Allah, kekuasaan-Nya, kodrat-Nya, kecakapan-Nya, dan sebagainya. Sementara sebagian kaum Asy'ariyah (pengikut faham Abul Hasan Al-Asy'ari), yaitu mayoritas Ahlus-Sunnah wal Jamaah, berpendapat seperti kaum Mu'tazilah. Namun, sebagiannya lagi menolak membicarakan hal tersebut dan menyatakan; "Kami menerima dan mengimani itu semua seperti yang dikehendaki Allah Swt., dan tidak perlu menguraikannya."

Sebenarnya perbedaan-perbedaan pendapat seperti itu wajar, sesuai dengan perkembangan dan keragaman akal manusia. Sayangnya, dalam setiap aliran atau sekte, selalu ada sekelompok kecil "kaum ekstrim" yang amat kukuh pada pendiriannya, bahkan menganggap diri mereka sebagai "orang-orang yang paling murni akidahnya, paling sah ibadahnya, dan hidupnya paling bersih dari bidah dan khurafat".

Yang paling disayangkan adalah, mereka ini memaksakan pendapatnya dan tidak segan-segan memusyrikkan, mengafirkan, atau membidahkan orang-orang Muslim lainnya yang tidak sefaham dengan mereka dalam hal teologi, cara beribadah, bahkan

dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan ibadah murni.

Kepada "kaum ekstrim" seperti inilah, pengarang buku ini—seorang tokoh terkenal Al-Ikhwan Al-Muslimin yang menurut pernyataannya sendiri menganut faham Salafiyah, yang moderat tentunya—menunjukkan keprihatinan dan penyesalan atas sikap dan tindakan berlebihan mereka, terutama dalam membesar-besarkan dan memperuncing masalah khilafiah, sehingga menyebabkan perpecahan umat. Sedangkan pada hakikatnya, itu merupakan masalah-masalah yang tidak prinsipiel, bahkan kadang-kadang tampak aneh dan ganjil seperti yang dapat Anda ikuti di berbagai bagian buku ini—penerj.

3 Perdana Menteri ke-6 Israel dari Partai Likud yang menerima penghargaan Nobel Perdamaian. Ia adalah keturunan Yahudi Polandia. Begin pernah menjabat sebagai kepala Zionis kelompok Irgun.

4 Tentang pengertian kata "salaf", lihat catatan kaki kami di awal bab pertama buku ini—penerj.

5 Orang-orang yang datang kemudian setelah masa salaf, atau kira-kira abad ke-3 Hijriah—penerj.

6 Hadis *a<u>h</u>ad* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang. Kebalikannya adalah hadis mutawatir.

7 Al-Muttanabbi adalah seorang penyair ulung. Ia lahir pada tahun 303 H di Kufah, Irak. Ia terkenal karena syair-syairnya yang susunannya indah dan makna yang dikandungnya sangat kuat. Sementara Nizar Al-Qabbani adalah seorang penyair kontemporer yang mutu syairnya amat jauh jika dibandingkan dengan kualitas syair Al-Muttanabbi.

8 Fukaha *furu'* adalah para ahli fikih yang gemar mempertentangkan soal-soal khilafiah yang bukan merupakan prinsip agama, atau menganggap setiap perbedaan pendapat sebagai prinsip agama yang harus dipertentangkan.

9 *Tajsim* adalah aliran sesat yang menyatakan bahwa Tuhan ber-*jism* (berbentuk atau bertubuh).

10 Tempat ibadah kaum Yahudi yang, menurut mereka, peninggalan Nabi Sulaiman a.s.

11 Kondisi seperti ini berlangsung di beberapa negara di Timur Tengah yang lebih berpegang teguh pada adat istiadat setempat daripada ketentuan agama—penerj.

12 Dari Eropa dan Amerika.

13 Yang dimaksud adalah Kemal Attaturk, seperti yang dijelaskan kemudian. Murtad di sini berarti berpaling dan menjauhkan diri dari Islam.

14 *Tajsid* dan *ta'thil* adalah istilah teologi Islam. Yang pertama berarti "menjasadkan" Zat Allah, dan yang kedua berarti menghilangkan fungsi Sifat-Sifat-Nya—penerj.

15 Seorang penulis terkenal dari Mesir, pernah menulis buku yang kontroversial tentang keharusan memperbaiki posisi wanita Islam dalam kehidupan sosial—penerj.


Islam Q&A
DARI JILBOOBS HINGGA NIKAH BEDA AGAMA
Awy A. Qolawun
Islam Q&A
TENTANG PEREMPUAN: DARI BOHONG PADA SUAMI HINGGA SEPAK BOLA WANITA
Awy A. Qolawun
Islam Q&A
DARI HUKUM MAKANAN TANPA LABEL HALAL HINGGA MEMILIH MAZHAB YANG COCOK
Islam Q&A
DARI HUKUM MEMAKAI CADAR HINGGA HAK ISTRI YANG DITALAK TIGA
Syaikh Muhammad Al-Ghazali
Pengantar
Dr. Muhammad Quraish Shihab